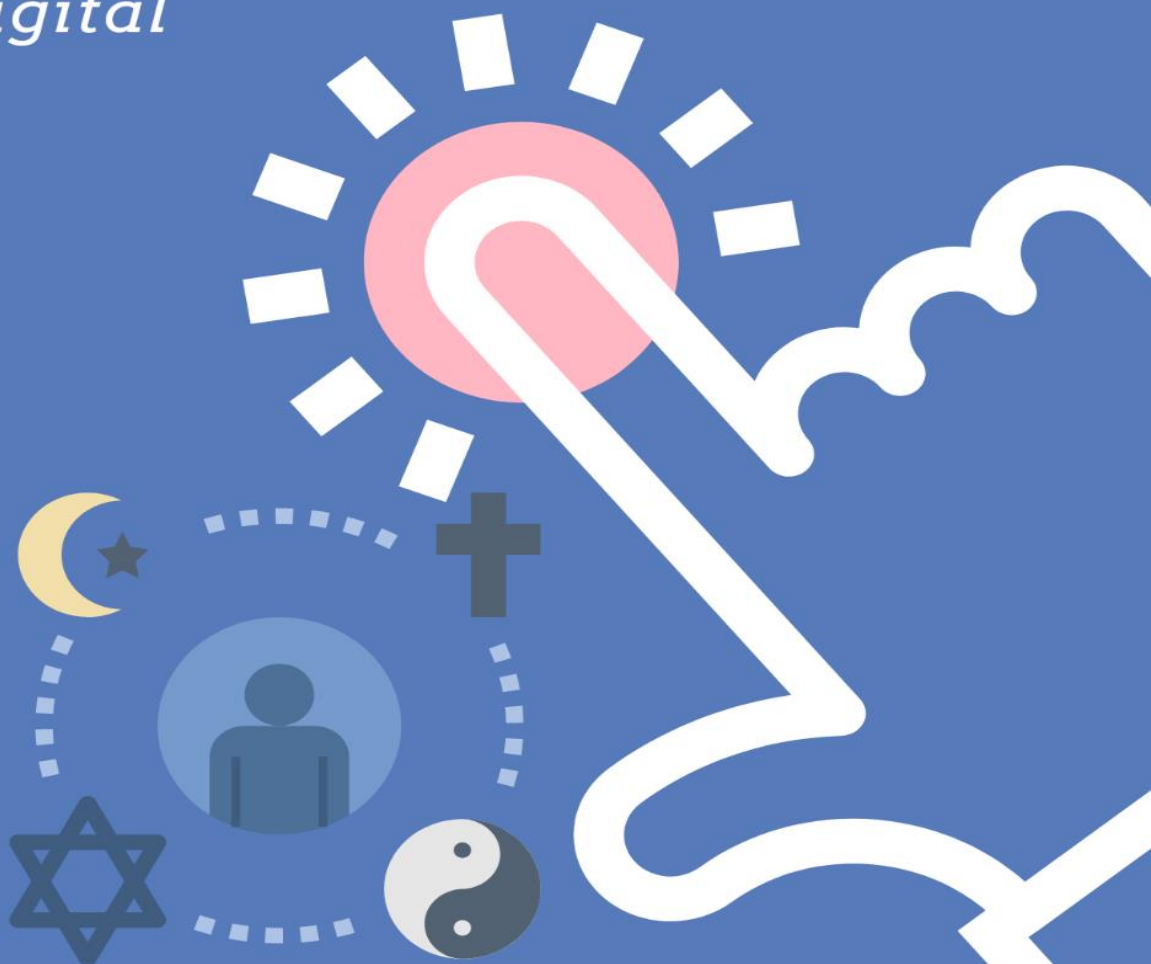


Editor: Paelani Setia

KAMPANYE

MODERASI BERAGAMA

*Dari Tradisional Menuju
Digital*



PRODI S2 STUDI AGAMA-AGAMA
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
2021

**KAMPANYE
MODERASI
BERAGAMA:
DARI TRADISIONAL
MENUJU DIGITAL**

Editor:

Rifki Rosyad

Paelani Setia

Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital

Penulis:

Paelani Setia, Heri M. Imron, Predi M. Pratama, Rika Dilawati, Awis Resita, Arjun Abdullah, M. Iqbal Maulana Akhsan, Andini, Indra Ramdhani, Restu Prana Ilahi, Siti Rohmah, Rizki Rasyid, Usan Hasanudin, Rifki Rosyad.

ISBN: 978-623-95343-5-6

ISBN 978-623-95343-5-6



Editor:

Rifki Rosyad

Paelani Setia

Desain Sampul dan Tata Letak:

Paelani Setia

Penerbit:

Prodi S2 Studi Agama-Agama

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Redaksi:

Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung 40292

Telepon : 022-7802276

Fax : 022-7802276

E-mail : s2saa@uinsgd.ac.id

Website : www.pps.uinsgd.ac.id/saas2

Cetakan pertama, Juli 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Kajian tentang Islam kontemporer berkembang sangat signifikan. Apalagi fenomena menguatnya radikalisme Islam menambah ketertarikan para sarjana Muslim dan Barat untuk mengkajinya dari berbagai sudut pandang keilmuan. Alhasil, jagad keilmuan Islam kontemporer sesak oleh kajian tentang radikalisme dan ekstremisme.

Karena fenomena radikalisme terus meningkat dan memperoleh perhatian tinggi di satu sisi, maka di sisi lain kajian mengenai moderasi beragama juga meningkat. Hal ini diyakini sebagai kontra narasi atas wacana radikalisme. Senada demikian, kampanye moderasi beragama turut meningkat di berbagai platform media baik offline dan online. Namun, kampanye moderasi beragama masih belum banyak ditulis dalam bentuk buku oleh para akademisi. Karenanya, buku ini mudah-mudahan bisa memberikan kontribusi mengisi kekosongan literatur yang mempublikasikan kampanye moderasi beragama.

Buku ini pada dasarnya bertujuan untuk memberikan jawaban atas minimnya referensi tentang kampanye moderasi beragama baik secara langsung (offline) maupun di media sosial (online). Tentunya, hal ini berdasar pada “tuduhan” para akademisi yang berpandangan bahwa kampanye moderasi beragama tidak harus digaungkan karena pada dasarnya masyarakat Indonesia sudah sangat moderat. Ditambah anggapan bahwa fenomena radikalisme internet bukanlah faktor primer pembentukan sikap radikal.

Memang perdebatan mengenai apakah internet sebagai faktor primer pembentuk sikap radikal atau sebagai faktor sekunder menjadi salah satu tantangan berkembangnya kajian Islam di Internet saat ini. Jauh sebelumnya, ini dipengaruhi oleh tesis disharmoni agama dan internet, khususnya Islam. Para ilmuwan akhir abad 19 masih meragukan efek positif dari internet

terhadap Islam. Mereka mengkhawatirkan bahwa internet akan membentuk otoritas baru agama dan menceraibut institusi agama-agama tradisional. Keraguan ini juga dilandasi oleh faktor bahwa internet adalah media dan alat yang dikeluarkan Barat sebagai bagian dari proses westernisasi dan sekularisasi.

Memang kekhawatiran para ilmuan akan timbulnya otoritas baru agama karena internet terbukti apa adanya. Melalui internet kini banyak ustaz-ustaz populer, gerakan-gerakan hijrah, hingga kelompok eksklusif beragama lainnya yang digemari masyarakat. Otoritas-otoritas baru agama ini kini mampu menggeser institusi agama tradisional. Namun, internet juga pada faktanya menimbulkan masalah lain yang sangat serius yaitu radikalisme dan ekstremisme. Kelompok-kelompok radikal dan ekstremis kini memanfaatkan internet sebagai sumber rekrutmen dan media propaganda. Dimulai dari kelompok ISIS—yang kontras menggunakan kekerasan yang menggunakan internet, hingga kelompok lain semisal Hizbut Tahrir—yang lunak juga intens menggunakan internet. Makanya, bisa disimpulkan bahwa internet adalah ruang terbuka yang memungkinkan siapa saja dapat memberikan pengaruh.

Konteks tersebut sesuai dengan tesis Gary R. Bunt tentang *Cyber Islamic Environment* atau lingkungan Islam di dunia maya. Bagi Bunt, Islam akan kompatibel dengan internet selagi umat Islam bisa beradaptasi dan memanfaatkannya bagi dunia Islam sendiri. Karenanya, sebagian dari buku ini hadir dengan maksud memamerkan hasil kajian-kajian mengenai kampanye pesan-pesan Islam yang damai di internet. Sebagian lagi merupakan kajian-kajian tentang kampanye pesan Islam damai secara konvensional. Hal ini karena para penulis masih mempercayai bahwa bagaimana pun kajian Islam secara konvensional juga tetap diperlukan dan harus dilakukan.

Buku ini merupakan hasil kajian dan penelitian para mahasiswa Program Magister Studi Agama-Agama (SAA)

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Untuk memudahkan para pembaca, buku dibagi menjadi tiga (III) bagian. Bagian kesatu berisi tentang urgensi kajian moderasi beragama. Bagian kedua berisi tentang kampanye moderasi beragama secara tradisional. Dan bagian ketiga berisi kampanye moderasi beragama di media sosial.

Terakhir, mudah-mudahan buku ini bisa berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan kajian Islam kontemporer. Seperti kata pepatah: tak Ada gading Yang Tak retak, maka para penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna. Karenanya, kritik dan saran dari para pembaca demi perbaikan buku ini, sangat diharapkan.

~Editor~

DAFTAR ISI

BAGIAN SATU: URGENSI KAJIAN MODERASI BERAGAMA

Akar Radikalisme di Indonesia: Sebuah Analisa Sosiologi

Paelani Setia ~ 7

Moderasi Islam Dalam Dimensi Al-Qur'an: Tafsir Ibnu 'Asyur dan M. Quraish Sihab Terhadap Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 143

Heri Imron ~ 28

Implementasi Moderasi Beragama Perspektif Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI)

Predi M Pratama ~ 42

Radikalisme "Online": Ancaman Nyata Ditengah Disrupsi Informasi

Rika Dilawati ~ 63

Analisis Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama oleh Kementerian Agama Tahun 2019-2020

Awis Resita ~ 86

Strategi Pengembangan Moderasi Beragama Di Indonesia

Arjun Abdullah ~ 108

BAGIAN DUA: IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA SECARA TRADISIONAL

Menilik Moderasi Beragama dalam Pendidikan Pesantren: Analisis Pesantren Klasik

M. Iqbal Maulana Akhsan ~ 122

Penanaman Karakter Islam Moderat ala Nahdlatul Ulama

Andini ~ 139

Efektivitas Komunikasi Organisasi Masyarakat dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama

Indra Ramdhani ~ 166

Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Wasatiyah Islam Terhadap Siswa

Restu Prana Ilahi ~ 178

BAGIAN TIGA: KAMPANYE MODERASI BERAGAMA DI MEDIA SOSIAL

Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Media Sosial: Studi Kasus Muslimah Reformis

Siti Rohmah ~ 198

Kampanye Moderasi Beragama di Twitter: Analisis Akun @kemenag_RI

Rizki Rasyid ~ 210

Kampanye Moderasi Beragama di Media Sosial Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan

Usan Hasanudin ~ 226

Kampanye Moderasi Beragama di Media Online: Studi Kasus Harakatuna Media

Paelani Setia ~ 242

PENUTUP

Urgensi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Melalui Media Digital

Paelani Setia ~ 272

BAGIAN SATU: URGENSI KAJIAN MODERASI BERAGAMA

Akar Radikalisme di Indonesia: Sebuah Analisa Sosiologi

Paelani Setia

setiapaelani66@gmail.com

Abstract

Radicalism is a discourse that continues to grow in Indonesia. The 1998 reforms opened a big tap on the freedom of all citizens which radical organizations used to propagate their ideology imported from the Middle East. The discourse of radicalism is also often associated with terrorism by many observers. The existence of the assumption that radicalism is related to terrorism then makes a deradicalization solution for solving the problem of radicalism in Indonesia. This has led to the assumption that the culmination of radicalism is a theological issue. So, are structural problems such as poverty, oppression, and political authoritarianism that have an impact on violence and terror not the cause of radicalism? What causes radicalism? This paper tries to unravel the problem of radicalism from a socio-economic perspective. The analysis focuses on the historical roots of the political-economic and social class of Indonesian Radical Islam groups. Through this analysis, it can be directly connected to the problem of radicalism that often occurs in the current era in Indonesia.

Keywords: radicalism, religious moderation, New Order, social class.

Abstrak

Radikalisme menjadi diskursus yang terus berkembang di Indonesia. Reformasi tahun 1998 membuka keran besar pada kebebasan seluruh warga negara yang dimanfaatkan organisasi-organisasi radikal dalam mempropagandakan ideologinya yang diimpor dari Timur Tengah. Diskursus radikalisme juga seringkali

dikaitkan dengan terorisme oleh banyak pengamat. Adanya anggapan radikalisme berkaitan dengan terorisme kemudian menjadikan solusi deradikalisasi adalah kunci penyelesaian masalah radikalisme di Indonesia. Hal ini menyebabkan anggapan bahwa kulminasi radikalisme adalah persoalan teologis. Lantas, apakah masalah struktural seperti kemiskinan, penindasan, dan otoritarianisme politik yang berimbas pada kekerasan dan teror bukan penyebab timbulnya radikalisme? Apa penyebab radikalisme? Tulisan ini mencoba mengurai masalah radikalisme dari perspektif sosio-ekonomi. Analisa difokuskan pada akar sejarah politik-ekonomi dan kelas sosial kelompok Islam Radikal Indonesia. Melalui analisa tersebut maka secara langsung akan terhubung pada masalah radikalisme yang banyak terjadi di era sekarang di Indonesia.

Kata Kunci: radikalisme, moderasi beragama, Orde Baru, kelas sosial.

Pendahuluan

Maraknya terorisme di Indonesia mendorong para cendekiawan untuk mengkaji fenomena tersebut. Apalagi di dorong oleh pemberitaan media yang sangat masif ketika menghubungkan perilaku terror dengan "Islam radikal". Bahkan, sejumlah pihak berusaha mengaitkan perilaku terror dengan organisasi tertentu yang dicap "radikal" pasca berbagai peristiwa pengeboman di Indonesia. Pro kontra turut menghiasasi diskursus radikalisme Islam di Indonesia sehingga kategorisasi "Islam Radikal" menjadi sangat kontroversial dan perlu dibenahi.

Dengan adanya kelompok yang dianggap "radikal" atau "populis"¹ – meminjam istilah dari Vedi R Hadiz - oleh media dan pengamat terorisme, apakah wacana tersebut berakhir dengan pelabelan kelompok Islam ini sebagai teroris, tanpa

¹ Hadiz, Vedi R. "Islamic populism in Indonesia: emergence and limitations." *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia*. Routledge, 2018. 296-306.

memperhatikan konteks sejarah? Apa wacana yang mendahului munculnya aksi teror? Dan apakah diskursus sudah kehilangan alasan lain yang lebih signifikan daripada pelabelan semata?

Penting bagi penulis untuk mengkaji pengaruh radikalisme agama dalam pengalaman Indonesia belakangan ini dengan berbagai gerakan terorisme transnasional yang melakukan bom di berbagai lokasi. Penulis melihat dari berbagai media bahwa pelaku bom Bali, Jakarta, dan Makassar adalah individu yang telah dicuci otaknya untuk membenarkan segala cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan ideologis mereka.

Akhirnya, citra gerakan keagamaan yang "radikalis" mulai terbentuk. Stereotip ini menjadi lebih umum tidak hanya dalam aksi terorisme, tetapi juga di bidang lain yang tidak terkait dengan terorisme. Di daerah-daerah tertentu, individu dengan identitas Islam yang kuat benar-benar dituduh sebagai "teroris" atau "fundamentalis" yang berbahaya.

Akibatnya, menjadi bermanfaat untuk menyelidiki fenomena radikalisme agama. Apa yang melatarbelakangi munculnya gerakan ini di Indonesia? Dan apa faktor yang berkontribusi terhadap hal ini? Berangkat dari rumusan masalah itu, artikel ini akan mencoba memberikan jawaban atas kekhawatiran berkembangnya radikalisme agama sekaligus untuk menjelaskan asal usul radikalisme Islam di Indonesia.

Wacana Radikalisme

Terkadang, radikalisme dikaitkan dengan isu terorisme. Dengan demikian, tuduhan teroris terhadap warga sipil seringkali ditujukan kepada individu yang dianggap ekstrem. Memang secara filosofis masih bisa diperdebatkan. Lalu, apa sebenarnya radikalisme itu?

Memang, ada banyak perspektif tentang isu radikalisme. Tesis Samuel Huntington *Clash of Civilization* (1997), mencontohkan sudut pandang yang paling umum, di mana terorisme dipandang

sebagai hasil dari bentrokan antara dua peradaban utama di dunia: Islam *vis a vis* Barat.²

Logika Huntington didasarkan pada pemahaman gagasan bahwa politik global adalah pertempuran untuk kekuasaan. Berbeda dengan teori realis tradisional seperti Morgenthau yang memprioritaskan negara,³ atau Waltz yang memandang kekuasaan melalui lensa materialistis,⁴ Huntington justru mengklasifikasikan dunia ke dalam apa yang dia sebut sebagai "peradaban."

Huntington memandang dunia sebagai sintesis multipolar peradaban dan karena itu mengklasifikasikannya ke dalam delapan peradaban utama. Landasan logis kedua disediakan oleh prinsip pemahaman yang menempatkan kepentingan dalam konteks kekuasaan: persaingan antar peradaban menghasilkan konflik dan kontradiksi. Jika kita menerapkan alasan ini pada radikalisme di Indonesia, kita akan menyimpulkan bahwa terorisme adalah eksekusi dari ketidaksesuaian antara budaya Islam dan Barat. Hal ini diperkuat dengan ciri-ciri teroris, dengan identitas Islam sebagai ciri gerakan dan landasan argumentasinya.

Beberapa penulis "moderat", seperti Mujani (2004)⁵ dan van Bruinesen (2002),⁶ berusaha menelusuri asal usul silsilah Islam Radikal dari perspektif berbeda yang sejalan dengan tesis Huntington di atas. Mujani (2004) menyimpulkan dalam analisisnya tentang hubungan antara Islam dan demokrasi di Indonesia bahwa Islam Radikal bukanlah fenomena Indonesia yang sebenarnya (*genuine*). Mereka erat dengan pengaruh asing

² Huntington, Samuel P. *The clash of civilizations?*. Routledge, 2014.

³ Morgenthau, Hans Joachim. *Political theory and international affairs: Hans J. Morgenthau on Aristotle's The Politics*. Greenwood Publishing Group, 2004.

⁴ Waltz, Kenneth N. *Theory of international politics*. Waveland Press, 2010.

⁵ Mujani, Saiful, and R. William Liddle. "Indonesia's approaching elections: politics, Islam, and public opinion." *Journal of Democracy* 15.1 (2004): 109-123.

⁶ Van Bruinessen, Martin. "Genealogies of Islamic radicalism in post-Suharto Indonesia." *South East Asia Research* 10.2 (2002): 117-154.

Timur Tengah. Konsep "Islamisme" yang mereka anut tidak cukup mewakili keindonesiaan mereka.

Dengan demikian, ada dua kemungkinan penjelasan untuk radikalisme ini. Untuk memulai, *pertama*, warisan sejarah umat Islam yang berkonfrontasi dengan pemerintah, karena penganiayaan politik Islam telah terjadi di banyak fase sejarah, terutama Orde Baru. Dengan pengetahuan sejarah, organisasi-organisasi yang secara historis "kurang beruntung" ini berusaha memulihkan status politik Islam melalui cara-cara non-konstitusi dan struktural. Secara global, marginalisasi politik Islam oleh hegemoni politik internasional (AS) telah memicu kesadaran akan perlunya merebut kembali kedaulatan politik Islam. Transnasionalisme menanamkan kesadaran ini di Indonesia melalui kelompok politik Islam.

Kedua, fenomena sosial ekonomi-politik. Terlepas dari realitas penindasan politik, poin kedua adalah bahwa penindasan politik-ekonomi itu ada. Menurut teori ini, radikalisme muncul sebagai akibat eksese kapitalisme yang menghasilkan masyarakat tanpa akses terhadap sumber daya uang. Ini disebut sebagai "pendekatan kelas" dalam sosiologi. Artinya, radikalisme pada dasarnya merupakan reaksi kelas terhadap kontrol oligarki kapital atas negara. Dengan demikian, radikalisme dipandang sebagai gambaran kesadaran sejarah dan sosial. Maka demikian, bahasan berikutnya akan memperluas dua penjelasan ini sebagai sarana untuk menelusuri asal-usul radikalisme Islam di Indonesia.

Dialektika Sejarah

Argumen awal artikel ini adalah bahwa radikalisme Islam muncul sebagai reaksi historis. Menurut beberapa ahli, radikalisme Islam adalah proses sejarah.

Menurut van Bruinesen (2002),⁷ munculnya apa yang disebutnya sebagai “Islam radikal” dapat ditelusuri kembali ke berdirinya Darul Islam di beberapa kota dan partai politik Majelis Syura Muslim Indonesia (Masyumi), yang sering membentuk jaringan transnasional dengan beberapa gerakan di Timur Tengah. Gerakan-gerakan yang dimaksud termasuk Wahabisme di Arab Saudi dan Ikhwanul Muslimin Mesir. Termasuk dengan gerakan berbasis di Yordania yakni Hizbut Tahrir.

Darul Islam membentuk fragmentasi kelompoknya melalui penggunaan kekuatan bersenjata. Pemberontakan di Sulawesi Selatan (Kahar Muzakkar), Kalimantan Selatan (Ibnu Hajar), Jawa Barat (Kartosuwiryo), dan Aceh (Daud Beureueh) semuanya dilakukan dengan serangan militeristik. Darul Islam menggunakan wewenang ini untuk memberontak secara terbuka terhadap pemerintah Indonesia, tetapi pemberontakan itu kemudian ditumpas oleh kekuatan politik yang berkuasa saat itu. Sementara itu, Masyumi berhasil memperkenalkan konsep Islam dalam kerangka negara di parlemen dan termasuk partai politik yang menempati posisi kedua dalam Pemilihan Umum 1955.

Azra (2006)⁸ juga menyoroti hal yang tidak jauh berbeda. Ia menyebut dua fenomena yang dia sebut sebagai Muslim arus utama satu sisi dan kelompok radikal di sisi lain. Dua kutub yang berlawanan ini, menurut pandangannya, mendefinisikan Islam di Indonesia pasca terjadinya reformasi. Ia juga menemukan konflik kepentingan antara kedua kelompok ini yang mirip dengan logika Huntington tentang konflik dua kutub kelompok besar. Azra (2006) berpendapat bahwa sangat penting untuk memperkuat organisasi

⁷ Van Bruinessen, Martin. "Genealogies of Islamic radicalism in post-Suharto Indonesia." *South East Asia Research* 10.2 (2002): 117-154.

⁸ Azra, Azyumardi. "Indonesian Islam, mainstream muslims and politics." *Taiwanese and Indonesian Islamic Leaders Exchange Project* (2006): 1-11.

moderat sebagai media memerangi kelompok radikal di Indonesia.⁹

Persoalannya, apakah konflik antara organisasi "radikal" dan "moderat" ini berkontribusi pada munculnya aktivitas terorisme di Indonesia? Ditambah, persoalan lain dimana secara historis aksi teroris ini pernah dilakukan oleh rezim Orde Baru. Azra, Mujani, atau van Bruinesen mungkin menegaskan bahwa kelompok Islam transnasional bertanggung jawab atas radikalisasi di Indonesia. Namun, kita tidak boleh lupa bahwa Orde Baru sebelumnya telah melakukan aksi teror (kekerasan militeristik) terhadap PKI, aktivis Islam, aktivis pro-demokrasi, dan organisasi penentang rezim lainnya sebelum gerakan Islam transnasionalisme datang.

Para aktornya bukanlah angkatan bersenjata atau militer revolusioner. Orde Baru menggunakan tentara sebagai instrumen politik, atau seperti yang dikatakan Huntington, "pengawal praetorian", dan membangun kelangsungan hidup rezim setelah 32 tahun kapitalisme genting. Feith (1980) menyebut rezim ini sebagai rezim "developmentalis represif".¹⁰

Setelah membaca argumen ini, muncul diskursus baru: benarkah Islam Radikal murni adalah ideologi global yang menantang kedaulatan negara, tanpa keterlibatan rezim politik yang menciptakan organisasi Islam Radikal sebagai alat politik? Kita dapat membacanya dari sudut pandang sejarah. Menurut Hadiz (2009), sejarah menunjukkan bahwa kebangkitan Islam sebagai kekuatan politik di Indonesia dilatarbelakangi oleh tujuan material (ekonomi).¹¹

⁹ Azra, Azyumardi. *Indonesia, Islam, and democracy: Dynamics in a global context*. Equinox Publishing, 2006.

¹⁰ Feith, Herbert. "Suharto Under Pressure." *Inside Indonesia* (1989).

¹¹ Hadiz, Vedi R. "Islamic Populism and Political Transition in Post-Soeharto Indonesia, disampaikan pada Seminar Internasional tentang Transisi Politik di Indonesia." *Yogyakarta: Fisipol UGM* (2009).

Dalam sejarah, Islam sebagai kekuatan politik dimulai dengan perubahan kekuatan ekonomi umat sebagai respon terhadap dominasi kekuatan ekonomi Cina dan kolonial di pasar lokal. Dapat ditelusuri dari latar belakang terbentuknya Sarekat Islam yang dibentuk oleh H. Samanhudi yang mengkonsolidasikan kepentingan ekonomi umat Islam ke dalam wadah yang akhirnya menjelma menjadi partai politik.

Pembentukan Sarekat Islam dicetuskan oleh prakarsa para pedagang Muslim yang berusaha melindungi kepentingan komersial mereka dari pertumbuhan pedagang Cina. Mereka menyadari fakta bahwa mengalahkan musuh komersial membutuhkan kerja sama. Setelah itu, Sarekat Islam pasca-Tjokroaminoto dipecah menjadi SI-Merah, yang menjadi Partai Komunis Indonesia.¹²

Setelah Sarekat Islam, sebuah gerakan baru yang dikenal sebagai Partai Komunis Indonesia terbentuk. Meskipun PKI awalnya diperkenalkan oleh Belanda, sejarahnya tidak dapat dipisahkan dari faksionalisasi di dalam benteng Sarekat Islam yaitu Semaun, Alimin, dan Tan Malaka. Faksi ini muncul dari Sarekat Islam Semarang, yang terletak di wilayah yang dihuni oleh petani miskin. Dalam lingkungan ini, marginalisasi politik-ekonomi tidak lagi mempengaruhi pedagang Muslim, melainkan pekerja dan petani yang dianiaya oleh borjuasi lokal. Maka lahirlah SI Merah, yang mengadopsi sistem sosialisme dan memunculkan kekuatan politik baru yakni PKI.¹³

Hal ini memicu konflik antara Islam dan komunisme. Meskipun perselisihan berkembang menjadi masalah ideologis-politis, masalah yang mendasarinya adalah bersifat ekonomi (materi). Di masa pasca-Negara Kolonial, pengaruh politik umat

¹² Khusairi, Abdullah. "Organisasi Massa Islam Awal Abad 20; Telaah Terhadap Perjalanan Gerakan Sarekat Islam." *Hikmah* 13.2 (2019): 241-258.

¹³ Ricklefs, Merle Calvin, and Dharmono Hardjowidjono. "Sejarah indonesia modern." (1998).

Islam, sebagaimana diwakili oleh Masyumi, juga diwarnai oleh kepentingan finansial, yang menjadi sumber pertentangan dalam perebutan ideologi negara antara partai-partai Islam dan sekuler. Pada saat itu, perjuangan terbagi menjadi dua kutub utama: pemilik modal dan kekuasaan dan mereka yang memiliki fondasi yang mengakar (radikal). Inilah yang memunculkan tindakan ekstrem di masa berikutnya ketika orang-orang kaya dikooptasi.

Menurut penalaran ini, sejarah umat Islam di Indonesia adalah sejarah kepentingan ekonomi yang bertabrakan dengan kelompok-kelompok yang kurang beruntung. Persoalannya, apa jadinya ketika rezim Orde Baru mengambil peran sebagai pemilik sumber daya dan secara represif mensubordinasikan organisasi-organisasi yang memiliki kapasitas untuk menantang sentralisme negara?

Pada titik ini, Vedi R Hadiz menawarkan kajian kritis terhadap perkembangan gerakan radikal. Dengan menindas elemen-elemen yang bisa menjadi perlawanan terhadap dirinya, Orde Baru mengubah dirinya menjadi pemerintahan yang otoriter melalui perangkat birokrasinya, baik militer maupun sipil. Karenanya, komunisme menjadi ideologi terlarang. Dominasi nasionalisme sebagai kekuatan utama semakin gencar digunakan oleh para pemimpin rezim dalam penindasan hak-hak politik rakyat. Dengan demikian, Islam menjadi satu-satunya kekuatan yang tidak bisa diberantas oleh pemerintah karena fondasi budayanya yang sangat dalam.¹⁴

Untuk mengendalikan pengaruh Islam, lahirlah wacana “Islam Radikal”. Kasus pertama rezim Orde Baru mengenai Islam radikal disematkan pada peristiwa Komando Jihad (pembajakan pesawat Garuda Indonesia DC-9), yang kabarnya merupakan aksi terorisme pertama di Indonesia. Kemudian muncul lagi contoh-contoh yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan politik Orde Baru.

¹⁴ Hadiz, Vedi R. *Politik Pembebasan: Teori-Teori Negara Pasca Kolonial*. Insist, 1999.

Di sisi lain, borjuasi, yang sebagian besar didasarkan pada hubungan patrimonial antara negara dan pasar, juga menimbulkan ketidaksetaraan dan kekecewaan di akar rumput. Dengan demikian, fondasi sosial organisasi yang dijuluki "Islam Radikal" oleh Orde Baru itu dibentuk dan dilabeli oleh keadaan politik. Vedi R. Hadiz mengemukakan bahwa pada titik ini teori "Islam Radikal" pada dasarnya dilahirkan oleh Orde Baru. Terorisme muncul sebagai akibat dari periode panjang gejolak sosial dan politik yang disebabkan oleh penggunaan kekuasaan rezim Orde Baru yang menindas untuk menghancurkan Islam sebagai kekuatan politik di Indonesia.

Hadiz mengklasifikasikan mereka yang terpinggirkan oleh Orde Baru menjadi tiga kategori: petani atau kelas pekerja yang dimiskinkan akibat proses industrialisasi, kelas menengah terpelajar yang menganggur, dan pengusaha kecil yang modalnya tidak kompetitif karena oligarki antara negara dan kekuatan pasar. Mereka yang dikucilkan pada akhirnya mengalami kekecewaan, yang berpadu dengan landasan sosialnya sebagai seorang Muslim, sehingga memunculkan anggapan mengambil fungsi negara melalui "populisme" berdasarkan "taqwa".¹⁵

Kesenjangan Kelas

Secara ekonomi dan politik, kita dapat melihat *setting* Orde Baru yang sangat terkait dengan filosofi developmentalismenya.¹⁶ Kelas pekerja yang miskin melangkah keluar untuk melawan, merasa diasingkan oleh sistem politik Orde Baru. Dengan media serikat pekerja, kebijakan korporatisme negara Orde Baru membuat oposisi tidak dapat dipertahankan. Komunitas ini semakin dikucilkan, dan para buruh miskin diradikalisasi sebagai akibat dari pandangan agama Islam mereka.

¹⁵ Hadiz, Vedi R. *Politik Pembebasan...*

¹⁶ Baswir, Revrisond, ed. *Pembangunan tanpa perasaan: evaluasi pemenuhan hak ekonomi, sosial, budaya Orde Baru*. Diterbitkan Atas Kerja Sama Pustaka Pelajar Idea Elsam, 1999.

Namun, jumlah ini tidak seberapa dibandingkan dengan kelompok kelas menengah yang tersingkir dari lingkaran kekuasaan karena keyakinannya yang berbasis nilai-nilai Islam yang kuat. Organisasi ini mengorganisir dirinya sebagai gerakan sosial, membentuk aliansi strategis dengan kelompok lain, dan menggunakan Islam sebagai platform untuk melakukan perlawanan. Kelompok lain yang memiliki peran adalah pedagang dan pemilik modal kecil yang dikalahkan oleh investor besar. Merekalah yang mengorganisir upaya penggalangan dana untuk mendukung kegiatan yang mereka lakukan. Intinya, tujuan mereka sama, yaitu mengakhiri tirani sistem politik yang telah merampas hak mereka.

Menurut Hadiz, ketiga organisasi ini membentuk kesadaran kolektif yang mengajarkan prinsip-prinsip Islam dan mengorganisir umat untuk melakukan perubahan sosial. Tindakan tertentu dilihat sebagai upaya "terorisme" oleh anggota kelompok borjuasi. Hal ini telah berkembang menjadi sebuah konsep untuk pembentukan "negara Islam", yang diyakini dapat memberikan jawaban yang lebih nyata terhadap masalah negara.¹⁷

Konsep Hadiz tentang Populisme Islam sebagai dasar dari ideologi ekstrem ini kemudian disorot dalam sebuah makalah kerja CRise, Oxford. Teori Hadiz didasarkan pada logika konflik kelas antara kelas tertindas (*proletariat*) dan kelas penguasa (*borjuis*), dengan banyak variabel kunci: otoritarianisme, rezim yang menindas, dan hegemoni dalam politik global. Berbeda dengan Huntington yang fokus pada konflik Islam-Barat, Hadiz lebih suka menganalisis ketimpangan ekonomi. Jika analisis Huntington didasarkan pada peradaban, analisis Hadiz didasarkan pada kelas.

Menurut analisis ekonomi-politik Hadiz, terorisme merupakan bentuk oposisi kelas yang ditindas oleh kelas pemilik

¹⁷ Hadiz, Vedi R. (2009). *Islamic Populism and Political Transition in Post-Soeharto Indonesia*, disampaikan dalam Seminar internasional tentang *Transisi Politik di Indonesia*, Fisisipol UGM, Yogyakarta.

modal oligarki (borjuasi) dan negara. Subordinasi kelompok kelas marjinal – di Indonesia, kelas marjinal merupakan gerakan politik Islam – meningkatkan kesadaran kelas untuk mengambil peran negara yang dipandang gagal mencapai kesejahteraan.

Syariat Islam dihadirkan sebagai usulan ideologi karena dianggap memberikan landasan yang komprehensif untuk sukses. Jadi, ketika kita melihat terorisme melalui lensa ini, kita tidak melihatnya sebagai kontradiksi antara Islam dan Barat. Terorisme dipandang sebagai eksekusi dari ketimpangan sosial yang disebabkan oleh eksploitasi kapital borjuasi.

Tetapi, apa hubungan mereka dengan gerakan transnasional? Pada dasarnya, kelompok politik Islam di Timur Tengah dipersatukan oleh pengalaman serupa yaitu: penindasan. Hassan Al-Banna, pendiri Ikhwanul Muslimin di Mesir, pernah mengatakan dalam Risalah Gerakannya bahwa ia menyoroti kualitas anti-tirani dakwah Ikhwanul Muslimin, menekankan pentingnya peran pemuda di dalamnya.¹⁸ Demikian pula Taqiyuddin An-Nabhani, dalam kitabnya *Asy-Syakhsiyah Al-Islamiyyah*, menganjurkan diakhirinya ketidakadilan dalam kerangka kekhilafahan Islam (1948).¹⁹

Ini menyiratkan bahwa kemunculan organisasi yang dijuluki “Islam Radikal” oleh beberapa penulis bukanlah kelanjutan dari gerakan Islam di Timur Tengah. Ikatan mereka dengan kelompok Ikhwanul Muslimin dan Hizbut Tahrir lebih pada kesamaan tujuan dan perspektif transformasi masyarakat dalam konteks politik dan hukum Islam. Artinya, transnasionalisme lebih banyak terjadi melalui transmisi ide.

¹⁸ Ulfah, Novi Maria. "SEJARAH DAN STRATEGI DAKWAH IKHWANUL MUSLIMIN (The History and Strategy Da'wah of Ikhwanul Muslimin)." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 2.2 (2016): 213-214.

¹⁹ Setia, Paelani. *Islamic-buzzer dan hoaks: Propaganda khilafah oleh eks HTI Kota Bandung di Jawa Barat*. Thesis. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Konteks transnasionalisme dalam penyampaian konsep ini muncul sebagai akibat dari masalah ketergantungan yang melanda negara-negara Dunia Ketiga. Bagaimana hubungan simbiosis ini terbentuk? Hadiz (1999)²⁰ menempatkan fenomena ini dalam kerangka pasca-kolonial. Imperialisme, yang didefinisikan Marx (1887) sebagai konsekuensi dari kelebihan produksi negara-negara kaya yang ditransfer ke negara-negara terbelakang, akhirnya meninggalkan eksploitasi sumber daya di negara-negara pascakolonial (terbelakang).

Akibatnya, "negara modern" yang muncul pada masa pembentukan negara pascakolonial pada dasarnya menjadi penjaga siklus kapital dari negara pinggiran ke negara inti. Dari sini muncul "kelas" sebagai ekspresi dari metode produksi negara maju yang memanfaatkan negara berkembang. Pergerakan output surplus dari pinggiran ke pusat ini disebut sebagai "akumulasi kapital" dalam bahasa Marxis.

Dalam keadaan seperti ini, negara modern yang muncul dari pembentukan negara pascakolonial menjadi komponen sistem kapitalis global: negara perifer yang berfungsi sebagai pengawas hegemoni AS. Faktanya, hegemoni ini tidak ada artinya. Amerika Serikat menempatkan negara-negara petrodollar di Jazirah Arab, misalnya, untuk mempertahankan hegemoni ini melalui kemitraan dengan otoritas lokal. Secara alami, hegemoni ini diperkuat melalui pengerahan "hard power" dalam bentuk kekuatan militer, dukungan keamanan, atau militerisasi rezim.²¹

Atas dasar pemikiran ini, kajian Vedi R. Hadiz tentang "Populisme Islam" sebagai landasan ideologi Islam Radikal menunjukkan bahwa disparitas kelas merupakan inti dari fenomena radikalisme. Ini terjadi tidak hanya di tingkat nasional, tetapi juga di tingkat global. Kehadiran proses aktivisme global membangkitkan kesadaran kelas umat Islam. Akibatnya,

²⁰ Hadiz, Vedi R. *Politik Pembebasan: Teori-Teori Negara Pasca Kolonial*. Insist, 1999.

²¹ Perkins, John. *Confessions of an economic hit man*. Berrett-Koehler Publishers, 2004.

radikalisme yang dulunya terbatas di Timur Tengah, kini menyebar ke Indonesia.

Pada tahap ini, kebangkitan "Islam Radikal" tidak lagi didefinisikan dalam istilah "Talibanisasi", "Wahhabisasi", "Khilafahisasi" atau "Islam Transnasional", melainkan dalam pengertian penindasan Orde Baru terhadap Islam sebagai kekuatan politik. Islam radikal tidak lebih dari simbol ketidakpercayaan rezim otoriter, membungkam suara rakyat. Jadi, bagaimana kita bisa menjelaskan fenomena "Islam Radikal" secara sosial? Sekali lagi, fenomena ini tidak bisa dilepaskan dari kerangka politik Indonesia saat ini.

Hadiz dan Robison (2004)²² mengusulkan agar Indonesia mengalami proses "reorganisasi kekuasaan" pasca perubahan politik. Menurut Hadiz dan Robison, lokus kekuasaan pasca reformasi benar-benar memposisikan pengaruh borjuasi sebagai kekuatan yang tetap didukung dalam politik Indonesia, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Publik sekali lagi dihadapkan pada kehadiran politik kapitalis yang menggunakan politik untuk meningkatkan kekuatan komersial mereka. Meskipun kekuasaan tersebar ke daerah-daerah, kekuasaan itu tetap berada di tangan elit borjuis lokal. Sementara sistem politik telah memfasilitasi demokratisasi, ekonomi politik Indonesia tetap bersifat klientelistik, patrimonial, dan neoliberal, dengan korporasi (pasar) sebagai pemain utama.

Ini disebut sebagai oligarki oleh Hadiz dan Robison (2004). Meminjam dari Michels (1915), oligarki pertama kali memanasifestasikan dirinya dalam struktur partai politik yang mengutamakan figur senioritas dan menggunakan pendukung untuk memperkuat pengaruh mereka di dalam partai. Menurut analisis ekonomi-politik Hadiz dan Robison, kekuatan pemilik

²² Hadiz, Vedi, and Richard Robison. *Reorganising power in Indonesia: The politics of oligarchy in an age of markets*. Routledge, 2004.

modal adalah komponen paling signifikan dari oligarki yang berusaha diciptakan antara pemerintah, elit kapitalis, dan media massa.

Islam dan Terorisme: Adakah Kaitannya?

Jadi, bagaimana masalah ini berhubungan dengan terorisme? Dari sudut pandang struktural, kita dapat melihat bahwa umat Islam di Indonesia dengan basis sosial yang kuat sekali lagi tersingkir. Ketika Orde Baru jatuh, kekuatan yang muncul sebagai hegemoni pasca-rezim disinyalir adalah Muslim yang diwakili oleh organisasi modernis, serta toleran terhadap kelompok tradisional. Namun, dominasi kapitalis menghalangi opsi ini.

Terorisme menurut Scott M. Thomas (2005)²³ terkait dengan radikalisme. Upaya untuk menggeneralisasi radikalisme agama sebagai sumber terorisme, di sisi lain, secara filosofis sulit. Sebab, bila kedua unit analisis tersebut digabungkan, maka isu ekstremisme Islam dapat dipahami sebagai eksekusi kapitalisme global yang telah memusnahkan umat Islam.

Jika premis pertama, bahwa terorisme dikaitkan dengan radikalisme, digabung dengan premis kedua, bahwa radikalisme berakar pada masalah struktural di tingkat nasional dan internasional, maka secara silogistik dapat disimpulkan bahwa radikalisme bukanlah akar penyebab aksi terror yang terjadi di Indonesia selama ini. Persoalannya persis dengan asumsi kedua, yakni adanya masalah struktural–dialektika historis yang menghilangkan umat Islam dan ketimpangan kelas yang diakibatkan oleh kapitalisme.

Di Indonesia, kapitalisme dicirikan oleh gaya tertentu yaitu: oligarki antara negara dan pasar. Oligarki ini mengakibatkan munculnya kelas yang terpinggirkan. Secara dialektis, sejarah

²³ Thomas, Scott M. "Blind Spots and Blowback: Why Culture and Religion were Marginalized in International Relations Theory." *The Global Resurgence of Religion and the Transformation of International Relations*. Palgrave Macmillan, New York, 2005. 47-69.

Indonesia pasca 1966 telah menekan Islam Politik sebagai akibat dari developmentalisme Orde Baru. Kesimpulannya, ketika kedua titik ini berhimpitan, maka akan muncul wacana baru yang menentang hegemoni negara. Oleh karena itu, radikalisme dapat dilihat sebagai ideologi anti-negara, dengan Islamisme sebagai titik fokusnya.

Sejauh ini, banyak penulis yang cocok dengan deskripsi "liberal epistemik" cenderung meragukan kelompok "Islam Radikal" setiap kali perselisihan menyandang nama teologis. Memang, sengaja atau tidak sadar, tidak akan ada konfrontasi selama pemerintahan oligarki dan partai negara yang korup itu terus berlanjut. Para penulis yang tidak menjelaskan hal itu mungkin saja tidak komprehensif menjelaskan mengapa "segitiga besi" atau penguasa-media-pengusaha, yang ditambah dengan "ulama" yang berpihak pada rezim, benar-benar mengungkap asal-usul Islam Radikal. Selain itu, kita harus menjelaskan mengapa kehadiran hegemoni dan ketergantungan melahirkan keinginan untuk bereaksi terhadap kegagalan negara dalam bentuk gerakan sosial Islam.

Fragmentasi itu memang ada. Jika Mujani (2004) berpendapat bahwa ada perbedaan antara "Islamisme", yang konon didatangkan dari Timur Tengah, dan "Muslim Demokrat" khas Indonesia, dalam konteks ini, penulis meminjam Hadiz dan Robison (2004), menyimpulkan bahwa oligarki berkontribusi pada fragmentasi Muslim menjadi mereka yang memiliki akses ke politik dan mereka yang tidak.

Kesulitan ekonomi berkontribusi pada perkembangan individu yang mencari perubahan politik yang ekstrem, karena oligarki yang telah diciptakan memperburuk ketidaksetaraan. Konsep negara Islam hanyalah sebuah pilihan bagi yang disebut Muslim "ekstrem", karena model negara Indonesia belum terbukti mampu membawa kesejahteraan bagi rakyat pada umumnya.

Dalam konteks yang lebih luas, keinginan untuk melakukan pengeboman, mengubah struktur negara, dan sebagainya, terutama dimotivasi oleh dua faktor. *Dimulai*, karena negara tidak mampu memberikan hak kepada orang-orang yang secara struktural miskin. *Kedua*, karena sebagian umat Islam di Indonesia memiliki hubungan leluhur yang kuat dengan penjajah, dan penerimaan rezim politik terhadap perusahaan asing dan oligarki neoliberal sekarang disebut "kuasi-kolonial".²⁴

Lay (2004) menegaskan bahwa energi dari perilaku kekerasan sesekali adalah efek negatif dari ketidakmampuan negara untuk memenuhi hak-hak rakyat. Setidaknya, ada tiga faktor yang berkontribusi terhadap berkembangnya kekerasan kolektif dan energi vandalisme. *Pertama*, ada masalah negara yang menindas. *Kedua*, keresahan masyarakat akibat kekacauan struktur negara yang berujung pada perilaku koruptif segelintir elit (oligarki). *Ketiga*, kurangnya keadilan sosial di masyarakat sebagai akibat dari interpretasi yang salah terhadap model pembangunan politik.²⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan dari penelitian Lay bahwa isu-isu struktural—baik struktur politik maupun sosial—patut diperhatikan jika kita ingin menafsirkan "Islam Radikal" secara lebih kompleks. Kebangkitan Islam Radikal bukanlah keinginan intelektual yang dilandasi oleh romantisme historis untuk merebut kembali kekuasaan kekhalifahan, melainkan reaksi atas ketidakmampuan negara memenuhi hak-hak rakyatnya sehingga menimbulkan ketidakadilan. Misalnya, dalam kerangka Orde Baru, realisasi hak ekonomi, sosial, dan budaya rakyat tidak optimal karena masalah struktural.²⁶

²⁴ Rais, M. Amien. *Agenda mendesak bangsa: selamatkan Indonesia!*. PT Mizan Publika, 2008.

²⁵ Lay, Cornelis. "Kekerasan Atas Nama Agama: Perspektif Politik." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 13.1 (2009): 1-19.

²⁶ Baswir, Revrisond, ed. *Pembangunan tanpa perasaan: evaluasi pemenuhan hak ekonomi, sosial, budaya Orde Baru*. Diterbitkan Atas Kerja Sama Pustaka Pelajar Idea Elsam, 1999.

Akibatnya, kita dapat menyimpulkan bahwa "terorisme" di Indonesia tidak akan diberantas sampai pemerintah menangani masalah mendasar negara. Neoliberalisme, dalam segala praktik dan manifestasinya di Indonesia harus dibenahi agar organisasi-organisasi yang menggunakan kekerasan sebagai taktik perlawanan dapat ditumpas dengan persetujuan para pelaku kekerasan.

Ini sering disebut sebagai aktivisme damai. Dimensi radikalisme harus dijaga terlepas dari energi anarki untuk mencegah radikalisme berkembang menjadi kekerasan. Aktivisme dapat berupa berbagai kegiatan yang menguntungkan orang-orang yang tidak terlibat dalam terorisme. Ini menyiratkan bahwa penghapusan terorisme tidak harus berarti pembatasan hak berbicara orang. Dengan menekankan aksi non-kekerasan, diperlukan strategi budaya dan rencana perdamaian. Akibatnya, persoalan Islam Radikal membutuhkan kajian yang lebih beragam warna keilmuan. Anggapan yang semula mengaitkan terorisme dengan Islam Radikal harus dilacak secara ideologis, agar tidak terjadi kekeliruan ide dan generalisasi yang salah saat mengkaji wacana terorisme.

Meskipun beberapa orang melihat "Islam Radikal" sebagai bahaya, padahal tugas utama yang dihadapi adalah mengatasi kesenjangan struktural-ekonomi Indonesia. Islam radikal menjadi masalah bukan hanya karena merupakan ideologi yang membenarkan kekerasan, tetapi juga karena ketidakmerataan dan ketidakadilan sistemik. Jika kediktatoran membentuk retorika "radikal" pada masa Orde Baru, radikalisme pasca-Orde Baru dibentuk oleh ketidakpuasan terhadap pemerintahan "oligarki".

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas, artikel ini menemukan bahwa Islam Radikal didasarkan pada adanya kesenjangan dalam masyarakat Indonesia, baik historis maupun ekonomi-politik. Kesenjangan ini ada secara historis sebagai akibat dari kelompok

yang mendominasi akses terhadap uang dan kekuasaan sejak masa pergerakan nasional. Organisasi-organisasi Islam politik yang tidak cocok dengan sistem politik Indonesia mengambil langkah-langkah ekstrim dan memiliki corak militer.

Secara ekonomi dan politik, Islam Radikal didasarkan pada kehadiran perjuangan kelas antara kelas borjuis "moderat" dan "pro-pemerintah" dan yang kurang beruntung (proletariat). Hal ini dapat diartikan di tingkat nasional melalui akumulasi kekayaan oleh kelompok investor, dan di tingkat global melalui pengaturan ketergantungan antara Indonesia dan negara-negara yang telah mencapai hegemoni ekonomi melalui praktik ekonomi mereka.

Sementara itu, kita dapat mengamati dari perspektif struktural bahwa kehadiran oligarki elit yang menguasai sumber daya politik dan ekonomi berdampak pada pembentukan populasi yang secara fundamental kurang beruntung dan miskin. Hal ini kemudian berdampak pada kesadaran kelas mereka melalui penggunaan "syariat Islam" sebagai dasar norma utama yang mampu menggantikan fungsi negara dalam mengantisipasi perpecahan struktural.

Alasan ini menyiratkan bahwa sumber ekstremisme agama bukanlah masalah teologis. Masalah radikalisme adalah salah satu jurang yang ada di seluruh bidang sosial, ekonomi, dan bahkan politik. Pendekatan "Islam moderat" yang coba ditawarkan oleh beberapa penulis pada dasarnya bukanlah solusi komprehensif; wacana ini sedang dipromosikan oleh rezim politik dan para intelektual yang mendukungnya untuk mencegah "masyarakat mengambang" yang sejak dulu moderat membentuk satu kesatuan massa yang besar. Dengan kata lain, "Islam moderat" adalah sikap diskursif yang diambil oleh pemerintah politik dalam menanggapi tantangan yang dirasakan terhadap sistem.

Untuk menutup tulisan ini, penulis membuat argumen terakhir: kemiskinan adalah akibat dari kesalahpahaman dan penyalinan kebijakan yang tidak disesuaikan dengan konteks

negara dan keadaan sebenarnya. Masalah munculnya “Islam Radikal” tidak bisa dilepaskan dari pendekatan negara terhadap pengentasan kemiskinan. Ini adalah tanggung jawab pemerintah untuk mengatasi semua masalah ini.

Daftar Pustaka

Azra, Azyumardi. "Indonesian Islam, mainstream muslims and politics." *Taiwanese and Indonesian Islamic Leaders Exchange Project* (2006): 1-11.

Azra, Azyumardi. *Indonesia, Islam, and democracy: Dynamics in a global context*. Equinox Publishing, 2006.

Baswir, Revrison, ed. *Pembangunan tanpa perasaan: evaluasi pemenuhan hak ekonomi, sosial, budaya Orde Baru*. Diterbitkan Atas Kerja Sama Pustaka Pelajar Idea Elsam, 1999.

Feith, Herbert. "Suharto Under Pressure." *Inside Indonesia* (1989).

Hadiz, Vedi R. "Islamic Populism and Political Transition in Post-Soeharto Indonesia, disampaikan pada Seminar Internasional tentang Transisi Politik di Indonesia." Yogyakarta: Fisipol UGM (2009).

Hadiz, Vedi R. "Islamic populism in Indonesia: emergence and limitations." *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia*. Routledge, 2018. 296-306.

Hadiz, Vedi R. *Politik Pembebasan: Teori-Teori Negara Pasca Kolonial*. Insist, 1999.

Hadiz, Vedi, and Richard Robison. *Reorganising power in Indonesia: The politics of oligarchy in an age of markets*. Routledge, 2004.

Huntington, Samuel P. *The clash of civilizations?*. Routledge, 2014.

Khusairi, Abdullah. "Organisasi Massa Islam Awal Abad 20; Telaah Terhadap Perjalanan Gerakan Sarekat Islam." *Hikmah* 13.2 (2019): 241-258.

Lay, Cornelis. "Kekerasan Atas Nama Agama: Perspektif Politik." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 13.1 (2009): 1-19.

Morgenthau, Hans Joachim. *Political theory and international affairs: Hans J. Morgenthau on Aristotle's The Politics*. Greenwood Publishing Group, 2004.

Mujani, Saiful, and R. William Liddle. "Indonesia's approaching elections: politics, Islam, and public opinion." *Journal of Democracy* 15.1 (2004): 109-123.

Perkins, John. *Confessions of an economic hit man*. Berrett-Koehler Publishers, 2004.

Rais, M. Amien. *Agenda mendesak bangsa: selamatkan Indonesia!*. PT Mizan Publika, 2008.

Ricklefs, Merle Calvin, and Dharmono Hardjowidjono. "*Sejarah indonesia modern*." (1998).

Setia, Paelani. Islamic-buzzer dan hoaks: Propaganda khilafah oleh eks HTI Kota Bandung di Jawa Barat. *Thesis. UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

Thomas, Scott M. "*Blind Spots and Blowback: Why Culture and Religion were Marginalized in International Relations Theory*." *The Global Resurgence of Religion and the Transformation of International Relations*. Palgrave Macmillan, New York, 2005. 47-69.

Ulfah, Novi Maria. "SEJARAH DAN STRATEGI DAKWAH IKHWANUL MUSLIMIN (The History and Strategy Da'wah of Ikhwanul Muslimin)." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 2.2 (2016): 213-214.

Van Bruinessen, Martin. "Genealogies of Islamic radicalism in post-Suharto Indonesia." *South East Asia Research* 10.2 (2002): 117-154.

Waltz, Kenneth N. *Theory of international politics*. Waveland Press, 2010.

Moderasi Islam dalam Dimensi Al-Qur'an: Tafsir Ibnu 'Asyur dan M. Quraish Sihab Terhadap Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 143

Heri M. Imron

Herimuhammad893@gmail.com

Abstract

The diversity of the Indonesian people, ranging from race, culture, customs, and language to religious diversity, often creates conflicts due to these divisions and the many circumstances that surround them. The development of these extreme religious tendencies not only undermines Islam and Muslims, but also contradicts the qualities of Muslims described in the Qur'an as *ummatan wasathan*. Although promoting a reasonable attitude in accordance with the verse in Q.S Al-Baqarah verse 143, it is important to know early on its indirect application. Therefore, pilot efforts are needed so that moderation or *wasathiyah* becomes a reference for the thoughts, behavior, and actions of Muslims. The purpose of this study is to gain an understanding and description of the concept of religious moderation and its study according to the Qur'an, which will be discussed through the interpretations of Ibn Asyur and M Quraish Sihab, as well as the meaning of the verse vocabulary, *Asbabun-Nuzul*, and even the *munasabah* of Surah Al-Qur'an. Baqarah verse 143.

Keywords: Moderation, Quraish Shihab, Al-Misbah, Ummatan Wasathan.

Abstrak

Keanekaragaman bangsa Indonesia, mulai dari ras, budaya, adat, dan bahasa hingga keragaman agama, seringkali menimbulkan konflik akibat perpecahan tersebut dan banyaknya keadaan yang melingkupinya. Perkembangan kecenderungan keagamaan yang ekstrem ini tidak hanya merusak Islam dan Muslim, tetapi juga bertentangan dengan kualitas Muslim yang digambarkan dalam

Al-Qur'an sebagai *ummatan wasathan*. Meskipun mengedepankan sikap yang wajar sesuai dengan ayat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 143, penting untuk diketahui sejak dini penerapannya secara tidak langsung. Oleh karena itu, diperlukan upaya percontohan agar moderasi atau *wasathiyah* menjadi acuan bagi pemikiran, perilaku, dan tindakan umat Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman dan gambaran tentang konsep moderasi beragama dan kajiannya menurut Al-Qur'an, yang akan dibahas melalui tafsir Ibnu Asyur dan M Quraish Shihab, serta makna dari kosakata ayat, Asbabun-Nuzul, dan bahkan munasabah surah Al-Baqarah ayat 143.

Kata Kunci: Moderasi, Quraish Shihab, Al-Misbah, Ummatan Wasathan.

Pendahuluan

Studi dan kajian Al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Selalu ada sesuatu yang menarik untuk ditemukan dari setiap sudut. Al-Qur'an sebanding dengan berlian yang menghasilkan berbagai tingkat cahaya tergantung dari sudut mana ia dilihat. Adanya berbagai peristiwa dan proses dalam Islam modern telah memicu banyak kajian dari para pengamat, khususnya kaum intelektual, dalam upaya mengungkap misteri terorisme, fundamentalisme, dan radikalisme dalam Islam. Kejadian-kejadian ini terus-menerus menjadi topik perdebatan, baik di media arus utama maupun di forum-forum diskusi akademik. Ini menunjukkan adanya identifikasi yang berbeda untuk kejadian-kejadian ini, dan bukan hal yang aneh jika keanehan ini menginspirasi spekulasi dari berbagai sumber.

Islam dan umat Islam menghadapi setidaknya dua tantangan saat ini: *pertama*, kecenderungan sebagian umat Islam untuk menjadi ekstrem dan ketat dalam menafsirkan teks-teks agama dan mencoba untuk memaksakan metode ini pada komunitas Muslim, bahkan melalui penggunaan kekerasan dalam beberapa kasus; dan *kedua*, kecenderungan ekstrem lainnya adalah longgar dalam beragama dan rentan terhadap perilaku dan pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Mereka melakukannya dengan mengutip kitab suci agama (al-

Qur'an dan al-Hadits) dan karya-karya akademisi kuno (turats) sebagai landasan dan kerangka berpikir, tetapi dengan membacanya secara tekstual dan terlepas dari konteks historisnya. Dengan demikian, mereka tidak diragukan lagi mirip dengan generasi yang lahir terlambat, karena mereka hidup di tengah masyarakat kontemporer dengan tetap mempertahankan cara berpikir generasi sebelumnya.

Tidak ada dasar pandangan ekstrem dalam hukum Islam, juga tidak ada sikap mengabaikan arah dan norma syariat. Karakter tengah Islam terlihat di semua bidang dan sektor yang dibutuhkan umat, termasuk ibadah, muamalah, pemerintahan, dan ekonomi. Islam itu moderat, adil, dan jalan sedang (tengah). Menurut Ibn Asyur, seperti dikutip Zuhairi Miswari, yang telah mencapai kesepakatan tentang fakta bahwa moderasi yang didefinisikan sebagai sesuatu bukan ekstrem kanan atau ekstrem kiri adalah karakteristik yang baik dan didorong oleh Islam.²⁷

Saat ini, topik moderasi Islam telah sering diangkat setelah banyak tindakan kekerasan dan terorisme yang dikaitkan dengan umat Islam. Apakah ini akurat atau tidak, itu adalah masalah lain yang terkadang menyebabkan perselisihan politik. Moderasi Islam adalah unik di antara agama-agama. Moderasi Islam adalah sintesis spiritual dan jasmani, wahyu dan akal, teks-teks yang direkam dan tidak tertulis. Menurut Islam moderat, Allah menghormati semua keturunan manusia tanpa memandang asal suku, bahasa, atau agama mereka. Kebajikan manusia ditentukan oleh religiusitasnya, bukan oleh realitas sosialnya.

Pertumbuhan ekstremisme dan terorisme atas nama Islam di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, sebagian besar menyalahkan umat Islam. Umat Islam sering mengkritik ajaran jihad dalam Islam sebagai penyebab utama kekerasan bermotif agama. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia, seperti madrasah atau pondok pesantren, tidak dapat dipisahkan dari tuduhan yang dialamatkan kepada mereka. Lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penyampai radikalisme sekaligus penangkal radikalisme Islam. Menurut studi tentang ekstremisme dan terorisme, beberapa

²⁷ Miswari, Zuhairi. "Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme." *Jakarta: Fitrah* (2007).

lembaga pendidikan Islam telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada murid-muridnya.²⁸

Frekuensi serangan teroris di Indonesia menunjukkan betapa sedikitnya pengetahuan dan penghormatan terhadap prinsip-prinsip moderasi Islam. Akibatnya, banyak strategi untuk melawan terorisme dan ekstremisme harus terus dilakukan. Diantaranya adalah program deradikalisasi melalui pendidikan moderasi Islam.²⁹ Program ini harus memperhatikan kurikulum, pendidik, dan metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam hal ini.

Pendidikan bersifat integratif dan komprehensif, yang berarti mencakup berbagai segi atau elemen yang saling terkait satu sama lain. Pendidikan tidak hanya fokus pada intelektual; itu juga mencakup sikap dan kemampuan. Dengan kata lain, prestasi pendidikan tidak dapat ditentukan hanya oleh produksi kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik; ketiga domain harus diselesaikan dengan sempurna. Ada satu ayat dalam ajaran Islam yang secara jelas menunjukkan pentingnya nilai-nilai moderat, khususnya QS Surat Al-Baqarah 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), ummatan wasathan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik kebelakang. Sungguh, (pemindahan kiblat itu) sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu.

²⁸ Malik, Abdul, Ajat Sudrajat, and Farida Hanum. "Kultur pendidikan pesantren dan radikalisme." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 4.2 (2016): 103-114.

²⁹ Ekawati, Ekawati, Mundzier Suparta, and Khaeron Sirin. "Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam Dalam Deradikalisasi Agama Di Indonesia." *Istiqro* 16.01 (2018): 139-178.

Sungguh, Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang kepada Manusia (Q.S al-Baqarah2: 143).

Sepintas, ayat ini menjelaskan bagaimana Allah memberikan petunjuk kepada Nabi Muhammad Saw untuk mengambil keputusan secara adil, tepat, di tengah, dan seimbang. Akibat dari hal di atas, penulis tertarik untuk menganalisis isi QS. Al-Baqarah ayat 143 tentang prinsip-prinsip Islam moderasi termasuk di dalamnya dan bagaimana mereka diterapkan dalam pendidikan agama Islam.

Pembahasan

Ayat Al-Baqarah: 143

1. Ayat dan Terjemah

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.

2. Arti Per Kosakata

Sebelum membahas lebih lanjut tentang penafsiran ayat, akan dibahas tentang makna mufradat pada ayat 143 surat al-

Baqarah agar memudahkan memahami isi ayat di atas, sebagai berikut³⁰ :

Menjadikan kamu	جعلنكم
Umat yang tengah	أمة وَسَطًا
Agar kamu sekalian	لتكونوا
Saksi	شهداء
Agar mengetahui	لنعلم
Membelot	ينقلب
Terasa berat	لكبيرة
Menyia-nyiakan	ليضيع

3. Asbabun Nuzul

Karena masih terdapat keterkaitan antara ayat-ayat sebelum dan sesudahnya dalam surah al-Baqarah ayat 143, dan karena banyaknya riwayat tentang *asbab al-nuzul*, maka *asbab al-nuzul* akan diuraikan sebagai berikut:

Suatu ketika, Rasulullah Saw, saat shalat menghadap Baitul-Maqdis. Namun, demikian Rasulullah sering mengalihkan pandangannya ke langit dengan harapan kiblat shalat akan diarahkan ke Ka'bah atau Masjidil Haram, sebagaimana perintah Surah al-Baqarah ayat 144. Selama enam belas atau tujuh belas bulan, Rasulullah Saw beribadah menghadap Baitul Maqdis. Sebagaimana dinyatakan dalam ayat 144, ketika Rasulullah diperintahkan untuk shalat menghadap Masjidil Haram yang pada saat itu sedang melaksanakan shalat Ashar. Seorang sahabat berjalan keluar wilayah untuk menemui sekelompok umat Islam yang sedang beribadah di masjid menghadap Baitul Maqdis, tempat mereka rukuk pada saat itu. Sahabat itu berkata: “*Demi Allah aku telah melakukan shalat (ashar) bersama Rasulullah Saw dengan*

³⁰ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1977).

menghadap ke Masjidil Haram". Merekapun memutar arah kiblat menghadap ke Masjidil Haram. Dengan kejadian itu maka timbullah pemikiran di kalangan umat Islam tentang nasib orang-orang Islam yang telah gugur di saat diperintahkan shalat menghadap Baitul Maqdis. Sehubungan dengan itu maka Allah swt menurunkan ayat ke 143 sebagai ketegasan bahwa nasib mereka tetap berada di dalam surga lantaran iman mereka tidak di sia-siakan oleh Allah Swt.

4. Munasabah Ayat

Setelah di bahas tentang asbab al-nuzul dari surat al-Baqarah ayat 143, maka dapat di simpulkan bahwasanya munasabah ayat ini terdapat pada ayat sebelum dan sesudahnya, yaitu ayat 142 dan 144 sesuai dengan yang di jelaskan di asbab al-nuzul³¹ ayat:

Surat Al-Baqarah ayat 142

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَدَهُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا ۗ قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah- lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus”.³²

Dan ayat 144:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۗ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِعَاقِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

“Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, Maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya

³¹ Ibrahim, Thariq, et al. *UMMATAN WASATAN DALAM TAFSIR AL-MANAR (Penafsiran Muhammad Abduh Terhadap Surat Al-Baqarah: 143)*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021.

³² Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: al-Huda, 2002),

orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan".³³

Secara garis besar, ayat ini menggambarkan perubahan arah kiblat yang semula menghadap Baitul Maqdis di kota Palestina sebelum Allah mengarahkannya menghadap Ka'bah di Masjidil Haram di kota Mekkah. Kejadian yang sebelumnya telah dijelaskan dalam asbab al-nuzul ayat, yang didasarkan pada beberapa narasi.

Setelah mengkaji secara rinci ayat yang akan dibahas, serta ayat asbab al-nuzul dan ayat munasabah, maka fokus akan bergeser ke isu sentral, yaitu tafsir *ummah wasata* menurut Ibn 'Asyur dan M. Quraish Sihab, dilanjutkan dengan analisis *wasata ummat* di zaman modern ini.

Penafsiran Ibnu 'Asyur dan M. Quraish Sihab tentang Ummah Wasata

1. Tafsir Ibnu 'Asyur'

Ibn 'Asyur menggambarkan *ummah wasata* sebagai berikut dalam karyanya *al-Tahrir wa al-Tanwir*:³⁴

Wasath, dalam arti harfiah kata adalah tempat di mana sesuatu yang lain dilingkari, dan tidak ada perbedaan jarak antara keduanya, dan ketika seseorang ingin pergi, seseorang harus melewati sesuatu. Misalnya, pertimbangkan pergi ke lokasi di jantung bukit di mana disana ada hewan yang buas dan tidak dapat mencapai pusat kecuali mereka melakukan perjalanan melalui perbukitan di sekitarnya. Jadi, jika dilihat dari kaca mata sifat wasath, itu adalah konflik antara dua prinsip yang mengerikan, seperti ada karakter yang sangat baik di satu ujung dan jahat di ujung lain, contoh lain dari kedermawanan adalah wasat dari menjadi pelit dan boros.

³³ Ibrahim, Thariq, et al. *UMMATAN WASATAN DALAM TAFSIR AL-MANAR (Penafsiran Muhammad Abduh Terhadap Surat Al-Baqarah: 143)*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021.

³⁴ Ibn 'Asyur, Muhammad Tahir. "Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir." *Tunisia: Darul Jamahiriyyah li al-Nasyr wa al-Tazi'wa al-I'lan*, Juz (1984): 3-5.

Kalimat *wasath* juga bisa bermakna *khiyar* (yang terpilih) seperti firman Allah Swt (كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ) dan di tafsirkan dengan adil. Tafsiran seperti yang diriwayatkan al-Turmudzi dan Said al-Khudri.³⁵

Sementara itu, Ibnu 'Asyur menyarankan agar istilah tersebut ditafsirkan dalam dua cara, yaitu *khiyar* dan adil. Pengucapan *ummat* ditentukan oleh lafal *wasath* dalam bentuk *muzakkar*, karena *isim jamid* mencakup *muzakkar* dan *mu'annas* secara alami. Karena dengan penggunaan *masdar*, ayat ini menjadi pujian bagi umat Islam, karena Allah ta'ala telah memprioritaskan mereka dan menciptakan mereka sebagai umat *wasath*.

Imam Fahrudin mengatakan bahwa wasat dipahami sebagai berada di tengah antara berlebihan dan meremehkan dalam agama. Tidak seperti orang Kristen yang terlalu membedakan, yang membesar-besarkan ketuhanan Nabi Isa hingga menjadikannya anak Tuhan, dan tidak seperti orang Yahudi yang tidak bertanggung jawab dengan mengubah isi kitab dan merendahkan Rasul (Nabi Musa as.).³⁶

Atas dasar *ijma'ul 'ulama*, para ulama *ushul fiqh* menjelaskan mengapa ayat ini dapat dijadikan sebagai dalil dan penjelasan:

1. Menurut Fahrudin al-Rozi, Allah ta'ala telah mendidik umat ini tentang kebajikan dan kualitasnya. Jika umat ini hanya menunjukkan keburukannya, itu akan menjadi tanpa kebajikan. Keadilan yang sempurna didefinisikan sebagai berada di tengah-tengah kelebihan dan kekurangan.³⁷
2. Menurut al-Baidowi, jika kaum muslimin menyepakati kebatilan, keadilan mereka akan sirna (berkurang) sampai-sampai tidak lagi dapat diterima untuk menggambarkan kaum muslimin sebagai adil (*wasath*).³⁸

³⁵ Khudri, Abu Sa'id, and Abu Rafi. "Ghadir Khum."

³⁶ Fakhruddin, Imam. "Tafsir al-Kabir." *Al-Taba Al-Awali, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Elmiye* (1990).

³⁷ Al-Razi, Fakhruddin. "Mafatih al-ghaib." *Beirut: Dar al-Ihya' al-TurĀċ ts, t. th* (1981).

³⁸ Hawirah, Hawirah. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil Karya al-Baidawi*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.

3. Menurut kelompok akademisi, ayat ini ditujukan kepada para Sahabat, yang dengannya mereka tidak dapat menyetujui sesuatu yang negatif.

Ayat ini, menurut Ibn 'Asyur, menunjukkan bahwa esensi keadilan digunakan untuk menyanjung seluruh umat Islam, bukan hanya akademisinya. Ayat ini menunjukkan legitimasi *ijma'*, di mana situasi individu tertentu mencerminkan kondisi masyarakat secara keseluruhan.

Ayat ini menunjukkan otentisitas semua orang yang jalannya bersumber dari syariat, *qaul* itu berasal dari agama dengan pasti, yaitu kesepakatan kaum muslimin atas nisbat perkataan, perbuatan, atau sifat Nabi Muhammad, yang meliputi ketentuan-ketentuan hal-hal utama atau penjelasan *mujmal* seperti jumlah rakaat, sifat shalat, dan haji.

2. Penafsiran M. Quraish Sihab

“Dan demikian, kami telah menciptakan Kalian, Wahai Ummah Wasata (tengah) Muslim, moderat dan teladan, agar kehadiran Anda di tengah sesuai dengan lokasi Ka'bah di tengah.”

Posisi tengah membuat orang tidak bias ke kiri dan ke kanan, yang mungkin mendorong manusia untuk bersikap adil. Posisi tengah memungkinkan seseorang untuk dilihat dari berbagai perspektif, dan pada saat itu, ia dapat menjadi contoh bagi semua pihak. Selain itu, posisi tengah ini memungkinkan kemampuan untuk mengamati semua orang dan segala sesuatu. Allah telah menempatkan kaum muslimin pada posisi tengah. Selanjutnya, seorang syahid dalam kandungan ayat ini adalah seseorang yang memberikan kesaksian tentang kebenaran sikap dan perbuatannya, dan juga bersaksi kepada dirinya sendiri, yaitu, dengan memberi contoh dengan semua aktivitas yang baik.³⁹

Ada pula yang memaknai *ummah wasata* berada di jalan tengah dalam hubungannya dengan Tuhan dan bumi. Tidak menolak keberadaan Tuhan, tetapi juga tidak mendukung kemusyrikan (banyak Tuhan). Islam percaya bahwa Tuhan itu ada dan bahwa Dia adalah Satu. Abad Pertengahan juga merupakan

³⁹ Shihab, M. Quraish. "Tafsir Al-Misbah." *Jakarta: Lentera Hati 2* (2002).

perspektif Muslim tentang kehidupan dunia; jangan menolak atau mengutuknya sebagai fiktif, tetapi juga tidak mempertahankan gagasan bahwa kehidupan dunia adalah segalanya. Menurut pandangan Islam tentang kehidupan, selain dunia ada akhirat. Sukses di akhirat bergantung pada keyakinan dan tindakan seseorang di dunia ini. Manusia tidak boleh menyerah pada materialisme; sementara pandangan diarahkan ke atas, kaki harus tetap kokoh menancap di tanah. Islam mendorong pemeluknya untuk memperoleh barang-barang materi dengan nilai duniawi dengan kadarnya.⁴⁰

Bagian dari ayat di atas (surah al-Baqarah ayat 143) yang mengatakan bahwa kamu, hai Muslim, bersaksi atas perbuatan manusia juga ditafsirkan dalam arti bahwa umat Islam akan bersaksi tentang baik dan buruknya ide dan tindakan manusia di masa depan. Pengertian masa datang itu mereka pahami dari penggunaan kata kerja masa datang (*mudhari'* atau *future tense*) pada kata (لتكونوا). Menurut penggalan ayat ini, ayat ini menunjukkan konflik sudut pandang dan konflik antara isme yang berbeda. Namun, pada akhirnya, umat Wasatia-lah yang akan menjadi saksi atas benar dan salahnya keyakinan dan isme tersebut; masyarakat global akan kembali mengacu pada nilai-nilai Allah, bukan isme yang terus-menerus muncul. Pada saat itu, Rasul akan bersaksi apakah sikap dan tindakan umat Islam sejalan dengan petunjuk Ilahi atau tidak. Ini juga menyiratkan bahwa umat Islam akan dapat menjadi saksi dalam arti tersebut di atas asalkan tindakan mereka sesuai dengan ajaran Nabi (SAW).⁴¹

Analisis Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam QS Al-Baqarah Ayat 143

Nilai moderasi yang terdapat dalam QS al-Baqarah ayat 143, secara garis besar termanifestasi dalam perintah untuk berbuat yang tengah-tengah (bijaksana) sebagaimana penggalan ayat (وَكَذَلِكَ (جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا) (Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), *ummatan wasathan*).

⁴⁰ Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group, 2019.

⁴¹ Shihab, M. Quraish. "Tafsir Al-Misbah." *Jakarta: Lentera Hati 2* (2002).

Kata moderasi dalam bahasa arab disebut *wasathiyah* terambil dari akar kata *wa, sa, tha* yang mempunyai arti tengahan, adil, sederhana, dan terpilih. Dalam al-Qur'an kata *wasatha* dengan segala perubahannya terulang sebanyak tiga kali; *wasathan, awsatha,* dan *wustha*.⁴² Terkait dengan moderasi, selain dalam Q.S al-Baqarah ayat 143, Allah swt juga berfirman dalam QS. Al-Qalam ayat 28.

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

“Berkatalah seorang yang paling bijak diantara mereka, Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada Tuhanmu)”.

“Berkatalah seorang yang paling bijak diantara mereka" secara harfiah berarti "yang paling bijaksana dari mereka." M. Quraish Shihab menceritakan kisah seorang pemilik kebun yang zalim sehubungan dengan ayat di atas. Dimana mereka sangat oportunistik dengan hasil kebun mereka. Dia memiliki ide yang buruk, yaitu tidak menyumbangkan hasil kebunnya kepada yang membutuhkan.⁴³

Tuhan memiliki rencana yang berbeda untuk tukang kebun dan tanamannya. Ketika mereka pergi untuk memanen buah di kebun, mereka menemukan bahwa buah yang mereka kumpulkan tidak seperti yang diharapkan oleh pemilik kebun; pada kenyataannya, mereka menerima panen yang relatif sedikit. Mereka heran dan tidak puas dengan hasil panen mereka karena rusaknya kebun mereka. Sungguh, mereka telah tersesat jauh. Pada saat itu, saudara mereka yang bijaksana (moderat) berkata, "Bukankah saya telah memperingatkan Anda bahwa rencana Anda tidak adil dan bahwa Anda harus atau tidak harus selalu memuliakan Allah?" Rupanya, pemilik kebun sadar pada saat itu. Akibatnya, mereka menyatakan: "Maha Suci Tuhan kami, pelindung kami; pada kenyataannya, kami memiliki niat jahat dan orang-orang yang zalim.”

Kesimpulan

⁴² Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, Mufradat al-Fadz al-Qur'an ..., hlm. 869.

⁴³ Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group, 2019.

Kita tidak dapat membantah bahwa ilmu pengetahuan, ekonomi, budaya, dan teknologi akan selalu berkembang; Dengan demikian, seorang Muslim yang baik adalah orang yang dapat menerapkan gagasan *ummah wasatha* pada semua aspek perkembangan zaman ini. Gagasan moderasi disebut sebagai *al-wasathiyah* dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 143 Istilah ini berasal dari akar kata yang awalnya berarti "tengah antara dua batas, atau, lebih tepatnya, pertengahan". Moderasi tidak dapat didefinisikan secara keseluruhan sampai direduksi menjadi satu kesatuan yang terdiri dari empat komponen utama: kejujuran, keterbukaan, kasih sayang, dan kemampuan beradaptasi.

Daftar Pustaka

Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1977).

Al-Razi, Fakhruddin. "*Mafatih al-ghaib*." Beirut: Dar al-Ihya'al-Turāts, t. th (1981).

Asfahani, Al-Raghib al. "*Mu'jam al-Mufradat al-Fadz al-Qur'an*." Beirut: Dar al-Fikri, t. th.

Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: al-Huda, 2002),

Ekawati, Ekawati, Mundzier Suparta, and Khaeron Sirin. "Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam Dalam Deradikalisasi Agama Di Indonesia." *Istiqro* 16.01 (2018): 139-178.

Fakhruddin, Imam. "*Tafsir al-Kabir*." *Al-Taba Al-Awali*, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Elmiye (1990).

Hawirah, Hawirah. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil Karya al-Baidawi*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.

Ibn'Asyur, Muhammad Tahir. "*Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*." Tunisia: Darul Jamahiriyyah li al-Nasyr wa al-Tazi' wa al-I'lan, Juz (1984): 3-5.

Ibrahim, Thariq, et al. UMMATAN WASATAN DALAM TAFSIR AL-MANAR (Penafsiran Muhammad Abduh Terhadap Surat Al-Baqarah: 143). *Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2021.

Khudri, Abu Sa'id, and Abu Rafi. "*Ghadir Khum*."

Malik, Abdul, Ajat Sudrajat, and Farida Hanum. "Kultur pendidikan pesantren dan radikalisme." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 4.2 (2016): 103-114.

Miswari, Zuhairi. "*Al-Qur'an an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*." Jakarta: Fitrah (2007).

Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group, 2019.

Implementasi Moderasi Beragama Perspektif Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI)

Predi M Pratama
predimpratama12@gmail.com

Abstract

This article aims to explain and analyze the religious moderation applied by the Indonesian Buddhist Representatives (WALUBI). The research method used is literature study, which is a series of activities related to the methods of collecting library data, reading and recording and processing research materials. Meanwhile, the data sources in this study were obtained from books, articles, journals and the internet. Then, the main findings in this study are the Buddhist perspective of religious moderation, efforts to maintain the Buddhist version of religious moderation, the history of WALUBI and the implementation of religious moderation carried out by WALUBI. Religious moderation as an attitude and behavior that always takes a position in the middle, acts fairly, in a balanced way, "then Buddhists are encouraged to always develop the Brahma Vihara or noble qualities, namely Love (metta), Compassion (karuna), Sympathy (mudita) and Balance Batin (upekkha). It is this last noble quality or Upekkha that must be developed. Upekkha literally means righteous consideration, just view or impartiality, i.e. attachment or hatred, no pleasure or displeasure. It refers more to balance in living life.

Keywords: Moderation, Buddha and WALUBI.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis moderasi beragama yang diterapkan oleh Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI). Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Adapun, sumber data

pada penelitian ini diperoleh dari buku-buku, artikel, jurnal dan internet. Kemudian, temuan pokok pada penelitian ini yaitu moderasi beragama perspektif Buddha, upaya menjaga moderasi beragama versi Buddha, Sejarah WALUBI dan implementasi moderasi beragama yang dilakukan oleh WALUBI. Moderasi beragama sebagai sikap dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah, bertindak adil, berimbang” maka umat Buddha dianjurkan untuk selalu mengembangkan Brahma Vihara atau sifat-sifat luhur yaitu Cinta Kasih (metta) Belas Kasihan (karuna) Rasa Simpati (mudita) dan Keseimbangan Batin (upekkha). Sifat luhur yang terakhir atau Upekkha inilah yang harus dikembangkan. Secara harfiah upekkha berarti pertimbangan yang lurus, pandangan yang adil atau tidak berat sebelah, yaitu terikat atau benci, tidak ada rasa senang dan tidak senang. Ini lebih mengacu pada keseimbangan dalam menjalani kehidupan.

Kata Kunci: Moderasi, Buddha dan WALUBI.

Pendahuluan

Agama memiliki posisi yang sangat berharga dalam kehidupan manusia dan memiliki dampak utama di berbagai aspek kehidupan manusia. Saat ini, agama masuk ke seluruh aspek kehidupan yang meliputi politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, industri, lingkungan dan sebagainya. Agama memberikan solusi dan bantuan atas hadirnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini menegaskan bahwa agama sama sekali tidak akan mati, dibutuhkan, atau malah sebaliknya mendapat posisi utama dalam sendi-sendi kehidupan manusia.⁴⁴

Melihat begitu kokohnya posisi agama dalam sendi-sendi kehidupan manusia, jika tidak hati-hati maka akan menghasilkan hal-hal yang indah dan buruk. Hebatnya jika ilmu agama dimaknai secara holistik, maka dapat menghasilkan peradaban yang lebih tinggi, sedangkan kekurangannya adalah jika agama diketahui secara tekstual, yang terlihat adalah ekspresi agama yang

⁴⁴ Wahid, KH Abdurrahman. *Islam tanpa kekerasan*. LKiS, 1998.

dilakukan pemeluknya secara radikal. Arah hasil akhirnya adalah kehancuran, dan solusi alternatifnya melalui perdamaian. Hal tersebut karena ada anggapan bahwa pengetahuan agama yang intensif saat diperkenalkan ke ranah politik akan melupakan nilai-nilai kesetaraan dan demokrasi.

Oleh karena itu, menjadi sangat penting untuk memahami agama dengan cara yang bijaksana dan moderat. Beberapa pemimpin agama secara teratur menggemakan jalan moderasi dalam agama, termasuk dalam agama Buddha. Dalam *Samyutta Nikāya*, *Dhajagga Sutta* Sang Buddha menekankan pentingnya menyelidiki Dhamma atau Ajaran Buddha melalui *ehipassiko*. Ungkapan *ehipassiko* Secara harfiah "*ehipassika*" berarti datang dan lihat. Singkatnya, *ehipassiko* juga bisa berarti "mengundang untuk dilihat", yang berarti "untuk dilihat" sebagai tindakan verifikasi atau ujian atau penyelidikan. Dengan hasil akhir munculnya cita-cita yang terutama didasarkan sepenuhnya pada keahlian dari hasil verifikasi atau ujian atau penyelidikan, sila *ehipassiko* berubah menjadi langkah pertama bagi umat awam untuk memahami ajaran agama Buddha lebih lanjut.

Pemeluk agama harus menafsirkan teks-teks suci. Setiap konten tekstual positif memiliki konteks yang tidak selalu dipahami sebenarnya terutama didasarkan sepenuhnya pada konten tekstual literal. Penggalan teks-teks suci dengan interpretasi holistik akan memberikan awal yang teratur yang berarti sesuai dengan konteksnya. Interpretasi akan menghasilkan standar operasional untuk diaktualisasikan dalam konteks kehidupan.

Dasar-dasar dan ide-ide informasi yang ingin diberikan oleh ajaran agama agar dapat menghasilkan ekspresi agama yang non-radikal dan ekstrem. Sebenarnya agama itu sendiri adalah moderat dan membawa berkah yang benar untuk semua makhluk dan alam semesta, yang justru tidak selalu moderat adalah sikap manusia. Kehadiran agama adalah solusi untuk pertanyaan yang tidak diselesaikan melalui manusia.

Agama Buddha sebagai salah satu agama yang resmi di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia seharusnya menjadi tumpuan bagi munculnya sikap-sikap yang moderat dalam beragama. Dhamma welas asih atau ajaran Buddhis harus mampu memecahkan masalah dalam moderasi beragama, khususnya sikap radikal dan keras.

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka, yaitu kumpulan kegiatan yang berkaitan dengan metode dalam mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi pustakan bukan bertujuan untuk mengajarkan bagaimana seseorang menjadi ahli perpustakaan, tetapi untuk menunjukkan penelitian kepustakaan secara garis besar. Sumber data dalam penelitian ini merupakan bahan yang penulis gunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber pengambilan data tersebut diperoleh dari buku-buku, artikel, jurnal dan internet. Sumber data tersebut terbagi dalam dua kategori yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data Primer yaitu Buku dan penelitian terdahulu kemudian sumber data Sekunder yang terdiri dari jurnal, artikel, majalah, literature, dokumen, dan sebagainya. Tahap berikutnya setelah data terkumpul, penulis mengolah dan menganalisis data tersebut. Tujuan penulis menganalisis data yaitu untuk menyempurnakan serta menyederhanakan berbagai macam data yang telah penulis kumpulkan, kemudian data tersebut disajikan kedalam suatu rancangan yang dibuat secara sistematis, sehingga ketika menafsirkan serta mengolah atau memaknai data yang terkumpul menjadi lebih mudah mengolahnya. Objek atau lebih baik disebut subjek periset kepustakaan terbenam dalam timbunan koleksi perpustakaan berupa teks-teks yang harus dicari dan dikumpulkan serta dibentuk menurut kerangka penelitian yang sudah dibangun sebelumnya. Timbunan bahan bacaan penelitian dalam hutan belantara kata-kata diklasifikasikan berdasarkan kelompok koleksi, disiplin, judul, topik dan sub-topik yang tak terhitung jumlahnya dalam suatu subjek yang ditulis oleh pakar.

Hasil dan Pembahasan

1. Moderasi Beragama Perspektif Buddha

Ungkapan Moderasi berasal dari bahasa Inggris *moderate* yang artinya pola pikir yang ringan, atau tidak lagi berlebihan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) frasa moderasi memiliki arti khusus, yaitu: pengurangan kekerasan, dan penghindaran yang ekstrem. Moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama yang moderat, khususnya pemahaman dan aktivitas terhadap ajaran agama tanpa berlebihan, baik itu ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Maka demikian, moderasi agama dapat didefinisikan sebagai: "Sikap dan perilaku terus-menerus mengambil posisi sentral, terus bertindak adil, seimbang, dan sekarang tidak lagi berlebihan dalam praktik beragama".

Moderasi beragama perlu dilestarikan dan dikembangkan karena negara Indonesia sangat kompleks dan beragam, termasuk beragam suku, bahasa, adat, budaya, agama dan kepercayaan, sehingga membutuhkan pola pikir yang ringan atau moderat dan pluralisme (Rahman, 2018). Moderasi agama membutuhkan keahlian menafsirkan yang luar biasa dan menempatkan nilai-nilai kemanusiaan lebih utama. Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin dalam berbagai kegiatan kerap menyebut moderasi agama sebagai Jalan Tengah dalam keragaman agama di Indonesia. Latar belakang budaya nusantara inilah yang berjalan beriringan, dan kini tidak lagi meniadakan perbedaan antara keyakinan dan kearifan lokal. Moderasi juga menyerukan agar manusia tidak lagi memerangi kelompok berlebihan; menjaga dan menemani.

Sedangkan Sang Buddha, dalam khotbah pertamanya, mendefinisikan kira-kira pembinaan yang disebut sebagai Jalan Tengah itu antara ekstrem kanan dan ekstrem kiri, sebagai berikut:

"O para bhikkhu, ekstrem-ekstrem itu sekarang tidak boleh lagi disertai dengan bantuan menggunakan salah satu yang ingin tumbuh menjadi Pengembara (*samana*). Apa itu? (yang satu), adalah kehidupan yang mengejar kesenangan indria, kehidupan yang rendah, tidak berharga, tidak menguntungkan; (dan yang lainnya), adalah kehidupan yang mementingkan penyiksaan fisik, yang memungkinkan tubuh

mengalami rasa sakit, kehidupan yang tidak berharga dan tidak menguntungkan.”

‘Dengan menghindari ekstrem-ekstrem tersebut, Sang Buddha berubah menjadi mampu memperoleh Jalan Tengah, yang dapat memberikan wawasan, pengetahuan yang lebih baik, ketenangan, pengetahuan unik, Pencerahan Sempurna, atau Kesadaran Nibbana.

Jalan Tengah terletak di antara 2 ekstrem. Pembinaan Jalan Tengah adalah sila esensial maksimum dalam agama Buddha. Jalan yang dapat membawa manusia pada pencapaian tujuan terbaik dari gaya hidup, khususnya pencapaian kesadaran Nirvana. Jalan Tengah (Majjhima Patipada) yang mencakup 8 elemen dan digolongkan ke dalam sila, samādhi, dan pañña sebagaimana diuraikan dengan bantuan Buddha dalam khotbah pertama-Nya dan dihormati karena Hari Raya Asadha adalah rute langsung menuju Kebahagiaan Tertinggi, Nibbana. Pengikut jalan ini harus selalu diliputi dengan cinta dan kasih sayang yang tepat, agar kehidupan ini menjadi berkah bagi diri sendiri, berkah bagi orang lain, dan berkah bagi semua makhluk di alam semesta.

Jika menguraikan moderasi beragama sebagai: "Sikap dan perilaku yang terus-menerus mengambil posisi sentral, bertindak adil, dan seimbang" maka umat Buddha dianjurkan untuk terus meningkatkan Brahma Vihara atau kualitas mulia, khususnya Cinta (metta) Welas Asih (karuna) Simpati (mudita) dan keseimbangan batin (upekkha). Upekkha yang paling mulia inilah yang harus dikembangkan. Upekkha sebenarnya adalah metode pertimbangan benar, hanya pandangan atau ketidakberpihakan, yaitu kemelekatan atau kebencian, bukan kesenangan atau ketidaksenangan. Ini lebih mengacu pada stabilitas dalam kehidupan di dunia.

Mempraktikkan Jalan Tengah dan Sifat-Sifat Mulia tanpa penundaan telah berkontribusi pada munculnya situasi moderasi di dalam umat Buddha bahkan di dalam lingkungan non-publik. Jadi, moderasi dalam agama Buddha adalah pola pikir intelektual yang seimbang terutama didasarkan sepenuhnya pada cinta, kasih

sayang, dan simpati dalam mempraktikkan Dhamma atau ajaran yang telah diajarkan Sang Buddha. Dalam *Aṅguttara Nikāya* Sang Buddha berkata: “Dhamma itu Indah di bagian awal, Indah di bagian tengah, Indah di bagian akhir”.

Buddhisme adalah kepercayaan yang mengutamakan moderasi, pemahaman yang tinggi tentang kehidupan agama tidak selalu ditandai melalui pola pikir fanatisme, mempertahankan kemurnian ajaran saja, namun kedewasaan agama ditandai melalui kemampuan untuk mengenali berbagai peristiwa yang memiliki tradisi dan ajaran yang berbeda.

Dalam catatan perkembangan agama Buddha, ia menjadi maju dalam semangat cinta, sekarang tidak lagi melalui kekuatan atau melalui kekerasan. Buddhisme menerjemahkan pertobatan agama dengan hati-hati. Sebagai contoh, Jenderal Siha, seorang penganut dan pendukung ajaran Jaina, meminta Sang Buddha untuk menjadi seorang Upasaka (murid Buddha) yang biasa-biasa saja. Tetapi Sang Buddha menasihati agar dia mengingat keputusan itu, mengingat pengaruh dan posisi sang jenderal. Pola pikir ini membuat Siha semakin terkejut pada Sang Buddha. (*Vinaya-pitaka* I: 236-237). Upali, yang dikirim melalui gurunya untuk berbicara dengan Sang Buddha tentang aturan karma.

Akhirnya Upali menjadi puas dengan ajaran Sang Buddha dan meminta Sang Buddha untuk menerimanya sebagai muridnya. Sang Buddha tidak diberikan begitu saja, namun dinasihati memikirkannya dengan kata-kata, "Upali, Anda adalah murid yang bijaksana dari seorang guru tingkat pertama yang benar-benar terkemuka. Jika Anda perlu tumbuh menjadi pengikut saya, tumbuh menjadi pengikut saya. murid, anggaplah hati-hati, jangan terburu nafsu." Buddha menerima kedua orang terpandang tersebut dengan syarat mereka tetap menghormati agama yang mereka anut sebelumnya dan tetap mendukung mantan gurunya. (*Majjhima-nikaya* I:378-380). Bukti moderasi beragama juga dibuktikan melalui Raja Asoka yang telah mengeluarkan fatwanya tentang kesederhanaan, toleransi, dan keselarasan agama, dengan sebutan Fatwa/Ketetapan Asoka yang terkandung di dalam Prasasti Batu Kalinga XXII.

“Jika kita menghargai keyakinan pribadi kita, jangan lagi mengejek dan menghina agama yang berbeda. Kita juga harus lebih menghargai agama yang berbeda. Dengan begitu agama kita akan berkembang. Selain itu, kita juga menawarkan bantuan kepada agama yang berbeda. Namun, apabila sebaliknya, berarti kita telah menggali kuburan untuk agama pribadi kita. Selain itu, apabila kita merusak agama yang berbeda. Siapa pun yang menghormati keyakinannya namun menghina agama yang berbeda dengan konsep bahwa dengan melakukan itu dia merasa telah melakukan hal yang benar untuk agama pribadinya. Oleh karena itu, toleransi, kerukunan dan kerjasama terutama diharapkan dengan Jalan menyukai selain memperhatikan pelajaran agama yang berbeda, lebih lanjut pada ajaran agamanya sendiri.”

Catatan kerajaan-kerajaan di Nusantara telah mencatat kehidupan toleransi dan kerukunan, khususnya dalam sejarah negara Sriwijaya pada abad ke-7, dengan agama Buddha karena pandangan non sekuler umatnya dan di dalam negara kesatuan kepulauan ke-2, khususnya zaman Majapahit, dua agama, khususnya Hindu Siwa dan Buddha, telah menjadi pandangan hidup manusia. Penyair Buddhis tingkat pertama, Mpu Tantular, telah meletakkan inspirasi bagi semangat tim dan integritas manusia Majapahit dengan sebuah syair di dalam Kitab Sotasoma yang sebagian besar sebagai berikut: "Siwa Buddha Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa" , yang berarti secara kasar, 'Buddha Siwa meskipun berbeda tetap satu, karena tidak mungkin kebenaran itu mendua’”.

Contoh-contoh sejarah di atas adalah bukti bahwa pola pikir moderasi telah ada sejak zaman Sang Buddha hingga pada era kerajaan di Indonesia. Jelaslah bahwa menjual pola pikir yang seimbang, non-radikal (berlebihan kanan dan berlebihan kiri) penuh cinta kasih sayang tanpa kekerasan dan paksaan adalah awal dari peningkatan moderasi dalam agama Buddha. Jika pada saat itu telah ada bukti pijakan pada moderasi beragama, sekarang saatnya bagi umat Buddha untuk menemukan ini lebih lanjut untuk kehidupan beragama dalam zaman modern saat ini.

2. Prinsip Moderasi Beragama Perspektif Buddha

Pendekatan yang coba disajikan dalam Buddhisme pada pembahasan moderasi beragama ini dapat dipahami melalui prinsip-prinsip berikut:

a. Prinsip Keberagaman

Sebenarnya orang dilahirkan dengan bentuk tubuh dan intelektual yang berbeda-beda. Ajaran keragaman manusia telah didefinisikan dengan bantuan Buddha sebagai jawaban atas pertanyaan Subha yang terkandung dalam Culla kammavibangha tentang mengapa manusia istimewa, “Sabbe sattā kamma sakkha, kamma dāyāda, kamma yoni, kamma bandhu, kammmapatisarana, yaṃ kamaṃ kari sāmi kālyanaṃ vā pātasapa bhavissati.” Artinya: Semua makhluk memiliki perbuatan pribadinya, mewarisi perbuatan pribadinya, lahir dari perbuatan pribadinya, mengandalkan perbuatan pribadinya, beberapa gerakan yang akan mereka lakukan ini mungkin diwariskan. Mengapa orang-orang istimewa karena faktanya tingkat pertama dan jumlah manusia yang baik dan perbuatan yang mengerikan juga istimewa, jadi hasilnya juga istimewa.” Dari alasan tersebut, sangat jelas bahwa manusia beragama dilahirkan dengan berbagai variasi dan ini tidak dapat disangkal. Umat Buddha setuju dengan alasan dan akibat yang saling terkait. Kehidupan variasi tubuh dan mental bergantung pada tingkat pertama dan jumlah gerakan manusia itu sendiri.

Agama Buddha muncul di tengah-tengah aliran-aliran ajaran para Brahmana/Pertapa di India pada waktu itu. Buddha mengajarkan ajaran-ajaran-Nya (Dhamma) dengan senantiasa menghargai para penggemar ajaran yang berbeda. Ajaran Buddha secara mengejutkan menghargai kebebasan setiap orang untuk memilih dan memutuskan sikap pribadinya. Kepada Nigrodha, Sang Buddha menjelaskan bahwa Beliau menyampaikan ajaran yang sekarang tidak lagi ditujukan untuk mendapatkan penggemar, atau membuat seseorang meninggalkan gurunya, menyerahkan perilaku dan cara hidupnya, menyalahkan cita-cita atau doktrin yang dianutnya. Dia paling efektif menyarankan cara

untuk menghilangkan noda, meninggalkan hal-hal buruk, yang memiliki hasil yang tidak menyenangkan di masa depan (Digha Nikaya III:56-57).

b. Prinsip Persaudaraan

Semangat persaudaraan merupakan penyelesaian prinsip dalam membantu memanasifasikan moderasi agama. Modal utama persaudaraan ini akan menjadi penting sebagai celah lahirnya kebersamaan. Dalam Dhammapada syair 197 diterangkan bahwa "Bisa sangat bahagia jika kita hidup tanpa kebencian di antara individu yang membenci; di antara orang-orang yang membenci kita hidup tanpa membenci." Umat Buddha diperkirakan sekarang tidak lagi hanya untuk bergaul dengan teman atau orang lain tetapi juga dengan makhluk lain untuk diperlakukan seperti teman. Umat Buddha juga sangat mengenal ungkapan "Sabbe Sattā Bhavantu Sukhitattā" di dalam Karaṇīyametta Sutta dan sering mengulanginya dalam setiap bhakti. Ungkapan "Sabbe Sattā Bhavantu Sukhitattā" diterjemahkan sebagai "Semoga semua makhluk berbahagia."

c. Prinsip Kebersamaan

Prinsip kebersamaan adalah semangat yang mengedepankan persamaan dan menghormati perbedaan. Untuk membina dan memupuk sikap hidup rukun dan kebersamaan, Buddha menganjurkan, "Enam Dhamma yang bertujuan agar kita saling mengingat, saling mencintai, saling menghormati, saling menolong, saling menghindari percekocokan, yang akan menunjang kerukunan persatuan dan kesatuan. Keenam Dhamma itu adalah:

1. Memancarkan cinta kasih (metta) dalam perbuatan kita sehari-hari, maka kedamaian, keharmonisan dan kerukunan dan persatuan akan terwujud.
2. Menggunakan cinta kasih dalam setiap ucapan berbicara dengan etika baik, tak menyebarkan isu, gosip dan fitnahan.
3. Selalu mengarahkan pikiran pada kebajikan, sama sekali tidak menginginkan orang lain celaka.

4. Menerima buah karma yang baik, kebahagiaan, berusaha tidak serakah dan membagikan kebahagiaan tersebut pada orang lain dan rasa kepedulian sosial.
5. Melaksanakan moral (sila), etika dengan sungguh-sungguh dalam pergaulan bermasyarakat. Tidak berbuat sesuatu yang melukai perasaan orang lain.
6. Mempunyai pandangan yang sama, yang bersifat membebaskan diri dari penderitaan dan membawanya berbuat sesuai dengan pandangan tersebut, hidup harmonis, tidak bertengkar karena perbedaan pandangan (Angguttara Nikaya III, 288-289).

Memahami ajaran agama atau Dhamma harus dengan pengetahuan yang benar. Dibutuhkan pengetahuan dan evaluasi yang mendalam untuk menghasilkan sebuah keyakinan. Keyakinan datang setelah bekerja menuju Dhamma. Memahami Dhamma secara harafiah tanpa didasarkan sepenuhnya pada evaluasi intensif akan menghasilkan fanatisme yang berlebihan dan secara umum cenderung menyalahkan keyakinan orang lain. Dengan asumsi bahwa keyakinannya adalah yang paling benar, dan paling efektif hanya keyakinan tiap individu yang akan membawa kebahagiaan. Inilah yang akan menjadi alasan munculnya pola pikir yang radikal. Dalam *Anguttara Nikāya*, Sang Buddha menjelaskan “Yo Dhammaṃ desesi adakalyanam majjhakalyanam pariyosanakalyanam'ti, karena inilah Dhamma itu Indah di dalam awalnya, Indah di dalam pusat, Indah di dalam akhir.

Penjelasan dari arti ungkapan ini adalah bahwa kemegahan utama yang kita temukan adalah bahwa pada tingkat konsep Dhamma itu mengarahkan kita untuk terlepas dari lobha (keserakahan), dosa (kebencian), moha (delusi). Kemegahan utama menjelaskan hal kedua dari Dhamma. Hal kedua dari Dhamma adalah praktik, pelaksanaan, penerapan Dhamma dalam kehidupan sehari-hari (patipatti): praktik dana, sila dan bhavana. Jalan Dhamma ini menjalankan pengejaran yang serupa dengan konsep Dhamma, khususnya menghilangkan lobha, dosa, dan moha, dan keindahan. Terakhir, menjelaskan efek dari konsep dan

praktik (pativedha) khususnya pencapaian penghapusan lobha, dosa, moha, untuk pencapaian tingkat kesucian. Mungkin konsep dan penerapan Dhamma yang kita tinggali sekarang belum menghasilkan kesucian, namun setidaknya konsep dan praktik Dhamma yang telah kita capai membuat pikiran kita lebih maju, bijak dan baik dalam menangani masalah hidup.

3. Upaya Menjaga Moderasi Beragama Perspektif Buddha

1. Jalan Mulia Beruas Depalan atau Jalan Tengah

Sang Buddha menyatakan bahwa cara menghilangkan penyebab penderitaan, agar mencapai nirwana, adalah dengan menjalankan apa yang disebut "Jalan Tengah" yang mencakup Delapan Jalan Agung. Langkah-langkah etis yang harus diambil dijelaskan secara virtual. Gerakan etis yang positif juga dapat disebut sebagai (1) ucapan yang benar (samma vaca), (2) gerakan yang benar (samma kammanta), dan (3) mata pencaharian yang benar (samma ajiva). Dari kebajikan etis kehidupan naik ke dunia agama. Di sini ada 3 bentuk kebenaran, khususnya (4) niat yang benar (samma vayama), (5) kesadaran yang benar (samma sati), dan (6) konsentrasi yang benar (samma samadhi). Pada akhirnya, setelah seseorang mencapai kesempurnaan dalam agamaitas, seseorang mencapai keahlian kebijaksanaan. Ada tingkatan kritis di sini, khususnya (7) keahlian yang tepat dari realitas (samma ditthi) dan (8) motivasi yang tepat (samma samkappa). Berbagai gerakan kehidupan yang dihadirkan dan dipimpin melalui rekomendasi tersebut harus dijalani dengan tujuan yang sama, khususnya untuk mencapai tatanan kehidupan yang seimbang, tertinggi, utuh, dan terpadu. Ajaran Buddha menekankan bahwa faktor kritis maksimum adalah yang akan membersihkan dan menghapus tujuan dan keinginan orang-orang di dunia ini.

Delapan langkah ini dapat dikelompokkan menjadi 3 tingkatan, khususnya (1) gerakan atau moralitas yang benar (sila), (2) meditasi, perenungan atau konsentrasi (samadhi), dan (3) informasi atau keahlian (pañña). 3 tingkatan adalah langkah demi langkah yang terkait satu sama lain. Artinya, tingkat informasi (pañña) paling baik dapat dicapai setelah tingkat meditasi dicapai. Demikian juga derajat ini dicapai setelah moralitas terpenuhi. Tidak mungkin untuk melompat. Namun, tingkatan inovatif itu

beredar dalam lingkaran. Artinya, tingkat kebijaksanaan akan mengilhami moral baru, meningkatkan tingkat meditasi yang lebih dalam untuk mencapai kebijaksanaan yang lebih jujur dan seterusnya.

Pengertian Benar adalah pengetahuan yang diikuti melalui penembusan terhadap hukum kesunyatan atau kebenaran mutlak, yaitu, Empat Kebenaran Mulia, Tiga Sifat Umum (Tilakkhana), Asal Mula yang Bergantungan (Paticca Samuppada), dan Hukum Kamma.

Pikiran Benar adalah pikiran lepas dari keinginan duniawi (nekkhamma-sankappa), Pikiran lepas dari kebencian (avyapada-sankappa), Pikiran lepas dari kekejaman (avihimsa-sankappa). Ucapan Benar adalah upaya untuk menahan diri dari: kebohongan (musavada) fitnah (pisunavaca) ucapan/ucapan kasar (pharusavaca) Percakapan/gosip yang tidak berguna (samphapalapa). Ucapan benar adalah jika memenuhi kondisi berikut: Ucapan benar, ucapan masuk akal, ucapan bermanfaat, dan ucapan tepat waktu.

Sang Buddha berkata: Sutta Nipata: 449-450:

“Kata-kata yang memiliki 4 nilai adalah yang diucapkan dengan baik, bukan ucapan jahat, tidak salah dan tidak dicela oleh para bijaksana. Apa saja 4 itu? Mengenai hal ini, seseorang berbicara dengan ungkapan-ungkapan yang indah, tidak lagi buruk; seseorang berbicara di dalam frasa yang tepat, tidak lagi di dalam frasa yang salah; seseorang berbicara dalam frasa tipe menggantikan kata-kata kasar; seseorang berbicara dengan frasa yang lengkap dengan kebenaran, bukan lagi kepalsuan.”

Perbuatan benar adalah berusaha menahan diri dari: Pembunuhan, Pencurian, Perbuatan melakukan tindakan seksual yang tidak dibenarkan (tidak bermoral), Ungkapan yang tidak benar, Penggunaan minuman atau tablet yang memicu ketergantungan dan melemahkan kesadaran. Dalam Dhammapada: 129-seratus tiga puluh jauh didefinisikan bahwa “Semua gemetar karena kekerasan, semua khawatir kematian, menempatkan diri Anda di dalam wilayah orang lain. Karena itu, jangan lagi membunuh atau memotivasi mereka untuk dibunuh.”

Mata Pencapaian Benar menahan diri dari menciptakan mata pencapaian yang menyebabkan kerusakan atau penderitaan pada makhluk lain. Ada 5 objek perdagangan yang harus dihindari. Dalam Anguttara Nikaya, III, 153, jauh ditegaskan bahwa jauh dari penjualan: Makhluk hidup, senjata, daging atau sesuatu yang berasal dari penganiayaan makhluk hidup, minuman yang memabukkan atau adiktif, racun Dan ada juga 5 yang salah mata pencapaian yang harus dihindari (Majjima Nikaya. 117), yaitu: Penipuan, Ketidaksetiaan, Rayuan, Selingkuh, Pembebanan bunga yang berlebihan (pelaksanaan gadai).

Usaha Benar dapat dimanifestasikan dalam 4 jenis tindakan, yaitu: Mencoba menyelamatkan Anda dari munculnya kejahatan baru, mencari untuk menghancurkan kejahatan saat ini, berupaya untuk mengembangkan kebaikan yang belum muncul, berupaya untuk memajukan kebaikan yang sudah ada.

Perhatian benar dapat dimanifestasikan dalam 4 jenis tindakan, yaitu: Perhatian pada tubuh (kayanupassana) Perhatian pada perasaan (vedannupassana) Perhatian pada pikiran (cittanupassana) Perhatian pada batin (dhammanupassana). Konsentrasi benar adalah perhatian pikiran pada objek yang tepat agar pikiran mencapai keadaan yang lebih baik dan lebih dalam. Pendekatan ini dikenal sebagai Samatha Bhavana atau meditasi untuk kedamaian batin.

Murid yang telah mencapai Delapan Jalan Kebenaran dengan efisien memperoleh: Kemurnian Sila sebagai hasil dari melaksanakan Sila dan melenyapkan Kilesa (Kotoran batin), Kemurnian batin karena pelaksanaan Samadhi dan terkikis habisnya rintangan batin dan kesucian pandangan sebagai hasil dari pelaksanaan.

2. Mengembangkan Sifat-Sifat Luhur (Brahma Vihara)

Upaya umat Buddha untuk menjaga dan meningkatkan pola pikir moderasi agama untuk menangkal radikalisme adalah dengan meningkatkan sifat-sifat luhur yang lengkap dengan kebajikan. Ajaran Buddha yang luhur adalah “berdiam memancarkan dalam satu jalan dengan hati yang dipenuhi dengan cinta, kasih sayang, berbahagia/simpat, keseimbangan batin... demikian juga ke jalan kedua, ketiga, dan keempat;

tambahan atas, bawah, dan sekitar; ia berdiam memancar dan menyebar di mana saja pada tahap tertentu di sektor ini secara merata, hatinya dipenuhi dengan cinta, kasih sayang, kegembiraan/simpaty, keseimbangan yang cukup besar, tumbuh, tak terukur, terlepas dari permusuhan dan terlepas dari kesedihan." (Digha Nikaya 13)

Cinta kasih atau metta adalah persahabatan sejati atau cinta tanpa nafsu untuk dimiliki, memahami dengan baik bahwa dalam hakikat tertinggi. Cinta tertinggi. Kemuliaan kasih sayang yang benar-benar jujur dan tanpa pamrih, akan terpancar dalam segala petunjuk, menghadirkan kedamaian dan ketenangan bagi manusia yang telah mengalami kewajiban bagi hidupnya dan bagi semua makhluk. Cinta tanpa batas, cinta yang jujur membutuhkan kebahagiaan bagi semua orang tanpa diskriminasi. Pancarkan cinta masing-masing kepada mereka yang membenci, mencintai, atau tidak memihak padanya. Seseorang sekarang tidak boleh lagi menyesatkan yang berbeda, tidak menghina siapa pun di mana pun; tidak selalu menjadi marah dan benci untuk mengandalkan kerugian orang yang berbeda. Kembangkan dan pancarkan cinta tanpa syarat dalam semua jalan untuk kedamaian dan kebahagiaan semua makhluk.

Kasih sayang atau welas asih adalah suatu keluhuran tingkat pertama yang digambarkan sebagai sesuatu yang membuat hati yang baik bergetar ketika orang lain terkena malapetaka, atau sesuatu yang mengusir penderitaan orang lain. Ciri utamanya adalah keinginan untuk menghilangkan penderitaan orang lain. Musuh langsungnya adalah kekejaman, dan musuh tidak langsungnya adalah hawa nafsu. Bahkan, dia cenderung mengorbankan gaya hidupnya untuk melepaskan makhluk lain dari semua penderitaannya.

Simpaty atau mudita adalah rasa senang melihat sesama manusia yang berbahagia atau rasa senang yang dapat menghilangkan rasa iri. Muditā tidak selalu merupakan simpaty, tetapi juga kesenangan yang dalam dan jujur atas keberhasilan atau kesejahteraan orang lain. Pola pikir yang berlawanan dengan simpaty adalah iri hati, cemburu dan musuh tidak langsungnya adalah kesenangan. Muditā memiliki ciri utama kebahagiaan sejati

untuk kesejahteraan, kesuksesan dan kebahagiaan orang lain. Tidak menutup kemungkinan orang yang tadinya memiliki prasangka buruk akan merasa dihargai dan merubah pemikirannya setelah mengetahui sikap bermudita-cita yang ditunjukkan kepada mereka. Ini benar-benar akan membawa kebahagiaan ekstra bagi semua pihak, dan jauh lebih layak untuk menjernihkan permusuhan yang sudah berlangsung lama. Inilah alasan mengapa setiap orang atau setiap golongan harus berlatih dengan sungguh-sungguh dalam menumbuhkan simpati dan kegembiraan atas nasib baik dan kepuasan orang lain, jika mereka ingin meninggikan diri dan menjadi seseorang yang masing-masing bahagia secara fisik dan mental.

Keseimbangan batin (*upekkhā*). adalah yang paling mulia dan paling penting karena inilah pencarian tanpa dasar, yaitu sekarang tidak lagi dengan kemelekatan atau kebencian, bukan pula kemelekatan atau kebencian, tanpa kepuasan atau ketidaksenangan. Keseimbangan tidak selalu merupakan pola pikir ketidakpedulian, namun sebagai pengganti pola pikir keseimbangan atau keseimbangan terbaik di tengah semua fenomena kehidupan yang berubah, termasuk penghargaan dan kesalahan, perjuangan dan kebahagiaan, keuntungan dan kerugian, diakui dan tidak diketahui. Keseimbangan batin juga memandang semua makhluk secara setara, sebagai pewaris perbuatan mereka sendiri, tanpa keterikatan atau penolakan. Jadi pada dasarnya keseimbangan batin adalah pola pikir yang cerdas dalam menghadapi segala macam alternatif dan masalah saat ini.

Itulah sifat-sifat mulia atau keadaan batin luhur yang diajarkan oleh Sang Buddha yang meskipun tingkat lanjut pada setiap orang dapat mengikis dan menghilangkan sifat-sifat buruk atau mengerikan termasuk kebencian, keegoisan, kecemburuan, iri hati, niat jahat, keserakahan dan kekuatan yang menjinakkan ketekunan dan keahlian. Sampai dalam jangka panjang pencapaian kebahagiaan sejati adalah pembebasan dari segala jenis kekotoran batin. Dengan menumbuhkan keutamaan mulia ini pula, keahlian akan bertambah dalam diri kita, sehingga kedamaian dan kebahagiaan bisa diperoleh.

4. Sejarah WALUBI

WALUBI adalah singkatan dari Perwakilan Umat Buddha Indonesia, WALUBI dibangun di DKI Jakarta terutama berdasarkan Musyawarah Nasional Umat Buddha Indonesia pada tanggal 20 Agustus 1998 untuk waktu yang tidak ditentukan. WALUBI berkedudukan di wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan Pengurus Pusat berkedudukan di Ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Perwakilan Umat Buddha Indonesia berazaskan Pancasila dan bertujuan untuk :

1. Menghayati, mengamalkan, mengamankan dan melestarikan Agama Buddha, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
2. Mewujudkan cita-cita Bangsa Indonesia sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.
3. Membina dan mengembangkan kehidupan beragama di kalangan umat Buddha Indonesia sesuai dengan tata cara sekte masing-masing.
4. Menghimpun Umat Buddha dalam pengabdian kepada masyarakat, bangsa dan negara sebagai perwujudan Dharma Negara.

Usaha untuk mencapai tujuan, WALUBI berusaha untuk:

1. Memberikan bimbingan, penyuluhan dan penerangan tentang Agama Buddha secara berkesinambungan.
2. Mengayomi segenap umat Buddha di Indonesia, ikut serta memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.
3. Meningkatkan kualitas kehidupan umat Buddha dengan memperteguh *sradha* (keyakinan) dan bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dan *Triratna/Tiratana*, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia dan berkemanusiaan yang adil dan beradab, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi.
4. Meningkatkan kerjasama yang mantap antar umat Buddha Indonesia dalam mengabdikan kepada masyarakat, bangsa dan

negara melalui aksi sosial kemanusiaan sebagai pengamalan Dharma Negara.⁴⁵

5. Implementasi Moderasi Beragama Perspektif WALUBI

Pada 22 September 2020, Kemenag mengundang seluruh pengurus MUI se-Jawa Tengah untuk terlibat dalam Dialog Kerukunan intern Umat Buddha yang diadakan di Hotel Candi Indah Jl. Dr Wahidin Semarang. Acara ini dihadiri lebih dari 50 anggota dan mereka cukup terpicu dengan mengambil bagian dalam kesempatan menghadiri acara ini sampai selesai. Majelis yang hadir itu adalah Majubuthi, MBMI, ZFZ Kasogatan, Madhatantri, Mahabodhi, MABGI, PSBDI, Matresia, TITD, Majabumi TS, MBI, Magabudhi, dan yang tidak hadir Majubumi dan Mahasi.

Pembicara pertama yaitu Bapak Fajar Adinugroho, Kepala Tata Usaha Kantor Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah, menjelaskan tentang di era pandemi saat ini, harus ada lompatan baru ke depan karena banyak terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK) dan lebih rendahnya pengaruh dan penyesuaian hasil dalam kehidupan, pola pikir dan nasib umat Buddha di Jawa Tengah.

Di antara mereka, umat Buddha perlu memperoleh pengetahuan tentang metode baru dengan menggunakan pengembangan bisnis mereka dengan bantuan menggunakan pemasaran barang mereka melalui online. Tanto dari DPD Walubi Jateng menjelaskan bahwa DPD Walubi Jateng telah dimulai dengan bantuan penggunaan penunjang pembuatan makanan kering seperti Gula Semut, Temulawak, Kunyit, Kopi, Keripik Salak dan Kacang Tanah dari masyarakat Temanggung, Wonosobo, Banjarnegara yang diiklankan melalui media sosial, dan DPD Walubi Jawa Tengah dan supermarket terdekat.

Sesi ke-2 materi diisi oleh Pak Sutarso, seorang mentor Buddhis Jawa Tengah, yang menyebutkan pentingnya hidup sehat dengan menerapkan protokol kesehatan. Kemudian, seluruh

⁴⁵ <https://www.walubi.or.id/tentang-walubi/> diakses pada tanggal 29 Juni 2021 Pukul 10.12 WIB

Majelis diminta untuk menyelesaikan statistik data Pandita Lokapalasaraya dan Dharmaduta untuk saat ini dilaporkan kepada Ibu Dyah sebagai pengganti Bapak Supardi yang telah mengundurkan diri dari Kementerian Agama. Selain itu, statistik Vihara, statistik manusia beserta gender, statistik remaja dan anak-anak juga diperlukan.

Semua majelis yang sudah memiliki korporasi perempuan dan generasi muda perlu segera melapor ke Kemenag agar jika ada kegiatan bisa diikutsertakan, seperti: PBMI Pemuda Buddhis Mahanikaya Indonesia, Pacenka Pemuda Buddhis Zhen o Zong, WBI Wanita Buddhis Indonesia, Persatuan Wanita Pandani Theraada Indonesia, Wacenka Wanita Zhen Fo Zong. Selanjutnya, sesi ke-3 pemaparan materi diisi oleh Kepala Kantor Kementerian Provinsi Jawa Tengah, Bpk. Musta'in Achmad menyebutkan Sikap Moderasi Beragama untuk Kesatuan Umat dalam Membangun Bangsa. Bersamaan dengan itu, acara dialog agama ditutup dengan foto bersama.

Kesimpulan

Moderasi beragama dalam agama Buddha adalah sikap batin yang seimbang di dasari oleh cinta kasih, belas kasih, dan rasa simpati dalam memahami dan mempraktikkan Dhamma atau ajaran Buddha. Prinsip Ehipassiko yang dijarkan Buddha adalah hasil berupa munculnya keyakinan berdasarkan pengetahuan dari hasil verifikasi atau pemeriksaan atau penyelidikan, prinsip ehipassiko menjadi langkah awal bagi umat awam untuk memahami ajaran Agama Buddha lebih lanjut.

Pendekatan melalui prinsip memahami keberagaman, persaudaraan dan persamaan adalah modal awal untuk masuknya pemahaman tentang moderasi dalam agama Buddha. Manusia dilahirkan dengan perbedaan, dan hal ini tidak bisa ditolak. Umat Buddha mempercayai adanya sebab akibat yang saling berkaitan. Adanya perbedaan fisik dan psikis adalah hasil dari kualitas dan kuantitas perbuatan manusia itu sendiri.

Umat Buddha diharapkan tidak hanya bersahabat dengan rekan atau orang lain tetapi juga kepada makhluk hidup lainnya harus diperlakukan layaknya sahabat. Umat Buddha juga sangat familiar dengan ungkapan “Sabbe Sattā Bhavantu Sukhitattā” dalam Karaṇīyametta Sutta dan sering mengulanginya dalam setiap puja bakti. Kalimat “Sabbe Sattā Bhavantu Sukhitattā” diterjemahkan sebagai “Semoga semua makhluk hidup berbahagia.”

Prinsip kebersamaan adalah semangat yang mengedepankan persamaan dan menghormati perbedaan. Untuk membina dan memupuk sikap hidup rukun dan kebersamaan, Buddha menganjurkan, “Enam Dhamma yang bertujuan agar kita saling mengingat, saling mencintai, saling menghormati, saling menolong, saling menghindari percekocokan, yang akan menunjang kerukunan persatuan dan kesatuan.

Untuk menjaga terciptanya sikap dan perilaku moderasi beragama, diharapkan mempraktikkan tentang ajaran Jalan Tengah dan menerapkan sifat-sifat luhur atau brahma vihara. Hal ini karena prinsip-prinsip dasar timbulnya moderasi termaktub di dalamnya. Adapun implementasi yang dilakukan oleh Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI) adalah dengan cara mengadakan kegiatan dialog lintas agama dalam rangka memupuk sikap toleransi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, A. K., & Duryat, Ali Muhtarom, I. M. M. (2019). *IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM* (S. Papay Supriatna, Alip Nuryanto (ed.); ke-1). Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa.
- Rahman, M. T. (2018). *Pengantar filsafat sosial*. Lekkas.

Radikalisme “Online”: Ancaman Nyata Ditengah Disrupsi Informasi

Rika Dilawati
rikadilawati@gmail.com

Abstract

This article will examine the phenomenon of religious radicalism through social media, which plays an important role in informing the public, especially young people. With the fact that the majority of young people recruited by radical groups do so via the internet. Social media is very important to inform the public about the problem of radicalism and educate the public about the dangers of radical ideas being spread through the media. This truth is demonstrated by the fact that a number of terrorist organizations utilize social media for da'wah purposes and create special websites to coordinate all operations related to carrying out terrorist attacks.

Keywords: terrorism, social media, radicalism, da'wah.

Abstrak

Artikel ini akan mengkaji fenomena radikalisme agama melalui media sosial, yang berperan penting dalam menginformasikan kepada publik, khususnya kaum muda. Dengan kenyataan bahwa mayoritas anak muda yang direkrut oleh kelompok radikal melakukannya melalui internet. Media sosial sangat penting untuk menginformasikan masyarakat tentang masalah radikalisme dan mengedukasi masyarakat tentang bahaya ide-ide radikal yang disebarkan melalui media. Kebenaran ini ditunjukkan oleh fakta bahwa sejumlah organisasi teroris memanfaatkan media sosial untuk tujuan dakwah dan membuat situs web khusus untuk

mengoordinasikan semua operasi yang terkait dengan pelaksanaan serangan teroris.

Kata Kunci: terorisme, media sosial, radikalisme, dakwah.

Pendahuluan

Radikalisme atau kekerasan dalam agama atau atas nama agama terus menjadi sumber keprihatinan. Saat ini, semua bangsa, termasuk Indonesia, dihadapkan pada gelombang baru terorisme yang terus menggunakan teknologi informasi dan jaringan internet. Organisasi teroris mendapatkan keuntungan yang signifikan dari dan menikmati keberadaan barang-barang teknologi berbasis internet untuk perekrutan, media propaganda, pendidikan, pelatihan, dan pertumbuhan jaringan. Jaringan informasi berbasis internet dan revolusi teknologi semakin membantu organisasi teroris dalam memperluas jaringan mereka dan menyebarkan konsep propaganda mereka.

Dengan demikian, kehadiran internet telah memainkan peran penting dalam membentuk ide, tindakan, dan perilaku saat ini, serta kebutuhan dasar kehidupan manusia. Karena pentingnya dunia maya ini, ekstremisme, aksi terorisme, dan pelaku bom bunuh diri seringkali memanfaatkan teknologi mutakhir, termasuk berbagai platform media sosial.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mencoba menjelaskan hubungan yang signifikan antara ekstremisme, terorisme, dan internet. Dengan munculnya penerbit dan website radikal yang memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan radikalisme, bentuk dan pola penyebaran radikalisme telah bergeser dari buku ke dunia maya.

Pembahasan

1. Radikalisme, Terorisme dan Globalisasi

Menyusul serangan Al-Qaeda di World Trade Center (WTC) di New York pada 11 September 2001, setidaknya lebih dari 12.000 aksi teroris telah merenggut ribuan nyawa di seluruh dunia. Serangan teroris pada 11 September 2001, mengantarkan era baru terorisme pasca perang dingin, sebuah gerakan teroris yang diilhami Islam. Islam menjadi sorotan karena aksi terorisme seringkali melibatkan sejumlah orang atau kelompok yang berkonotasi Islami, dan simbol-simbol Islam sangat mengakar dalam aksi terorisme.⁴⁶

Akibatnya, penelitian terorisme telah menjadi topik perdebatan di seluruh dunia. Ini karena terorisme memiliki konsekuensi ekonomi dan politik yang luas. Bom bunuh diri di Bali tahun 2002, Madrid tahun 2004, London tahun 2005, New Delhi tahun 2005, dan Mumbai tahun 2006 menyusul serangan 11 September 2001. Bom bunuh diri juga terjadi di negara-negara yang terlibat perang, termasuk Irak, Kashmir, Sri Lanka, Israel-Palestina, dan negara-negara Timur Tengah.

Menurut Bambang Pranowo, peristiwa 11 September 2011 itu mengantarkan era baru pasca perang dingin, di mana terorisme disamakan dengan Islam. Gerakan teroris bukan lagi kelompok sekuler seperti Tentara Merah Jepang (JRA), Macan Tamil di Sri Lanka, atau Brigade Merah Italia; malah, gerakan teroris seperti al-Qaeda dan Jamaah Islamiyah sekarang diasosiasikan dengan Islam. Gerakan teroris yang diilhami Islam telah berkembang menjadi bahaya global, terutama di Indonesia.⁴⁷

Terorisme pada dasarnya bersifat politis, dengan motivasi dan tujuan politik, klaim politik, dan konflik politik. Terorisme adalah ideologi yang sering membenarkan penggunaan berbagai metode, termasuk kekerasan, intimidasi, dan pembunuhan, untuk mencapai tujuannya. Memang, terorisme tidak hanya

⁴⁶ Ghifari, Iman Fauzi. "Radikalisme di internet." *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1.2 (2017): 123-124.

⁴⁷ Pranowo, M. Bambang. *Orang Jawa jadi teroris*. Pustaka Alvabet, 2011.

dilatarbelakangi oleh alasan agama, tetapi juga oleh elemen ekonomi, politik, dan sejarah yang tidak dapat dipisahkan dari pencarian identitas dalam menghadapi modernitas dan globalisasi.⁴⁸

Sampai saat ini, banyak orang percaya bahwa klasifikasi ini dipaksakan oleh Barat untuk memisahkan umat Islam dan menghalangi mereka untuk bergabung dan maju. Maka tidak heran ketika Bom Bali I yang menewaskan kurang lebih 185 orang dari 20 negara dan Bom Bali II yang menewaskan kurang lebih 185 orang dari 20 negara, banyak tokoh Islam yang menyatakan bahwa teroris ini hanyalah "inventaris" Barat yang dirancang untuk mencoreng citra Islam dengan mengasosiasikannya dengan teroris dan kekerasan.⁴⁹

Namun, ketika serangan teroris terjadi di Indonesia, diikuti dengan penangkapan teroris, terlihat lebih banyak bukti dalam bentuk jaringan dan kesaksian yang dibangun oleh mereka. Kita bisa yakin bahwa ada individu yang mengabdikan hidupnya untuk menjadi teroris, mengajarkan terorisme, memobilisasi calon teroris, dan membujuk orang lain untuk menganut interpretasi Islam ala teroris. Sebagai akibat dari kejadian ini, dapat disimpulkan bahwa radikalisme dan terorisme bukan hanya penemuan Barat, tetapi merupakan fenomena asli, karena ada individu-individu di dalam komunitas Muslim yang meyakini, memeluk, dan membudayakannya.⁵⁰

Tindakan teroris juga tampaknya bukan bagian dari plot yang diatur oleh Amerika dan sekutunya seperti yang sering dikatakan. Amerika berkepentingan dengan Indonesia yang memiliki pasar ekonomi yang cukup besar. Akibatnya, Amerika

⁴⁸ Umar, Ahmad Rizky Mardhatillah. "Melacak akar radikalisme Islam di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 14.2 (2010): 169-186.

⁴⁹ Douglas, Kate. "Translating Trauma: Witnessing Bom Bali." *ARIEL: A Review of International English Literature* 39.1-2 (2008).

⁵⁰ Myles, Robert J., and Caroline Blyth. "Radicalism, Violence, and Religious Texts." *The Bible and Critical Theory* 12.2 (2016).

tidak bisa membahayakan kepentingannya dengan menjadi otak di balik masalah teroris di Indonesia.⁵¹

Meskipun beberapa akademisi telah berusaha untuk memperjelas perbedaan antara teror dan terorisme. Seperti dikatakan sebelumnya, terorisme adalah cara berpikir, sedangkan teror adalah tindakan, atau tindakan yang terkoordinasi. Namun, mayoritas percaya bahwa teror mungkin ada secara independen dari terorisme, sedangkan teror adalah komponen penting dari terorisme. Terorisme adalah klimaks dari tindakan kekerasan ketika sebuah kelompok kehabisan pilihan untuk menyelesaikan konflik teologisnya. Ketakutan mungkin ada tanpa kekerasan, tetapi kekerasan tidak mungkin ada tanpa teror. Kekerasan adalah setiap tindakan yang dilakukan terhadap orang lain dengan tujuan menyakiti, melukai, atau menimbulkan rasa sakit, baik secara fisik maupun mental.⁵²

Masyarakat merupakan pihak yang paling terkena dampak langsung dari aksi terorisme. Mereka sering menjadi korban langsung kejahatan, baik dari segi nyawa maupun harta benda. Memang, aksi terorisme dalam skala yang lebih besar berdampak buruk pada banyak aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Radikalisme erat kaitannya dengan terorisme, baik yang melibatkan tindakan kekerasan maupun ancaman terhadap kehidupan manusia. Kekejaman ini dilakukan oleh faksi kecil yang menolak dan sekaligus kehilangan kepercayaan pada struktur dan proses demokrasi yang mapan. Gerakan ini mencari transformasi politik dan sosial yang radikal melalui kekerasan, dengan agama sebagai dasar yang dibawa ke kesimpulan logisnya.⁵³

⁵¹ Terorisme, Badan Nasional Penanggulangan. "Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS." *Jakarta: Belmawa* (2016).

⁵² Naharong, Abdul Muis. "Terorisme atas Nama Agama." *Refleksi* 13.5 (2013): 593-622.

⁵³ Afnan, Dikhorir. "Terorisme dalam bingkai media massa." *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat dan Komunikasi* 12.02 (2018): 1-11.

Radikalisme dan terorisme tidak identik. Menurut Ahmad Syafii Maarif, radikalisme lebih mementingkan cara seseorang menampilkan model iman dan sikap, sedangkan terorisme jelas melibatkan tindakan kriminal yang dilakukan karena alasan politik. Radikalisme lebih erat kaitannya dengan konflik internal agama, sedangkan terorisme merupakan isu dunia yang membutuhkan respon global. Namun, radikalisme terkadang berubah menjadi terorisme, tetapi tidak semuanya pernah atau menjurus ke terorisme.⁵⁴

Namun, radikalisme adalah cikal bakal terorisme. Teroris yang banyak melakukan aksi perusakan dan bom bunuh diri pada umumnya memiliki pemahaman yang ekstrim terhadap berbagai isu, terutama isu agama. Dalam kata-kata Brian Michael Jerking, kita dapat mengamati hubungan erat antara ekstremisme dan terorisme. "Teroris tidak muncul begitu saja; mereka berasal dari serangkaian keyakinan yang kuat. Mereka mulai sebagai radikal dan akhirnya berubah menjadi teroris."⁵⁵

Terorisme dan globalisasi terkadang memiliki hubungan yang simetris. Ketika ide-ide terorisme dan globalisasi digabungkan, hubungan simbolis antara dua konsepsi berkembang. Di satu sisi, globalisasi telah memfasilitasi pertumbuhan terorisme. Di sisi lain, teroris menggunakan alat globalisasi, seperti internet, untuk menyebarkan bahaya ketakutan secara luas.

2. Dari Buku ke Dunia Maya

Radikalisme dan terorisme dalam segala manifestasinya senantiasa menyesuaikan diri dengan semangat zaman. Awalnya dengan teror buku, aksi atas nama agama ini ditujukan kepada umat Kristen (Poso dan Ambon), antek Amerika, Inggris, lembaga peribadatan (Masjid di Cirebon, gereja di Solo), dan fasilitas umum

⁵⁴ Maarif, Ahmad Syafii. "Radikalisme, Ketidakadilan, dan Rapuhnya Ketahanan Bangsa." *dalam Jurnal Maarif* 5.2 (2010): 147-158.

⁵⁵ Brooks, Michael. *Free radicals: The secret anarchy of science*. ABRAMS, 2012.

(hotel, pusat perbelanjaan). Kini, upaya penyebaran virus kebencian ini dilakukan melalui penggunaan platform media sosial (Facebook, Twitter, Youtube).

Jika radikalisme, kekerasan agama yang diwujudkan dalam aksi terorisme, bom bunuh diri untuk mendirikan negara, dan khilafah Islamiyah (ISIS/NIIS) terus dibiarkan di tanah air, maka keutuhan NKRI akan terancam. Mengingat tindakan melukai hati nurani dan kemanusiaan dilakukan oleh generasi muda sebagai penerus bangsa, yang memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan radikalisme.

Menurut Afif Muhammad, munculnya radikalisme, terorisme, dan fundamentalisme adalah akibat dari ketidakmampuan agama menghadapi kesulitan industri dan globalisasi, serta tersingkirnya aspek keibuan (cinta, kasih sayang, dan tolong-menolong) dalam agama sebagai akibatnya kemarahan modernitas.⁵⁶

Biasanya, kaum radikal ini memiliki kepribadian hitam-putih, tidak kenal kompromi, dan cenderung menolak kebenaran dari pihak lain; setelah cita-cita mendirikan Islam sebagai dasar negara gagal; mengalami kekecewaan, kegagalan, dan frustrasi akibat perkembangan sosial politik yang meminggirkan mereka; ketimpangan ekonomi, hukum; dan ketidakmampuan beberapa anggota masyarakat untuk mengikutinya. Semua ini dapat menumbuhkan kebencian dan permusuhan terhadap Barat dan semua ismenya (kapitalisme).⁵⁷

Pada hakikatnya yang menimbulkan kekerasan adalah belenggu peradaban. Alih-alih mempromosikan perdamaian dan keadilan, industrialisasi dan globalisasi telah mendorong kekerasan dan ketidakadilan. Persaingan akan mendorong mereka yang rentan untuk melindungi diri mereka sendiri, dan jika

⁵⁶ AFIF, Muhammad. *Agama dan Konflik Sosial*. Bandung: Marja, 2013.

⁵⁷ Richardson, Louise. *The roots of terrorism*. Vol. 1. Routledge, 2016.

keadilan tidak dapat dicapai secara damai, kekerasan akan meletus. Akibatnya, yang justru melahirkan kekerasan adalah ketidakadilan yang diwujudkan dalam banyak hal.

Ada tren baru yang muncul dengan diterbitkannya literatur Islam radikal oleh berbagai penerbit. Menurut Khamami Zada, kecenderungan ini muncul sebagai akibat dari peristiwa Bom Bali 2002 yang mendapat perhatian luas media baik di tingkat nasional maupun internasional.⁵⁸ Memang, setelah penangkapan pelaku bom Bali, termasuk Imam Samudra, Ali Gufron, dan Amrozi, muncul diskusi tentang hubungan Islam dengan terorisme. Di tengah fokus dunia pada Indonesia sebagai hotspot terorisme, banyak penerbit muncul yang mengekspos ideologi Islam teroris. Dari tahun 2002 hingga 2009, terorisme yang sedang berlangsung di Indonesia semakin memperkuat pertumbuhan majalah Islam yang berorientasi jihad. Kecenderungan saat ini adalah penyebaran buku dan tulisan dipandang sebagai teknik kritis dakwah, terutama bagi organisasi konservatif dan kelompok atau sekte Islam yang berbeda yang mulai menerbitkan publikasi mereka dalam bentuk buku, majalah, kaset, dan buklet. Baru-baru ini, VCD telah diperkenalkan, yang ditawarkan di toko buku, grosir, dan bahkan di situs web mereka sendiri. Katalog penerbit Salafi berjumlah ratusan. Lebih buruk lagi, literatur Islam tertentu, majalah, dan portal internet telah diserap oleh kelompok agama atau orang-orang yang menganut keyakinan Islam ekstremis.⁵⁹

Menurut Greg Fealy dan Anthony Bubalo, dampak signifikan ekstremisme Timur Tengah terhadap masyarakat Indonesia, mulai dari Ikhwanul Muslimin hingga Al-Qaeda, berasal dari membaca buku dan artikel online. Signifikansi internet sebagai sarana transmisi dan penyebaran ide sangat signifikan di

⁵⁸ Zada, Khamami, Dewi Khairani, and Yusuf Durachman. "Reduce Extremism through Digital Literacy." *2019 7th International Conference on Cyber and IT Service Management (CITSM)*. Vol. 7. IEEE, 2019.

⁵⁹ Muthohirin, Nafi. "Radikalisme Islam dan pergerakannya di media sosial." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 11.2 (2015): 240-259.

kalangan organisasi salafi Indonesia. Terlepas dari konservatisme sosial mereka yang biasa, mereka memanfaatkan internet untuk membangun identitas Islam yang tidak berbudaya melalui pendirian situs web seperti www.salafi.net dan www.salafipublications.com.⁶⁰

3. Kekuatan Internet dan Media Sosial

Temuan penelitian Leni Winarni menunjukkan bahwa radikalisme pada abad ke-21 menarik agama, khususnya Islam, pada situasi dan kondisi yang tak terhindarkan dan menjalin hubungan antara Islam dan kekerasan, sehingga merugikan dunia Islam, meskipun Islam adalah *rahmatan lil alamin*.⁶¹ Asal muasal Islam ribuan tahun yang lalu tidak diwarnai oleh pedang, tetapi oleh ajaran damai Nabi Muhammad Saw. Di satu sisi, ia juga mendefinisikan radikalisme sebagai konsep yang sangat buruk. Ada dua kesimpulan utama yang bisa diambil. *Pertama*, media online memiliki peran yang signifikan dalam menginformasikan kepada publik, khususnya kaum muda tentang ide-ide radikal. Hal ini diperparah dengan fakta bahwa mayoritas anak muda direkrut oleh kelompok radikal melalui internet. Fakta bahwa kelompok teroris dan afiliasinya telah menggunakan teknologi yang memudahkan mereka untuk menyebarkan propaganda dan menarik anggota baru melalui internet adalah cerminan yang sangat menyedihkan dari evolusi media massa.

Kedua, media massa sangat kritis dalam menentang dan menginformasikan publik tentang masalah radikalisme, memberdayakan individu untuk mengambil tindakan untuk menghindari pertumbuhan kelompok ekstremis di komunitas mereka sendiri. Walaupun Indonesia pada dasarnya adalah negara Islam moderat di mana ekstremisme sulit untuk tumbuh, ini tidak

⁶⁰ Bubalo, Anthony, and Greg Fealy. *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*. Mizan Pustaka, 2007.

⁶¹ Winarni, Leni. "Media Massa dan Isu Radikalisme Islam." *Jurnal Komunikasi Massa* 7.2 (2014): 159-166.

berarti bahwa Indonesia bukan target bagi mereka, terutama populasi yang lebih muda. Apa pun itu, media massa memiliki kewajiban moral dan sosial kepada publik, dan meskipun wacana ini membantu gerakan sebagai semacam propaganda bebas, mereka juga memobilisasi gerakan massa di dalam komunitas untuk terlibat secara aktif dan melestarikan lingkungan tanpa bergantung secara eksklusif pada pemerintah, dari ancaman terhadap keamanan dan ketertiban umum.

Internet adalah salah satu platform yang paling sering digunakan untuk menyalurkan kerinduan akan demokrasi dalam konteks kekerasan agama—tindakan terorisme, kekerasan terhadap minoritas, dan contoh konflik antar kelompok agama. Sementara itu, banyak Muslim radikal menggunakan peluang dan platform ini untuk mempromosikan ideologi jihad mereka.⁶²

Akibatnya, semua ide, termasuk radikalisme dan terorisme, mudah disebarluaskan melalui kemajuan teknis. Ungkapan Virtual Islam berasal dari komunitas Muslim. Banyak individu menawarkan interpretasi mereka sendiri tentang Islam dan ide-ide Islam melalui internet. Ini memiliki konsekuensi yang signifikan untuk keragaman bahan dan sudut pandang dari mana pengetahuan ini dapat diperoleh secara acak. Perjumpaan awal seseorang dengan Islam di dunia maya mungkin dengan apa yang disebut ortodoksi arus utama sebagai kelompok ekstremis skismatis (terbelah).⁶³

Temuan studi John Obert Voll tentang jaringan teroris tidak lagi menjadi mata rantai paling kritis yang mengarah pada transformasi politik komunitas Muslim di seluruh dunia; sebaliknya, itu adalah jaringan intelektual dan pertukaran ideologis melalui internet.⁶⁴

⁶² Setia, Paelani. *Islamic-buzzer dan hoaks: Propaganda khilafah oleh eks HTI Kota Bandung di Jawa Barat*. Thesis. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

⁶³ Bunt, Gary R. *Islam in the digital age*. Pluto Press, 2003.

⁶⁴ Voll, John Obert. "The Far Enemy: Why Jihad Went Global." (2007): 221-223.

Di Indonesia, salah satu pola terorisme adalah *cyberterrorism*, atau penggunaan komputer dan jaringan internet oleh organisasi teroris untuk melakukan aktivitasnya, seperti radikalisasi melalui media online, penetrasi sistem perbankan, dan penguasaan alat transportasi seperti kereta api dan pesawat terbang.⁶⁵

Imam Samudra memulai aktivitas internetnya sebelum Bom Bali II pada Juni 2005, dan berlanjut hingga dipindahkan ke Nusa Kambangan. Noordin M. Top dan Abdul Azis membuat situs khusus setelah Bom Bali II sebagai sarana untuk mengoordinasikan semua operasi yang terkait dengan pelaksanaan serangan teroris. Max Fiderman membangun situs web anshor.net sepenuhnya menggunakan kartu kredit.

Kekuatan internet berasal dari paradoks dan inkonsistensinya. Alasannya karena dunia maya adalah lingkungan virtual yang diciptakan oleh jaringan komputer. Kita akan menemukan lanskap berbeda yang penuh dengan paradoks dan kontradiksi saat kita berjalan melewatinya; kesenangan-ketakutan, kebaikan-kejahatan, keaslian-kepalusuan. Paradoks dunia maya identik dengan paradoks dunia nyata, hanya saja lebih parah, kuat, langsung, dan intens.⁶⁶

Dengan menghadirkan konsep yang berbeda, termasuk paradoks dari berbagai *cyberist*, *cyber-religionists*, dan *cyberprogrammers*, Jeff Zaleski menciptakan peta mental dunia maya. Mereka antusias dengan dunia baru dunia maya, yang mereka yakini berpotensi menggantikan dunia saat ini dan berfungsi sebagai semacam agama, spiritualitas, dan Tuhan baru.

⁶⁵ Budhijanto, Danrivanto. "The Virtual Jurisdiction to Combating Cyberterrorism in Indonesia." *Central European Journal of International & Security Studies* 12.4 (2018).

⁶⁶ Setiawan, I. Nyoman Anom Fajaraditya. *Sinema Paradoks: Pengantar dan Konteks Kontemporer*. STMIK STIKOM Indonesia, 2018.

Selain itu, Zaleski menggambarkan sikap fatalistik mereka terhadap banyak aspek negatif dan menakutkan dari realitas baru.⁶⁷

Di sisi lain, Zeleski menggambarkan melalui peta pengguna dunia maya dari berbagai kelompok agama nyata (Hindu, Budha, Yudaisme, Kristen, dan Islam) bagaimana dunia baru ini digunakan untuk menyebarkan ajaran agama, memfasilitasi komunikasi antar umat beragama, dan bahkan berfungsi sebagai saluran energi spiritual. Bagaimana internet dapat digunakan untuk memajukan realitas agama dalam masyarakat global saat ini.⁶⁸

Mark Slouka, seorang kritikus budaya Amerika, sangat skeptis terhadap individu-individu yang menciptakan teknologi informasi, melontarkan kritik keras kepada para filsuf dan ideologi yang memantapkan diri mereka sebagai penganut agama murni, orang-orang yang terobsesi dengan keinginan untuk menjadi Tuhan. Mereka adalah makhluk yang berpikir bahwa komputer dapat digunakan untuk memuat (mensimulasikan) dunia mental. Selain itu, ia menambahkan bahwa masa depan umat manusia tidak ada di RL (*Real Life*), tetapi dalam berbagai jenis VR (*Virtual Reality*). Selain itu, menurutnya dunia maya adalah jenis spiritualitas yang lebih maju. Menurut perspektif mereka, tampaknya membentuk gerakan kenabian melalui teknologi komputer.⁶⁹

Seperti yang dikatakan Hakim Bey dalam *The Information War*, dalam situasi seperti itu, media (dunia maya) mengambil alih fungsi agama (pendeta). Dalam misinya mendidik manusia tentang cara keluar dari jasad dengan membingkai jiwa sebagai ilmu. Memang, informasi di dunia maya adalah gambar yang bentuk

⁶⁷ Zaleski, Jeff. *The soul of cyberspace: How new technology is changing our spiritual lives*. Harper San Francisco, 1997.

⁶⁸ Zaleski, Jeff. "Spiritualitas Cyberspace, trj." *Bandung: Mizan* (1999).

⁶⁹ Slouka, Mark. *God's Fool*. Pan Macmillan, 2003.

abstraknya menghilangkan prinsip dominasi tubuh dan menggantikannya dengan prinsip kesenangan tanpa tubuh.⁷⁰

Munculnya radikalisme Islam melalui jaringan virtual. Facebook, YouTube, Twitter, Tumbler, dan layanan aplikasi gratis seperti Whatsapp telah menyediakan platform untuk bentuk-bentuk baru propaganda, rekrutmen, pelatihan, dan perencanaan, serta untuk advokasi pembentukan *Khilafah Islam*.

Pendekatan yang ditempuh oleh para “pembela Islam” saat ini berdampak pada pola pikir umat Islam. Mereka memanfaatkan media sosial secara ekstensif, terutama menyasar kaum muda, yang merupakan mayoritas penghuni media sosial (netizen).⁷¹

Kehadiran media sosial memperparah pertempuran untuk melestarikan dan memperluas dampak ajaran gerakan di kalangan masyarakat. Menurut Altbach, negara memiliki kekuatan untuk memaksa orang agar mengadopsi ideologi negara, tetapi karena setiap individu memilikinya sendiri, ada tarik ulur antara ideologi pribadi dan komunitas.⁷²

Terhadap bentrokan ideologis ISIS yang dipandang membahayakan kelangsungan NKRI, perlu diambil sikap sebagai berikut: Untuk memulai, *pertama*, mengantisipasi, khususnya memperkuat dan membatasi ajaran dan aliran gerakan ISIS agar tidak terjadi menyebar dan menjadi besar di masyarakat. *Kedua*, komprehensif, dengan senantiasa mengajarkan prinsip-prinsip Islam yang *rahmatan lil alamin* di seluruh pelosok tanah air melalui pencitraan dan materi informasi yang baik, khususnya di media sosial. *Ketiga*, pendidikan, dengan mengimplementasikan kampanye pendidikan anti radikalisme agama yang dimulai dari pendidikan anak usia dini dan berlanjut hingga perguruan tinggi.

⁷⁰ Bey, Hakim. "The information war." *Virtual Futures* (1994): 2.

⁷¹ Fanani, Ahmad Fuad. "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda." *Jurnal Maarif* 8.1 (2013): 4-13.

⁷² Altbach, Philip G. "Globalisation and the university: Myths and realities in an unequal world." *Tertiary Education & Management* 10.1 (2004): 3-25.

Keempat, partisipatif, mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat dalam secara aktif memblokir penyebaran ideologi dan doktrin ISIS melalui media sosial, televisi, dan media lainnya.⁷³

Upaya antisipatif untuk memperluas dampak gerakan ISIS di media sosial dilakukan dengan melakukan kampanye besar-besaran tentang berbagai berita negatif tentang ISIS. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran bahwa gerakan ISIS harus dihindari dan ditolak oleh semua pihak, serta untuk membatasi ruang gerak ISIS di Indonesia. Pemberitaan diintensifkan bersamaan dengan kampanye tentang masalah Islam damai dan *rahmatian lilalamin*, memastikan bahwa informasi yang diperoleh melalui media sosial lengkap dan komprehensif.

Internet menggabungkan kekuatan media baru dengan ambisi politik yang, menurut Kahn dan Kellner, akan menjadi lebih populer dan mapan di masa depan ketika pertumbuhan pengguna yang cepat dan tidak terduga dan fasilitas yang berbeda untuk memproduksi bahan dan model demokrasi tersedia.⁷⁴

Menurut internetworldstats.com, Indonesia memiliki lebih dari 30 juta pengguna internet dan tingkat pertumbuhan pengguna sekitar 12,5 persen setiap tahun. Indonesia juga menduduki peringkat ketujuh di dunia untuk penggunaan Facebook. Hingga tulisan ini dibuat, setidaknya ada 11.759.980 akun Facebook yang dibuat oleh individu berusia 18-34 tahun.⁷⁵

Dengan basis pengguna yang begitu besar, internet menyediakan lingkungan virtual yang ideal untuk melakukan berbagai aktivitas politik. Bisa jadi internet merupakan alat yang sangat efektif bagi aktivisme politik di Indonesia. Selain itu, tidak menutup kemungkinan bahwa pengguna internet dapat muncul

⁷³ Ghifari, Iman Fauzi. "Radikalisme di internet." *Religions: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1.2 (2017): 123-124.

⁷⁴ Kahn, Richard, and Douglas Kellner. "New media and internet activism: from the 'Battle of Seattle' to blogging." *New media & society* 6.1 (2004): 87-95.

⁷⁵ Wahyuni, Sri. "Analisis Strategi Promosi Online Pada PASARHOSTING.COM." (2014).

sebagai kekuatan baru, kelompok penekan, dan basis massa demokrasi yang akan memainkan peran penting dalam melestarikan demokrasi di bangsa ini. Internet telah berkembang dari terobosan teknis berbasis jaringan menjadi media pengaruh politik. Seperti yang dikatakan McLuhan dalam *The Medium is the Message*, Facebook telah berkembang menjadi partai politik virtual dengan lebih banyak anggota politik daripada gabungan DPR dan DPRD.⁷⁶

Namun, dengan kapasitas untuk menciptakan identitas virtual, kemungkinan ini menjadi potensi untuk melepaskan kekuatan terorisme virtual secara online. Karena, *pertama* dan terutama, organisasi ekstremis agama yang mampu memimpin dan melakukan tindakan teroris dapat menggunakan identitas apa pun, termasuk nama, foto, dan informasi pengenalan lainnya. Situasi ini membuka peluang bagi organisasi-organisasi ekstremis agama untuk berpijak di jaringan pertemanan dunia maya. Akibatnya, *kedua*, organisasi ekstrem keagamaan ini dapat terlibat dalam operasi perekrutan dan mengindoktrinasi siapa pun yang memiliki keyakinan radikal. Misalnya, dengan membuat profil di platform media sosial seperti Facebook, kelompok radikal agama bisa berteman dengan siapa saja. Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi individu sasaran yang akan menjadi kader atau yang akan menembus paham radikalisme agama terhadap individu tersebut.

4. Wujud dari Radikalisasi Online

Saat ini, dunia maya memainkan peran penting dalam mempengaruhi ide, perilaku, dan tindakan manusia, serta persyaratan mendasar keberadaan manusia. Seperti memperoleh "oksigen" dan "aliran darah", organisasi teroris ini terus

⁷⁶ McLuhan, Marshall. "The medium and the message." *British Journal of Health Care Management* 9.10 (2003): 324-325.

menggunakan internet dan media sosial untuk keuntungan mereka.

Pertimbangkan bahwa studi Gabriel Weimann menunjukkan bahwa jaringan organisasi teroris memiliki dampak yang lebih besar pada penggunaan internet. Hal ini dapat diamati dalam peningkatan kuantitas dan keragaman situs yang dikelola oleh organisasi jihad dari tahun ke tahun. Jika hanya ada 12 lokasi pada tahun 1998, ada 2.650 pada tahun 2003, dan lebih dari 9.800 pada tahun 2014.⁷⁷

Weimann menyoroti bahwa dunia maya memang memiliki sejumlah manfaat, itulah sebabnya organisasi teroris menganggapnya begitu signifikan. Di antara kelebihanannya adalah kemudahan akses, tidak adanya kontrol dan peraturan yang mengikat, audiens yang besar, anonimitas, kemampuan untuk menggunakan internet sebagai media interaksi, biaya pembuatan dan pemeliharaan yang rendah, dan tujuan utama multimedia (cetak, suara, foto, dan video). Internet telah berkembang menjadi sumber media arus utama.⁷⁸

Terlepas dari masalah meningkatnya jumlah situs radikal, penting untuk memperhatikan evolusi yang cukup besar dari bentuk dan pola terorisme itu sendiri. Setidaknya ada tiga fase dalam evolusi bentuk dan pola sosialisasi konsep terorisme di dunia maya. Tahap pertama secara sederhana adalah penyebaran ideologi melalui fitur website. Kedua, penggabungan elemen media interaktif, seperti pembentukan forum dan chatroom. Ketiga, semakin populernya platform media sosial seperti YouTube, Facebook, dan Twitter.

Yang pasti, perpindahan kelompok teroris ini ke media sosial dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk meningkatkan

⁷⁷ Weimann, Gabriel. *Terrorism in cyberspace: The next generation*. Columbia University Press, 2015.

⁷⁸ Weimann, Gabriel. *www.terror.net: how modern terrorism uses the Internet*. Vol. 31. United States Institute of Peace, 2004.

kontak, tampak lebih modis dan populer, dan memiliki dampak yang lebih besar pada target, dan demografi lingkungan media sosial berpihak pada generasi muda.

Menanggapi kuatnya pengaruh internet, platform media sosial yang digunakan untuk menyebarkan intoleransi, radikalisme, dan bom bunuh diri, seperti hasil studi yang dilakukan dengan Brooking Institute dan Google Web dan dipublikasikan di New York Times, terdapat 46.000 Akun twitter propaganda ISIS. Pada akhir 2014, Twitter melarang 125.000 akun yang berafiliasi dengan ISIS. Rata-rata, akun ISIS memiliki lebih dari 1.000 pengikut.⁷⁹

Menurut jajak pendapat Pew Research Center 2015, sekitar 4% (10 juta penduduk) orang Indonesia mendukung semua jenis aktivitas ISIS, yang sebagian besar adalah anak muda.⁸⁰ Bandingkan hal ini dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Setara Institute terhadap 684 siswa dari 114 sekolah menengah (SMU) di Jakarta dan Bandung untuk mengetahui pandangan mahasiswa terhadap gerakan ISIS. Menurut temuan, satu dari setiap empat belas murid (9,5 persen dari 684) mendukung tujuan ISIS.⁸¹

Terkait kuatnya pengaruh internet, media sosial muncul sebagai media baru penyebarluasan tindakan intoleransi, radikalisme, dan terorisme di Indonesia: pada tahun 2011, Kemenkominfo & PBNU memblokir situs-situs yang mengandung konten radikalisme (300 dari 900); Pada 2015, Kementerian Komunikasi dan Informatika memblokir 22 situs web (Islam) yang menyebarkan radikalisme. Larangan ini atas permintaan BNPT dan

⁷⁹ Brown, V. F. "Security and Politics in Pre-Transition Afghanistan." *Brooking Institute* (2012).

⁸⁰ Mulyono, Galih Puji, and Galih Puji Mulyoto. "Radikalisme agama di Indonesia (ditinjau dari sudut pandang sosiologi kewarganegaraan)." *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 5.1 (2017): 64-74.

⁸¹ Hasani, Ismail. *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat*. Publikasi SETARA Institute, 2011.

didasarkan pada tiga kriteria: *Pertama*, melakukan tindakan kekerasan atas nama agama. *Kedua*, ada takfiri (mengkafirkan kepada orang lain). *Ketiga*, tafsir jihad yang terbatas. Menurut data BNPT yang dirilis antara 2010 dan 2015, 814.594 situs web diblokir; dalam aksi bom bunuh diri Gereja Bethel Injil Sepenuh Sepunton (GBIS), pelaku Pino Damayanto (Ahmad Urip), anggota Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) Cirebon, sedang browsing di Warnet Solonet.⁸² Menurut laporan CNN Indonesia, Senin (30/3/2015), pendukung kelompok militan ISIS menyebarkan 100.000 tweet per hari untuk merencanakan serangan dan propaganda.⁸³

Jika media massa tidak diatur secara memadai, akan membahayakan kelangsungan kehidupan bernegara dan beragama. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, ancaman terbesar bukan datang dari radikalisme dan terorisme Islam (jumlah pengikut radikalisme Islam di Indonesia tidak seberapa dibandingkan dengan mayoritas Muslim Indonesia yang mencari perdamaian), tetapi dari teknologi informasi global dan media massa yang semakin tidak terkendali oleh pemerintah. Sementara komunitas teknologi informasi dan media massa gagal menciptakan mekanisme pengendalian diri yang kuat.⁸⁴

Pengaruh informasi global dan media massa jauh lebih kuat daripada taktik *divide et empera* penjajah Belanda dalam memecah belah semangat Bhinneka Tunggal Ika, bangsa Indonesia. Apalagi jika pemerintah tidak efektif dan tidak saling bekerja sama. Oleh karena itu, sudah saatnya bagi bangsa Indonesia untuk mempertimbangkan solusi dari bahaya disintegrasi ini dan menerapkannya dalam waktu yang tidak terlalu lama.

⁸² Sunarto, Sunarto, and Evi Fitriani. "Kebijakan Pemerintah Indonesia dalam Mengatasi Persebaran Propaganda Ideologi ISIS di Internet." *Jurnal Kajian Lemhannas RI* 6.1 (2018): 77-87.

⁸³ Denny Armandhanu, Pendukung ISIS Sebar 100 Ribu Tweet dalam Sehari. CNN Indonesia. 2015. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20150330093115-120-42873/pendukung-isis-sebar-100-ribu-tweet-dalam-sehari/>.

⁸⁴ Sarwono, Sarlito Wirawan. *Terorisme di Indonesia: Dalam Tinjauan Psikologi*. Pustaka Alvabet, 2012.

5. Jadilah Duta Damai

Pihak Twitter mengatakan bahwa mereka telah melarang 125.000 akun yang terkait dengan jaringan teroris dan akun ISIS sejak 2015 dalam upaya untuk melawan ekstremisme dan terorisme. Menurut penelitian Khader, yang berjudul "Memerangi Ekstremisme Kekerasan," ini adalah upaya untuk memerangi semua jenis terorisme.⁸⁵

Rabbi Abraham Cooper, direktur Global Social Action Agenda Simon Wiesenthal Center di Los Angeles, berpikir teroris dan organisasi kebencian akan meninggalkan Twitter jika situs tersebut memberlakukan pembatasan yang lebih ketat. Kuncinya adalah untuk menghentikan 'pelanggar hukum' ini dari membuat akun baru untuk tujuan propaganda.⁸⁶

Menurut Mayjen TNI Abdul Rahman Kadir, Deputi Pencegahan, Perlindungan, dan Deradikalisasi BNPT, pemuda harus menjadi duta perdamaian dunia maya sebagai salah satu cara untuk menjaga pemuda Indonesia dari radikalisme dan propaganda teroris yang menyebar melalui media sosial. Duta perdamaian harus aktif mempromosikan perdamaian melalui tulisan, blog, gambar, video, meme, dan bentuk media perdamaian lainnya melalui website peace.id, peacelahindonesiaku.com, dan jalanpeace.org.⁸⁷

Workshop Tweet For Peace bertajuk '*Empowering Our Youth To Stand For Peace*' dan diselenggarakan bersama oleh The Wahid Institute dan Twitter Indonesia, diadakan untuk mempromosikan informasi dan pesan perdamaian melalui media sosial (twitter). Hal ini karena ide-ide radikal begitu efektif memanfaatkan media sosial

⁸⁵ Khader, Majeed, ed. *Combating violent extremism and radicalization in the digital era*. IGI Global, 2016.

⁸⁶ Barrett, R. "The Internet: Good Or Bad?." *Inter@ ctive Week* 6.33 (1999): 63-64.

⁸⁷ Kompas.com. BNPT: Kelompok Radikal Sadar Kekuatan Dunia Maya. Kompas.com. 2017. <https://regional.kompas.com/read/2017/07/27/19270691/bnpt--kelompok-radikal-sadar-kekuatan-dunia-maya>

untuk menyebarkan informasi dan pesan. Kita perlu bekerja sama untuk menjaga ini sebagai media damai dalam menghadapi arus informasi yang cepat, media sosial yang digunakan oknum untuk menyebarkan kebencian, tindakan intoleransi, ekstremisme, dan terorisme.⁸⁸

Kesimpulan

Dengan demikian, kehadiran teknologi, internet, dan media sosial berperan penting dalam menyebarluaskan ide-ide radikal, menjadi propaganda aksi intoleran, serta merekrut, melatih, dan mendidik anggota untuk menyebarkan aksi terorisme dan bom bunuh diri di seluruh nusantara ini. Namun, dengan menggunakan materi yang mendorong toleransi, diskusi antaragama, semangat pluralisme, hidup bersama, kerukunan, dan perdamaian, serta pembelaan hak asasi manusia dan demokrasi, sebagai sarana penyelesaian masalah horizontal dan vertical maka fenomena radikalisme sejatinya masih bisa dilawan oleh seluruh elemen masyarakat.

Daftar Pustaka

AFIF, Muhammad. *Agama dan Konflik Sosial*. Bandung: Marja, 2013.

Afnan, Dikhorir. "Terorisme dalam bingkai media massa." *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat dan Komunikasi* 12.02 (2018): 1-11.

Altbach, Philip G. "Globalisation and the university: Myths and realities in an unequal world." *Tertiary Education & Management* 10.1 (2004): 3-25.

Barrett, R. "The Internet: Good Or Bad?." *Inter@ ctive Week* 6.33 (1999): 63-64.

Bey, Hakim. "The information war." *Virtual Futures* (1994): 2.

Brooks, Michael. *Free radicals: The secret anarchy of science*. ABRAMS, 2012.

⁸⁸ Fathoni. Menangkal Radikalisme Melalui Pesan Damai di Twitter. NU Online. 2016. <https://www.nu.or.id/post/read/65653/menangkal-radikalisme-melalui-pesan-damai-di-twitter>

Brown, V. F. "Security and Politics in Pre-Transition Afghanistan." *Brooking Institute* (2012).

Bubalo, Anthony, and Greg Fealy. *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*. Mizan Pustaka, 2007.

Budhijanto, Danrivanto. "The Virtual Jurisdiction to Combating Cyberterrorism in Indonesia." *Central European Journal of International & Security Studies* 12.4 (2018).

Bunt, Gary R. *Islam in the digital age*. Pluto Press,, 2003.

Denny Armandhanu, Pendukung ISIS Sebar 100 Ribu Tweet dalam Sehari. CNN Indonesia. 2015.
<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20150330093115-120-42873/pendukung-isis-sebar-100-ribu-tweet-dalam-sehari/> .

Douglas, Kate. "Translating Trauma: Witnessing Bom Bali." *ARIEL: A Review of International English Literature* 39.1-2 (2008).

Fanani, Ahmad Fuad. "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda." *Jurnal Maarif* 8.1 (2013): 4-13.

Ghifari, Iman Fauzi. "Radikalisme di internet." *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1.2 (2017): 123-124.

Hasani, Ismail. *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat*. Publikasi SETARA Institute, 2011.

Kahn, Richard, and Douglas Kellner. "New media and internet activism: from the 'Battle of Seattle' to blogging." *New media & society* 6.1 (2004): 87-95.

Khader, Majeed, ed. *Combating violent extremism and radicalization in the digital era*. IGI Global, 2016.

Kompas.com. BNPT: Kelompok Radikal Sadar Kekuatan Dunia Maya. Kompas.com. 2017.
<https://regional.kompas.com/read/2017/07/27/19270691/bnpt-kelompok-radikal-sadar-kekuatan-dunia-maya>

Maarif, Ahmad Syafii. "Radikalisme, Ketidakadilan, dan Rapuhnya Ketahanan Bangsa." *Jurnal Maarif* 5.2 (2010): 147-158.

McLuhan, Marshall. "The medium and the message." *British Journal of Health Care Management* 9.10 (2003): 324-325.

Mulyono, Galih Puji, and Galih Puji Mulyoto. "Radikalisme agama di Indonesia (ditinjau dari sudut pandang sosiologi kewarganegaraan)." *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 5.1 (2017): 64-74.

Muthohirin, Nafi. "Radikalisme Islam dan pergerakannya di media sosial." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 11.2 (2015): 240-259.

Myles, Robert J., and Caroline Blyth. "Radicalism, Violence, and Religious Texts." *The Bible and Critical Theory* 12.2 (2016).

Naharong, Abdul Muis. "Terorisme atas Nama Agama." *Refleksi* 13.5 (2013): 593-622.

Pranowo, M. Bambang. *Orang Jawa jadi teroris*. Pustaka Alvabet, 2011.

Richardson, Louise. *The roots of terrorism*. Vol. 1. Routledge, 2016.

Sarwono, Sarlito Wirawan. *Terorisme di Indonesia: Dalam Tinjauan Psikologi*. Pustaka Alvabet, 2012.

Setia, Paelani. Islamic-buzzer dan hoaks: Propaganda khilafah oleh eks HTI Kota Bandung di Jawa Barat. *Thesis*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.¹

Setiawan, I. Nyoman Anom Fajaraditya. *Sinema Paradoks: Pengantar dan Konteks Kontemporer*. STMIK STIKOM Indonesia, 2018.

Slouka, Mark. *God's Fool*. Pan Macmillan, 2003.

Sunarto, Sunarto, and Evi Fitriani. "Kebijakan Pemerintah Indonesia dalam Mengatasi Persebaran Propaganda Ideologi ISIS di Internet." *Jurnal Kajian Lemhannas RI* 6.1 (2018): 77-87.

Terorisme, Badan Nasional Penanggulangan. "*Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS*." Jakarta: Belmawa (2016).

Umar, Ahmad Rizky Mardhatillah. "Melacak akar radikalisme Islam di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 14.2 (2010): 169-186.

Voll, John Obert. "*The Far Enemy: Why Jihad Went Global*." (2007): 221-223.

Wahyuni, Sri. "*Analisis Strategi Promosi Online Pada PASARHOSTING.COM*." (2014).

Weimann, Gabriel. *Terrorism in cyberspace: The next generation*. Columbia University Press, 2015.

Weimann, Gabriel. *www.terror.net: how modern terrorism uses the Internet*. Vol. 31. United States Institute of Peace, 2004.

Winarni, Leni. "Media Massa dan Isu Radikalisme Islam." *Jurnal Komunikasi Massa* 7.2 (2014): 159-166.

Zada, Khamami, Dewi Khairani, and Yusuf Durachman. "Reduce Extremism through Digital Literacy." *2019 7th International Conference on Cyber and IT Service Management (CITSM)*. Vol. 7. IEEE, 2019.

Zaleski, Jeff. "*Spiritualitas Cyberspace*, trj." Bandung: Mizan (1999).

Zaleski, Jeff. *The soul of cyberspace: How new technology is changing our spiritual lives*. Harper San Francisco, 1997.

Analisis Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020

Awis Resita
awisresita@gmail.com

Abstract

This paper answers public concerns, because many extremist groups continue to carry out propaganda and radicalism. It is well known that religious wrongdoing leads to extreme attitudes and behavior. If left unchecked, it will definitely cause social rifts in the future. This tendency is an issue that should be studied so as not to cause turmoil among religious communities in Indonesia. Therefore, the emphasis of the study in this research is the study of how the efforts and formula tools of the Ministry of Religion to mainstream religious moderation in Indonesia. This study finds that the Ministry of Religion's religious moderation formula is a multi-line strategy carried out by the Indonesian Ministry of Religion to strengthen moderate religious understanding in the midst of a pluralistic Indonesian society, including strengthening religious moderation through pre-marital development programs for prospective brides. Then promote religious moderation by educating agents of religious moderation such as young ustadz, students, lecturers, and other religious leaders.

Keywords: religious moderation, Ministry of Religion, PTKI.

Abstrak

Tulisan ini menjawab keresahan publik, karena banyak kelompok ekstrem yang terus melakukan propaganda dan radikalisme. Telah diketahui secara umum bahwa kesalahan dalam beragama mengarah pada sikap dan perilaku yang ekstrem. Jika dibiarkan, pasti akan menimbulkan keretakan sosial di kemudian hari.

Kecenderungan ini menjadi isu yang patut ditelaah agar tidak menimbulkan gejolak di kalangan umat beragama di Indonesia. Oleh karena itu, penekanan kajian dalam penelitian ini adalah kajian tentang bagaimana upaya dan perangkat rumus Kementerian Agama untuk mengarusutamakan moderasi beragama di Indonesia. Kajian ini menemukan bahwa formula moderasi beragama Kemenag merupakan strategi multi lini yang dilakukan Kementerian Agama RI untuk memperkuat pemahaman beragama yang moderat di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk, termasuk memperkuat moderasi beragama melalui program pembinaan pranikah bagi calon pengantin. Kemudian mempromosikan moderasi beragama dengan mendidik agen moderasi beragama seperti para ustadz muda, mahasiswa, dosen, dan pemuka agama lainnya.

Kata Kunci: moderasi beragama, Kemenag, PTKI.

Pendahuluan

Kekhawatiran agama masih menjadi perdebatan sengit dalam wacana ilmiah dalam beberapa dekade terakhir. Hal ini berkaitan dengan lingkungan agama di Indonesia yang tampaknya sedikit meresahkan. Munculnya polemik agama mempengaruhi unsur kerukunan. Ini adalah contoh radikalisme agama.⁸⁹ Kita masih ingat bahwa 39% anak-anak di seluruh Indonesia terpapar ideologi ekstremis pada tahun 2018. Kemudian pada tahun 2019, ketika Ryamirzard Ryacudu yang menjabat sebagai Menteri Pertahanan Republik Indonesia (Menhan RI), menyatakan sekitar 23,4% mahasiswa dari semua perguruan tinggi adalah terpapar ekstremisme.⁹⁰ Deskripsinya: 23,4% siswa; 23,3% siswa SMA; 18,1%

⁸⁹ Irwansyah, Irwansyah. "Radikalisme Agama: Dari Kasus Dunia sampai Sumatera Utara." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 8.1 (2018): 242-263.

⁹⁰ Lisye Sri Rahayu, Menhan Sebut 23,4% Mahasiswa di RI Terpapar Radikalisme. Detik.com. 2019. <https://news.detik.com/berita/d-4631020/menhan-sebut-234-mahasiswa-di-ri-terpapar-radikalisme>

karyawan swasta; 19,4% pegawai negeri; diikuti oleh 9,1% pegawai BUMN; dan 3% prajurit TNI yang subjek datanya setuju dengan ideologi jihad dan pendirian Negara Islam Khilafah dan menolak ideologi Pancasila. Meski jumlah kasus dan potensi radikalisme agama berkurang pada 2020, seperti diungkapkan Survei Nasional Anti Terorisme (menurut BNPT). Namun, dibandingkan tahun sebelumnya, persentase penurunannya hanya sekitar 12,2%. Ini menjadi bukti bahwa ekstremisme agama tidak bisa dianggap enteng dari tahun ke tahun.⁹¹

Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) adalah departemen yang dibentuk pemerintah pada tanggal 3 Januari 1946 yang bertanggung jawab atas urusan agama di Negara Indonesia, yang berarti bahwa Kementerian Agama Republik Indonesia juga bertanggung jawab penuh untuk pembentukan kerukunan umat beragama di Indonesia. Oleh karena itu, upaya pengarusutamaan moderasi beragama diperlukan sebagai upaya menangkal paham radikalisme yang telah menyebar ke berbagai negara.⁹²

Tahun 2019 menandai dimulainya momentum puncak moderasi beragama. Pada Rakernas Kementerian Agama (Rakernas) yang diselenggarakan di Jakarta pada 23-25 Januari 2019, Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Agama saat itu, menyampaikan pidato pembekalan berjudul "Moderasi untuk Kebersamaan Masyarakat: Makna Kementerian Agama 2019 Nasional Rapat Kerja." Dalam sambutannya, beliau membagikan tiga mantra tersebut kepada seluruh jajaran pimpinan pejabat Kementerian Agama untuk dipahami, disosialisasikan, dimasukkan ke dalam program dan tentunya dijalankan. Ketiga mantra tersebut adalah moderasi agama, persatuan, dan integrasi

⁹¹ Febryan A. Survei BNPT 2019: Potensi Radikalisme Secara Nasional Turun. *Republika.co.* 2019. <https://nasional.republika.co.id/berita/q2arbz382/nasional/hukum/19/12/10/q2ar3j428-survei-bnpt-2019-potensi-radikalisme-secara-nasional-turun>

⁹² Kemenag RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2019.

data. Dalam penjelasannya, Lukman Hakim meminta agar moderasi beragama menjadi etos yang menjiwai seluruh program Kementerian Agama. Dia kemudian memproklamkan 2019 sebagai awal tahun moderasi beragama. Hal ini sesuai dengan resolusi PBB yang secara resmi menetapkan 2019 sebagai “*The International Year of Moderation*”.⁹³

Program moderasi Kementerian Agama bertujuan untuk menciptakan perspektif agama yang proporsional, tidak ekstrim maupun liberal. Di Indonesia sendiri, beberapa kelompok agama bekerja sama dengan Kementerian Agama dan terkenal dengan posisinya yang moderat, terutama NU (Nahdlatul Ulama) dan Muhammadiyah. Dalam pandangan NU moderat, ada gagasan "Islam Nusantara".⁹⁴ "Islam Progresif"⁹⁵ ada di Muhammadiyah. Meski penyajiannya berbeda, keduanya mencerminkan gagasan moderasi keagamaan dari Kementerian Agama.

Dalam upaya moderasi beragama ini tentu saja tidak berjalan dengan baik, khususnya dalam Islam, dari berbagai kalangan semua orang mengakui bahwa organisasi mereka adalah perwakilan dari Islam moderat seperti Wahabi, HTI dan kelompok konservatif lainnya. Tidak adanya definisi yang tepat dan ciri-ciri Islam moderat menyebabkan munculnya klaim moderat. Berbagai tokoh menyuarakan pandangannya untuk menyelesaikan persoalan tersebut, termasuk Nadirsyah Hosen. Saat menyelesaikan Seminar Nasional IAIN Tulungagung bertajuk “Islam Moderat di Tengah Radikalisme di Indonesia”, ia menyampaikan bahwa semua sekolah moderat dalam tradisi Islam yang berkaitan dengan unsur doktrin, kecuali Khawarij dan Mu'tazilah. Hal ini terjadi karena mereka mengamati dua orang yang sering melakukan takfiri, yaitu kekafiran terhadap saudaranya yang Muslim. Lebih lanjut, Nadirsyah menyatakan ada

⁹³ Kemenag RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2019.

⁹⁴ Arifianto, Alexander Raymond. "Islam Nusantara: NU's Bid to Promote 'Moderate Indonesian Islam'." *RSIS Commentary* 114 (2016).

⁹⁵ ISMAIL, A. ILYAS. "Islam Progresif Indonesia." *Alqalam* 29.1: 93-110.

lima faktor penting untuk mengidentifikasi moderasi. *Pertama*, hubungan Islam-Negara. *Kedua*, hubungan Islam-Non-Muslim. *Ketiga*, hubungan Islam-Budaya. *Keempat*, kesenjangan Islam dan sosial. Kelima, hubungan pemikiran Islam.⁹⁶

Ada banyak penelitian tentang pengarusutamaan moderasi beragama, khususnya Islam moderat, dimana penelitian memiliki signifikansi signifikan terhadap penelitian ini, termasuk penelitian oleh Mohammad Muchlis Solichin yang berjudul "Pendidikan Islam Moderat dalam Kearifan Lokal".⁹⁷ Penelitian ini membahas tentang signifikansi Moderat dalam perspektif Islam tentang pengajaran keseimbangan, pengetahuan, toleransi, dan cinta damai. Dengan perdamaian dan toleransi, Islam berkembang dalam banyak hal. Edi Jumadi sebelumnya melakukan penelitian lain yang terkait dengan Kementerian Agama, namun penelitiannya terbatas pada ulasan buku yang diterbitkan oleh Kementerian Moderasi Agama.⁹⁸

Sementara itu, dalam esai ini, penulis tidak hanya membahas gagasan Kementerian Agama tentang moderasi beragama, tetapi juga mengkaji taktik dan perangkat yang digunakan Kementerian Agama dalam upayanya mengarusutamakan moderasi beragama di Indonesia. Diharapkan melalui konsep-konsep yang diberikan, penelitian ini dapat membantu meningkatkan perdamaian dan kerukunan antar umat beragama.

Tipologi Moderasi Beragama

Istilah moderasi meminjam kata Latin *moderatio* (tidak lebih dan tidak kurang). Istilah ini juga dapat menyiratkan pengendalian

⁹⁶ Hosen, Nadirsyah. "Seminar Nasional Islam Moderat di Tengah Arus Radikalisme di Indonesia", dalam <https://youtu.be/Mv71bhkcX8M>. Diakses pada 30 Juni 2021.

⁹⁷ Solichin, Mohammad Muchlis. "Pendidikan Islam Moderat dalam Bingkai Kearifan Lokal". *Jurnal MUDARRISUNA*. Vol. 8, No. 1, 2018

⁹⁸ Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama", *Jurnal Multikultural dan Multireligius*. Vol. 18, No. 2, 2019.

diri yang berlebihan dan kekurangan.⁹⁹ Istilah moderasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dipahami dalam dua pengertian, yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari yang ekstrem. Misalnya, jika seseorang dianggap moderat, itu menyiratkan individu bertindak sebagaimana mestinya, wajar, rata-rata, tidak berlebihan.¹⁰⁰ Hal ini menunjukkan bahwa istilah moderat mengandung makna yang lebih condong ke maknanya dalam aspek penyeimbangan dimensi moralitas, karakter dan keyakinan, baik ketika seseorang dipandang sebagai individu maupun ketika dihubungkan dengan institusi pemerintahan.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi paling sering disebut dengan *wasath* atau *wasathiyah*. Istilah *tawassuth* (tengah), *ta'adul* (adil), dan *tawazun* semuanya memiliki arti yang sama (seimbang).¹⁰¹ Ketiga frasa tersebut dapat digabungkan menjadi "*wasathiyah*" karena memiliki arti yang sangat mirip atau bahkan identik.¹⁰² Wasathiyah adalah bahasa Arab untuk "jalan tengah" atau "keseimbangan" antara dua hal yang bertentangan atau berbeda. Sedang adalah al-*wasath* dalam al-terminologi Yusuf, Qardhawi yang menyiratkan jalur menengah, tidak ekstrem ke kanan atau ekstrem ke kiri.¹⁰³ Dalam hal agama, moderasi beragama mengacu pada sikap dan perilaku yang tidak liberal atau ekstrim.

Menurut Afifuddin Muhajir, Islam moderat (*wasathiyah*) adalah strategi atau metodologi untuk menempatkan Islam dalam budaya dunia. Islam moderat, dengan kata lain, adalah aktualisasi

⁹⁹ Dictionaries, Oxford Learner's <http://oxfordlearnersdictionaries.com>. Diakses 30 Januari 2021.

¹⁰⁰ Indonesia, Kamus Besar Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>. Diakses 8 Juni 2021.

¹⁰¹ Wahab, Abdul Jamil. *ISLAM RADIKAL DAN MODERAT Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia*. Elex Media Komputindo, 2019.

¹⁰² Muhajir, Afifuddin. "Membangun Nalar Islam Moderat Kajian Metodologis." *Situbondo: Tanwirul Afkar* (2018).

¹⁰³ Wehr, Hans. *A dictionary of modern written Arabic*. Otto Harrassowitz Verlag, 1979.

Islam rahmatan lil'alamin.¹⁰⁴ Dalam Islam moderat, penekanannya adalah pada perlunya pendekatan yang fleksibel terhadap hukum Islam dan penolakan terhadap penafsiran Al-Qur'an yang ketat. Khaled Abou El Fadl berpendapat bahwa istilah moderat mengacu pada teks-teks Al-Qur'an, yang terus-menerus memerintahkan kita untuk menjadi orang-orang moderat; Selain itu, dalam hadits Nabi dikisahkan bahwa kebiasaan Nabi untuk selalu memilih jalan tengah (moderat) ketika menghadapi kesulitan. Selain itu, Islam moderat, menurut Abou el Fadl, adalah seorang Muslim yang memiliki pendirian kokoh terhadap agama Islam (iman yang kuat), menghormati penyembahan Tuhan orang lain tanpa memandang agamanya, dan sangat meyakini bahwa Islam adalah agama yang relevan dengan agamanya. Baik periode lalu maupun saat ini serta masa depan (segala era kehidupan).¹⁰⁵ Keyakinan itu mengambil bentuk Islam moderat, yang menerima pencapaian sebelumnya dan kemudian menerapkannya pada masa kini, menyesuainya dengan lingkungan kontemporer untuk memberikan solusi atas masalah saat ini.¹⁰⁶

Sedangkan Islam Radikal adalah istilah lain bagi orang-orang yang menganut ungkapan "*al-Islamu dinu wa ad-daulah*" (Islam adalah agama dan negara), yang mengacu pada gagasan bahwa negara dan agama tidak dapat dipisahkan, dengan Tuhan sebagai yang berdaulat dan syari'ah sebagai hukum positif. Dalam konteks Indonesia, Islam radikal merujuk pada kelompok Islam yang menginginkan perubahan radikal dan menyeluruh dalam cara penerapan ideologi dan ajaran Islam dalam masyarakat dan negara; mereka bercita-cita untuk mendirikan negara Islam, dan

¹⁰⁴ Muhajir, Afifuddin. "Membangun Nalar Islam Moderat Kajian Metodologis." *Situbondo: Tanwirul Afkar* (2018).

¹⁰⁵ Abou El Fadl, Khaled. "*The great theft: Wrestling Islam from the extremists*." New York, NY (2005).

¹⁰⁶ Wahyudi, Chafid. "Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou el-Fadl." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 1.1 (2011): 75-92.

dengan demikian terus melakukan berbagai upaya untuk menggantikan Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁰⁷

Abdul Jamil Wahab memberikan beberapa kata kunci (*keyword*) dalam bukunya “Islam Radikal dan Moderat: Wacana dan Kontestasi Varian Islam Indonesia” untuk membantu pembaca dengan mudah membedakan antara Islam moderat dan radikal di Indonesia, khususnya dengan menelaah makna dari beberapa isu Indonesia terkini pusat sosial.¹⁰⁸

No	Isu-Isu	Pandangan Moderat	Pandangan Islam Radikal
1	Hubungan Islam dan Negara	Paradigma simbiotik yaitu agama dan negara saling bertimbal balik serta saling membutuhkan. Konsep negara yang ideal adalah NKRI dengan dasar negara Pancasila.	Paradigma integratif yaitu agama dan negarasatu kesatuan tidak boleh terpisah (<i>din wa dawlah</i>). Konsep negara yang ideal adalah <i>Khilafah Islamiyah</i> (negara Islam).
2	Penerapan Syariat Islam	Tidak tepat menerapkan syariat Islam. Implementasi syariat Islam dapat dilakukan melalui pranata hukum negara. Tujuan negara sejatinya adalah sejalan dengan	Tahkimus Syari'ah (menegakkan syariat Islam) hukumnya wajib, tidak ada hukum yang autentik kecuali

¹⁰⁷ Setia, Paelani. "Membumikan Khilafah di Indonesia: Strategi Mobilisasi Opini Publik oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Media Sosial." *Journal of Society and Development* 1.2 (2021): 33-45.

¹⁰⁸ Wahab, Abdul Jamil. *ISLAM RADIKAL DAN MODERAT Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia*. Elex Media Komputindo, 2019.

		tujuan syariat Islam yaitu adil, makmur, dan berketuhanan Yang Maha Esa.	hukum Allah, hanya Allah yang berhak menjadi al-hakim.
3	Pandangan terhadap Jihad	Jihad hukumnya wajib, akan tetapi tidak hanya dimaknai sebagai perang. Menjalankan kewajiban Ibadah (sholat, zakat, puasa, haji), mencari ilmu, berkata jujur, berbuat adil, mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan pokok agar tidak miskin dan lapar adalah termasuk jihad.	Jihad bermakna berperang di jalan Allah, bertujuan untuk menegakkan kalimat Allah, menghilangkan kemusyrikan, melawan kaum kafir yang memerangi umat Islam. Hukumnya wajib bagi setiap individu (fardlu ain).
4	Pandangan terhadap Terorisme	Terorisme adalah konsep jihad, dalam segala bentuk adalah haram.	Terorisme adalah bagian dari praktik jihad yang layak pahala.
5.	Pandangan terhadap Hubungan dengan Non-Muslim.	Toleran, mampu wisata hidup, saling menjaga perdamaian dan saling memahami dalam hubungan sosial. Mengedepankan konsep Islam rahmatan lil 'alamin. Berpedoman pada dalil QS. Al-Anbiya: 107.	Intoleran, menakutkan dan memusuhi Non-Muslim karena dianggap kafir, mereka adalah musuh Allah dan musuh kaum muslimin. Berpedoman

			pada dalil QS. Al Maidah: 51.
--	--	--	-------------------------------

Batasan dan Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Untuk dapat menilai pengetahuan dan perilaku agama seseorang, harus ada ukuran dan batasannya, seperti apakah individu tersebut dikategorikan moderat atau non-moderat (ekstrim). Untuk mengatasi masalah ini secara akurat, seseorang harus berkonsultasi dengan sumber-sumber otoritatif, termasuk kitab suci agama, konstitusi negara, dan konsensus populer. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang yang ditandai dengan menahan diri dalam penerapan aturan agamanya sendiri dan sikap menghormati (toleransi) terhadap pengamalan pemeluk agama lain.¹⁰⁹

Keseimbangan ini akan menguntungkan masyarakat dengan mencegah sikap ekstrim dan fanatisme agama. Keberadaan moderasi ini menjadi jembatan antara dua kutub pemikiran keagamaan yang menyimpang, yaitu ekstrim kanan yang diduduki oleh kaum konservatif, dan ekstrim kiri yang diisi oleh kaum liberal. Dengan kata lain, moderasi sangat penting untuk mendorong toleransi dan perdamaian global. Dengan moderasi, adalah mungkin untuk mencapai keseimbangan budaya dan tubuh, dan buah dari keseimbangan itu adalah kedamaian. Hal ini terutama berlaku dalam konteks Indonesia, yang merupakan bangsa multikultural dengan pluralitas agama yang beragam; dengan demikian, moderasi bukanlah pilihan, tetapi kebutuhan (keharusan).¹¹⁰

Pada tataran praktis, moderasi atau jalan tengah versi Islam dapat dibagi menjadi empat kategori: moderat dalam konteks keimanan, moderat dalam konteks ibadah, moderat dalam konteks

¹⁰⁹ Kemenag RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2019.

¹¹⁰ Kemenag RI, *Ibid*.

akhlak (karakter), dan moderat dalam konteks aqidah *tasyri* (penegakan syariah).¹¹¹ Dalam hal aqidah, atau doktrin Islam yang sesuai dengan kodrat manusia, orang-orang moderat berada di antara mereka yang percaya pada takhayul dan mitos dan mereka yang menolak segala sesuatu yang metafisik.¹¹² Seiring dengan kepercayaan pada yang gaib, Islam memungkinkan akal manusia untuk secara logis membangun doktrinnya. Meskipun Islam bersifat moderat dalam hal ibadah, namun juga mewajibkan umatnya untuk melakukan ibadah dengan cara dan kuantitas yang sangat terbatas, seperti shalat lima waktu, puasa setahun sekali, dan haji sekali seumur hidup. Ini adalah cara untuk mencapai keseimbangan atau menempati titik tengah antara kewajiban manusia sebagai khalifah fi al-ardh dan kewajiban para pengikut Allah yang harus menyembah-Nya.¹¹³

Ajaran Islam, meskipun moderat dalam hal moralitas (karakteristik), mengakui dan mendorong adanya komponen jiwa dan raga dalam diri manusia. Oleh karena itu, manusia didesak untuk senantiasa menghargai kegembiraan dan keindahan bumi, sedangkan unsur ruh mendorong mereka untuk mencari petunjuk dari surga. Selain itu, Tuhan memasukkan dua komponen tambahan ke dalam elemen roh sebagai lambang kesempurnaan manusia, yaitu akal dan keinginan. Keseimbangan komponen yang melekat pada orang mempromosikan sifat yang seimbang dalam perilaku manusia dan interaksi sosial setiap hari. Dimana akal mampu menang atas keinginan untuk mengarahkan dan mendorong kita kepada kebajikan.¹¹⁴ Dalam konteks *tasyri* (penciptaan syari'at), moderat mengacu pada keseimbangan dalam menetapkan aturan Islam seperti halal dan haram, yang selalu

¹¹¹ Yasid, Abu. *Membangun Islam tengah: refleksi dua dekade Ma'had Aly, Situbondo*. Pustaka Pesantren, 2010.

¹¹² Iman, Fauzul. "Menyoal Moderasi Islam". Ahmala Arifin (ed.) dalam *Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS, 2019

¹¹³ Iman, Ibid.

¹¹⁴ Suharto, Babun. *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Lkis Pelangi Aksara, 2021.

berkaitan dengan manfaat-mudharat, suci-najis, dan bersih-kotor. Dengan kata lain, standar Islam dalam menentukan halal dan haramnya adalah kemaslahatan umat, atau yang disebut dengan *kalbu al-mashalih wa dar-u al-mafasid* (upaya mendatangkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan).¹¹⁵

Di Indonesia, wacana moderasi (*wasathiyah*) disusun berdasarkan tiga prinsip dasar: moderasi berpikir, moderasi gerak, dan moderasi tindakan. Berkenaan dengan prinsip pertama, moderasi dalam pemikiran keagamaan diakui oleh kemampuan mensintesis teks dan konteks. Misalnya, saat membaca kitab suci, moderasi tidak hanya dipahami melalui kondisi teks secara dhohir, yang kemudian menghilangkan unsur konteks.¹¹⁶ Dalam pemikiran Islam, moderasi berarti menggabungkan keduanya secara dinamis untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif, sehingga menghasilkan Muslim moderat yang tidak hanya benar secara tekstual, tetapi juga benar secara kontekstual. Karena sangat penting untuk memahami Islam dari segi lingkungannya, baik spasial maupun temporal.¹¹⁷

Prinsip kedua adalah moderasi dalam gerakan, yaitu dalam kegiatan menyebarkan (dakwah) agama dengan tujuan mengajak kebaikan dan menghindari keburukan. Harus ditegaskan bahwa gerakan tidak boleh menggunakan kekerasan atau paksaan untuk menyambut kebaikan.¹¹⁸ Sebaliknya, orang harus bertindak dengan cara yang baik, menyenangkan, dan sopan tanpa bermaksud merugikan atau menghakimi orang lain. Harus mampu mempertahankan wajah yang menyenangkan daripada wajah yang marah, dan harus selalu mengutamakan cinta di atas mereka yang memiliki semangat kebencian.¹¹⁹ Unsur ketiga, moderasi dalam

¹¹⁵ Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah...* 76

¹¹⁶ Kemenag RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2019.

¹¹⁷ Hilmy, Masdar. *Membaca agama: Islam sebagai realitas terkonstruksi*. Penerbit Kanisius, 2009.

¹¹⁸ Kemenag RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2019.

¹¹⁹ Nurkholis, Ahmad. *Merajut Damai dalam Kebinekaan*. Elex Media Komputindo, 2017.

bertindak (praktik keagamaan), adalah pendalaman hubungan antara agama dan budaya (tradisi) masyarakat setempat. Agama tidak memiliki sikap (saklek) kuno terhadap budaya; sebaliknya, keduanya terbuka untuk berdiskusi dan berkontribusi pada penciptaan budaya baru. Sebagai salah satu ciri muslim moderat, sikapnya terhadap budaya lokal tidak anti-lokal, selama tidak bertentangan dengan syariat agama, dan jika dilaksanakan dengan baik, bahkan berfungsi untuk lebih memperkuat nilai-nilai keimanan.¹²⁰ Dengan demikian, pendekatan budaya berfungsi sebagai pintu gerbang moderasi beragama.¹²¹

Ringkasnya, sikap beragama yang moderat lebih mungkin tercapai jika seseorang memiliki tiga karakteristik, yaitu pengetahuan, kejujuran, dan keberanian. Bijaksana dalam sikap sebagai hasil dari kedalaman ilmu agama, keikhlasan dalam bertindak tanpa menyerah pada godaan, dan keberanian dalam mengungkapkan pendapat berdasarkan pengetahuan tanpa menyerah pada pembenaran diri untuk menerima kebenaran orang lain.¹²²

Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kemenag

Pengarusutamaan moderasi beragama diartikan sebagai pendekatan logis dan metodis untuk mentransformasikan pandangan, sikap, dan perilaku beragama yang moderat ke dalam cara pandang dan landasan berpikir bagi setiap warga negara yang terlibat dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) Indonesia. Kata "pengarusutamaan" tidak digunakan untuk merujuk pada kurangnya keakraban di antara orang-orang beragama dengan keyakinan dan praktik moderat. Wacana moderat atau wasathiyah dalam kerangka Islam telah dikenal sejak lama dan berkembang menjadi konsumsi bersama; namun

¹²⁰ Kemenag RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2019.

¹²¹ Suharto, Babun. *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Lkis Pelangi Aksara, 2021.

¹²² Suharto, Babun. *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia...*

demikian, tetap bersifat individual dan belum menjadi bagian dari arah kebijakan makro Pemerintah Indonesia untuk pengembangan sumber daya manusia (SDM). Dengan demikian, pengarusutamaan dalam konteks moderasi beragama diharapkan menjadi komponen kebijakan negara yang bertujuan untuk mendorong pandangan, sikap, dan perilaku yang moderat di antara seluruh rakyat Indonesia.¹²³

Keluarga, sebagai sumber pengajaran utama dalam setiap budaya, memiliki potensi luar biasa untuk menanamkan dan mengajarkan moderasi beragama. Hasil besar tidak terjadi secara spontan, tetapi cita-citanya harus ditanamkan dan diajarkan sejak dini. Sebagai pengemban amanat kekuasaan negara dalam masalah agama dan wali UU Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, Kementerian Agama berkewajiban untuk memajukan tradisi keagamaan yang moderat melalui sistem kekeluargaan.¹²⁴

Menyadari hal tersebut, Kementerian Agama berupaya menanamkan cita-cita luhur melalui berbagai program pembinaan keluarga, mulai dari penyuluhan dan bimbingan di tingkat Kantor Kementerian Agama hingga tingkat layanan KUA (Kantor Urusan Agama) kecamatan. Kementerian Agama bahkan telah melakukan program sertifikasi pranikah bagi remaja putri, yang memberikan informasi tidak hanya tentang pernikahan, tetapi juga tentang moderasi beragama, agar kedua mempelai dapat menciptakan landasan pemahaman bagi keluarga mereka.¹²⁵ Mohsen (Direktur KUA dan Bina Keluarga Sakinah Kemenag) sependapat dengan hal itu; Mohsen menambahkan, pemerintah saat ini serius memperkuat dan menajamkan pemahaman agama untuk menumpas ide-ide radikal; salah satu sasaran kebijakan tersebut adalah keinginan generasi muda untuk membangun rumah tangga. Hal ini

¹²³ Yuliana, Ana. *Mengenal Agama-Agama*. Jakarta: Multi Kreasi Satu, (2018).

¹²⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

¹²⁵ Pendis Kemenag RI. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kemenag RI. 2019.

diharapkan dapat membantu membentuk cara pandang agama calon mempelai menjadi lebih rasional, sama sekali tidak melarang, menyudutkan, atau menyalahkan satu sama lain. Sejak tahun 2019, program tersebut telah dilaksanakan salah satunya di wilayah Tangerang oleh Kemenag Kabupaten Tangerang.¹²⁶ Upaya Kementerian Agama untuk menjadi pemimpin dalam mempromosikan dan mempertahankan moderasi beragama melalui keluarga tampaknya sangat serius. Bukan tidak mungkin, melalui unit-unit terkecil masyarakat, dimungkinkan untuk menciptakan orang-orang yang penuh cinta, mampu toleransi, keadilan, dan non-kekerasan terhadap orang lain, dan yang mengambil bagian aktif dalam melestarikan tradisi asli nusantara.

Sebagai bagian dari upaya konsisten Kemenag untuk mensosialisasikan moderasi di masyarakat, Kemenag juga melakukan gebrakan di tahun 2019 dengan menggelar pelatihan kader Mubalig Tingkat Nasional. Pelatihan tersebut difokuskan untuk membekali para misionaris muda dengan pemahaman agama yang moderat agar nantinya mereka bisa menjadi pengkhotbah yang efektif. Kriteria nilai persatuan dan keadaban. Jauh dari kesan agresif atau ketinggalan zaman, baik dari segi seluk-beluk dakwah yang akan dituntut.¹²⁷ Pengajaran ini meliputi ilmu keislaman, kebangsaan, dan teknik-teknik dakwah. Selain itu, Kemenag menyelenggarakan Pendidikan Instruktur Nasional Moderasi Beragama (PIN-MB) yang diikuti 160 peserta, terdiri dari 60 dosen dan 100 mahasiswa dari seluruh PTKI (Perguruan Tinggi Agama Islam). Sejumlah besar guru moderasi agama yang akan menyebarkan pandangan agama moderat di seluruh negeri, terutama di berbagai institusi pendidikan tinggi mereka.¹²⁸

¹²⁶ RI, Kemenag. "Bimbingan Perkawinan Pra-Nikah Bagi Calon Pengantin Tahun 2019", dalam <https://banten.kemenag.go.id/bimbingan-perkawinan-pra-nikah-bagi-calon-pengantin-tahun-2019/>. Diakses 28 Juni 2021.

¹²⁷ Kurniawan, Noor Hidayat. "Kemenag dan MUI Perkuat Moderasi Kader Muballigh Nasional 2019", dalam www.bimasislam.kemenag.go.id. Diakses 28 Juni 2021.

¹²⁸ Pane, Abu Sahma. "Kemenag Siapkan 160 Instruktur Moderasi Beragama", dalam www.muslim.okezone.com. Diakses 28 Juni 2021.

Pendekatan lembaga moderasi di Indonesia, khususnya Perguruan Tinggi Islam Negeri, kemudian dimasukkan ke dalam kebijakan Kementerian Agama, yaitu melalui pembentukan Rumah Moderasi (Pendis, 2019). Dimana masing-masing kampus diinstruksikan, melalui Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor B-3663.1/Dj.I/BA.02/01/2019 tanggal 29 Oktober 2019, tentang Surat Edaran Rumah Moderasi Keagamaan, untuk mendirikan sebuah rumah moderasi untuk membela semua elemen di kampus dari serangan radikal. Hal ini juga menunjukkan validitas formula moderasi Kemenag.

Seperti yang dikatakan Nur Syam, dalam rangka pendidikan, program-program seperti pendidikan Islam *rahmatan lil alamin* sedang dibuat, mulai dari tingkat Madrasah Ibtida'iyah dan berlanjut ke perguruan tinggi. Memang, perguruan tinggi telah menyelenggarakan diskusi tentang moderasi. Ini dimulai dengan kekhawatiran presiden tentang meningkatnya jumlah anak muda yang tertarik pada kelompok radikal. Dikatakan bahwa kita hidup dalam periode yang dijuluki "darurat radikalisme". Kementerian Agama langsung bereaksi terhadap hal ini, karena merekalah yang pertama menaruh perhatian pada pendidikan tinggi, karena universitas memainkan peran penting dalam pendidikan Indonesia. Tindakan tambahan dilakukan dengan memanggil semua rektor untuk rapat membahas masalah agama yang mempengaruhi perguruan tinggi. Ringkasnya, pilihan itu diambil dengan mendirikan gerakan moderasi atau rumah moderasi.¹²⁹

Pendekatan Kementerian Agama untuk mempromosikan moderasi beragama harus ditelaah lebih lanjut, menjadi jelas bahwa rencana tersebut terutama difokuskan pada komponen pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan formal. Ini bukan tanpa sebab, karena sudah diketahui bahwa lembaga pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir generasi muda,

¹²⁹ Syam, Nur. "Islam Nusantara Berkemajuan; Tantangan dan Upaya Moderasi Agama." *Semarang: Fatawa Publishing* (2018).

khususnya siswa dan mahasiswa. Akibatnya, tidak mengherankan bahwa lembaga pendidikan telah muncul sebagai salah satu penerjemah utama dalam perjuangan untuk moderasi agama.

Pendekatan yang diusulkan oleh Kementerian Agama berikut bertujuan untuk mempromosikan moderasi beragama di perguruan tinggi, khususnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), dengan menerapkan dan meningkatkan kira-kira empat jalur: *pertama*, penting untuk mengatur Ma'had Al-Jami'ah dalam sebuah pengaturan PTKI.¹³⁰ *Kedua*, untuk penguatan agama dosen mata kuliah pendidikan umum yang tidak berlatar belakang pendidikan agama Islam, perlu dikembangkan serangkaian program penguatan Islam, seperti diskusi rutin atau kursus singkat moderasi keagamaan, serta program-program lain yang memastikan kegiatan yang berkelanjutan. *Ketiga*, tugas utama PTKI adalah meningkatkan studi Islam yang mengarah pada *tafaqquh fii ad-diin*. *Keempat*, pembenahan metodologi kajian Islam harus dilakukan melalui reformasi kurikulum di lingkungan PTKI, khususnya yang bertujuan untuk meningkatkan mata kuliah tentang proses berpikir, tasawuf, sejarah peradaban Islam, dan peremajaan global Islam.¹³¹

Menurut Kementerian Agama, pendekatan terakhir untuk mendorong moderasi beragama adalah dengan menerbitkan kebijakan yang mewajibkan seluruh Aparatur Sipil Negara (ASN) dan TNI (TNI), baik yang aktif maupun dalam proses rekrutmen, memiliki keyakinan agama yang moderat. Institusi ini dipandang penting, sebagai pelindung konstitusi yang berlaku, karena negara telah memberi kompensasi dan memaksa mereka untuk menjalankan misi konstitusi.¹³²

¹³⁰ Ma'had Al-Jami'ah merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam pada jalur nonformal di tingkat pendidikan tinggi, guna mempersiapkan peserta didik dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

¹³¹ Kemenag RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2019.

¹³² Kemenag RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2019.

Implikasi Formula Moderasi Beragama Kemenag

Karena kurangnya pengetahuan tentang moderasi beragama, masyarakat Indonesia terpaksa menghadapi perkembangan intoleransi di masyarakat yang terkadang bisa mencapai tingkat teror. Karena masalah ini mempengaruhi dan dirasakan oleh hampir semua pemeluk agama, hal ini bisa menjadi barometer menurunnya kualitas hubungan antarumat beragama. Uraian penulis tentang rumusan moderasi beragama di atas memiliki konsekuensi yang signifikan bagi upaya-upaya untuk menyikapi persoalan keagamaan tersebut.

Tidaklah mudah untuk menanamkan penghargaan pada individu akan kebutuhan historis akan keragaman keyakinan dan kepercayaan. Pendekatan moderat dalam beragama, di sisi lain, mewujudkan semangat diskusi dan keinginan untuk berbagi (toleransi), sambil berpegang pada konsep kesatuan agar kompatibel dengan kelompok lain. Sebagai penanda moderasi beragama, memaknai hadirnya pluralisme dan interdependensi manusia sebagai norma masyarakat yang tak terhindarkan.

Seiring dengan pendekatan pengarusutamaan penerapan rumusan moderasi beragama Depag, penulis menyoroti banyak hal yang harus diperhatikan, antara lain: *pertama*, agar moderasi beragama menjadi moralitas publik, perlu keterlibatan semua pihak. Ide dan gerakan moderasi agama harus bersifat *top-down* agar konsep dan taktiknya dapat diperdebatkan di dalam komunitas agama. *Kedua*, untuk mempercepat dan memperdalam moderasi beragama di masyarakat, diperlukan kerangka yang mendukung penyebarannya. Hal ini tidak berarti organisasi yang hegemonik, melainkan aktor sosial, tokoh masyarakat, dan tokoh agama yang harus didorong dan diawasi untuk lebih berperan aktif menyebarkan moderasi beragama dalam sikap, perbuatan, dan karakter setelah mendapat pengajaran, sampai masyarakat menyerapnya dan siap menunjukkan sikap yang wajar terhadap agama.

Kesimpulan

Moderasi beragama adalah kebijakan yang ditempuh oleh Kementerian Agama di berbagai bidang untuk mendorong pemahaman agama yang moderat dalam masyarakat Indonesia yang beragama. Berikut rumusnya:

Pertama, untuk memulai, mempromosikan moderasi beragama di antara calon pengantin melalui program konseling pra-nikah. *Kedua*, mempromosikan moderasi beragama di kalangan penggerak muda, mahasiswa, dosen, dan pemuka agama lainnya melalui pelatihan kader untuk instruktur moderasi agama. *Ketiga*, mewajibkan kepada seluruh perguruan tinggi di Indonesia, khususnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), untuk membuat Rumah Moderasi, dengan tujuan membela seluruh aspek Perguruan Tinggi dari pandangan konservatif dan ekstremisme agama. *Keempat*, Ma'had Al-Jami'ah PTKI. *Kelima*, untuk penguatan agama bagi dosen yang tidak berlatar belakang pendidikan agama Islam, direkomendasikan untuk dibentuk serangkaian program penguatan Islam, seperti diskusi rutin atau kursus singkat tentang moderasi keagamaan, serta program-program lain yang menjamin keberlanjutan kegiatan. *Keenam*, tugas utama PTKI adalah *tafaqquh fii ad-diin*, yaitu penetapan pada agama. *Ketujuh*, meningkatkan metodologi kajian Islam melalui reformasi kurikulum di lingkungan PTKI, dengan penekanan khusus pada kursus berpikir kritis, tasawuf, sejarah budaya Islam, dan pembaruan Islam. *Kedelapan*, menetapkan kebijakan, yaitu perlunya seluruh Aparatur Sipil Negara (ASN) dan TNI (TNI), baik yang aktif maupun dalam proses rekrutmen, memiliki perspektif keagamaan yang moderat. Partai-partai ini dianggap sebagai pelindung konstitusi.

Daftar Pustaka

Abou El Fadl, Khaled. "The great theft: Wrestling Islam from the extremists." New York, NY (2005).

Yasid, Abu. *Membangun Islam tengah: refleksi dua dekade Ma'had Aly, Situbondo*. Pustaka Pesantren, 2010.

Arifianto, Alexander Raymond. "Islam Nusantara: NU's Bid to Promote 'Moderate Indonesian Islam'." *RSIS Commentary* 114 (2016).

Dictionaries, Oxford

Learner's. <http://oxfordlearnersdictionaries.com>. Diakses 30 Januari 2021.

Febryan A. Survei BNPT 2019: Potensi Radikalisme Secara Nasional Turun. *Republika.co*. 2019. <https://nasional.republika.co.id/berita/q2arbz382/nasional/hukum/19/12/10/q2ar3j428-survei-bnpt-2019-potensi-radikalisme-secara-nasional-turun>

Hilmy, Masdar. *Membaca agama: Islam sebagai realitas terkonstruksi*. Penerbit Kanisius, 2009.

Hosen, Nadirsyah. "Seminar Nasional Islam Moderat di Tengah Arus Radikalisme di Indonesia", dalam <https://youtu.be/Mv71bhkcX8M>.

Iman, Fauzul. "Menyoal Moderasi Islam". Ahmala Arifin (ed.) dalam *Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS, 2019

Indonesia, Kamus Besar Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>. Diakses 8 Juni 2021.

Irwansyah, Irwansyah. "Radikalisme Agama: Dari Kasus Dunia sampai Sumatera Utara." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 8.1 (2018): 242-263.

ISMAL, A. ILYAS. "Islam Progresif Indonesia." *Alqalam* 29.1: 93-110.

Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama", *Jurnal Multikultural dan Multireligius*. Vol. 18, No. 2, 2019.

Kemenag RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2019.

Kurniawan, Noor Hidayat. "Kemenag dan MUI Perkuat Moderasi Kader Muballigh Nasional 2019", dalam www.bimasislam.kemenag.go.id.

Lisye Sri Rahayu, Menhan Sebut 23,4% Mahasiswa di RI Terpapar Radikalisme. *Detik.com*. 2019.

<https://news.detik.com/berita/d-4631020/menhan-sebut-234-mahasiswa-di-ri-terpapar-radikalisme>

Muhajir, Afifuddin. "Membangun Nalar Islam Moderat Kajian Metodologis." Situbondo: Tanwirul Afkar (2018).

Nurkholis, Ahmad. *Merajut Damai dalam Kebinekaan*. Elex Media Komputindo, 2017.

Pane, Abu Sahma. "Kemenag Siapkan 160 Instruktur Moderasi Beragama", dalam www.muslim.okezone.com.

Pendis Kemenag RI. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kemenag RI. 2019.

RI, Kemenag. "Bimbingan Perkawinan Pra-Nikah Bagi Calon Pengantin Tahun 2019", dalam <https://banten.kemenag.go.id/bimbingan-perkawinan-pra-nikah-bagi-calon-pengantin-tahun-2019>.

Setia, Paelani. "Membumikan Khilafah di Indonesia: Strategi Mobilisasi Opini Publik oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Media Sosial." *Journal of Society and Development* 1.2 (2021): 33-45.

Solichin, Mohammad Muchlis. "Pendidikan Islam Moderat dalam Bingkai Kearifan Lokal". *Jurnal MUDARRISUNA*. Vol. 8, No. 1, 2018

Suharto, Babun. *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Lkis Pelangi Aksara, 2021.

Syam, Nur. *Islam Nusantara Berkemajuan; Tantangan dan Upaya Moderasi Agama*. Semarang: Fatawa Publishing (2018).

Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Wahab, Abdul Jamil. *ISLAM RADIKAL DAN MODERAT Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia*. Elex Media Komputindo, 2019.

Wahyudi, Chafid. "Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou el-Fadl." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 1.1 (2011): 75-92.

Wehr, Hans. *A dictionary of modern written Arabic*. Otto Harrassowitz Verlag, 1979.

Yasid, Abu. *Membangun Islam tengah: refleksi dua dekade Ma'had Aly*, Situbondo. Pustaka Pesantren, 2010.

Yuliana, Ana. *Mengenal Agama-Agama*. Jakarta: Multi Kreasi Satu, (2018).

Strategi Pengembangan Moderasi Beragama Di Indonesia

Arjun Abdullah

imarjunabdullah@gmail.com

Abstract

This article will discuss the strategy for developing religious moderation in Indonesia. the method used in this research is a literature study, namely in collecting data using books, journals and articles that are directly related to the material to be discussed in this article, in this study will discuss religious moderation, educational institutions as institutions to prevent entry understanding of radicalism, as well as social media, where the spread of radicalism and intolerance is very widespread which can affect the religious behavior of individuals and society.

Keywords: Moderation, religion, education, social media.

Abstrak

Artikel ini akan membahas tentang strategi pengembangan moderasi beragama di Indonesia. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yakni dalam pengumpulan data menggunakan buku, jurnal dan artikel-artikel yang berhubungan langsung dengan materi yang akan dibahas dalam artikel ini, dalam penelitian ini akan membahas tentang moderasi beragama, lembaga pendidikan sebagai lembaga untuk pencegahan masuknya paham radikalisme, begitupun dengan media sosial, dimana menjadi sangat marak penyebaran paham radikalisme dan intoleran yang dapat mempengaruhi perilaku beragama individu dan masyarakat.

Kata kunci : Moderasi, agama, pendidikan, media sosial.

Pendahuluan

Berbicara tentang moderasi beragama terkhusus di negara Indonesia dengan mayoritas umat islam menjadi hal yang sangat penting untuk dibahas. Mengingat moderasi sendiri merupakan inti dari ajaran agama Islam. Moderasi sendiri merupakan paham moderat yang sesuai dengan berbagai aspek, baik agama, suku, adat istiadat, bangsa dan negara.

Karenanya, untuk memahami lebih dalam tentang moderasi beragama tentu harus berangkat dari pemahaman secara kontekstual, bukan secara tekstual. Mengingat Indonesia adalah negara yang di dalamnya terdapat beragama macam suku, adat istiadat dan keyakinan yang beragam.¹³³ Maka dari itu, dibutuhkan pemahaman yang matang dan komprehensif yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk perilaku sehari-hari guna untuk mencapai moderasi beragama yang matang di negara Indonesia.

Terdapat dua tantangan yang dihadapi Indonesia dan umat Islam saat ini; Pertama, condongnya sikap kekerasan sebagian umat Islam dan cenderung menafsirkan teks-teks agama secara tekstual, yang kemudian melahirkan pemahaman keliru. dan hal ini lantas menyodorkan berbagai macam narasi dengan paksaan di tengah-tengah umat muslim agar sepemahaman dengan mereka, bahkan dalam beberapa kasus cenderung menggunakan kekerasan. Kedua, longgar dalam sikap yang berkaitan dengan agama serta tunduk pada pemahaman yang salah.

Berbagai macam cara dan upaya yang dilakukan tentu saja diambil dari teks-teks agama, seperti Al-Qur'an dan *As-Sunnah* (Hadits), serta karya para pemikir-pemikir klasik untuk dijadikan sebagai landasan serta kerangka berfikir. Kemudian yang menjadi permasalahannya adalah, sumber yang menjadi rujukan tersebut mereka tafsirkan secara tekstual yang mengakibatkan terjadinya

¹³³ Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia." *Intizar* 25.2 (2019): 95-100.

kesalahan penafsiran yang juga menghilangkan sisi historis dalam teks-teks tersebut. hal ini mengakibatkan timbulnya pemahaman yang tidak sesuai dengan zaman modern seperti sekarang (moderat), hal ini karena mereka masih menganut pemahaman terdahulu.¹³⁴

Pemahaman yang keliru melahirkan sikap dan tingkah laku ekstrem atau intoleran lantas menjadi semakin marak di tengah masyarakat dan negara Indonesia saat ini. hal ini didukung dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa, pandangan-pandangan yang berhubungan dengan radikalisme marak terjadi pada tataran institusi pendidikan dan media sosial, dimana sikap dan tingkah laku radikal terjadi bukan lagi atas nama suku atau etnis tertentu, hal ini tidak menafikan adanya radikalisme atas nama suku ataupun etnis. melaikan marak terjadi sikap radikal yang mengatasnamakan agama.

Dari penjelasan diatas maka, artikel jurnal ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentan konsep moderasi beragama dan bagaimana strategi pengembangan moderasi beragama, dalam hal ini akan berfokus pada institusi pendidikan dan media sosial di Indonesia.

Pembahasan

Berbicara tentang strategi pengembangan pemahaman moderasi beragama di Indonesia menjadi hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh masing-masing individu. Maka dari itu, dibutuhkan strategi dalam penyebaran pemahaman moderasi beragama secara baik dan benar. dalam kasus moderasi beragama, institusi pendidikan dan media sosial menjadi hal penting untuk dijadikan srategi dalam pengembangan moderasi beragama di Indonesia.

¹³⁴ Hanafi, Muchlis M. "Moderasi Islam: menangkal radikalisasi berbasis agama." *Jakarta: Ikatan Alumni Al-Azhar Mesir Cabang-Indonesia* (2013).

Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama secara konseptual berasal dari kata moderasi, dimana kata moderasi sendiri diambil dari bahasa inggris yaitu *moderation* yang berarti sikap sedang, tidak berlebihan dan tidak memihak. Sementara dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kata moderasi berasal dari kata moderat, dimana mengacu pada perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang.¹³⁵

Dari konsep diatas maka, dapat dipahami bahwa, secara umum moderasi beragama merupakan ajaran yang mengajarkan bagaimana setiap individu agar selalu bersikap seimbang dalam hal keyakinan, moral serta watak yang merupakan ekspresi dari ajaran agama yang diaplikasikan oleh individu atau kelompok. Perilaku seimbang inilah yang kemudian bisa membuat setiap individu atau kelompok dapat saling memahami antara satu dengan yang lain tanpa menghilangkan keyakinan terhadap agama mereka masing-masing. Maka dapat dimengerti bahwa, moderasi beragama adalah keseimbangan dalam memahami ajaran agama, yang diekspresikan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari dengan memegang tegus prinsip agama yang dianutnya serta mengakui adanya pihak lain disekitarnya.

Moderasi beragama dalam istilah islam dikenal dalam bahasa arab sebagai *wasathiyah*. Dimana secara bahasa bermakna adil, utama, pilihan terbaik dan seimbang antara dua kutub yang berseberangan. Pada kajian Islam secara akademis, Islam *wasathiyah* dapat disebut dengan *justly balanced, the middle path dan the middle way of Islam*, dan Islam merupakan *mediating and balancing power* guna memainkan peranan mediasi serta pengimbang. Dari makna ini dapat diketahui bahwa, Islam *wasathiyah* selalu mementingkan keseimbangan guna tidak terjebak dalam sikap atau

¹³⁵ Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kemenag RI, 2019.

tingkah laku yang intoleran atau menyimpang.(Anam, Aceng Abdul Aziz , Anis Masykhur & Duryat, , Ali Muhtarom, 2019)

Dari berbagai makna yang telah dipaparkan diatas maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa, moderasi beragama merupakan suatu karakteristik yang harus dimiliki setiap individu, yang kemudian menjaga individu tersebut dari perilaku-perilaku yang berkecenderungan pada keekstriman. Moderasi kemudian bisa disebut sebagai cara berfikir dan bertindak seseorang dalam melihat ragam perbedaan yang ada di sekitarnya. Dan apabila moderasi telah dipahami dengan baik oleh masyarakat, maka akan menimbulkan sikap toleransi antar agama, dan manusia secara keseluruhan.

Selanjutnya, toleransi sendiri dapat diartikan sebagai berlapang dada, bermakna bahwa, individu dapat menyukai apa saja, menerima pendapat yang berbeda dari lawan bicara, tidak mengganggu orang lain serta mengusik kepercayaan yang dimiliki orang lain. Pada konteks ini, toleransi menjadi sebagai satu sikap menerima perbedaan yang ada dan memiliki fungsi yaitu, dapat mengemukakan pendapat sendiri sekaligus bisa menerima pendapat orang lain tanpa mencampuradukan keyakinan masing-masing.

Maka dari itu, ketika berbicara tentang moderasi, maka secara otomatis akan membicarakan toleransi. Hal ini disebabkan keduanya saling terikat antara satu dengan yang lain, dimana apabila individu memiliki sikap moderasi dalam diri serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari maka, akan melahirkan individu-individu yang toleran.

dengan demikian maka, moderasi menjadi sangat penting untuk ditanamkan sejak dini kepada para generasi muda bangsa ini. karena dengan memahami moderasilah individu-individu akan memiliki sikap toleransi yang nantinya akan berefek baik bagi bangsa dan negara yang majemuk seperti Indonesia, yang di

dalamnya terdapat berbagai macam suku, adat istiadat dan agama yang beragam.

Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan (sekolah) merupakan sarana yang sangat tepat untuk menyalurkan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai moderasi. Terkhusus di Indonesia yang mempunyai beragama penduduk di dalamnya, baik suku, adat istiadat dan agama. Karena itu, pentingnya setiap sekolah untuk menumbuhkan pola pikir yang baik pada setiap peserta didiknya. Juga memberikan pemahaman bahwa, sikap *eksklusif* yang melahirkan tindakan-tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama justru akan merusak tatanan suatu bangsa dengan beragam pemeluk agama serta suku yang ada di dalamnya.

Merespon keadaan yang seperti ini, maka Kemenrtian Agama RI dalam upaya penguatan moderasi beragama, telah masuk dalam salah satu rencana jangka menengah. Hal ini ditandai dengan telah dibuatnya Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) untuk periode 2020-2024. Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas pada sambutan Webinar Diseminasi yang membahas hasil penelitian tentang “Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Muslim”, mengatakan bahwa “arus utama penyebaran prinsip-prinsip moderasi beragama melalui lembaga pendidikan menjadi sangat strategis” dimana fokus studinya pada tiga kampus Islam yang ada di Jakarta, Bandung dan Yogyakarta. Yang diselenggarakan di Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah.¹³⁶

Lembaga pendidikan tanpa terkecuali menjadi sangat penting untuk membangun pemahaman tentang moderasi beragama secara menyeluruh dalam rana hubungan antara sesama manusia sebagai

¹³⁶ Kemenag RI. Menag: *Pengarusutamaan Moderasi Beragama melalui Lembaga Pendidikan Sangat Strategis*. Kemenag.go.id. 2021. <https://kemenag.go.id/read/menag-pengarusutamaan-moderasi-beragama-melalui-lembaga-pendidikan-sangat-strategis-4x140>

makhluk sosial. dimana dalam lembaga seperti ini mengajarkan untuk menumbuhkan sensitifitas pada peserta didik tentang bagaimana menyikapi beragam perbedaan yang ada. Kenapa lembaga pendidikan, karena disanalah awal masuk pemahaman-pemahaman yang menyimpang yang kemudian melahirkan perilaku intoleran kepada sesama makhluk sosial. Lantas bagaimana seharusnya pendidikan memainkan peran untuk menyebarkan pemahaman-pemahaman tentang moderasi beragama di Indonesia.

Untuk menjawab atau merespon persoalan yang berkaitan dengan moderasi beragama di Indonesia melalui lembaga pendidikan maka harus memulai dari sistem yang ada di dalamnya, dimana sistem pendidikan harus ikut melihat perkembangan serta mengantisipasi berbagai macam perkembangan yang terjadi saat ini pada era globalisasi. Dimana ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi yang semakin berkembang dapat mempengaruhi pola pikir serta gaya hidup masyarakat. dan hal ini akan terus maju dan berkembang yang pada akhirnya akan berpengaruh pada masyarakat dan juga generasi muda Indonesia saat ini dan kedepannya.¹³⁷

Dalam penerapan pembelajaran pada lembaga pendidikan yang berbasis moderasi beragama, yang paling utama adalah bagaimana menempatkan tujuan dan sasaran yang akan dicapai dalam waktu yang telah ditetapkan bersama, guna untuk mewujudkan tujuan serta sasaran tersebut. maka, penerapan pembelajaran berbasis moderasi beragama secara umum terdapat tiga strategi.

Pertama, insersi (menyisipkan) muatan moderasi di setiap materi. Sebagian besar materi yang diajarkan di bangku sekolah

¹³⁷ Anam, Aceng Abdul Aziz , Anis Masykhur AK, Duryat, , Ali Muhtarom IMM. *IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM*. ke-1. (Papay Supriatna, Alip Nuryanto S, ed.). Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa; 2019.

atau perkuliahan pada hakekatnya sudah mengandung muatan-muatan moderasi beragama pada semua jenjang pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. akan tetapi yang paling ditekankan disini adalah bagaimana substansi dari ajaran moderasi beraga tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, memaksimalkan pendekatan yang melahirkan peserta didik yang mempunyai cara berfikir kritis, menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demoktaris, berani menyampaikan gagasan dan bertanggung jawab. *Ketiga*, menyelenggarakan program, pendidikan dan pembekalan dengan tema khusus moderasi beragama. Tetapi, hal ini akan menambah beban bagi para peserta didik karena adanya tambahan waktu dala belajar.

Untuk memaksimalkan kondisi tersebut maka, muatan moderasi beragama tidak diharuskan berdiri sendiri sebagai mata pelajaran di sebuah lembaga pendidikan, baik pada jenjang pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi. Akan tetapi, diharuskan kepada para pengajar agar disetiap mata pelajaran yang disampaikan selalu disisipi muatan-muatan moderasi beragama secara substantif. yang tanpa diketahui bahwa yang diajarkan kepada mereka adalah bentuk dari moderasi beragama.

Keempat, evaluasi, dimana para pendidik melakukan pengamatan kepada para peserta didik secara bersamaan agar guna mengukur pencapaian pada proses pengajaran dengan menggunakan metode seperti berdialog dan berinteraksi secara langsung dengan peserta didik. Dari sinilah kemudian para pendidik dapat mengetahui sejauh mana pemahaman serta pengalaman peserta didik terhadap moderasi beragama.¹³⁸

Media Sosial

¹³⁸ Kemenag. *Pengarusutamaan Moderasi Beragama melalui Lembaga Pendidikan Sangat Strategis*. Kamis, 25 Februari 08:01 WIB. <https://kemenag.go.id/berita/read/515439/menag>. Published 2021.

Di zaman sekarang, kehidupan keagamaan menjadi semakin kompleks, terdapat begitu banyak perubahan yang cukup pesat dan juga ekstrem yang dialami oleh masing-masing individu bahkan sampai pada tataran Bangsa atau Negara. Dimana perbedaan terlihat sangat jelas di depan mata, mulai dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang ditandai dengan mudahnya individu-individu dalam mengakses apa saja yang terdapat di dalam media sosial.

Berkembangnya teknologi dan komunikasi yang saat ini memasuki industri digital 4.0. disebut dengan era disrupsi yang mengakibatkan terjadinya perubahan intoleran dan radikal pada aspek kehidupan. Perkembangan serta kemajuan teknologi informasi inilah yang kemudian menumbuhkan sikap radikal yang luar biasa masif yang berefek pada perilaku beragama pada individu. Dari sini dapat dikatakan bahwa, kemajuan internet memberikan dampak baik dan juga sebaliknya, yang kemudian bisa mempengaruhi perilaku keberagamaan seorang individu atau kelompok.¹³⁹

Timbul pertanyaan, mengapa perkembangan teknologi dan komunikasi dalam hal ini media sosial menjadi sangat berpengaruh baik terhadap perilaku sosial maupun perilaku keagamaan?. Hal ini dikarenakan media sosial atau digital memiliki sifat jejaring dan tidak memihak pada satu kelompok, interaktif yang didalamnya individu-individu ikut terlibat.

Dan yang paling berbahaya adalah, narasi yang dibangun sering kali terdapat penyimpangan makna serta manipulasi yang sangat marak. Berbagai kalangan dapat mengakses informasi di dalamnya secara bebas tanpa menimbang dan menyaring isi dari konten tersebut. hal ini kemudian berakibat pada perilaku yang

¹³⁹ Faisal, Muhammad. "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital." *ICRHD: Journal of International Conference on Religion, Humanity and Development*. Vol. 1. No. 1. 2020.

tidak moderat, intoleran dan radikal karena pesan yang diterima tidak sesuai dengan substansi ajaran agama yang sebenarnya.

Meluasnya pemahaman tentang keagamaan yang bersifat *eksklusif* marak terjadi di media sosial, hal ini didukung dengan mudah dan cepatnya akses pada media sosial, kemudian membuat ruang bergerak bagi kaum *eksklusif* atau radikal untuk menyebarkan narasi-narasi (doktrin) yang mengatasnamakan agama kepada para pengguna media sosial. seperti halnya Facebook, yang di dalamnya masif dengan konten-konten yang mengarahkan pada tindakan radikal, tercatat sebanyak 7.160 konten yang mengarah pada doktrin radikalisme dan terorisme.¹⁴⁰

Doktrin radikalisme dan terorisme selain di facebook, terdapat juga di media sosial lainnya, dan berbagai media tersebut mempunyai kemampuan dalam mengkampanyekan (menyuarakan) moderasi beragama. Kampanye sendiri merupakan bentuk komunikasi yang bisa berbentuk poster, papan reklame, pidato, dan pengiklanan. Pada prosesnya, pesan atau isi konten menjadi sangat berpengaruh untuk melancarkan narasi-narasi pengembangan moderasi beragama di sosial media, yang di dalamnya berisi lambang atau simbol yang telah disepakati bersama maknanya.¹⁴¹

Substansi dari pesan yang disampaikan menjadi sangat penting dalam menyampaikan narasi moderasi beragama di media sosial. sebagaimana yang dikatakan oleh Hanafi dalam buku *Komunikasi, Pemahaman dan Penerapannya*, tantang pemahaman komunikasi dan bagaimana cara penerapannya, terdapat tiga faktor yang menjadi pertimbangan dalam narasi atau pesan. *Pertama*, kode pesan, menggunakan simbol yang tertata rapih serta memiliki makna bagi orang lain. *Kedua*, materi pesan, materi-materi

¹⁴⁰ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. *Internet jadi Media Penyebarluasan Terorisme*. 9 Mei. <https://kominfo.go.id/content/detail/18602/bnpt-internet-jadi-media-penyebarluasan-terorisme/0/>. Published 2019.

¹⁴¹ Effendy, Onong Uchjana. "*Komunikasi teori dan praktek*." Bandung: PT Remaja Rosdakarya (2009).

yang akan disampaikan. *Ketiga*, wujud pesan, membuat pesan semenarik mungkin agar para pembaca atau penonton tertarik dengan konten serta isi yang terkandung di dalamnya.¹⁴²

Siahaan lantas menjelaskan apa saja yang harus diperhatikan dan menjadi bahan pertimbangan dalam proses menyampaikan narasi-narasi di media sosial, terdapat enam kategori penting dalam membuat suatu pesan. *Pertama, Clear*, artinya pesan yang disampaikan harus jelas dan mudah dipahami serta tidak bertele-tele, tidak menggunakan makna kiasan yang menyimpang. *Kedua, Correct*, telah teruji kebenarannya, berdasarkan fakta dan tidak mengandung kebohongan. *Ketiga, Concise*, berarti lengkap serta tidak mengurangi makna yang sesungguhnya. *Keempat, Comprehensive*, pesan bersifat menyeluruh serta dapat dipahami oleh para penerima pesan. *Kelima, Concreate*, pesan bersifat nyata dan dapat dipertanggungjawabkan yang berdasar pada data dan fakta. *Keenam, Complete*, pesan yang disampaikan lengkap dan tertata secara sistematis.¹⁴³

Apabila semua unsur yang telah dipaparkan di atas bisa dijalankan secara komprehensif dan menarik, maka strategi pengembangan moderasi beragama, baik pada lembaga pendidikan maupun media sosial akan berjalan dengan baik, kemudian akan berimbas pada perilaku masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi moderasi beragama, dan menjadi nilai etik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan beragam suku, adat dan agama di Indonesia yang majemuk ini.

Kesimpulan

Maraknya radikalisme dan perilaku intoleran yang mengatasnamakan agama di Indonesia yang memiliki penduduk yang majemuk semakin meluas serta. Hal ini lantas menjadi doktrin yang menimpa berbagai kalangan masyarakat. hal ini menjadi

¹⁴² Siahaan, S. M. *Komunikasi: Pemahaman dan penerapannya*. BPK Gunung Mulia, 1990.

¹⁴³ Siahaan, S. M. *Komunikasi: Pemahaman dan penerapannya*. BPK Gunung Mulia, 1990.

ancaman yang sangat membahayakan individu, masyarakat dan bahkan negara. Bagaimana tidak, mereka menggunakan pendidikan dan media sosial untuk menyebarkan paham-paham radikal dan intoleran. Maka dari itu, untuk menghambat atau melawan serangan maka, sudah semestinya menggunakan perangkat yang sama. Yakni pendidikan dan media sosial untuk menyebarkan paham moderasi beragama dalam pendidikan, media sosial dan berbagai lapisan masyarakat yang ada di negara ini.

Para pendidik serta baik yang formal maupun non-formal bisa bahu-membahu dalam meningkatkan pengetahuan moderasi beragama kepada para peserta didik. Hal yang sama dapat dilakukan oleh para pengguna media sosial untuk membuat semacam kelompok yang bergerak secara virtual guna menyebarkan atau menyuarakan pesan-pesan moderasi beragama di dunia maya. Karena dengan inilah masyarakat dan semua kalangan yang ada dalam tatanan negara ini akan terhindar dari paham-paham radikalisme, dan secara otomatis aksi-aksi terorisme akan hilang dari negara Indonesia.

Daftar putaka

- Siahaan, S. M. *Komunikasi: Pemahaman dan penerapannya*. BPK Gunung Mulia, 1990.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. *Internet jadi Media Penyebarluasan Terorisme*. 9 Mei. <https://kominfo.go.id/content/detail/18602/bnpt-internet-jadi-media-penyebarluasan-terorisme/0/>. Published 2019.
- Effendy, Onong Uchjana. *"Komunikasi teori dan praktek"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya (2009).
- Siahaan, S. M. *Komunikasi: Pemahaman dan penerapannya*. BPK Gunung Mulia, 1990.
- Faisal, Muhammad. "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital." *ICRHD: Journal of International Conference on Religion, Humanity and Development*. Vol. 1. No. 1. 2020.

- Kemenag. *Pengarusutamaan Moderasi Beragama melalui Lembaga Pendidikan Sangat Strategis*. Kamis, 25 Februari 08:01 WIB. <https://kemenag.go.id/berita/read/515439/menag>. Published 2021.
- Anam, Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur AK, Duryat, , Ali Muhtarom IMM. *IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM*. Ke-1. (Papay Supriatna, Alip Nuryanto S, ed.). Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa; 2019.
- Kemenag RI. Menag: *Pengarusutamaan Moderasi Beragama melalui Lembaga Pendidikan Sangat Strategis*. Kemenag.go.id. 2021. <https://kemenag.go.id/read/menag-pengarusutamaan-moderasi-beragama-melalui-lembaga-pendidikan-sangat-strategis-4x140>
- Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kemenag RI, 2019.
- Hanafi, Muchlis M. "Moderasi Islam: menangkal radikalisis berbasis agama." *Jakarta: Ikatan Alumni Al-Azhar Mesir Cabang-Indonesia* (2013).
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia." *Intizar* 25.2 (2019): 95-100.
- Anam, Aceng Abdul Aziz , Anis Masykhur, A. K., & Duryat, , Ali Muhtarom, I. M. M. (2019). *IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM* (S. Papay Supriatna, Alip Nuryanto (ed.); ke-1). Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa.
- Rahman, M. T. (2018). *Pengantar filsafat sosial*. Lekkas.

**BAGIAN DUA:
IMPLEMENTASI
MODERASI
BERAGAMA SECARA
TRADISIONAL**

Menilik Moderasi Beragama dalam Pendidikan Pesantren: Analisis Pesantren Klasik

M. Iqbal Maulana Akhsan
iqbal@gmail.com

Abstract

By referring to the idea of religious moderation, this article describes the classical pesantren schooling model in the origin of the idea of moderation. The importance of this article is that it was written using empirical evidence to test the moderation-based model of religious teaching used in classical/salaf pesantren. This article was written using qualitative techniques and a kind of documentary literature study. Scientifically, this paper takes a philological approach, exploring many aspects of the history of classical pesantren, especially the idea of religious moderation. Many empirical study findings are used as the main reference to support content validation. The conclusion of this paper is that classical pesantren has shown a commitment to religious moderation from the beginning, as evidenced by the ideas of washatiah and al-ghuluw presented in turats texts. In addition, students are taught the idea of preventing radicalism through the lens of their role as preachers in society. To encourage religious moderation, the kiai divides the responsibilities of santri into three categories: intellectual students who attend Islamic boarding schools, students of da'i who practice Islamic symbols, and business students who work to improve the community's economy.

Keywords: traditional pesantren, religious moderation, education.

Abstrak

Dengan mengacu pada gagasan moderasi keagamaan, artikel ini menggambarkan model persekolahan pesantren klasik dalam asal usul gagasan moderasi. Pentingnya artikel ini adalah bahwa ditulis menggunakan bukti empiris untuk menguji model pengajaran

agama berbasis moderasi yang digunakan di pesantren klasik/salaf. Artikel ini ditulis dengan menggunakan teknik kualitatif dan semacam studi literatur dokumenter. Secara ilmiah, tulisan ini mengambil pendekatan filologis, menggali banyak segi sejarah pesantren klasik, terutama gagasan moderasi keagamaan. Banyak temuan studi empiris digunakan sebagai referensi utama untuk mendukung validasi konten. Kesimpulan dari tulisan ini adalah bahwa pesantren klasik telah menunjukkan komitmen terhadap moderasi keagamaan sejak awal, terbukti dengan gagasan *washatiyah* dan *al-ghuluw* yang disajikan dalam teks-teks *turats*. Selain itu, siswa diajarkan ide preventif menangkal radikalisme melalui lensa peran mereka sebagai pendakwah di masyarakat. Untuk mendorong moderasi beragama, kiai membagi tanggung jawab santri menjadi tiga kategori: santri intelektual yang bersekolah di pesantren, santri da'i yang mengamalkan syiar Islam, dan santri pengusaha yang bekerja untuk memperbaiki ekonomi masyarakat.

Kata Kunci: pesantren tradisional, moderasi beragama, pendidikan.

Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Mungkin saja itu sudah ada sebelum masa kolonial. Menurut Muttaqin, modus pengajaran pada masa itu adalah pembacaan *nash* secara teratur di langgar atau surau. Prosedurnya sederhana: kiai membacakan isi kitab dengan lantang sementara para murid mendengarkan. Kiai tersebut menanamkan ilmu syariat dan tasawuf melalui ajarannya. Dalam hal infrastruktur, siswa tidak diberikan ruang kelas khusus untuk pengajaran formal saat itu,

tetapi ditempatkan di surau biasa. Selain itu, jenis fasilitas ini juga digunakan di pondok pesantren salaf di Jawa Timur.¹⁴⁴

Pesantren telah berkembang untuk memenuhi persyaratan kurikuler saat ini. Perubahan metodologis dan bahkan epistemologis telah sering terjadi dalam menanggapi kebutuhan kontemporer. Perubahan pesantren ini dapat dikaitkan dengan pesantren Tebuireng di bawah arahan KH. Wahid Hasyim, yang melembagakan bahasa asing dan pendidikan yang luas.¹⁴⁵ Lambat laun, hampir semua pesantren salaf yang sebelumnya hanya mengajarkan ilmu agama, berubah menjadi sekolah yang juga mengajarkan kurikulum pendidikan umum. Metode pesantren ini kemudian menyebar luas di Indonesia dan mengilhami para penggiat ilmu agama lainnya untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan terpadu yang identik dengan pesantren. Meskipun beberapa dari para aktivis yang menerima dana besar dari luar untuk pendirian pesantren mereka. Sebagaimana landasan moral kyai, para alumni dan santri pondok pesantren model seperti itu seringkali kurang memahami makna toleransi, keragaman, dan kebudayaan dalam masyarakat Indonesia.¹⁴⁶

Saat ini, pesantren di Indonesia sangat beragam, dengan banyak tipologi. Secara historis, pesantren identik dengan perolehan ilmu agama, baik itu tauhid, akhlak, tasawuf, fikih, maupun bahasa Arab. Namun, beberapa pesantren sudah ada yang tidak mengajarkan tasawuf sebagai bagian dari kurikulum mereka, terutama yang terkait dengan akademisi Arab Saudi.¹⁴⁷ Pesantren yang terus mengajarkan ilmu tasawuf sering dikaitkan dengan

¹⁴⁴ Muttaqin, Ahmad Ihwanul. "Modernisasi Pesantren; Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam." *Tarbiyatuna* 7.2 (2014): 66-98.

¹⁴⁵ Wahid, Salahuddin. *Transformasi Pesantren Tebuireng: Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*. UIN-Maliki Press, 2011.

¹⁴⁶ Ma'arif, Syamsul, Achmad Dardiri, and Djoko Suryo. "Inklusivitas Pesantren Tebuireng: Menatap Globalisasi Dengan Wajah Tradisionalisme." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 3.1 (2015): 81-94.

¹⁴⁷ Aswar, Hasbi. "Politik Luar Negeri Arab Saudi dan Ajaran Salafi-Wahabi di Indonesia." *Jisiera: The Journal of Islamic Studies and International Relations* 1.1 (2016): 15-30.

Ormas NU yang kini menguasai dan terlintas di berbagai wilayah di tanah air.

Ridwan Nasir mengklasifikasikan pesantren menjadi lima kategori:¹⁴⁸

1. Pesantren salaf, yang meliputi pesantren dengan sistem sorogan dan klasik;
2. Pondok Pesantren dalam masa pertumbuhan, pondok pesantren dengan sistem pendidikan Salaf, dan sistem madrasah swasta dengan kurikulum yang terdiri dari 90% agama dan 10% mata pelajaran umum;
3. Pesantren berkembang yang setara dengan pesantren semi-maju namun kurikulumnya lebih beragam, terdiri dari 70% keagamaan dan 30% umum;
4. Pesantren modern, mirip dengan pesantren berkembang, tetapi lebih komprehensif, dengan jenjang pendidikan mulai dari SD hingga perguruan tinggi, dan dilengkapi pelajaran bahasa Arab dan Inggris;
5. Pesantren ideal, mirip dengan universitas saat ini, dengan strata pendidikan yang lebih komprehensif dan adanya bidang keterampilan seperti teknik, perikanan, pertanian, dan keuangan yang sangat menghargai kualitas dengan tidak menghilangkan ciri-ciri pesantren klasik.

Ormas NU yang dianggap sebagai salah satu pemain dalam menghentikan penyebaran radikalisme di Indonesia ini berupaya mendidik santrinya dengan berwawasan moderat agar mereka menjadi agen Muslim moderat di daerahnya masing-masing setelah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren yang berafiliasi. Seperti yang dapat diamati, tipikal lulusan pesantren yang terhubung dengan NU tidak kaku ketika bergabung dengan komunitas. Alumni pesantren sangat aktif, elastis, dan mampu berperan sebagai figur pelindung, perekat, dan penyejuk dalam

¹⁴⁸ Nasir, Ridwan. "Mencari Tipologi Format Ideal, Pondo Pesantren di Tengah Arus Perubahan." (2005).

komunitasnya. Hal ini mirip dengan ormas NU yang pengurusnya kebanyakan adalah pengurus pesantren.¹⁴⁹

Peran NU dalam mencetak mahasiswa yang bergerak dan melestarikan moderasi beragama dimulai dengan berdirinya lembaga tersebut. Atas dasar sejarah tersebut, di mana pesantren mengalami perubahan yang cukup besar, menarik untuk dipelajari tentang paradigma pengembangan pendidikan berbasis moderasi keagamaan baik di pesantren klasik/salaf maupun kontemporer. Penciptaan pola sistem seperti itu sangat penting untuk gagasan moderasi, terutama seperti yang diungkapkan melalui pesantren.

Untuk menjamin keunikan penelitian, penulis membahas berbagai penelitian terdahulu. Untuk mengawalinya, Darlis melakukan kajian empiris bertajuk "Kontribusi Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Terhadap Moderasi Islam di Tanah Bugis", pada tahun 2016. Darlis bertujuan untuk mensosialisasikan filosofi moderasi Islam perguruan As'adiyah. Temuan penelitiannya mengungkapkan bahwa: 1) konsep dasar moderasi Islam yang diajarkan di perguruan tinggi As'adiyah Sengkang mengarah pada tiga hal: tauhid, syariah, dan tasawuf; 2) mengubah kepercayaan luas tentang animisme di Tana Wajo menjadi pemahaman yang benar tentang tauhid; dan 3) mazhab As'adiyah berhasil membendung serangan aliran-aliran kekerasan melalui pendekatan anregutta. Metode anregutta adalah metode di mana afiliasi dibentuk dengan komunitas demi zikir dan ritual.¹⁵⁰

Kedua, Fata Asyrofi Yahya melakukan penelitian berjudul "Meneguhkan Visi Moderasi Dalam Bingkai Etika Islam: Relevansi dan Implikasi Edukatifnya, 2018." Penelitian ini mengkaji relevansi etika Islam terhadap moderasi beragama dengan membandingkan pesantren radikal dengan pesantren yang mempraktikkan

¹⁴⁹ Sobary, Mohamad. *NU dan keindonesiaan*. Gramedia Pustaka Utama, 2013.

¹⁵⁰ Darlis, Darlis. "PERAN PESANTREN AS'ADIYAH SENGKANG DALAM MEMBANGUN MODERASI ISLAM DI TANAH BUGIS." *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 12.1 (2016): 111-140.

moderasi agama. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa: 1) Nilai-nilai moderasi dapat diturunkan dari pengetahuan yang mendalam tentang etika Islam, yaitu *maqasid as-syariah* dan *ummahat al-fada'il*. 2) Kurikulum berbasis moderasi beragama di pondok pesantren harus menggunakan pendekatan bidang studi dan rekonstruksionisme.¹⁵¹

Ketiga, Abdul Khalim melakukan pengajian tahun 2017 di Pesantren al-Hikmah 2 Benda Sirampog Kabupaten Brebes dengan judul Model Pendidikan Islam Anti Radikalisme. Penelitian ini menginformasikan kepada khalayak tentang upaya pondok pesantren al-Hikmah untuk menciptakan paradigma pendidikan Islam yang anti radikal. Menurut temuan penelitiannya, pembuat kebijakan al-Hikmah harus memiliki bahan ajar, dewan asatidz, dan pengawas yang tegas untuk memerangi radikalisme di kalangan santri atau mahasiswa; dan 2) menjadikan nilai-nilai *ahlussunah wa al-jamaah* sebagai nilai fundamental dalam proses penyelenggaraan pendidikan.¹⁵²

Ada variasi yang signifikan antara tiga penyelidikan sebelumnya. Pentingnya pembedaan tersebut menjadi jelas ketika penulis lebih menekankan pada paradigma pengajaran moderasi beragama di pesantren, seperti yang terlihat pada pola perkembangan pesantren klasik. Perbedaan ini mencerminkan pentingnya ditempatkan pada keunikan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Dalam ajaran Islam, sikap moderat yang biasanya diterjemahkan dalam bahasa Arab sebagai *wassattiyah*, merupakan syarat yang harus ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari seorang Muslim, bukan disebabkan oleh beragamanya pendapat masyarakat

¹⁵¹ Yahya, Fata Asyrofi. "Meneguhkan Visi Moderasi Dalam Bingkai Etika Islam: Relevansi dan Implikasi Edukatifnya." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. No. Series 1. 2018.

¹⁵² Khalim, Abdul. *Model pendidikan Islam anti radikalisme di Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Kab. Brebes*. Diss. UIN Walisongo, 2017.

non-Muslim saat ini yang memandang sejumlah besar radikalisme dan ajaran Islam yang ekstrem melalui kaca mata perilaku individu Muslim yang suka meneror dan menjadi ekstremis di banyak bidang.¹⁵³ Tetapi karena pendekatan moderat telah ditunjukkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya sejak awal Islam. Hal ini dapat kita pelajari dalam berbagai literatur *sirah nabawiyah*, namun teladan sikap adalah Nabi Muhammad Saw yang menjadi teladan bagi semua orang. Allah SWT telah memperingatkan kita untuk tidak berlebihan dan ekstrem, sebagaimana ia memperingatkan orang-orang Yahudi dan Nasrani pada saat itu dalam Surah al-Maidah ayat 77:

قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا
نَفْعًا وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Rasulullah juga pernah menyampaikan bahwa: *“Wahai manusia, jauhilah berlebih-lebihan dalam agama karena sesungguhnya yang menghancurkan orang-orang sebelum kalian adalah berlebih-lebihan dalam agama”*.

Moderat, yang dapat dipahami sebagai sikap yang secara konsisten menghindari tindakan atau sikap yang berlebihan dan tidak fleksibel, juga dapat dilihat sebagai kecenderungan menuju dimensi atau jalan yang tengah, seperti yang ditunjukkan oleh sikap Nabi Muhammad. Misalnya, pada perjanjian Hudaibiyah dengan orang-orang Kafir, ia menolak menandatangani piagam perjanjian dengan kalimat "Muhammad Rasulullah", alih-alih menulis "Muhammad Ibn Abd Allah." Pendekatan ini diambil karena orang Kafir menolak penulisan "Rasulullah" karena mereka tidak menerima kerasulan Nabi Muhammad; namun demikian,

¹⁵³ Abdurrohman, Asep Abdurrohman. "Eksistensi islam moderat dalam perspektif Islam." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 14.1 (2018).

dengan meninggalkan kerasulannya dari piagam, kerasulannya tidak berkurang atau dirugikan.¹⁵⁴

Tidak hanya moderat dalam urusan sosial, tetapi juga dalam beragama. Rasulullah juga menunjukkan unsur sosial tidak menutup diri dan mampu berkomunikasi dengan baik dengan non-Muslim. Menurut Sahih al-Bukhari, Muslim dan non-Muslim di Madinah dekat untuk berbicara dan duduk bersama pada saat itu, dan ketika Rasulullah berjalan di depan mereka, dia tidak menyangkal, tetapi malah menyapa mereka dan kemudian duduk bersama dalam majelis dan berusaha untuk menyebarkan dakwah. Meskipun dakwahnya dipuji dan dicemooh di majelis, perlu dicatat bahwa Rasulullah tidak menyangkal kenyataan seorang Muslim duduk di antara non-Muslim. Selain itu, jika memungkinkan, dapat digunakan sebagai wahana bagi seorang Muslim untuk memasukkan dan mengkomunikasikan prinsip-prinsip Islam.¹⁵⁵

Menjadi seorang Muslim tidak mengizinkan bersikap kasar, merasa benar, bersikap ekstrem terhadap non-Muslim, atau menjadi eksklusif. Agar objektif dalam menilai dan mengarahkan seorang Muslim yang memukuli seorang Yahudi, tindakan teror dan ekstremisme hari ini sama sekali tidak dapat dibenarkan. Salah satu sikap moderat seorang Muslim adalah berbuat baik di dunia ini untuk kerabat kita yang kafir, seperti yang diperintahkan Al-Qur'an untuk kita lakukan.

Moderasi dan kasih sayang dalam berurusan dengan non-Muslim sangat dianjurkan, asalkan mereka tidak secara terbuka mengangkat senjata melawan Muslim dan membahayakan keamanan mereka. Pertanyaan akan muncul jika umat Islam ingin memaksakan agama melalui kecenderungan mereka untuk perang, kekerasan, dan radikalisme, meskipun sebenarnya ajaran Nabi Muhammad adalah kebaikan bagi dunia (Surat Al-Anbiya ' (21):

¹⁵⁴ MI Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥal-Bukhārī*: Muṣṭafá Dīb Baghā. Dimashq, 1987.

¹⁵⁵ Al-Bukhari, Muhammad Isma'īl. "Ṣaḥīḥal-Bukhārī." Ed: MuṣṭafáDīb Baghā. Dimashq (1987).

107). Bagaimana kasih karunia diperoleh dan diperluas jika itu dipaksakan? Tentu saja, meningkatnya Islamofobia bukanlah seruan untuk masuk Islam; sebaliknya, itu adalah ekspresi ketakutan terhadap Islam. Sesungguhnya Nabi bersabda bahwa barang siapa menunjukkan kasih sayang (rahmat) kepada makhluk di dunia ini akan mendapatkan rahmat dari Allah. Dan koneksi antara jalur ekstrem dan memerangi non-Muslim akan diperlukan jika memenuhi kriteria konflik yang cukup parah (Surat Al-Baqarah [2]: 190).

Selanjutnya, Ali Jum'ah mengidentifikasi beberapa karakteristik ekstremis kontemporer, termasuk keyakinan bahwa mereka yang menganut teori konflik dan konspirasi ini mengandaikan tiga elemen: 1) seluruh dunia memusuhi umat Islam, 2) perlunya bentrok dengan dunia luar dalam untuk membalas agresi dan ketidakadilan, dan 3) kebutuhan untuk berperang di dunia luar. Tabrakan ini memanasikan dirinya dalam dua cara: *pertama*, dengan membunuh orang-orang kafir yang terkutuk (mereka yang tidak mengucapkan syahadat); *kedua*, dengan membunuh orang murtad dan fasiq (mereka yang bersumpah dengan syahadat tetapi tidak dianggap telah menerapkan hukum Allah dan pemahamannya bertentangan dengan pemahaman mereka); dan *ketiga*, dengan membunuh orang murtad dan fasiq (lembaga atau organisasi yang mengikat untuk memastikan bahwa mereka terbuka untuk semua kelompok sosial dan dapat dipraktekkan).¹⁵⁶

Model Moderasi Agama pada Pesantren Klasik

Pesantren merupakan cikal bakal pendidikan Islam di Nusantara. Karena warisan heterogen Indonesia, moderasi beragama sangat penting untuk persatuan dan integritas negara.

¹⁵⁶ Jum'ah, Ali. "Bukan Bid'ah; Menimbang Jalan Pikiran Orang-Orang Yang Bersikap Keras Dalam Agama." *Translated by Baba Salem. Jakarta: Lentera Hati* (2012).

Bagian ini akan membahas paradigma moderasi keagamaan yang terlihat baik di pesantren klasik.

Kata “pesantren klasik” mengacu pada dua konsep yang berbeda: pesantren kuno yang telah ada sejak lama dan pesantren yang teknik pendidikannya didasarkan pada prinsip-prinsip klasik. Pesantren klasik menggunakan metode pendidikan *turats* dan sistem ceramah. Santri berkepentingan untuk memperoleh pengetahuan agama yang lengkap melalui studi literatur kuno, baik *syafi'iyah*, *hanafiah*, *hambaliah*, atau *malikiyah*.¹⁵⁷

Gagasan "*al-wasathiyah*," sebagaimana didirikan oleh pesantren tradisional Indonesia, didasarkan pada aqidah (keyakinan), ibadah (pemenuhan aturan dan ritual keagamaan), dakwah (simbol agama), dan moralitas (etika).¹⁵⁸ Sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah, keempat premis ini diajarkan dan dikomunikasikan kepada masyarakat melalui kegiatan halaqah dan pengajian umum. Premis ini dibuat sedemikian rupa sehingga menanamkan sikap yang wajar dalam masyarakat.

Di sisi lain, ada upaya "*al-ghuluw*" untuk memeluk agama Islam, dan kyai senantiasa mengingatkan santrinya untuk menghindari fanatisme berlebihan dalam satu pandangan, sikap tendensius terhadap pelaksanaan ajaran Islam, menyalahkan pemeluk agama lain, dan bahkan ketidakpercayaan pada sudut pandang lain. *Al-ghuluw* sering diberikan sepanjang hari selama sesi pengajian pagi dan studi buku.¹⁵⁹

¹⁵⁷ Akbar, Ali, and Hidayatullah Ismail. "Metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17.1 (2018): 21-32.

¹⁵⁸ Stiawan, Kelik, and M. Tohirin. "Format Pendidikan Pondok Pesantren Salafi Dalam Arus Perubahan Sosial di Kota Magelang." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 10.2 (2015): 194-209.

¹⁵⁹ Saifuddin, Ahmad. "Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3.1 (2015): 207-234.

Santri diajarkan metode memahami dan mengamalkan teks-teks keagamaan yang bercirikan beberapa ciri, antara lain: 1) pemahaman tentang realitas (*fiqh al-waqi'*); 2) pemahaman tentang keutamaan fiqh (*fiqh al-auwlawiyyat*); dan 3) pemahaman konsep sunatullah dalam penciptaan makhluk (*fiqh al-alam*), 4) pemahaman terhadap teks-teks keagamaan secara komprehensif (*fiqh al-Maqasid*). Pemahaman ini menjadi landasan untuk mempelajari budaya, karakter masyarakat, tujuan syariah, dan keadaan sosial eksternal.¹⁶⁰

Menurut Kurniawan (2014), pesantren tradisional memiliki tantangan yang jauh lebih besar daripada serangan terkait radikalisme di era modern. Kurniawan melakukan penelitian di Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Timur, pada 2011 tentang upaya mahasiswa memerangi ekstremisme. Menurut penelitiannya, ide-ide radikal menyusup ke Indonesia melalui ideologi Timur Tengah yang diperkenalkan ke negara ini oleh mahasiswa dari wilayah tersebut. Mereka berinteraksi dengan komunitas lokal, pemimpin agama, anggota parlemen, dan pengusaha selama proses berlangsung. Santri diharapkan aktif dalam semua aspek masyarakat dan mengambil alih ruang kuliah sebagai semacam cadangan.¹⁶¹

Hal-hal menjadi jauh lebih kompleks dengan Pesantren Jawa dibanjiri ideologi ekstremis yang cenderung mengakar. Terkadang timbul perselisihan antara siswa dengan faktor lainnya. Murid tidak dapat melakukan perjalanan sendirian dalam posisi ini; mereka membutuhkan bantuan dari mahasiswa lain karena suasana dan lokasi dakwah mereka diatur oleh masyarakat yang

¹⁶⁰ Rizal, Ahmad Syamsu. "Transformasi corak edukasi dalam sistem pendidikan pesantren, dari pola tradisi ke pola modern." *Jurnal pendidikan agama islam-ta'lim* 9.2 (2011): 95-112.

¹⁶¹ Kurniawan, Asep. "Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Dalam Menjawab Krisis Sosial." *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 4.2 (2016).

fanatik. Menurut banyak penelitian, pesantren sering mengalami perselisihan komunal.¹⁶²

Namun, ada beberapa bukti bahwa isu radikalisme berawal dari kalangan santri dan kyai, serta pesantren itu sendiri. Kyai dan santri dengan latar belakang pendidikan Timur Tengah tetapi dari berbagai daerah atau negara seperti Yordania, Mesir, Tunisia, dan Maroko yang lebih moderat dengan kyainya dan santri dari Arab Saudi, Yaman, dan Sudan yang memiliki pemahaman yang lebih sulit dan sering melabeli praktik adat dan budaya setempat sebagai sesat dan sesat. Selain itu, kesulitan tambahan muncul dari kiai dan santri yang dianggap lebih liberal dalam masalah agama. Ini adalah dua kendala signifikan yang harus diatasi dalam pengembangan ajaran moderasi Islam untuk mengoreksi miskonsepsi publik tentang keberadaan kelompok ekstremis dan liberal.¹⁶³

Kolaborasi antara ulama (kiai) dan umara (administrasi) dalam pendekatan yang berorientasi budaya. Ulama memainkan dua peran penting sebagai kyai dalam masyarakat yang berpegang teguh pada tradisi adat dan sebagai penguasa di dalam sistem administrasi. Berbagai aksi nyata kaum terpelajar ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar organisasinya, khususnya yang berjuang menyebarkan visi dan tujuan ajaran moderasi Islam.

Santri di tempat-tempat tertentu diwajibkan oleh pondok pesantren yang mengirim mereka ke daerah-daerah agar tidak mudah mendiskriminasi orang lain, apalagi mengingkarinya tanpa sebab yang jelas, dalam pergaulannya dengan masyarakat luas, terutama dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini, menurut mereka, dilarang karena akan menimbulkan malapetaka di masyarakat dan mengakibatkan peraturan yang rusak dan panjang.

¹⁶² Kurniawan, Asep. "Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren..."

¹⁶³ Arifin, Zainal. "Perkembangan pesantren di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9.1 (2012): 40-53.

Akibatnya, segala sesuatu yang berhubungan dengan orang-orang kafir akan dianggap kafir, termasuk pemutusan hubungan darah dengan kerabat, pemisahan hubungan suami-istri, hilangnya hak waris, dan penelantaran jika yang bersangkutan meninggal (tidak dimandikan, dikafani, tidak dikawinkan tidak didoakan, dan tidak dimakamkan di pemakaman Muslim). Memang, menurut keyakinan Islam, siapa pun yang mengucapkan dua baris akidah, meskipun dalam tekanan, adalah seorang Muslim yang harus dilindungi; memang, Nabi melarang darah orang-orang kafir *dzimmi* di Madinah yang telah membayar *dzimmah* untuk perlindungan.

Selain melarang mudah percaya pada orang lain dan mendorong kerja dan aktivitas di masyarakat, para santri ini mendorong warga setempat untuk mempersiapkan dan membekali diri untuk akhirat, yaitu dengan meningkatkan iman, menjalankan ibadah, dan mengembangkan hubungan dengan Tuhannya.

Menunjukkan bahwa pendidikan moderasi Islam di pesantren mampu menampilkan identitasnya sebagai poros sentral dalam gerakan Islam moderat di antara dua kubu yang berbeda, yaitu gerakan Islam kontemporer yang lebih liberal, dan gerakan Islam konservatif yang lebih radikal. Beberapa tujuan utama pengembangan ajaran ini adalah sebagai berikut: 1) meningkatkan citra Islam sebagai rahmat bagi alam semesta, yang dipandang negatif oleh dunia internasional; 2) membangun keseimbangan (harmoni) dan kerukunan (toleransi) antar kelompok yang beragama, baik di luar maupun di dalam Islam; dan 3) memastikan bahwa konsep moderasi tidak melampaui garis-garis utama (*tsawabit*) yang terkandung. Dasar pemikiran dari tujuan utama ini adalah bahwa perbedaan agama adalah hal yang harus dilestarikan dan diakui sesuai dengan konsep "menerima orang lain" (*qabul al-akhar*).

Kesimpulan

Lebih khusus lagi, gagasan moderasi beragama merupakan syarat beragama Islam sebagaimana disebutkan dalam surat al-Qur'an al-Maidah ayat 77, al-Hudd ayat 77, dan al-Mumtahanah ayat 6. Hal ini kemudian digunakan dalam teks-teks fikih sebagai landasan bagi pesantren untuk santrinya belajar. Dengan menggunakan kitab suci sebagai pedoman, moderasi beragama telah diajarkan dari awal pesantren sampai sekarang. Sementara epistemologi moderasi agama telah berkembang sepanjang waktu, isi dan tujuannya tetap konstan.

Di pesantren klasik, paradigma moderasi keagamaan didasarkan pada prinsip-prinsip *washatiyah* dan *al-ghuluw* yang diajarkan melalui sastra *turats*. Setiap pembelajar, terlepas dari teks yang mereka pelajari, tidak dapat dipisahkan dari gagasan saling toleransi antar pemeluk agama yang berbeda, saling menghormati dan membantu satu sama lain, seperti yang ditunjukkan oleh perlakuan Rasulullah SAW terhadap orang-orang kafir *zhimmi*. Selain itu, siswa diajarkan gagasan pencegahan radikalisme sebagai da'i di masyarakat, yang didasarkan pada empat mazhab fiqh: *al-waqi*, *al-auwlawiyyat*, *al-alam*, dan *al-Maqasid*. Untuk mendorong moderasi beragama, kiai membagi tanggung jawab santri menjadi tiga kategori: santri intelektual yang bersekolah di pesantren, santri da'i yang mengamalkan syiar Islam, dan santri pengusaha yang bekerja untuk memperbaiki ekonomi masyarakat.

Daftar Pustaka

Abdurrohman, Asep Abdurrohman. "Eksistensi islam moderat dalam perspektif Islam." Rausyan Fikr: *Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 14.1 (2018).

Akbar, Ali, and Hidayatullah Ismail. "Metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17.1 (2018): 21-32.

Al-Bukhari, Muhammad Isma'il. "*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*." Ed: Muṣṭafá Dīb Baghā. Dimashq (1987).

Arifin, Zainal. "Perkembangan pesantren di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9.1 (2012): 40-53.

Aswar, Hasbi. "Politik Luar Negeri Arab Saudi dan Ajaran Salafi-Wahabi di Indonesia." *Jisiera: The Journal of Islamic Studies and International Relations* 1.1 (2016): 15-30.

Darlis, Darlis. "PERAN PESANTREN AS'ADIYAH SENGKANG DALAM MEMBANGUN MODERASI ISLAM DI TANAH BUGIS." *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 12.1 (2016): 111-140.

Jum'ah, Ali. "*Bukan Bid'ah; Menimbang Jalan Pikiran Orang-Orang Yang Bersikap Keras Dalam Agama.*" Translated by Baba Salem. Jakarta: Lentera Hati (2012).

Khalim, Abdul. Model pendidikan Islam anti radikalisme di Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Kab. Brebes. *Diss. UIN Walisongo*, 2017.

Kurniawan, Asep. "Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Dalam Menjawab Krisis Sosial." *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 4.2 (2016).

Ma'arif, Syamsul, Achmad Dardiri, and Djoko Suryo. "Inklusivitas Pesantren Tebuireng: Menatap Globalisasi Dengan Wajah Tradisionalisme." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 3.1 (2015): 81-94.

MI Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī: Muṣṭafā' Dīb Baghā*. Dimashq, 1987.

Muttaqin, Ahmad Ihwanul. "Modernisasi Pesantren; Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam." *Tarbiyatuna* 7.2 (2014): 66-98.

Nasir, Ridwan. "*Mencari Tipologi Format Ideal, Pondo Pesantren di Tengah Arus Perubahan.*" (2005).

Rizal, Ahmad Syamsu. "Transformasi corak edukasi dalam sistem pendidikan pesantren, dari pola tradisi ke pola modern." *Jurnal pendidikan agama islam-ta'lim* 9.2 (2011): 95-112.

Saifuddin, Ahmad. "Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3.1 (2015): 207-234.

Sobary, Mohamad. *NU dan keindonesiaan*. Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Stiawan, Kelik, and M. Tohirin. "Format Pendidikan Pondok Pesantren Salafi Dalam Arus Perubahan Sosial di Kota Magelang." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 10.2 (2015): 194-209.

Wahid, Salahuddin. *Transformasi Pesantren Tebuireng: Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*. UIN-Maliki Press, 2011.

Yahya, Fata Asyrofi. "Meneguhkan Visi Moderasi Dalam Bingkai Etika Islam: Relevansi dan Implikasi Edukatifnya." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. No. Series 1. 2018.

Penanaman Karakter Islam Moderat ala Nahdlatul Ulama

Andini

andininovitasari564@gmail.com

Abstract

Character is a special study at this time, character education is increasingly being intensified as an effort to create a quality generation. Seeing the flow of modernity as well as digitalization that is increasingly unstoppable. Information from various sources, contents and references which are often unaccountable is a problem and challenge for today's young generation in Indonesia. The notion of radicalization, for example, thrives and is hidden in control of mass media and social media, anyone can easily access and even follow this understanding. The expertise of radical elements needs to be balanced with the quality of the younger generation. NU as a religious organization has an important role to play in encircling the movement through Aswaja's understanding of teaching moderate Islamic values. This research through a literature study tries to see the extent to which NU through its Ma'arif institution in instilling Aswaja values. The result is that NU requires the existence of special Aswaja subjects for each of its educational institutions, then implements Aswaja values in daily life, and coupled with an Aswaja seminar filled with professionals from the Aswaja Center, this is an effort to strengthen understanding Aswaja and the erosion of radicalism through educational institutions.

Keywords: *Education, Moderate Islamic Character, Aswaja, Nahdlatul Ulama*

Abstrak

Karakter menjadi kajian khusus pada saat ini, pendidikan karakter semakin digencarkan sebagai upaya untuk mewujudkan generasi berkualitas. Melihat arus moderitas sekaligus digitalisasi yang

semakin hari tak dapat dibendung. Informasi dari berbagai sumber, isi dan rujukannya yang sering kali tak dapat dipertanggungjawabkan menjadi permasalahan serta tantangan bagi generasi muda saat ini di Indonesia. Paham radikalisasi misalnya, tumbuh subur dan terselubung menguasai media massa dan media sosial, siapapun dapat dengan mudah untuk menakses dan bahkan mengikuti paham tersebut. Keahlian para oknum radikal perlu diseimbangkan dengan kualitas generasi muda. NU sebagai organisasi keagamaan memiliki peran penting untuk ikut serta dalam menggepung gerakan tersebut melalui pemahaman Aswaja yang mengajarkan nilai-nilai Islam moderat. Penelitian ini melalui studi kepustakaan mencoba untuk melihat sejauh mana NU melalui lembaga Ma'arif-nya dalam menanamkan nilai-nilai ke-Aswaja-an. Hasilnya adalah NU mewajibkan adanya mata pelajaran khusus Aswaja kepada setiap lembaga pendidikannya, kemudian mengimplementasikan nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari, dan ditambah dengan seminar ke-Aswaja-an yang diisi oleh tenaga profesional dari Aswaja Center, hal tersebut sebagai upaya penguatkan paham Aswaja dan pengikisan paham radikal melalui lembaga pendidikan.

Kata kunci: *Pendidikan, Karakter Islam Moderat, Aswaja, Nahdlatul Ulama*

Pendahuluan

Indonesia kembali mengalami duka akibat serangan terorisme yang dilakukan di Makassar, Sulawesi Selatan pada hari Minggu, 28 April 2021, aksi bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar. Pelaku diduga pasangan suami istri yang baru menikah enam bulan yang hendak masuk gereja dan dihadang oleh petugas gereja saat akan memasuki gereja. Tidak lama bom meledak dan menewaskan pasangan suami istri serta 20 orang terluka. Kemudian disusul pada Rabu, 31 April 2021 di Jakarta terjadi penyerangan ke Mabes Polri Jakarta. Perempuan berumur 22 tahun dengan membawa senjata api dengan brutal menembak kearah Mabes Polri serta anggota polisi. Walaupun tidak ada korban jiwa

dalam aksi teror tersebut, akan tetapi kejadian tersebut membuat gempar di dunia sosial dan viral. Sehingga menimbulkan keresahan dikalangan masyarakat terlebih di masa pandemi Covid 19.

Masyarakat Indonesia hampir satu tahun bergulat melawan pandemi virus Covid 19. Semua lapisan masyarakat sampai pemerintah memfokuskan diri untuk menangani dampak pandemic Covid 19 mulai dari kesehatan, sosial, dan ekonomi. Dampak yang ditimbulkan oleh pandemi Covid 19 seperti menurunnya pendapatan masyarakat sehingga kegiatan ekonomi masyarakat menurun mulai dari produksi, dan konsumsi.

Kegelisahan masyarakat akan pandemi Covid 19 kemudian adanya aksi terorisme menjadi semakin tidak kondusif. Spekulasi adanya terror yang dilakukan oleh kelompok radikal yang berafiliasi kepada ISIS (Islamic State of Iraq and Syria). Dugaan tersebut berlandaskan aksi bom yang sering dilakukan oleh gerakan radikal agama. Walaupun motif dari aksi tersebut tidak selalu tentang agama, ada pula yang berkaitan dengan ekonomi, politik, sosial dll.

Walaupun demikian, isu terorisme di Indonesia sangat kental dengan radikalisme agama. Radikalisme bukanlah kasus baru di Indonesia. Sejak masa kemerdekaan, paham radikal mulai tumbuh mulai dari paham Wahabi, DII/TII Kartosoewiryo dll. Negara Indonesia yang memiliki multiagama dan multikultur menjadikan potensi akan adanya beragam aliran agama tumbuh subur di kalangan masyarakat. Jaringan radikalisme yang dilatar belakangi oleh semangat keagamaan yang menjadikan banyak kalangan agama tertarik untuk mengikutinya.

Kelompok-kelompok agama pada jalur radikalime mengajak anak-anak muda yang baru mulai mengetahui kehidupan yang sesungguhnya menjadi sasaran dan paling banyak pengikuti aliran tersebut. Melalui media sosial, propaganda yang memuat nilai-nilai radikalisme dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat. Apalagi anak muda sebagai presentase pengguna media sosial tertinggi di bandingkan kelompok usia lain yakni

24,4%-29,2% pada usia 25-44 tahun. Jika berdasarkan pekerjaan ada 89,7% pengguna internet adalah mahasiswa.¹⁶⁴

Pada akhir masa Orde Baru ada sebuah momen penting dalam kebangkitan Islam di Indonesia, hal ini merupakan prakondisi munculnya berbagai gerakan Islam baru di Indonesia, sekaligus gerakan Islam Radikal. Gerakan tersebut muncul diantara gerakan *mainstream* saat itu yakni NU, Muhammadiyah, Persis, al-Irsyad, al-Wasliyah, Jamiat Khair dan sebagainya. Gerakan tersebut yakni Gerakan Tarbiyah, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad dan sebagainya, di mana gerakan tersebut merupakan wujud dari hasil generasi baru gerakan Islam di Indonesia.¹⁶⁵

Gerakan yang muncul selain *mainstream* di sebut juga gerakan *transnasional*, yakni gerakan tersebut memiliki jaringan internasional yang datang pada negara tertentu dan membawa ideologi baru dari Timur Tengah. Sayangnya ideologi baru yang dibawa oleh kelompok agama tersebut berbeda dengan kelompok agama lokal. Misalnya, al-Ikhwan al-Muslimun dari Mesir, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dari Libanon, Salafi dari Saudi Arabia, Syi'ah dari Iran dan Jamaah Tabligh dari India (Bangladesh). Gerakan tersebut eksis di Indonesia dan menyebarkan pemahaman ideologinya melalui lembaga Pesantren, Perguruan Tinggi, Majelis Ta'lim, Lembaga Amil Zakat, dan Sedekah. Gerakan tersebut serta merta mengalami pro-kontra di antara kelompok agama lokal yang ada di Indonesia terlebih dahulu.¹⁶⁶

Wacana Islam moderat pernah dibahas dalam konferensi ulama se-ASEAN yang diselenggarakan di Jakarta pada 13-15 Oktober 2003 membahasa tentang "Strategi Dakwah Menuju Ummatan Wasathon dalam Menghadapi Radikalisme" pada *The*

¹⁶⁴ APPJII, *Penetrasi Pengguna Internet Indoensia Berdasarkan Pekerjaan*. APJII dan Poling Indoensia, 2016.

¹⁶⁵ Toto Suharto, Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia, *Islamica*, Vol. 9, No. 1, 2014, 82.

¹⁶⁶ Ahmad Syafi'i Mufid, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2011), 219.

Jakarta International Islamic Conference yang diprakarsai oleh dua lembaga organisasi besar agama Islam yakni NU dan Muhammadiyah serta Majelis Tabligh. Adanya konferensi ini merupakan bentuk realisasi dari *Center for Moderate Moslem (CMM)* yang dikomandoi oleh Muhammadiyah dan NU dalam mengusung “Islam Jalan Tengah” di Indonesia, hal ini merupakan bentuk dari upaya untuk mengekang arus radikal di Indonesia.¹⁶⁷

Adanya upaya dari NU dalam Mengusung Islam moderat di Indonesia memberikan nafas lega bagi masyarakat untuk menegakkan Islam Indonesia yang moderat. Walaupun isu moderasi ada pada 2010 yang diserukan oleh Menteri Agama, pergerakan tersebut sebenarnya sudah lama ada hingga Indonesia disebut sebagai ‘negerinya kaum muslim moderat’ demikian adalah penilaian Gus Dur pasca orde baru. Hal tersebut, melihat Indonesia adalah negara dengan jumlah Muslim terbesar, diharapkan adanya peran besar dalam menyebarkan Islam *wasatiyah*, atau disebut juga dengan Islam Moderat.

Bahkan, Azyumardi Azra menyebutkan “*Islam with a smiling face*” hal tersebut adalah representasinya terhadap Indonesia. Azra melihat kehidupan umat Muslim Indonesia yang damai dan moderat, kemudian jauh dari permasalahan tentang modernitas, demokrasi, HAM dan hal-hal yang berkaitan tentang kecenderungan dalam dunia modern.

Melihat hal tersebut, menyesuaikan dengan realitas saat ini, apakah karakter Islam moderat Indonesia masih bisa dipertahankan sampai dewasa ini? Pertanyaan tersebut diharapkan menjadi kajian untuk melihat perlunya penguatan Islam moderat melalui jalur pendidikan karakter baik formal, informal, non formal, baik oleh pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat.¹⁶⁸

¹⁶⁷ Hery Sucipto, *Tarmizi Taher dan Islam Madzhab Tengah, pengantar editor, Islam Madzhab Tengah: Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 29.

¹⁶⁸ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama* (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur’an, 2013), 3-4.

Memang, paham radikalisme selalu menggunakan strategi doktrin pada masjid yang sepi dan terpencil. Paham tersebut bahkan memiliki tingkatan yakni *soft*, *hard* hingga *expertise*. *Soft* merupakan paham radikal ringan, paham tersebut masih dapat dilakukan dialog untuk proses deradikalisasi. Berbeda dengan paham *hard* dan *expertise*, mereka akan menolak apapun bentuk dialog terutama pada deradikalisasi. Pada tingkatan tersebut, paham radikalisme adalah paham yang paling benar bagi mereka. Tindakan yang paling dominan dilakukan oleh paham ini adalah mengklaim golongan yang tidak sepaham dengannya sebagai kafir. Sehingga sering timbul aksi kekerasan sebagai bentuk jihad mereka terhadap orang-orang yang tidak sepaham dengannya.¹⁶⁹

Gerakan kekerasan yang dilakukan oleh paham radikalisme membawa pada aksi teror yang dewasa ini sering dialianskan sebagai tindakan umat Muslim. Isu yang demikian membawa umat Muslim sebagai agama terror dan menggunakan kekerasan sebagai jalan suci dalam menyebarkan agamanya. Walaupun anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar, akan tetapi dampak besar sangat dirasakan oleh umat Muslim di Indonesia bahkan dunia. Pelaku yang menggunakan simbol keagamaan seperti pakaian khas Muslim, kerudung atau sorban yang kerap digunakan oleh pelaku bom. Fakta tersebut jelas menimbulkan stigma bahwa pelaku adalah seorang Muslim garis keras. Untuk menekan gerak dan alur laju gerakan paham radikalisme dan terorisme maka perlu adanya penyempitan ruang gerak atau bahkan penghapusan. Dengan demikian, perlu adanya pendidikan karakter untuk menanamkan nilai-nilai moderasi melalui jalur pendidikan dalam menghentikan arus radikalisme.

Pendidikan dan lembaga pendidikan sangat berperan dalam penyebaran radikalisme maupun penangkal radikalisme. Ada beberapa lembaga pendidikan Islam non formal yang disinyalir telah menanamkan pendidikan radikalisme. Salah satunya yakni melarang siswa untuk hormat pada bendera Merah Putih saat

¹⁶⁹ Ali Syu'aibi, *Meluruskan Radikalisme Islam*, Terj. Muhtarom (tp: Duta Aksara Mulia, 2010), 249

upacara berlangsung.¹⁷⁰ Hal tersebut merupakan elemen-elemen kecil dari penanaman paham Islam Radikal dalam kehidupan bernegara.

Namun demikian, kabar baiknya adalah bahwa lembaga pendidikan berperan dalam mengajarkan nilai-nilai Islam moderat sebagai penanggulangan arus radikalisme.¹⁷¹ Islam moderat adalah konsep yang mengajarkan nilai-nilai Islam yang berdasarkan atas pola pikir yang lurus dan pertengahan (*I'tidal dan wasath*). Yusuf al-Qardhawi menjelaskan tentang konsep *wasathiyah* yang merupakan salah satu karakteristik ajaran Islam beserta pengikutnya.¹⁷²

Lembaga keagamaan yang sedang disoroti sebagai asal mula adanya aksi radikal yakni pesantren. Adanya kasus penangkapan pelaku bom yang merupakan alumni dari pesantren Al-Islam di Lamongan menjadikan radikalisme sering dikaitkan dengan pendidikan agama di pesantren.¹⁷³ Walaupun tuduhan tersebut masih sangat rancu, melihat pesantren merupakan institusi keagamaan yang didirikan untuk mencetak kader-kader ulama yang memiliki pengetahuan luas (*tafaqquh di al-din*) dan tidak ada kaitannya dalam radikalisme.¹⁷⁴ Dengan demikian dampak adanya radikalisme bukan hanya menyangkut ada pihak pelaku saja, tetapi latar belakang pendidikan pelaku menjadi imbas dan catatan khusus dalam setiap kasus terorisme yang berlaku di masyarakat. Hal ini tentu perlu upaya penanaman deradikalisasi di setiap elemen lembaga pendidik baik pendidik, kurikulum dan peserta didik secara optimal, berkesinambungan dan konsisten. Sehingga

¹⁷⁰ Sekolah Larang Hormat Bendera. *MediaIndonesia.com*. 2016. <https://mediaindonesia.com/nusantara/64540/sekolah-larang-hormat-bendera>

¹⁷¹ Habib Shulton Asnawi, Hak Asasi Manusia Islam dan Barat (Studi Kritik Hukum Pidana Islam dan Hukuman Mati), *Jurnal Supremasi Hukum* 1, no. 1 (2012): 29.

¹⁷² Samsirin, Samsirin. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Konsep Yusuf Qardhawi." *Educan: Jurnal Pendidikan Islam* 1.1 (2017).

¹⁷³ Ridlwan, Mujib. "Dialektika Pesantren Dan Radikalisme Di Pesisir Utara Lamongan." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 11.1 (2019): 36-55.

¹⁷⁴ Masdar Hilmy, Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU, *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, No. 01, June 2013, 96.

terbetuknya karakter Islam moderat sebagai wujud penangkal nilai-nilai radikalisme di kalangan anak muda.

Nahdlatul Ulama sebagai salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia diharapkan bisa menerapkan pendidikan Islam Moderat yang diterapkan di setiap pembelajaran formal dan non formal. Nahdlatul Ulama tentu menggunakan dasar-dasar ASWAJA dalam merumuskan nilai-nilai Islam Moderat. Melalui lembaga pendidikan Ma'arif NU, Nahdlatul Ulama menanamkan nilai-nilai Islam Moderat berdasarkan ASWAJA, inilah yang menjadikan bukti langka kongkret NU dalam mengawal ideologi bangsa Indonesia.¹⁷⁵

Untuk mewujudkan hal tersebut perlu diketahui bagaimana Islam Moderat menurut Nahdlatul Ulama, kemudian bagaimana Nahdlatul Ulama menanamkan Islam Moderat melalui Pendidikan, dan bagaimana Nahdlatul Ulama menggunakan Islam Moderat dalam upaya deradikalisasi di Indonesia?. Melalui ketiga pertanyaan tersebut diharapkan dapat menguraikan penanaman karakter Islam moderat oleh NU dalam upaya deradikalisasi di Indonesia.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*) yakni telaah pustaka dalam mengidentifikasi secara sistematis sumber-sumber terpercaya yang kemudian menganalisis secara sistematis. Proses validasi dan pencocokkan referensi dilakukan sebelum melakukan penarikan kesimpulan.¹⁷⁶ Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif sehingga penelitian ini akan bersifat "*reflective*" dimana menempatkan peneliti dalam fungsi sebagai subjek yang menentukan interpretasi data.

¹⁷⁵ Felay, G. *Ijtihad Politik Ulama' Sejarah NU 1952-1967*. (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2003).

¹⁷⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), 8.

Pembahasan

Islam Moderat Ala NU

Islam dalam arti bahasa adalah keamanan, perlindungan, konsiliasi dan perdamaian. Keamanan yang diajarkan bukan hanya ditujukan kepada manusia, ataupun hewan, tetapi kepada seluruh makhluk hidup yang ada di muka bumi sebagai bentuk dan manifestasi kasih sayang Allah kepada ciptaannya. Karenanya, Muslim adalah orang yang dapat menjaga keselamatan orang lain dari segala sesuatu yang dapat menyakiti makhluk lain.¹⁷⁷

Adapun kata moderat secara bahasa dapat dipahami pada makna, *pertama*, berperilaku sesuai dengan norma yang ada dan menghindari dari segala sesuatu perbuatan atau ungkapan yang ekstrem, *kedua*, memiliki prinsip menjadi bagian atau jalan tengah dalam setiap persoalan atau hal-hal kehidupan.¹⁷⁸ Oleh sebab itu, moderat sering kali diartikan sebagai sikap yang bijaksana. Artinya, tidak memiliki ketergantungan dan kecenderungan ekstrem terhadap sesuatu atau keyakinan tertentu. Sama halnya dengan Muchlis M. Hanafi memandang bahwa moderat atau *al-wasath* adalah sebuah metode berpikir sebagai asas dasar dalam berinteraksi sehingga terbentuklah perilaku yang *tawazun* (seimbang) dalam menyikapi berbagai keadaan. Keseimbangan yang dimaksud adalah dalam hal ajaran-ajaran agama Islam serta tradisi masyarakat dapat dirasakan dalam akidah, ibadah, dan akhlak.¹⁷⁹

¹⁷⁷ Ali Syu'aibi, *Meluruskan Radikalisme Islam*, Terj. Muhtarom (tp: Duta Aksara Mulia, 2010), 167.

¹⁷⁸ KBBI Offline Versi 1.5 (Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline) Lansiran 2010-2013, Edisi III yang diambil dari <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>.

¹⁷⁹ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama* (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur'an, 2013), 27

Lain halnya dengan Masdar Hilmy yang menilai bahwa “moderat” merupakan konsep yang sulit untuk didefinisikan. Hal tersebut merujuk pada penggunaan kata yang dapat diartikan atau semakna dengan *al-tawassuth* (moderasi), *al-qisth* (keadilan), *al-tawazun* (keseimbangan), *al-I’tidal* (kerukunan).¹⁸⁰ Jika dilihat dari konteks Indonesia, Hilmy melihat ada beberapa karakter yang ada dalam Islam Moderat yakni:

“the concept of moderatism in the context of Indonesian Islam has at least the following characteristics; 1) non-violent ideology in propagating Islam; 2) adopting the modern way of life with its all derivatives, including science and technology, democracy, human rights and the like; 3) the use of rational way of thinking; 4) contextual approach in understanding Islam, and; 5) the use of *ijtihad* (intellectual exercises to make a legal opinion in case of the absence of explicit justification from the Quran an Hadits). Those characteristics are, however, can be expanded into several more characteristics such as tolerance, harmony and cooperation among different religious groups”.¹⁸¹

Muhammad Ali memberikan pengertian mengenai Islam Moderat yakni “*those who do not share the hardline visions and actions*”. Melihat realitas di Indonesia melalui pengertian tersebut yakni Islam Moderat dalam konteks perilaku normal dalam mengamalkan nilai-nilai serta ajaran agama yang diyakini oleh masyarakat Muslim di Indonesia. Penekanan pada tatanan moral, toleran dalam berpendapat, menghindari kekerasan,

¹⁸⁰ Masdar Hilmy, Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU, *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, No. 01, June 2013, 45

¹⁸¹ Masdar Hilmy, Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? ... 76.

mengedepankan dialog dalam setiap persoalan, dan pemikiran yang terbuka.¹⁸²

Dari pendapat di atas, Islam Moderat memiliki makna yang seimbang. Islam Moderat mengedepankan keterbukaan, dalam perilaku; Islam Moderat mengajarkan jalan tengah di antara beberapa persoalan, dalam bersikap; Islam Moderat menjunjung tinggi toleransi dengan sesama. Hal tersebut menjadi titik awal dalam upaya mengikis ekstrimisme yang berlebihan.¹⁸³

Selain itu, Islam Moderat mengarahkan pada dakwah yang toleran dan membuka pikiran dari pemahaman dan pemikiran liberal dan radikal. Pemikiran liberal dalam memahami Islam yang menggunakan standar pikiran logika semata dalam memaknai ajaran Islam tanpa kajian yang komperatif dan ilmiah. Sehingga tersebut berbahaya bagi umat dan berpotensi memecah belah umat.¹⁸⁴

Islam Moderat di Indonesia sesuai dengan Islam multikultural dimana kesediaan menerima perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa serta agama. Walaupun Islam sering dinyatakan sebagai agama yang bukan multikultural, pada kenyataannya Islam di Nusantara sangat kental dalam multikultural baik dalam sosio-historis maupun global-lokal. Multikultural di Indonesia adalah potensi besar dalam peluang menumbuhkan Islam Moderat.

Islam Moderat dan multikulturalisme adalah perpaduan tepat dan seimbang dalam konteks masyarakat Indonesia dalam mewujudkan sikap toleransi dan terbuka. Sikap yang demikian

¹⁸² Yazid, Abu. *Islam Moderat*. PENERBIT ERLANGGA, 2014.

¹⁸³ Mujiburrahman, Islam Multikultural: Hikmah, Tujuan, dan Keanekaragaman dalam Islam, *Ad-Din* Vol.7, No.1, Februari 2013, 45.

¹⁸⁴ Afrizal Nur, Mukhlis Lubis, Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an. *Jurnal An-Nur* Vol. 4 No.2, 2015, 127.

melarang keras adanya sebuah kekerasan, menjunjung tinggi perdamaian, dan menghargai pluralitas, sehingga diharapkan dengan adanya Islam Moderat mampu membawa perdamaian.

Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keagamaan yang dominan di Indonesia tidak lepas dalam gerakan dalam perdamaian. NU menganut faham *Ahlusunnah wal-jamaah*. Dimana NU dalam bidang fiqih mengikuti Mazhab Abu Hanifah, Imam Malik ibn Ana, Imam Muhammad ibn Idris Al-Syafi'I, dan Ahmad ibn Hanbali. Dalam Akidah mengikuti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansyur, dan dalam bidang tasawuf mengikuti Imam al-Junaid al-Bagdadi dan Imam al-Ghazali.¹⁸⁵ Demikian sesuai dengan faham *Ahlusunnah wal-jamaah*. Selain itu, *Ahlusunnah wal-jamaah*. Identik dengan sikap moderat (*tawassuth*), disamping sikap *I'tidal* (bersikap adil), *tawazun* (bersikap seimbang), dan *tasamuh* (bersikap toleran), sehingga paham ini menentang adanya kekerasan dalam setiap persoalan atau mengatasnamakan agama (*taharuf*). Dalam pemikiran, paham aswaja mengedepankan keseimbangan (jalan tengah) antara penggunaan wahyu (*naqliyah*) dan rasio (*'aqliyah*) sehingga terjadi komperatif persoalan dan mewujudkan perubahan dalam masyarakat untuk melawan doktrin-doktrin eksrem dan radikal.¹⁸⁶

KH. Hasyim Asy'ari memberikan *tashawur* (gambaran) tentang aswaja dalam *alqanun al-asasi* yakni paham *ahlussunnah wal-jamaah* versi Nahdlatul Ulama' yaitu mengikuti Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mashur al-Maturidi secara teologis, kemudian mengikuti salah satu empat madzhab fiqh (Hanafi, Maliki, Syafi'i

¹⁸⁵ Mujamil Qomar, *NU Liberal; Dari Tradisionalisme Ahlusunnah ke Universalisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), 62.

¹⁸⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. (Yogyakarta: LKiS, 2004), 9.

dan Hanbali) kemudian secara tasawuf mengikuti sebagaimana Imam al-Ghazali atau Imam Junaid al-Baghdadi.¹⁸⁷

Nahdlatul Ulama' sebagai organisasi agama sekaligus kemasyarakatan memiliki fikrah khusus dalam menyikapi berbagai persoalan umat di lapangan. Dalam fikrah *tawassuthiyyah*, Nahdlatul Ulama' menanamkan pola pikir modern yang bersikap *tawazun/seimbang* dan *I'tidal/moderat* dalam setiap permasalahan yang terjadi. Kemudian fikrah *tasamuhiyyah* yang menanamkan pola pikir toleran untuk mewujudkan kerukunan dalam hidup berdampingan secara damai, selanjutnya fikrah *Ishlahiyyah* dalam pola pikir reformatif yang mengarahkan pada arah kehidupan yang lebih baik. Fikrah *Tathawwuriyyah* pola dinamis dalam merespon setiap permasalahan kehidupan. Dan fikrah *Manhajiyah* sebagai pola pikir metodologis yang membentuk kerangka pikir berdasarkan pada *manhaj* yang telah ditetapkan oleh Nahdlatul Ulama'.¹⁸⁸

Nahdlatul Ulama (NU) sesuai dengan paham *Ahlusunnah wal-jamaah* mengarahkan pada pola pikir yang mampu mengambil jalan tengah di antara ekstrem rasionalis (Mu'tazilah) dan kaum ekstrem literalis (Salafi/Wahabi). Sehingga pola pikir NU tidak terfokus pada sumber pokok Al-Quran dan Hadits. NU pula menggunakan kemampuan akal dan realitas empirik yang disebut *ijma'* dan *qiyas*. Makanya, NU berupaya selaras dengan tujuan Islam Moderat yakni mewujudkan sikap tengah-tengah dalam setiap persoalan yang dihadapi.¹⁸⁹

¹⁸⁷ Hasyim Asy'ari, *Al-Qanun Al-Asasi; Risalah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, terjemah oleh Zainul Hakim, (Jember: Darus Sholah, 2006), 70.

¹⁸⁸ Naim, N. (2015). Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi. *Walisongo*, Vol. 23(No. 1), 78.

¹⁸⁹ Wahyudin, D. (2017). Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol. 17(No. 2), 167.

Karakter Moderat Ala NU

Karakter Islam Moderat NU dapat digambarkan oleh salah satu tokohnya yang berpengaruh yakni, KH. Said Agil Siradj melalui konsep kontekstual Aswaja al-Nahdliyah. Menurutnya, penting untuk mewujudkan metode berpikir keagamaan dalam setiap aspek kehidupan yang berlandaskan pada dasar-dasar moderasi, kemudian mampu menjaga keseimbangan, dan menciptakan sikap toleransi. Beliau meletakkan paham *Ahlusunnah wal-jamaah* sebagai *manhaj al-fikr* (pendekatan berpikir) yang diturunkan kepada para ulama yang memiliki kualitas intelektual tinggi dan relatif netral dalam menyikapi setiap situasi. Karakter Aswaja yang senantiasa KH Said ilhami yakni mampu beradaptasi dalam kondisi yang berbeda dari dirinya. Sehingga Aswaja tidak jumud, tidak kaku, tidak eksklusif, dan tidak elitis, apa lagi ekstrem.¹⁹⁰

Pada akidah Aswaja yang dianut dalam NU ada prinsip *al-shalih wa al-ahslah* yang artinya Aswaja mampu berdedikasi dan berkembang bahkan mendobrak sesuatu yang telah kondusif. Kemudian aqidah *al-muhafadhah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah* yakni Aswaja mampu hidup dan berdampingan dengan setiap kondisi yang berkembang sesuai dengan masa kini maupun yang akan datang.¹⁹¹ Hal tersebut diilhami dan diimplementasikan warga Nahdliyin dalam segala aspek kehidupan baik dalam akidah, syariat, akhlak, sosial budaya, ekonomi, politik, pendidikan, dan banyak hal lainnya. Hal tersebut sebagai wujud dalam menunaikan segala bentuk ajaran Islam secara sungguh-sungguh dan kompeten.

¹⁹⁰ Said Aqil Siradj dalam Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal Jamaah* (Surabaya: Khalista, 2011), 64.

¹⁹¹ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis* (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), 19.

Selanjutnya, karakter moderat Nu tercermin melalui para ulamanya. Ulama NU di Indonesia memegang prinsip-prinsip Aswaja seperti *tawasuth* (moderat), *tashamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *ta'adul* (keadilan) sebagai landasan dalam setiap implementasi kehidupan.¹⁹² Senada dengan hal tersebut penanaman karakter ulama NU sesuai dengan prinsip Aswaja mengacuh pada lima hal yakni *at-Tawazun* (keseimbangan), *at-Tasamuh* (toleran), *at-Tasamuh* (moderat), *at-Ta'adul* (keadilan), dan *amar ma'ruf nahi mungkar* (menyeruh pada kebaikan dan mencegah berbagai bentuk kemungkaran). Hal tersebut dicontohkan langsung oleh KH Hasyim Asy'ari tentang perlu atau tidaknya negara Islam a di Indonesia. KH Hasyim Asy'ari menyatakan selama umat Islam diakui beserta dengan peribadatan yang dilakukan, adanya negara Islam atau tidak bukanlah hal yang perlu untuk diperdebatkan dan bukan menjadi persoalan final.¹⁹³

Melihat perkembangan zaman dengan arus globalisasi yang tidak dapat dibendung, pola pikir yang moderat dimana keterbukaan serta menjadi penengah adalah hal yang perlu untuk dilakukan. Demikian NU sebagai organisasi agama menawarkan pola pikir sebagai landasan umat untuk tetap hidup sebagai manusia yang dinamis dan unggul. Mereka menyebutnya sebagai *Fikrah Nahdliyah*,¹⁹⁴ berikut ciri-ciri *Fikrah Nahdliyah* antara lain:

- a. *Fikrah Tawassuthiyah* (pola pikir moderat), yakni Nahdlatul Ulama mengedepankan sikap *tawazun* dan *I'tidal* dalam menghadapi setiap persoalan yang ada.

¹⁹² Achmad Siddiq, *Khittah Nahdliyyah*, (Surabaya, Khalista, Cet. 3, 2005), 45.

¹⁹³ Said Aqil Siradj dalam Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunah Wal Jamaah* (Surabaya: Khalista, 2011), 97.

¹⁹⁴ Said Aqil Siradj, "*Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*" (Yogyakarta: LKiS, 2004), 182.

- b. *Fikrah Tasamuiyyah* (pola pikir toleran), yakni Nahdlatul Ulama mampu hidup berdampingan dalam pihak lain baik pada rana aqidah, cara pikir, dan budaya secara damai.
- c. *Fikrah Ishlahiyyah* (pola pikir reformatif), yakni Nahdlatul Ulama senantiasa mengupayakan untuk menjadi lebih baik dan inovatif.
- d. *Fikrah Tathawwuriyyah* (pola pikir dinamis), yakni Nahdlatul Ulama mampu melakukan kontekstualisasi dalam merespon setiap persoalan kehidupan.
- e. *Fikrah Manhajiyah* (pola pikir metodologis), yakni Nahdlatul Ulama mampu menggunakan kerangka berpikir sesuai arahan manhaj yang telah ditetapkan oleh Nahdlatul Ulama.

Peran NU dalam Program Deradikalisasi

Gerakan radikal di Indonesia menjadi ancaman tersendiri bagi ketenangan dan keutuhan bangsa. Jalan kekerasan yang dominan dilakukan oleh kelompok radikal baik dalam bentuk aktual, sistemik, ataupun simbolik menjadi teror mental bagi kelompok Islam atau kelompok agama juga masyarakat yang lain. Keyakinan akan kebenaran pada paham yang dipegang dan paham yang lain adalah salah dan menyalahi aturan Tuhan sehingga mereka merasa memiliki kewenangan dalam melakukan kekerasan sebagai bentuk jihad dalam memperjuangkan ajaran dan mengembalikan kemurnian ajaran yang dihayati. Dampak nyata dalam pemikiran yang demikian menjadi bom waktu karena tidak tersedianya ruang dialog konstruktif antar kelompok keagamaan dalam menyikapi pelbagai persoalan keagamaan maupun kehidupan.

Indonesia dengan kemajemukan menjadi masyarakat paling plural.¹⁹⁵ Indonesia sebagai negara yang multi dalam berbagai hal

¹⁹⁵ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 51.

seperti multi-etnis, multi-iman, dan multi ekspresi kultural politik. Dalam pandangan Ma'arif, Indonesia dengan keanekaragamannya perlu dikelola secara apik, pengoptimalkan dalam pengelolaan akan membantu kekayaan kultural yang luar biasa menjadi kekuatan bagi Indonesia. Berbeda jika kekayaan tersebut terbengkalai atau dikelola secara tidak tepat maka akan menimbulkan kehancuran baik dalam sistem budaya maupun politik.¹⁹⁶ Kelompok radikal melihat kepentingan kelompoknya adalah segalanya, berbeda dengan NU yang melihat Indonesia sebagai rumah sebagai tempat hidup dan kembali. Sehingga kelompok radikal tidak segan untuk melakukan kekerasan karena Indonesia adalah ladang untuk mereka tanam bibit-bibit ajaran yang mereka yakini, sehingga kelompok radikal tidak segan mengkafirkan sekaligus menyesatkan individu atau kelompok lain.

Paham radikal Islam dewasa ini tidak merupakan gerakan homogen, mereka hidup dalam rumah mereka masing-masing dengan aturan yang mereka persepsikan dalam Islam. Demikian yang disampaikan oleh Sahrasad dan Chaidar yang beranggapan bahwa Islam Radikal dibentuk bukan hanya karena pemahaman agama tetapi juga ada pertemuan dengan paham fundamentalis Indonesia.¹⁹⁷ Kajian Islam radikal saat ini mengarahkan pada tujuan dan gerakan-gerakan terhadap penghapusan sistem negara-bangsa maupun internasional hingga mampu merobohkan rezim pemerintahan dan mengganti dengan sistem dan kepemimpinan

¹⁹⁶ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung: Mizan bekerja sama dengan Ma'arif Institute Jakarta, 2009), 246.

¹⁹⁷ Sahrasad, H., & Chaidar, A. *Fundamentalisme, Terorisme Dan Radikalisme Perspektif Atas Agama, Masyarakat Dan Negara*. (Indonesia: Freedom Foundation & Centre for Strategic Studies - University of Indonesia 2017).

mereka yang disebut teoraksi. Demikian pula dijelaskan oleh Finch dan Inbar.¹⁹⁸

“Radical Islamic movements are geographically dispersed throughout the Far East, Southeast Asia, Europe, Africa, and of Course, the Middle East. In fact, there is scarcely a region on the globe where they do not exist. The goals of these movements range from the removal of state-based international systems to the overthrow of regimes to their replacement by theocracies. The violence they engender is rivaled today only by ethn-national movements. Islamism challenges the integrity of state regimes (Egypt, Jordan and India), the very existence of states (Israel and Lebanon), exacerbates relations between states directly (Iran-United States), and indirectly when states support and abet Islamic terror movements (Pakistan-India, Syria-Israel)”.

Paham radikal di Indonesia merupakan Islam garis keras yang melawan adanya demokrasi yang berasal dari Barat. Mereka menggunakan kajian-kajian untuk membongkar kebusukan dan kebobrokan sistem demokrasi Barat, kemudian Islam minoritas di Barat yang mengalami diskriminasi. Hal tersebut dilakukan untuk menanamkan pola pikir keras dalam melawan sistem demokrasi secara halus. Secara ekstrem, kelompok Islam radikal menggunakan kekerasan dalam melakukan pembubaran hiburan malam, menutup paksa toko atau warung nasi saat bulan Ramadhan, atau penghancuran fasilitas lainnya yang menurut mereka salah.¹⁹⁹

Islam radikal di Indonesia saat ini mendapat sorotan dari berbagai pihak dari pemerintah maupun masyarakat secara luas. Hal ini mengingatkan, Islam radikal memiliki jaringan kuat dan terselubung dalam masyarakat yang sangat dikhawatirkan

¹⁹⁸ Inbar, E., & Frisch, H. (Eds.). *Radical Islam and international security: challenges and responses*. (London ; New York: Routledge, 2008), 78.

¹⁹⁹ Hilmy, M. (2015). Radikalisme Agama Dan Politik Demokrasi Di Indonesia Pasca-Orde Baru. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2015: 67.

memecah bela umat, dampaknya berpengaruh pada keutuhan bangsa beragama di Indonesia. Sehingga perlu adanya suatu pendekatan dalam mengatasi Islam radikal yakni deradikalisasi sebagai upaya membendung arus radikalisme di Indonesia.

Deradikalisasi merupakan suatu program dalam menangani kasus kekerasan, teror, dan radikalisme. Deradikalisasi dilakukan melalui penanaman karakter atau nilai-nilai keagamaan yang moderat melalui pendidikan. Pendidikan yang dimaksud tidak bersifat khusus atau formal. Pendidikan diyakini mampu untuk menjadi wadah dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat sekaligus menanamkan karakter terbuka dan toleransi.

Selaras dengan hal tersebut, tokoh besar di India yakni Sayid Ahmad Khan mengakui akan signifikansi pendidikan. Dalam pidatonya menghadapi polemik yang terjadi akibat politik India terbukti melalui pendidikan dapat teratasi, beliau menyampaikan, “Didiklah, didiklah, didiklah! Baginya mendidik adalah pengobatan yang dimulai dari akar, untuk menghasilkan pohon yang berkualitas, menurutnya memperhatikan dan merawat akar pohon adalah hal yang penting.²⁰⁰ Pendidikan merupakan akar dalam membentuk manusia berkualitas, sehingga nilai-nilai apa yang akan diajarkan dalam pendidikan adalah pokok penting yang harus diperhatikan di dalamnya.

Dalam NU, Aswaja merupakan dasar nilai-nilai dalam pengajaran dan pendidikan. Nilai-nilai dalam Aswaja berpotensi menjadi *counter* dalam mengekang arus radikal. Melalui nilai-nilai tersebut disosialisasikan melalui lembaga pendidikan untuk mengkonstruksi pemahaman masyarakat sesuai signifikansi ajaran

²⁰⁰ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, (Bandung: Mizan, 1993), 78.

Islam moderat dan Islam *Rahmatal lil 'Alamin*. Sehingga melalui hal tersebut, mampu terwujud deradikalisasi yang diharapkan.

Secara historis, Islam datang ke Indonesia dengan jalan perdamaian. Melalui itu, NU sangat menghargai tradisi lokal sebagai wujud penghargaan terhadap budaya dan menggunakan ajaran agama untuk mengenal Tuhan. Sehingga proses asimilasi dan akulturasi antara budaya dan agama terjalin erat hingga sampai saat ini. Hal ini kiranya, Ulama' NU sangat menjunjung tinggi perdamaian dalam pengajaran dan penyebaran agama. Tujuannya adalah memberikan gambaran Islam damai dalam setiap lapisan kehidupan umat serta makhluk hidup lainnya.

Demikian NU melihat adanya Islam radikal sebagai jalan yang tidak patut ditempuh bagi umat beragama. Aswaja sebagai prinsip dasar nilai-nilai NU menyayangkan adanya praktek kekerasan atas nama Islam, sehingga berdampak pada pandangan Islam yang keras, Islam yang ekstrem, Islam yang merusak. Pelaku terorisme yang sering menggunakan atribut keagamaan Islam yang menjadi opini identik di masyarakat. Bukan hanya di Indonesia, terorisme di mata dunia pun dianggap sebagai Islam pelakunya.²⁰¹

Melihat realitas yang demikian, NU berharap mampu mengkonstruksi ulang pola pikir masyarakat yang telah terkontaminasi paham radikal sekaligus menguatkan nilai-nilai Islam yang lurus melalui pilar Aswaja yakni *tawasuth* (moderat) dalam ranah pendidikan. Radikalisasi beragama hanya mampu dihadapi dengan dasar agama yakni Islam Moderat sebagai unsur dialog serta sikap. Pemikiran moderat membawa pada konstruk pemikiran yang terbuka, mengarahkan pada dialog damai, dan sikap toleran yang tepat.

²⁰¹ Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 76.

Sosialisasi terhadap nilai-nilai Aswaja melalui pendidikan seperti Institusi Agama Islam (IAI) Sunan Giri Bojonegoro yang merupakan lembaga tinggi NU yang mewajibkan mata kuliah Aswaja bagi mahasiswa semester satu dan dua. Hal demikian, adalah wujud dalam upaya menanamkan nilai-nilai Aswaja pada generasi milenial. Hal tersebut merupakan strategi akomodatif dalam mewujudkan pemahaman komprehensif kepada umat Islam.

Perwujudan dalam langkah deradikalisasi dilakukan oleh semua pihak yakni keamanan, aparat polisi, kementerian, lembaga negara, *civil society*; perguruan tinggi, ulama, dan tokoh masyarakat, hingga dalam institusi terkecil yakni keluarga. Adapun program deradikalisasi dalam lingkungan pendidikan dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya:²⁰²

- a. Melakukan tinjauan ulang kurikulum yang ada pada berbagai tingkatan pendidikan dalam rangka pengembangan sikap, pengetahuan, serta tindakan anti radikalisme agama.
- b. Melakukan seleksi pada tenaga pendidik sebagai sarana pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai Islam Moderat dan bahaya konsep Islam Radikal.
- c. Mengadakan sebuah forum diskusi yang berkaitan tentang fundamentalisme, radikalisme dan multikulturalisme bagi pendidik sebagai dasar pengetahuan.
- d. Melakukan kerjasama dengan ormas-ormas keagamaan yang memiliki wawasan Islam Moderat.

Perlunya konstruksi ulang dalam lembaga pendidikan berkaitan tentang paradigma yang digunakan dalam pengajaran Islam bersifat eksklusif-doktrinal, yakni peserta didik mematuhi satu doktrin yang disepakati oleh lembaga tersebut dan sempit

²⁰² Mustofa, Imam, Deradikalisasi Ajaran Agama: Urgensi, Problem dan Solusinya, *Jurnal Akademika*, Vol. 16, No. 2. 2017. 36.

dalam memandang kelompok atau agama lain, maka hal tersebut, akan memunculkan sebuah permusuhan. Selain itu, doktrin “keselamatan” yang berkaitan dengan hubungan diri dan Tuhan lebih ditekankan, dan kurang dalam menanamkan hubungan antar individu. Padahal jika melihat era milineal serta multikultural saat ini, pendekatan yang berorientasi *filosofis-paradigmatik* sebagai konstruk kesadaran bagi peserta didik dalam memahami agama serta masyarakat tempat hidupnya.²⁰³

Perlunya konstruksi paradigma pendidikan melihat Indonesia sebagai bangsa yang multikultural yang sangat besar, maka perlu adanya perubahan dalam melihat dan menghadapinya. Jika pendidikan berbasis pada Islam Moderat maka terciptanya kerukunan antar umat beragama adalah hal yang pasti. Islam sebagai agama dengan pengikut terbesar di Indonesia, tentu berharap Islam mampu membawa perdamaian bagi seluruh bangsa. Sehingga pendidikan Islam harus berwawasan Islam Moderat sebagaimana yang diimplementasikan NU terhadap Aswaja. Reformasi yang diharapkan dalam upaya deradikalisasi beragama meliputi:²⁰⁴

- a. Pendidik memiliki pengetahuan agama yang luas dan dapat mengajarkan pengetahuan agama secara dinamis,
- b. Strategi dan metode belajar yang memudahkan peserta didik dalam memahami ajaran agama,
- c. Sarana dan prasarana yang bebas dari unsur radikalisme,
- d. Lingkungan sekolah yang mendukung dalam meminimalisir radikalisme.

Upaya dalam menganggulangi Islam Radikal melalui penanaman Islam moderat yang diajarkan di lembaga pendidikan

²⁰³ Imron Mashadi, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, “Reformasi PAI di Era Multikultural”, (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009), 42.

²⁰⁴ Abdul Munip, Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Islam*: Vol. I, No. 2, Desember 2012, 123.

NU berwawasan Aswaja mengambil peran penting dalam upaya deradikalisasi beragama di Indonesia. Bagi KH. Achmad Shiddiq Islam memiliki watak fitri yakni sesuai dengan hati nurani, kemampuan dan kebutuhan manusia maka terhindar dari pengaruh hawa nafsu.²⁰⁵ Agama Islam datang bukan untuk menghapuskan segala sesuatu yang telah ada maupun menolak sesuatu yang datang dari luar. Sehingga Islam mampu berada dimanapun dan dalam keadaan apapun.

Pendidikan sebagai wadah dalam menanamkan nilai-nilai Islam Moderat berwawasan Aswaja dalam lembaga NU telah lama diimplementasikan. Setiap lembaga ma'arif NU wajib mengikutsertakan pendidikan Aswaja bagi peserta didik. Dalam konteks tersebut, NU menggunakan pendidikan formal dan non formal dalam angkah penangkal paham radikal dikalangan anak muda.

Hal ini misalnya terlihat pada lembaga pendidikan Aswaja Al-Azhar, Menganti, Gersik Jawa Timur. Ini dilakukan melalui pematangan kurikulum sekolah dengan menambahkan nilai Aswaja sebagai muatan lokal dalam berbahasa Jawa. Ada Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai perangkat pembelajaran yang dikoordinir langsung oleh Ma'arif NU Gresik. Kemudian melakukan seminar tentang Aswaja setiap bulan tiga bulan sekali yang diisi oleh narasumber tim Aswaja Centre, lembaga dakwah Al-Azhar, dan beberapa pakar Aswaja (Ke-NU-an) tingkat nasional yakni H. Sururi, MM (Ketua Pergunu Jawa Timur) sebagai upaya penguatkan pendidikan dan nilai-nilai Aswaja. Sekaligus sebagai bendungan untuk arus radikal. Selain itu, dalam setiap apel yang dilakukan setiap senin, guru sekolah selalu mengaitkan untuk materi Aswaja (ke-NU-an). Dalam penerapan kegiatan rutin harian,

²⁰⁵ Lukman Hakim, *Perlawanan Islam Kultural: Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2004), h. 97.

berdoa sebelum belajar, kemudian sholat dhuha, shalat hajat rutin harian, berzikir dan doa bersama berlandaskan ajaran Amaliah Aswaja Nahdiyyin.²⁰⁶

Namun demikian, jika melihat transformasi kehidupan yang sangat cepat menuntut adanya keseimbangan antara ajaran agama dengan tuntutan zaman, maka konstruksi Aswaja perlu menyesuaikan dengan relevansi dan aktualisasi kehidupan saat ini. Sosialisasi nilai-nilai Aswaja kepada generasi milenial melalui media sosial dan mengikuti teknologi harus dilakukan. Karenanya, kreativitas konten sangat diperlukan dalam mempublikasi Islam Moderat di kalangan anak muda. Kemajuan teknologi mampu mengarahkan opini dan pola pikir pada dua arah.

Kesimpulan

Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keagamaan Islam terbesar di Indonesia yang berpaham Aswaja atau *Ahlusunnah wal-Jamaah* melalui jalur pendidikan menanamkan nilai-nilai Islam Moderat. Lembaga Ma'arif NU mewajibkan adanya mata pelajaran Aswaja sebagai dasar serta pegangan bagi pelajar. Mata pelajaran inipun didukung dengan implementasi nilai-nilai Islam Moderat melalui kehidupan sehari-hari. Dalam upaya tersebut diharapkan mampu menangkal paham-paham radikalisme yang sarat akan kekerasan dan tindakan ekstrem lainnya. Hal ini sekaligus menandai salah satu “perjuangan” menangkal radikalisme yakni deradikalisasi. Program ini telah terbukti sukses dilaksanakan oleh NU.

Daftar Pustaka

A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, (Bandung: Mizan, 1993).

²⁰⁶ Arif, M. Revitalisasi Pendidikan Cinta Tanah Air di Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 (No. 2), 2018: 277-296.

Abdul Munip, Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Islam*: Vol. I, No. 2, Desember 2012.

Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. (Yogyakarta: LKiS, 2004).

Achmad Siddiq, *Khittah Nahdliyyah*, (Surabaya, Khalista, Cet. 3, 2005), 45.

Afrizal Nur, Mukhlis Lubis, Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an. *Jurnal An-Nur* Vol. 4 No.2, 2015.

Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung: Mizan bekerja sama dengan Ma'arif Institute Jakarta, 2009).

Ali Syu'aibi, *Meluruskan Radikalisme Islam*, Terj. Muhtarom (tp: Duta Aksara Mulia, 2010).

Arif, M. Revitalisasi Pendidikan Cinta Tanah Air di Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 (No. 2), 2018: 277-296.

Felay, G. *Ijtihad Politik Ulama' Sejarah NU 1952-1967*. (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2003).

Habib Shulton Asnawi, Hak Asasi Manusia Islam dan Barat (Studi Kritik Hukum Pidana Islam dan Hukuman Mati), *Jurnal Supremasi Hukum* 1, no. 1 (2012): 29.

Hasyim Asy'ari, *Al-Qanun Al-Asasi; Risalah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, terjemah oleh Zainul Hakim, (Jember: Darus Sholah, 2006), 70.

Hilmy, M. (2015). Radikalisme Agama Dan Politik Demokrasi Di Indonesia Pasca-Orde Baru. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2015: 67.

Imron Mashadi, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme, "Reformasi PAI di Era Multikultural"*, (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009).

Inbar, E., & Frisch, H. (Eds.). *Radical Islam and international security: challenges and responses*. (London; New York: Routledge, 2008).

KBBI Offline Versi 1.5 (Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline) lansiran 2010-2013, Edisi III yang diambil dari <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998).

Lukman Hakim, *Perlawanan Islam Kultural: Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2004), h. 97.

Masdar Hilmy, Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU, *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, No. 01, June 2013.

Media Indonesia.com. Sekolah Larang Hormat Bendera. Media Indonesia.com. 2016.

<https://mediaindonesia.com/nusantara/64540/sekolah-larang-hormat-bendera>

Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama* (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur'an, 2013).

Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

Mujamil Qomar, *NU Liberal; Dari Tradisionalisme Ahlusunnah ke Universalisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2002).

Mujiburrahman, Islam Multikultural: Hikmah, Tujuan, dan Keanekaragaman dalam Islam, *Ad-Din* Vol.7, No.1, Februari 2013, 45.

Mustofa, Imam, Deradikalisasi Ajaran Agama: Urgensi, Problem dan Solusinya, *Jurnal Akademika*, Vol. 16, No. 2. 2017. 36.

Naim, N. (2015). *Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi*. Walisongo, Vol. 23(No. 1), 78.

Ridlwan, Mujib. "Dialektika Pesantren Dan Radikalisme Di Pesisir Utara Lamongan." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 11.1 (2019): 36-55.

Sahasrad, H., & Chaidar, A. *Fundamentalisme, Terorisme Dan Radikalisme Perspektif Atas Agama, Masyarakat Dan Negara*. (Indonesia: Freedom Foundation & Centre for Strategic Studies - University of Indonesia 2017).

Said Aqil Siradj dalam Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunah Wal Jamaah* (Surabaya: Khalista, 2011).

Said Aqil Siradj, "Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi" (Yogyakarta: LKiS, 2004).

Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama"ah; Sebuah Kritik Historis* (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008).

Samsirin, Samsirin. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Konsep Yusuf Qardhawi." *Educan: Jurnal Pendidikan Islam* 1.1 (2017).

Wahyudin, D. (2017). Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol. 17(No. 2), 167.

Yazid, Abu. *Islam Moderat*. PENERBIT ERLANGGA, 2014.

Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

Efektivitas Komunikasi Organisasi Masyarakat dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama

Indra Ramdhani
indraramdhani@gmail.com

Abstract

Indonesia is a multicultural country due to the diversity of ethnic groups, races, religions, languages and traditions. Whereas various truth claims based on religious interpretations can lead to friction and religious disputes which ultimately lead to division. In such circumstances, it is hoped that strong religious moderation in Indonesia will produce people who are more aware of the religious plurality in this country. The presence of community groups is expected to strengthen religious moderation in Indonesia. By using qualitative methods, it can be concluded that the strengthening of religious moderation in social organizational communication is as follows: The role of community behavior in community organizations is as a tool or symbol for resolving disputes; In this context, community behavior is used to reduce or reduce conflict through efforts to reach consensus from members of community organizations.

Keywords: mass organizations, religious moderation, harmony

Abstrak

Indonesia merupakan negara multikultural karena keragaman suku, ras, agama, bahasa, dan tradisinya. Padahal berbagai klaim kebenaran berdasarkan penafsiran agama dapat mengakibatkan gesekan dan perselisihan agama yang pada akhirnya berujung pada perpecahan. Dalam keadaan seperti itu, diharapkan moderasi agama yang kuat di Indonesia akan menghasilkan orang yang lebih sadar akan pluralitas agama di negara ini. Kehadiran kelompok

masyarakat diharapkan dapat memperkuat moderasi beragama di Indonesia. Dengan menggunakan metode kualitatif, dapat ditarik kesimpulan bahwa penguatan moderasi keagamaan dalam komunikasi organisasi sosial adalah sebagai berikut: Peran perilaku masyarakat dalam organisasi masyarakat adalah sebagai alat atau simbol untuk menyelesaikan perselisihan; dalam konteks ini, perilaku masyarakat digunakan untuk meredam atau meredakan konflik melalui upaya mencapai konsensus dari anggota organisasi masyarakat.

Kata Kunci: ormas, moderasi beragama, kerukunan.

Pendahuluan

Keanekaragaman suku, ras, agama, bahasa, dan budaya Indonesia membedakannya sebagai salah satu negara dengan masyarakat pluralistik etnis atau multikultural; jika ditangani dengan benar, keragaman ini akan menghasilkan sifat dan kualitas yang akan menjadi keunikan Indonesia. Indonesia adalah bangsa yang beraneka ragam, atau pluralisme, dengan dua fakta yang membentuk karakter masyarakatnya menjadi pluralisme etnis: demokrasi dan kearifan lokal sebagai standar yang dipercaya dan diakui mampu memelihara perdamaian antar umat beragama di sekitarnya.²⁰⁷

Dalam keragaman ini, meskipun Islam adalah agama mayoritas penduduk Indonesia secara historis dan sosiologis, di tingkat provinsi atau daerah, misalnya kabupaten atau kota, agama Hindu, Budha, Kristen (Protestan), Katolik, dan Konghucu adalah agama yang cukup dominan. Sementara realitas dan statistik keragaman agama di Indonesia menunjukkan bahwa keragaman ini adalah berkah yang meningkatkan kehidupan beragama di Indonesia, keragaman agama juga merupakan bahaya bagi

²⁰⁷ Suparlan, Parsudi. "Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural." *Antropologi Indonesia* (2014).

persatuan dan kesatuan Republik Indonesia.²⁰⁸ Oleh karena itu, penting untuk melibatkan seluruh warga negara Indonesia dalam mencapai perdamaian ini. Namun, mendidik orang tentang multikulturalisme tidaklah sederhana, banyak yang hanya mendidik mereka tentang bagaimana keragaman melahirkan ketidakpercayaan. Menumbuhkan sikap adil terhadap keragaman jauh lebih menantang, karena sikap terhadap keragaman sering bertentangan dengan kepentingan sosial, ekonomi, hukum, dan politik.²⁰⁹

Dalam budaya Indonesia yang beragam budaya, sikap keagamaan yang eksklusif atau unik dalam pengakuan kebenaran dan keamanan secara sepihak atau eksklusif tidak diragukan lagi dapat menimbulkan keresahan di antara kelompok agama di Indonesia. Dalam budaya multikultural, individu dari berbagai asal dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk komunikasi. Keterampilan komunikasi dapat menjadi usang jika mengakibatkan kesalahpahaman atau perselisihan.²¹⁰ Perselisihan agama sering muncul di Indonesia sebagai akibat dari adanya pola pikir keagamaan yang eksklusif, serta persaingan antar organisasi keagamaan untuk mendapatkan dukungan dari individu-individu yang tidak toleran, karena masing-masing akan menggunakan kekuatannya untuk menang guna menyulut konflik. Perselisihan dan katalisator perselisihan sosial di masa lalu datang dari ekstrem kiri (komunisme) dan ekstrem kanan (fasisme) dan (Islamisme).

Namun, banyak perubahan yang terjadi saat ini, dimulai dengan bahaya perselisihan dan tantangan negara yang ditimbulkan oleh globalisasi dan Islamisme, yang oleh Yudi Latif didefinisikan sebagai dua fundamentalisme: pasar dan agama.²¹¹

²⁰⁸ Najmina, Nana. "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia." *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10.1 (2018): 52-56.

²⁰⁹ Rosyada, Dede. "Pendidikan multikultural di Indonesia sebuah pandangan konsepsional." *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1.1 (2014): 1-12.

²¹⁰ Wibisono, M. Yusuf. "Agama dan Resolusi Konflik." (2021).

²¹¹ Latif, Yudi. "Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas." *Pancasila*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama (2011).

Untuk mencegah terjadinya perselisihan dalam tatanan fundamentalisme agama, maka perlu dikembangkan sikap beragama yang moderat (sikap beragama yang terbuka), yang disebut juga dengan sikap moderasi beragama. Moderasi mengacu pada bersikap moderat, sebagai lawan dari ekstrem, atau berlebihan, dalam bereaksi terhadap perbedaan dan keragaman dan mendorong toleransi dan saling menghormati, sambil terus percaya pada validitas pandangan individu mereka, yang berusaha membuat orang merasa aman di lingkungan sekitarnya.²¹²

Sebagai hasil dari konteks ini, studi ini berfokus pada proses komunikasi dalam organisasi masyarakat dalam upaya untuk mempromosikan moderasi beragama secara langsung dalam kehidupan masyarakat luas di Indonesia. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif analitis dengan proses pengumpulan data secara kepustakaan.

Pembahasan

Orang membentuk kelompok sosial dengan sesamanya untuk hidup, mengejar hobi, mengembangkan hubungan, dan menciptakan lingkungan yang damai, aman, dan makmur.²¹³ Manusia membutuhkan komunikasi sebagai perantara dalam kegiatan tersebut; kegiatan komunikasi akan terjadi jika seseorang berinteraksi dengan manusia lain; Oleh karena itu, komunikasi terjadi sebagai hasil dari hubungan sosial. Komunikasi adalah proses di mana seorang individu atau kumpulan individu, kelompok, organisasi, atau komunitas membuat dan menggunakan informasi untuk membangun hubungan dengan lingkungan dan

²¹² Rahman, Mohamad Taufiq, and Paelani Setia. "Pluralism in the Light of Islam." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1.2 (2021).

²¹³ Wibisono, M. Yusuf. "Sosiologi Agama." (2020).

manusia lainnya.²¹⁴ Harold D. Laswell mengidentifikasi tiga tugas mendasar yang dibutuhkan orang untuk berkomunikasi.²¹⁵

1. Dorongan manusia untuk melakukan kontrol atas lingkungannya. Melalui komunikasi, manusia dapat mengidentifikasi kemungkinan untuk mengeksploitasi, membina, dan menghindari objek-objek yang membahayakan lingkungannya. Percakapan memungkinkan orang untuk belajar tentang suatu peristiwa atau kejadian, dan bahkan melalui komunikasi, manusia dapat memperluas basis pengetahuan mereka melalui pengalaman pribadi dan informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya.
2. Upaya manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Metode di mana sebuah peradaban terus eksis; bagaimana suatu kelompok menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penyesuaian dilakukan di sini tidak hanya pada kapasitas manusia untuk bereaksi terhadap alam, tetapi juga pada konteks komunal di mana manusia tinggal. Penyesuaian atau adaptasi diperlukan dalam lingkungan ini untuk memungkinkan orang hidup berdampingan secara harmonis.
3. Upaya manusia untuk mengubah warisan sosialisasi. Individu dalam masyarakat mencari kelangsungan hidup, diikuti oleh anggota masyarakat bertukar keyakinan, perilaku, dan peran. Misalnya, bagaimana mengajarkan penerusnya tentang etika, toleransi beragama, dan masyarakat yang adil; bagaimana lembaga pendidikan berfungsi sebagai lembaga pendidikan; dan terakhir, bagaimana media massa menyalurkan informasi; dan bagaimana pemerintah melindungi kepentingan rakyat yang dilayaninya melalui solusi dan bandingnya.

²¹⁴ Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya, 1990.

²¹⁵ Laswell, Harold Dwight. "The structure and function of communication in society." *The communication of ideas* (1948).

Komunikasi yang dijelaskan di atas adalah komunikasi internal, yang sering disebut dengan komunikasi organisasi.²¹⁶ Organisasi dalam masalah terdiri dari tindakan sekelompok individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yang merupakan kekuatan sosial yang unik dari masyarakat. Sebuah organisasi yang baik adalah mungkin jika komponen-komponen yang membentuknya beroperasi secara efektif. Menurut Goldhaber (1993), komunikasi organisasi dapat dicirikan dalam berbagai cara:²¹⁷

1. Komunikasi organisasi terjadi di dalam sistem terbuka yang kompleks yang dipengaruhi oleh lingkungan internal (disebut budaya) dan eksternal.
2. Komunikasi organisasi mencakup pertukaran pesan dan saluran, serta tujuan, arahan, dan media.
3. Komunikasi organisasi adalah proses yang mencakup orang, sikap, emosi, koneksi, dan kemampuan mereka.
4. Komunikasi organisasi adalah tindakan menghasilkan dan berbagi pesan dalam jaringan yang sama untuk mengatasi keadaan yang tidak jelas atau terus berubah.

Dalam hal ini, penguatan moderasi keagamaan dalam komunikasi organisasi sosial sangat ditentukan oleh komunikasi antara komunikan dan komunikator, sehingga berbagi tujuan yang sama yaitu menghormati dan menghargai perbedaan lingkungan tempat tinggal dan agama menjadi *way of life* sekaligus sebagai pedoman hidup adalah solusi jalan tengah yang masuk akal dalam transaksi masalah kehidupan dan lingkungan. Agama berkembang menjadi pandangan dan pedoman yang seimbang antara urusan duniawi dan surgawi, akal dan emosi, rasio dan aturan, cita-cita dan fakta, dan manusia dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan

²¹⁶ Simamora, Prietsaweny Riris T. *Komunikasi Organisasi*. Yayasan Kita Menulis, 2021.

²¹⁷ Goldhaber, Gerald M. *Organizational communication [by] Gerald M. Goldhaber*. 1974.

tujuan diturunkannya agama di dunia ini, yaitu sebagai pedoman hidup yang adil, makmur, dan sejahtera.²¹⁸

Peranan Organisasi Masyarakat dalam Moderasi Beragama

Dalam pembahasan uraian ini, pelibatan organisasi masyarakat sangat penting karena partisipasi mereka berfungsi sebagai mekanisme untuk memperoleh masukan berupa informasi selama proses pengambilan keputusan. Sudut pandang ini didasarkan pada keyakinan bahwa pemerintah ada untuk melayani masyarakat, dan bahwa perspektif dan pandangan masyarakat merupakan masukan penting untuk membuat pilihan yang responsif. Selain itu, keterlibatan masyarakat sebagai Alat Penyelesaian Sengketa digunakan dalam konteks ini untuk meminimalkan atau meredakan konflik melalui upaya untuk membangun jalan tengah antara sudut pandang yang berlawanan. Perspektif ini didasarkan pada gagasan bahwa berbagi ide dan sudut pandang dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi sekaligus mengurangi ketidakpercayaan dan prasangka.

Menurut Pasal 6 Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013, organisasi kemasyarakatan berfungsi sebagai wahana penyaluran kegiatan sesuai dengan kepentingan anggota dan atau tujuan organisasi, membina dan mengembangkan anggota guna mencapai tujuan organisasi, menyalurkan aspirasi masyarakat, masyarakat pemberdayaan, pemberian pelayanan sosial, dan peran serta masyarakat dalam rangka memelihara dan menjaga lingkungan hidup.²¹⁹ Menurut definisi ini, kelompok masyarakat diperbolehkan untuk mengembangkan dan melaksanakan program kerjanya sendiri dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan perdamaian masyarakat, tetapi tidak dapat

²¹⁸ Rahman, M. Taufiq. "Islam As An Ideal Modern Social System: A Study of Ali Shariati's Thought." *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 6.1 (2016): 42-51.

²¹⁹ Herdiansah, Ari Ganjar. "Peran organisasi masyarakat (Ormas) dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dalam menopang pembangunan di Indonesia." *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 1.1 (2016): 49-67.

dipisahkan dari nilai dan norma yang mengatur masyarakat sekitarnya.

Untuk mencapai kemakmuran dan kedamaian dalam suatu masyarakat, komunikasi adalah instrumen utama yang digunakan untuk berhubungan dengan individu untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, komunikasi sangat penting untuk menghindari perselisihan di masyarakat. Pengimplementasian moderasi beragama membutuhkan kerjasama dan akomodasi komunal, yang keduanya sangat penting. Kerjasama ini dilakukan dengan maksud untuk belajar, mengembangkan komitmen dengan merangkul seluruh anggota masyarakat, dan mengatasi emosi yang dapat menghambat hubungan masyarakat. Mengakomodasi adalah menumbuhkan kepercayaan sosial untuk kepentingan perdamaian dan kemakmuran masyarakat, hubungan yang harmonis dan stabilitas hubungan masyarakat, serta belajar dari kesalahan komunal.

Dengan demikian, peran organisasi masyarakat dalam pengarusutamaan moderasi dapat dijalin melalui proses komunikasi yang baik antar lini. Bagaimana pun ormas adalah level mikro suatu masyarakat (akar rumput) yang disana terdapat seluruh elemen masyarakat dan lapisan sosial masyarakat. Komunikasi yang dibangun akan menghasilkan kerjasama yang baik termasuk dalam urusan beragama. Misalnya, pada masyarakat Bali, masyarakat dan ormas Islam membantu mereka yang beragama Hindu begitupun sebaliknya.²²⁰ Hubungan ini akan menjadi contoh bagi berbagai ormas lainnya di Indonesia.

Pengaruh Organisasi Masyarakat dalam Penguatan dan Komunikasi Moderasi Beragama

Meskipun jelas bahwa sikap moderasi beragama berdampak pada lingkungan sekitar masyarakat, tidak dapat disangkal bahwa

²²⁰ Dewi, Made Ika Kusuma, and Ni Made Rai Kristina. "Peran Organisasi Kemasyarakatan Dalam Penguatan Moderasi Beragama." *Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya*. No. 4. 2021.

manusia sebagai makhluk sosial akan selalu memiliki minat, koneksi, dan ingin hidup dalam lingkungan yang damai, aman, dan sukses. Setiap proses komunikasi akan dibagi menjadi banyak fungsi, antara lain sebagai berikut:

Pertama, setiap peradaban membutuhkan pengetahuan tentang berbagai benda (simbol) yang terjadi di sekitarnya. Metode komunikasi tidak diragukan lagi memfasilitasi kemampuan orang untuk memperoleh informasi sesuai dengan preferensi mereka.

Kedua, proses sosialisasi, atau percakapan, mendekatkan individu-individu. Proses komunikasi memungkinkan individu untuk mengatasi keengganan mereka untuk berinteraksi, sehingga meningkatkan kesadaran mereka akan peran sosial mereka dan kemampuan mereka untuk berpartisipasi secara aktif di lingkungan mereka. Selain dua poin ini, terdapat motif yang penting dari komunikasi:

1. Motivasi adalah jenis komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan tujuan jangka pendek dan jangka panjang dari setiap masyarakat. Komunitas dapat memutuskan preferensi dan keinginan mereka dan mempromosikan tindakan berdasarkan tujuan bersama melalui proses komunikasi.
2. Memajukan Budaya dan komunikasi memungkinkan orang untuk mempromosikan budaya. Hasil budaya dan seni dapat dikembangkan melalui proses komunikasi dengan menumbuhkan imajinasi, kreativitas, dan estetika.
3. Integrasi, proses komunikasi dapat digunakan untuk membantu orang, organisasi, atau bahkan negara mempertahankan integrasi mereka. Melalui proses komunikasi, individu akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik satu sama lain dan apresiasi yang lebih besar terhadap keadaan, perspektif, dan aspirasi orang lain.
4. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama yang juga pluralistik. Meskipun kita bukan bangsa yang

berbasis agama, budaya kita terkait erat dengan kehidupan beragama. Jarang ada satu kejadian sehari-hari yang tidak bersifat religius. Akibatnya, konstitusi Indonesia juga menjamin kebebasan beragama. Tantangan bagi kelompok masyarakat adalah untuk menyeimbangkan antara kebebasan beragama dan kewajiban nasional untuk mempromosikan cinta tanah air, tanpa membuat perbedaan antar individu.²²¹

Diversifikasi dalam bidang apapun selalu menghasilkan perbedaan pendapat, terutama dalam hal agama, dan harus diakui bahwa perbedaan pendapat pasti ada yang substansial. Apapun itu, selalu akan menimbulkan potensi konflik, yang jika tidak ditangani dengan benar, dapat mengakibatkan sikap ekstrem dalam mempertahankan interpretasi klaim kebenaran yang berbeda dari masing-masing kelompok. Pencegahan konflik bertujuan untuk mencegah munculnya masalah kekerasan; resolusi konflik bertujuan untuk mengakhiri perilaku kekerasan melalui kesepakatan damai; manajemen konflik bertujuan untuk menahan dan menghindari kekerasan dengan mendorong perubahan perilaku positif di antara pihak-pihak yang terlibat; resolusi konflik membahas akar penyebab konflik dan bertujuan untuk membangun hubungan baru dan langgeng antara kelompok yang bermusuhan dan organisasi transnasional; kemudian resolusi konflik membahas penyebab konflik dan bertujuan untuk membangun hubungan baru dan langgeng antara kelompok yang bermusuhan dan organisasi transnasional.²²²

Dengan demikian, moderasi beragama merupakan sarana untuk mencapai perdamaian, kerukunan sosial, dengan tetap menjaga kebebasan beragama, mengakui keragaman interpretasi dan sudut pandang, serta menghindari ekstremisme, intoleransi,

²²¹ Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Interaksi Komunikasi Organisasi." *Jurnal Ilmu Sosial* 5.1 (2012): 2085-0328.

²²² Adhani, Yuli. "Konsep Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Alternatif Pencegahan Konflik." *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1.1 (2014): 111-121.

dan kekerasan atas nama agama. Selain itu, komunikasi yang efektif dapat menghasilkan masyarakat yang moderat di mana orang-orang bertindak terhormat, mematuhi prinsip-prinsip moral dan inti ajaran agama, dan menunjukkan patriotisme, toleransi, anti kekerasan, dan toleransi terhadap keragaman budaya lokal.

Kesimpulan

Berdasarkan analisa beberapa hal dapat disimpulkan dari artikel ini. Pertama, organisasi kemasyarakatan berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian perselisihan; dalam konteks ini, partisipasi masyarakat digunakan untuk mengurangi atau meredakan konflik dengan berusaha mencapai jalan tengah antara sudut pandang yang berlawanan. Perspektif ini didasarkan pada gagasan bahwa berbagi ide dan sudut pandang dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi sekaligus mengurangi ketidakpercayaan dan prasangka. *Kedua*, fungsi organisasi masyarakat dalam membina kehidupan beragama yang teratur dalam masyarakat dianggap signifikan. Untuk membina lingkungan yang harmonis, aman, dan damai, proses komunikasi antara komunikan dan komunikator menggunakan komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah ini mengedepankan sikap saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan di lingkungan tempat tinggal mereka, dan agama menjadi jalan hidup dan solusi jalan tengah keadilan dalam menyelesaikan masalah pribadi dan sosial. *Ketiga*, ketika komunikasi efektif maka dampaknya positif; terlihat bahwa moderasi beragama adalah cara untuk mencapai perdamaian, kerukunan masyarakat, dengan tetap menjaga kebebasan beragama, menerima berbagai pandangan dan perbedaan pendapat, dan menghindari ekstremisme, intoleransi, dan kekerasan terhadap individu.

Daftar Pustaka

Adhani, Yuli. "Konsep Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Alternatif Pencegahan Konflik." *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1.1 (2014): 111-121.

Dewi, Made Ika Kusuma, and Ni Made Rai Kristina. "Peran Organisasi Kemasyarakatan Dalam Penguatan Moderasi Beragama." *Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya*. No. 4. 2021.

Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya, 1990.

Goldhaber, Gerald M. *Organizational communication* [by] Gerald M. Goldhaber. 1974.

Herdiansah, Ari Ganjar. "Peran organisasi masyarakat (Ormas) dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dalam menopang pembangunan di Indonesia." *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 1.1 (2016): 49-67.

Laswell, Harold Dwight. "The structure and function of communication in society." *The communication of ideas* (1948).

Latif, Yudi. "Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila." Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama (2011).

Najmina, Nana. "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia." *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10.1 (2018): 52-56.

Rahman, M. Taufiq. "Islam As An Ideal Modern Social System: A Study of Ali Shariati's Thought." *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 6.1 (2016): 42-51.

Rahman, Mohamad Taufiq, and Paelani Setia. "Pluralism in the Light of Islam." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1.2 (2021).

Rosyada, Dede. "Pendidikan multikultural di Indonesia sebuah pandangan konsepsional." *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1.1 (2014): 1-12.

Simamora, Prietsaweny Riris T. *Komunikasi Organisasi*. Yayasan Kita Menulis, 2021.

Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Interaksi Komunikasi Organisasi." *Jurnal Ilmu Sosial* 5.1 (2012): 2085-0328.

Suparlan, Parsudi. "Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural." *Antropologi Indonesia* (2014).

Wibisono, M. Yusuf. "Agama dan Resolusi Konflik." (2021).

Wibisono, M. Yusuf. "Sosiologi Agama." (2020).

Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai *Wasatiyah* Terhadap Siswa

Restu Prana Ilahi
restupranailahi@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the function of PAI teachers in instilling wasatiyah Islamic values at SMPN 2 Aek Natas, North Labuhan Batu Regency, North Sumatra Province, then to determine the variables that affect the inculcation of wasatiyah Islamic values. This is a qualitative field study with data from PAI teachers, school administrators, and students. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The research findings show that there are three components of the role of PAI teachers in instilling Wasatiyah Islamic values in students: first, the teacher acts as a motivator, administrator, and evaluator; second, the supporting factors in instilling Wasatiyah Islamic values in students are the participation and role of parents in guiding their children by instilling wasatiyah Islamic values; and third, the inhibiting factor for the teacher in implementing wasatiyah Islamic values because of the unwise content chosen by the students. However, in summary, the function of PAI teachers in teaching the principles of Watasiyah Islam is very successful because it is also influenced by the role of parents.

Keywords: The role of the teacher, PAI, Wasatiyah Islam.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi pengajar PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasatiyah di SMPN 2 Aek Natas, Kabupaten Labuhan Batu Utara, Provinsi Sumatera Utara, kemudian untuk mengetahui variabel-variabel yang

mempengaruhi penanaman nilai-nilai Islam wasatiyah. Ini adalah studi lapangan kualitatif dengan data yang berasal dari guru PAI, administrator sekolah, dan siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada tiga komponen peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam Wasatiyah pada siswa: *pertama*, guru berperan sebagai motivator, administrator, dan evaluator; *kedua*, faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai Islam Wasatiyah pada siswa adalah partisipasi dan peran orang tua dalam membimbing anak-anaknya dengan menanamkan nilai-nilai Islam wasatiyah; dan *ketiga*, faktor penghambat guru dalam melaksanakan penanaman nilai Islam wasatiyah karena tidak bijaksananya konten-konten yang dipilih oleh siswa. Namun, secara ringkas, fungsi guru PAI dalam mengajarkan prinsip-prinsip Islam Wasatiyah sangat berhasil karena juga dipengaruhi oleh peran tua.

Kata Kunci: Peran guru, PAI, Islam wasatiyah.

Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa multikultural; karena Indonesia adalah rumah bagi beragam budaya, kelompok etnis, dan kepercayaan, yang semuanya bebas untuk mengekspresikan diri, keragaman negara Indonesia adalah sumber daya yang tak ternilai harganya. Indonesia juga merupakan negara yang besar, dengan luas 1.919.440 kilometer persegi, dikelilingi oleh 20.000 pulau besar dan kecil, dan berpenduduk 270 juta orang lebih. Dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain, Indonesia merupakan negara yang multietnik, multietnis, multireligius, dan multikultural. Akibat dari

perbedaan tersebut, negara Indonesia memiliki kekuatan sosial dan keragaman yang menakjubkan.²²³

Karena keragaman negara Indonesia, *Wasatiyah Islam* memberikan sarana untuk menjaga perdamaian di tengah perpecahan yang ada. Dari perspektif bahasa Arab, *wasatiyah* berarti keadilan, tengah, keadilan, kasih sayang, dan *syafaat*.²²⁴ Selanjutnya, berbicara tentang konsep moderasi dalam Al-Qur'an diantaranya dapat ditemui dalam Surah Al-Baqarah: 143, yang artinya:

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia". (Q.S. Al-Baqarah: 143).

Nilai-nilai Islam wasatiyah menurut MUI ada 10 kriteria diantaranya yaitu, *tawasuth, tawazun, I'tidal, musawah, syura, ishlah, aulawiyah, tathawur wa ibtikar, tahadhdhur*.²²⁵ Guru memiliki peran penting dalam membangun *Islam Wasathiyah*, khususnya bagi anak-anak didiknya. Guru mendidik, memberi instruksi, menawarkan arahan, memasukkan pelatihan fisik atau non-fisik, mengelola tes, dan melakukan evaluasi berkala terhadap semua

²²³ Novayani, Irma. "Studi Kebijakan Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum (Ptu)." *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2.1 (2018): 1-16.

²²⁴ Ramli, Mohd Anuar, Muhamad Sayuti Mansor, and Lutfi Juwaini. "Pendekatan Wasatiyyah Bagi Menangani Ikhtilaf Fiqh Dalam Kalangan Masyarakat Islam Nusantara." *Prosiding International Conference on Islam in Malay World V*. 2015.

²²⁵ Fitri, Agus Zaenul. "Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri Di Nusantara." *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 8.1 (2015): 45-54.

siswa dalam satu atau lebih ilmu.²²⁶ Selain menyebarkan informasi, pengajar juga harus mampu mengajarkan akhlak siswa, sehingga tidak hanya mendidik tetapi juga menciptakan individu yang berbudi luhur. Guru pendidikan Islam, khususnya, memainkan peran penting, khususnya dalam kecerdasan spiritual.²²⁷

Berbagai kajian tentang nilai Islam Wasathiyah telah dilakukan, yang pertama dilakukan oleh Musyafangah dkk. dan bertajuk Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasathiyah di Zaman Kontemporer.²²⁸ Kemudian riset dengan judul Islam Wasathiyah di Kalangan Ulama Nusantara Kajian Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dan Kaitannya dengan Pendidikan Islam di Indonesia, dibawakan oleh Hasan Mohammad.²²⁹ Kemudian, Mohd Anuar Ramli, Muhammad Sayuti Mansor, dan Lutfi Junawaini melakukan tiga penelitian dengan judul Pendekatan Wasatiyyah Bagi Menangani Ikhtilaf Fiqh Dalam Kalangan Masyarakat Islam Nusantara, dengan temuan yang menunjukkan bahwa al-konsep Qaradhawi tentang *wasatiyyah* dan pendekatannya dalam menangani masalah fikih yang menjadi sumber pertengkarannya ulama mengenai konsep wasath ini. Memang metode wasathiyah ini berpotensi menjadi faktor pemersatu mazhab fiqh lokal.²³⁰

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa untuk menanamkan konsep Islam *wasathiyah*,

²²⁶ Sopian, Ahmad. "Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1.1 (2016): 88-97.

²²⁷ Tamuri, Ab Halim, and Mohamad Khairul Azman Ajuhary. "Amalan pengajaran guru pendidikan Islam berkesan berteraskan konsep mu 'allim." *Journal of Islamic and Arabic Education* 2.1 (2010): 43-56.

²²⁸ Musyafangah, Musyafangah, Bekti Taufiq Ari Nugroho, and Wildan Nur Hidayat. "Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now." *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 7.1 (2019): 32-50.

²²⁹ Hasan, Mohammad. *Islam Wasathiyah di kalangan ulama nusantara: studi pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dan relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

²³⁰ Ramli, Mohd Anuar, Muhamad Sayuti Mansor, and Lutfi Juwaini. "Pendekatan Wasatiyyah Bagi Menangani Ikhtilaf Fiqh Dalam Kalangan Masyarakat Islam Nusantara." *Prosiding International Conference on Islam in Malay World V*. 2015.

peran guru sangat diperlukan, khususnya peran guru PAI, yang harus mampu tidak hanya mentransmisikan ilmu pengetahuan tetapi juga mendidik akhlak siswa sehingga tidak hanya mendidik tetapi juga membesarkan orang-orang yang berbudi luhur.²³¹ Guru Pendidikan Agama Islam melakukan fungsi yang sama dengan pendidik umum lainnya dalam hal mereka berusaha untuk mengirimkan informasi mereka kepada murid-muridnya agar mereka mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan basis pengetahuan yang lebih luas. Namun, selain berusaha untuk menyampaikan informasi (*transfer of knowledge*), tujuan pendidik pendidikan agama Islam adalah untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada siswanya, memungkinkan mereka untuk membuat hubungan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan (UU No. 14 Tahun 2005, 2005).²³²

Peran guru dalam mengajarkan prinsip-prinsip Islam Wasatiyah sangat penting mengingat Indonesia memiliki etnis dan ras agama yang multikultural, oleh karena itu diperlukan pemersatu, dalam hal ini Islam Wasatiyah, untuk mencegah pandangan diskriminatif terhadap ras agama multikultural ini.

SMPN 2 Aek Natas, Kabupaten Labuhan Batu Utara adalah salah satu SMP yang memiliki peserta didik yang tidak hanya berasal dari agama saja yaitu Islam, tetapi juga ada tiga orang yang beragama Kristen yang merupakan pindahan dari wilayah lain di sekitar Kabupaten Labuhan Batu Utara. Oleh karena itu penulis merasa perlu melakukan penelitian ini dalam melihat peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasatiyah di sekolah tersebut.

Metode

²³¹ Fitriani, Atika, and Eka Yanuarti. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa." *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 3.2 (2018): 173-202.

²³² Mustari, Muhamad, and M. Taufiq Rahman. "Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan karakter." (2011).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Studi ini mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk instruktur, siswa, dan administrator sekolah. Data penelitian dikumpulkan dari informan kunci, terutama instruktur dan siswa. Dua sumber yang digunakan; yang pertama adalah data primer, yang berasal langsung dari siswa, dan yang kedua adalah data sekunder, yang berasal dari pengajar yang mengajar. Banyak pendekatan pengumpulan data yang digunakan, termasuk wawancara, dokumentasi, dan observasi. Metode analisis data menggunakan tahapan analisis Miles dan Huberman untuk penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.²³³ Prosedur kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan, dan konfirmabilitas digunakan untuk meningkatkan validitas temuan penelitian kualitatif.²³⁴

Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara dengan pengajar PAI dan siswa di SMPN 2 Aek Natas Kabupaten Labuhan Batu Utara, serta observasi dan analisis dokumen, diketahui bahwa peran guru dalam mengajarkan prinsip-prinsip Islam wasatiyah SMPN 2 Aek Natas.

1. Peran Guru PAI Sebagai Motivator

Dari pengamatan penulis mengenai peran guru PAI di SMPN 2 Aek Natas ditentukan bahwa peran guru PAI di SMPN 2 Aek Natas dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasatiyah tidak hanya sebagai guru, tetapi juga sebagai motivator yaitu bahwa guru berperan dalam memotivasi siswa untuk menerapkan wasatiyah.

²³³ Kasiram, Moh. "Metodologi penelitian: Kualitatif-kuantitatif." (2010).

²³⁴ Sugiyono, Sugiyono. "Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D." *Alfabeta Bandung* (2010).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Linda Agustina selaku guru PAI Kelas VII tentang perannya sebagai motivator yang menyatakan,

"Kami selalu mengarahkan dan memotivasi anak-anak untuk berperilaku baik, mematuhi proses pembelajaran, dan menerapkan ilmu yang diperoleh di sekolah untuk kehidupan sehari-hari mereka." (Wawancara, 20 Februari 2019).

Bapak Fazri Abdul Halid guru PAI kelas VIII-IX juga berpendapat bahwa:

"Selain mengajar dalam hal ini yaitu berpindah dari ketidaktahuan ke ilmu, kami juga berperan sebagai motivator atau motivator bagi anak-anak agar mereka dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari; metode kami memotivasi anak-anak adalah dengan menjelaskan kebahagiaan dengan kebaikan. Apa yang kita dapatkan ketika kita melakukan perbuatan baik dan apa yang kita terima ketika melanggar larangan Allah". (Wawancara, 20 Februari 2019).

2. Peran Guru PAI Sebagai Administrator

Pengamatan penulis mengenai peran guru PAI di SMPN 2 Aek Natas mengungkapkan bahwa peran guru PAI di SMPN 2 Aek Natas dalam penyebutan nilai-nilai Islam Wasatiah tidak hanya sebagai guru, tetapi juga sebagai administrator yaitu guru yang memberikan tugas kepada siswa dan menyatakan penghargaan atas tugas-tugas yang diselesaikan oleh siswa.

Ibu Linda Agustina juga membahas tentang tanggung jawab administratif pengajar Pendidikan Agama Islam.

"Kami terus menawarkan proyek kepada anak-anak dan memberikan skor untuk kegiatan yang mereka lakukan, katanya. Misalnya, kami memberikan latihan memori,

memberikan nilai, dan kemudian memperbaiki bacaan yang tidak sempurna." (Wawancara, 20 Februari 2019).

Bapak Fazri Abdul Halid menyatakan sebagai berikut tentang peran guru PAI sebagai administrator:

"Saya biasanya memberikan tugas kepada anak-anak setelah saya mengajar agar mereka dapat mengulang pelajaran yang saya ajarkan di sekolah di rumah, sedangkan tugas yang saya berikan dapat biasanya dalam bentuk belajar kelompok, pekerjaan rumah, atau tugas menghafal". (Wawancara, 20 Februari 2019).

3. Peran Guru PAI Sebagai Evaluator

Pengamatan penulis tentang peran guru PAI di SMPN 2 Aek Natas mengungkapkan bahwa peran guru PAI di SMPN 2 Aek Natas dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasatiyah tidak hanya sebagai guru, tetapi juga sebagai evaluator yaitu guru memberikan tugas koreksi.

Dalam kesempatan tersebut, Bapak Fazri Abdul Halid juga membahas peran guru PAI sebagai evaluator, dengan menyatakan bahwa:

"Saya biasanya memantau perkembangan individu anak dan mengkomunikasikannya kepada orang tuanya; saya juga memantau anak-anak yang mengalami kesulitan selama pembelajaran yang kemudian dibimbing oleh guru BK." (Wawancara, 20 Februari 2019).

Ibu Linda Agustina membahas tentang fungsi evaluatif pengajar Pendidikan Agama Islam.

"Setelah menjelaskan materi, saya selalu melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang saya ajarkan, evaluasi yang biasa saya lakukan bisa berupa tanya jawab, tulisan, atau hafalan, dan kami selalu melakukan evaluasi dan memberikan penghargaan

kepada siswa yang berprestasi,” (Wawancara, 20 Februari 2019).

Nilai Wasatiyah yang Ditanamkan Guru PAI

Observasi penulis mengenai nilai keislaman *wasatiyah* serta nilai keislaman *wasatiyah* yang ditanamkan oleh guru PAI yaitu guru PAI menanamkan nilai-nilai pada siswa agar tidak fanatik dalam beragama dalam hal ini yaitu menutup diri dan tidak mau bergaul dengan teman-teman dari kelompok yang berbeda. Bersamanya, siswa juga diinstruksikan untuk tidak buta agama.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Linda Agustina, guru PAI Kelas VII, yang menyatakan bahwa:

“Anak tidak boleh terlalu fanatik terhadap agamanya, harus menjalankan kewajibannya seperti menghormati kepada orang tua; tidak boleh mengasingkan diri dari orang lain; mereka (orang asing) tidak boleh memilih untuk tidak berteman dengan kita; dan ketika mereka berteman, mereka tidak boleh berpartisipasi dalam aktivitas kita, itu tidak boleh.” (Wawancara, 20 Februari 2019).

Ibu Linda Agustina juga membahas tentang pentingnya wasatiyah. Islam dalam hal *I'tidal*, ia menyatakan,

"Dalam setiap pelajaran, kami mengajarkan anak-anak bahwa kita hidup di dunia dan memiliki hak, tetapi pertama-tama kita harus memenuhi kewajiban kita; kita menjelaskan kepada anak-anak bahwa hak mereka di sini adalah untuk memperoleh pengetahuan, tetapi kewajiban mereka adalah mematuhi peraturan sekolah dan mengikuti peraturan," (Wawancara, 20 Februari 2019).

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Bapak Fazri Abdul Halid selaku guru PAI Kelas VIII-IX yang menyatakan bahwa,

“Tanpa memandang asal usul suku, ras, budaya, atau agama anak, semua anak mendapat perlakuan yang sama, memiliki

hak yang sama. Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan, dan tunduk pada kewajiban yang sama dalam hidup berdampingan." (Wawancara, 20 Februari 2019).

Menurut Nurul, siswa kelas VII, peran guru dalam I'tidal adalah sebagai berikut:

"Kami diperlakukan sama dan diberi kesempatan yang sama untuk memperoleh informasi tanpa prasangka atau tindakan diskriminasi atas dasar ras, budaya, atau agama." (Wawancara, 20 Februari 2019).

Dalam hal toleransi, Ibu Linda Agustina menjelaskan pentingnya Islam Wasatiyah, dengan menyatakan bahwa,

"Siswa tidak boleh menyendiri; mereka harus dapat bersosialisasi dengan siapa pun, termasuk siswa dari agama lain; namun, siswa tidak boleh mengikuti ibadah yang sama dengan mereka (teman yang berbeda agama)," (Wawancara, 20 Februari 2019).

Menurut Bapak Imran Subakti, kepala sekolah SMPN 2 Aek Natas,

"SMPN 2 Aek Natas memiliki visi dan tujuan yaitu mengembangkan pribadi-pribadi yang bertaqwa dan taat dalam beribadah, yang artinya kita ingin siswanya lebih dari sekedar cerdas secara akademis; kami juga berharap mereka memiliki moral yang sangat baik." (Wawancara, 20 Februari 2019).

Faktor Pendukung Penanaman Nilai Wasatiyah Guru PAI

Menurut pengamatan penulis mengenai faktor-faktor yang menghambat dan mendukung penanaman nilai-nilai Islam wasatiyah di SMPN 2 Aek Natas, ada dua jenis faktor yang menghambat dan mendukung penanaman nilai-nilai Islam wasatiyah, diantaranya adalah faktor yang berasal dari dalam diri khususnya dari minat siswa, motivasi, dan cita-cita.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Linda Agustina, guru PAI Kelas VII, yang menyatakan,

“Yang menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasatiyah adalah pusat perubahan atau sumber perubahan sebenarnya adalah anak sendiri, jika anak memiliki kemauan untuk mengubah atau menanamkan nilai-nilai di dalamnya, tentunya dimulai dengan kemauan yang kuat, dari diri mereka sendiri kemungkinan besar akan dipengaruhi oleh variabel lain seperti arahan guru dan orang tua”. (Wawancara, 20 Februari 2019).

Bapak Fazri Abdul Halid, guru Pendidikan Agama Islam Kelas VIII-IX, mengatakan bahwa,

"Unsur utama dalam menanamkan prinsip-prinsip Islam wasatiyah adalah keterlibatan orang tua, karena orang tua menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak-anak mereka daripada pengajar di sekolah." (Wawancara, 20 Februari 2019).

Pembahasan

Peran Guru dalam Penanaman Nilai Wasatiyah

1. Sebagai Motivator

Sebagai motivator, seorang guru seharusnya memberikan dukungan mental dan moral kepada siswa agar mereka tetap memiliki kecintaan dan tujuan belajar di masa depan. Motivator yang dapat diandalkan akan membentuk anak didiknya menjadi pribadi yang dapat diandalkan dan berani menghadapi tantangan hidup.²³⁵ Guru yang berperan sebagai motivator digambarkan sebagai orang yang mendorong anak didiknya untuk menumbuhkan semangat dan tumbuhnya kegiatan belajar.

²³⁵ Mustadi, Ali. "Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 8.1 (2006).

Diharapkan prestasi akademik siswa akan meningkat sebagai akibat dari keinginan mereka untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.²³⁶

Fungsi guru sebagai motivator kurang optimal jika guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang berulang-ulang dan kurang beragam yang menyebabkan siswa merasa bosan dan tidak tertarik untuk terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang optimal.²³⁷ Fungsi guru sebagai motivator sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena sifat kegiatan pendidikan memerlukan keterampilan sosial dalam hal kepribadian dan sosialisasi diri.²³⁸ Dalam hal ini, tugas guru sebagai motivator terutama adalah menasihati siswa yang mengalami kesulitan belajar agar lebih giat belajar dan akibat tidak rajin belajar.²³⁹

Di SMPN 2 Aek Natas, tugas guru sebagai motivator adalah memotivasi dan membimbing siswa agar bertindak dengan tepat, mematuhi proses pembelajaran, dan dapat menerapkan ilmu yang diperoleh di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sebagai Administrator

Seorang guru berfungsi sebagai administrator, merekam dan mengkomunikasikan kepada orang tua perkembangan khusus dari murid-muridnya. Hal ini dimaksudkan agar anak tetap pada jalurnya. Posisi guru sebagai administrator sangat penting. Tugas guru sebagai administrator mencakup tanggung jawab seperti memelihara catatan kehadiran siswa, daftar nilai, dan rapor, serta

²³⁶ Manizar, Elly. "Optimalisasi pendidikan agama islam di sekolah." *Tadrib* 3.2 (2017): 251-278.

²³⁷ Tripalupi, M. Pd Dra Lulup Endah, Putu Sugiasih, and S. Pd Made Ary Meitriana. "Pengaruh Peran Guru sebagai Motivator terhadap Motivasi Belajar Ekonomi Siswa SMA Se-kecamatan Seririt Tahun Pelajaran 2014/2015." *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi Undiksha* 5.1 (2015): 5409.

²³⁸ Mas, Sitti Roskina. "Profesionalitas Guru dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Inovasi* 5.2 (2008).

²³⁹ Priatna, Tedi. "Etika pendidikan: Panduan bagi guru profesional." (2012).

melayani sebagai administrator kurikulum dan penilaian. Sebagai administrator guru, setiap orang juga harus memiliki rencana pembelajaran, program semester, dan program tahunan. Yang terpenting, guru harus menunjukkan raport atau rapor pendidikan kepada orang tua dan masyarakat.²⁴⁰

Di SMPN 2 Aek Natas, tugas guru sebagai administrator adalah memberikan pekerjaan rumah kepada siswa agar mereka dapat meninjau kembali topik yang diberikan di sekolah; tugas ini sering dievaluasi sebelum pertemuan berikutnya.

3. Sebagai Evaluator

Sebagai seorang evaluator, seorang guru memiliki wewenang untuk memberikan evaluasi dan komentar tentang perkembangan siswa. Peran guru sebagai evaluator atau penilai hasil belajar siswa harus dilakukan dengan menggunakan teknik dan proses yang telah direncanakan sebelumnya. Guru dapat menentukan efektivitas kegiatan belajar mengajar mereka dengan memeriksa pencapaian tujuan pembelajaran.²⁴¹

Guru sebagai evaluator yaitu guru yang melakukan evaluasi melalui penggunaan soal, bentuk soal, jumlah soal, cara pemberian nilai, dan nilai rata-rata yang digunakan untuk melacak siswa, diharapkan siswa selalu memantau tingkat kemajuan prestasi belajar peserta selama masa pembelajaran. Guru sebagai evaluator bertugas mengumpulkan data atau informasi tentang kinerja kegiatan pembelajaran sebelumnya untuk mengevaluasi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan atau dalam menyerap materi, serta keberhasilan instruktur dalam melaksanakan semua kegiatan yang dijadwalkan.²⁴²

²⁴⁰ Laili, Laili, et al. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan pada Siswa." *JOEAI: Journal of Education and Instruction* 3.2 (2020): 179-188.

²⁴¹ Juhji, Juhji. "Peran Urgen Guru dalam Pendidikan." *Studia Didaktika* 10.01 (2016): 51-62.

²⁴² Bala, Robert. *Menjadi guru hebat zaman now*. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018.

Di SMPN 2 Aek Natas, peran guru sebagai evaluator dimulai setelah guru melakukan evaluasi untuk mengetahui seberapa baik siswa memahami materi yang telah diajarkan, sedangkan evaluasi dapat berupa tanya jawab, tulisan, atau hafalan dan biasanya dilakukan setelah pembelajaran selesai. Siswa yang telah mencapai sesuatu diakui dengan penghargaan (*reward*).

Nilai-Nilai Wasatiyah yang Ditanamkan Guru PAI

Wasatiyah Islam memiliki makna tersendiri; itu mengacu pada sikap mengadopsi jalan tengah antara kubu ekstrim dan liberal. Wasatiyah Islam yang dalam Bahasa Indonesia berarti moderat memiliki dua derajat, yaitu senantiasa menghindari perilaku ekstrem dan condong ke jalan tengah.²⁴³

Nilai wasatiyah (tengah) meliputi tasamuh (toleransi), *al-khairiyah* (kebaikan), *al-'adl* (keadilan), *al-yusr wa raf'ul haraj* (mudah dan menghindari masalah), *al-hikmah* (kebijaksanaan), *al-istiqamah* (keikhlasan dalam menjalankan tugas), dan *al-bayniyah; bayna ifrath wa tafriith* (tidak terlalu berlebihan dan tidak terlalu menyepelekan).²⁴⁴

Menurut MUI, Islam wasatiyah didefinisikan dengan sepuluh kriteria, antara lain *tawasuth*, yang berarti menemukan jalan tengah dalam memahami dan mengamalkan agama, *tawazun*, yang berarti keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan agama, *i'tidal*, yang berarti lurus dan lurus tegas dalam hak dan kewajiban, *tasamuh*, yang berarti toleransi dalam menghargai perbedaan, dan *musawah*, yang berarti egaliter dalam tidak membedakan dalam hal apapun.²⁴⁵

²⁴³ Kamali, Mohammad Hashim. *The middle path of moderation in Islam: The Qur'anic principle of wasatiyyah*. Oxford University Press, 2015.

²⁴⁴ Harto, Kasinyo, and Tastin Tastin. "Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik." *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 18.1 (2019): 89-110.

²⁴⁵ Bustomi, Abu Amar. "Reaktivasi Paradigma Islam Wasathiyah Masyarakat Kampus melalui Sinergi Potensial Pendidikan Tinggi & Pesantren." *AL-IFKAR* 14.02 (2020): 47-63.

Prinsip Islam wasatiyah yang diajarkan di SMPN 2 Aek Natas yaitu. *Pertama*, tidak bahwa pengajar PAI memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada semua siswa tanpa memandang suku, ras, budaya, atau agamanya. *Kedua*, toleransi artinya pengajar senantiasa membimbing dan membina anak agar mereka tidak mengasingkan diri; mereka harus bisa bergaul dan berinteraksi dengan siapa saja sambil tetap memisahkan *muamalah* dan agama. *Ketiga*, mengambil jalan tengah yang diperbolehkan guru bagi siswa non-Muslim untuk menempuh pendidikan agama Islam bahkan melanjutkan dengan kuliah atau belajar di perpustakaan untuk mempelajari lebih banyak topik. *Keempat*, pengajar senantiasa menjelaskan dan menjabarkan kepada siswa bagaimana menyeimbangkan kehidupan duniawi dan ukhrowi, serta hubungannya dengan manusia dan Allah SWT. *Kelima*, guru menjelaskan dan mengajarkan Akhlakul Karimah kepada siswa agar selalu menghormati orang tua, misalnya sebelum berangkat sekolah, berpamitan kepada orang tua, dan senantiasa mengingatkan anak agar tidak cepat puas dengan masa muda dan merubah pola hidup yang sebelumnya hanya terdiri dari waktu yang dihabiskan untuk kegiatan yang tidak penting untuk menggunakan kembali waktu untuk usaha yang lebih produktif.

Faktor Penghambat Guru PAI dalam Menyampaikan Nilai Wasatiyyah

Alasan-alasan berikut berkontribusi pada terhambatnya penanaman nilai-nilai Islam wasatiyah: *pertama*, kurangnya pemahaman yang benar-benar memahami ilmu-ilmu agama pada guru akibat kelangkaan literatur sehingga berdampak signifikan pada materi yang diajarkan di sekolah. *Kedua*, banyak operasi dakwah Islam yang sering mengidentifikasi diri sebagai gerakan pembaruan atau pembersihan agama, sehingga menimbulkan keresahan di kalangan umat Islam, meskipun ini adalah faktor eksternal. *Ketiga*, kurangnya minat lulusan agama Islam yang lulus dari non pesantren agar lebih terhubung dengan masyarakat dan kurang beradaptasi dengan budaya rendah. *Keempat*, banyak

akademisi muda semakin tertarik untuk terlibat dengan kehidupan politik dan semua peluang yang ada. *Kelima*, dampak globalisasi dan kemajuan teknologi sudah mulai terlihat, baik positif maupun negatif. *Keenam*, pola asuh; parenting menyangkut bagaimana menjaga (mengasuh dan mendidik), memimpin (membantu, mengajar, dan sebagainya). Alasan tersebut secara langsung dan tidak langsung memengaruhi terserapnya pesan-pesan Islam Wasatiyyah yang diajarkan guru PAI di sekolah.

Namun demikian, terdapat faktor pendukung dalam pembentukan nilai-nilai Islam wasatiyyah dengan unsur-unsur yang mendukung peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasatiyyah di SMPN 2 Aek Natas antara lain keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak-anaknya dalam menanamkan nilai-nilai atau asas-asas Islam Wasatiyyah yang di dorong Kemajuan Teknologi Informasi (TIK). Selain sebagai unsur pendukungnya, TIK juga berdampak negatif yang faktor ini bertentangan dengan peran guru dalam membangun nilai-nilai Islam wasatiyyah. Faktor-faktor ini tidak terkait dengan peran guru dalam mengajarkan nilai-nilai Islam wasatiyyah namun datang dari siswa itu sendiri. Siswa di SMPN 2 Aek Natas misalnya, kurang cermat dalam memilih materi yang bermanfaat dengan memanfaatkan teknologi yang ada, seperti dari internet dan media sosial.

Kesimpulan

Ringkasnya, fungsi pengajar PAI dalam menanamkan prinsip-prinsip Islam Wasatiyyah adalah sebagai motivator, administrator, dan evaluator, melalui penanaman nilai-nilai seperti I'tidal, toleransi, menemukan jalan tengah, keseimbangan antara akhirat dan dunia, dan Akhlakul karimah. Terbentuknya nilai-nilai Islam Wasatiyyah juga dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti peran orang tua dan pemanfaatan informasi yang berkembang pesat oleh siswa, sedangkan faktor penghambatnya adalah

kurangnya kearifan siswa dalam memilih konten yang bermanfaat ketika memanfaatkan teknologi yang disediakan, seperti internet.

Daftar Pustaka

Bala, Robert. *Menjadi guru hebat zaman now*. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018.

Bustomi, Abu Amar. "Reaktivasi Paradigma Islam Wasathiyah Masyarakat Kampus melalui Sinergi Potensial Pendidikan Tinggi & Pesantren." *AL-IFKAR* 14.02 (2020): 47-63.

Fitri, Agus Zaenul. "Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri Di Nusantara." *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 8.1 (2015): 45-54.

Fitriani, Atika, and Eka Yanuarti. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa." *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 3.2 (2018): 173-202.

Harto, Kasinyo, and Tastin Tastin. "Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasathiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik." *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 18.1 (2019): 89-110.

Hasan, Mohammad. *Islam Wasathiyah di kalangan ulama nusantara: studi pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dan relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Juhji, Juhji. "Peran Urgen Guru dalam Pendidikan." *Studia Didaktika* 10.01 (2016): 51-62.

Kamali, Mohammad Hashim. *The middle path of moderation in Islam: The Qur'anic principle of wasatiyyah*. Oxford University Press, 2015.

Kasiram, Moh. "Metodologi penelitian: Kualitatif-kuantitatif." (2010).

Laili, Laili, et al. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan pada Siswa." *JOEAI: Journal of Education and Instruction* 3.2 (2020): 179-188.

Manizar, Elly. "Optimalisasi pendidikan agama islam di sekolah." *Tadrib* 3.2 (2017): 251-278.

Mas, Sitti Roskina. "Profesionalitas Guru dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Inovasi* 5.2 (2008).

Mustadi, Ali. "Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 8.1 (2006).

Mustari, Muhamad, and M. Taufiq Rahman. "Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan karakter." (2011).

Musyafangah, Musyafangah, Bekti Taufiq Ari Nugroho, and Wildan Nur Hidayat. "Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now." *At-Taahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 7.1 (2019): 32-50.

Novayani, Irma. "Studi Kebijakan Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum (Ptu)." *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2.1 (2018): 1-16.

Priatna, Tedi. "Etika pendidikan: Panduan bagi guru profesional." (2012).

Ramli, Mohd Anuar, Muhamad Sayuti Mansor, and Lutfi Juwaini. "Pendekatan Wasatiyyah Bagi Menangani Ikhtilaf Fiqh Dalam Kalangan Masyarakat Islam Nusantara." *Prosiding International Conference on Islam in Malay World* V. 2015.

Ramli, Mohd Anuar, Muhamad Sayuti Mansor, and Lutfi Juwaini. "Pendekatan Wasatiyyah Bagi Menangani Ikhtilaf Fiqh Dalam Kalangan Masyarakat Islam Nusantara." *Prosiding International Conference on Islam in Malay World* V. 2015.

Sopian, Ahmad. "Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1.1 (2016): 88-97.

Sugiyono, Sugiyono. "Metode penelitian kuantitatif dan Kualitatif dan R&D." Alfabeta Bandung (2010).

Tamuri, Ab Halim, and Mohamad Khairul Azman Ajuhary. "Amalan pengajaran guru pendidikan Islam berkesan berteraskan konsep mu 'allim." *Journal of Islamic and Arabic Education* 2.1 (2010): 43-56.

Tripalupi, Lulup Endah, Putu Sugiasih, and Made Ary Meitriana. "Pengaruh Peran Guru Sebagai Motivator terhadap Motivasi Belajar Ekonomi Siswa SMA Se-kecamatan Seririt Tahun Pelajaran 2014/2015." *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi Undiksha* 5.1 (2015): 5409.

BAGIAN TIGA: KAMPANYE MODERASI BERAGAMA DI MEDIA SOSIAL

Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Media Sosial: Studi Kasus Muslimah Reformis

Siti Rohmah
sitir943@gmail.com

Abstract

This study discusses the Role of Reformed Muslimah in Realizing Religious Moderation. This study aims to determine the role of Reformed Muslim women in realizing religious moderation. Data collection is done through literature review with an Islamic feminism approach. In addition, data collection was also carried out through online observations of the activities of the Muslimah Reformist Foundation on social media. The results of the study indicate that the role of Reformed Muslim women in realizing religious moderation begins with efforts for equality, justice, tolerance and strengthening monotheism. The results show that Reformed Muslim women are not only active in strengthening monotheism and ideological strengthening but also in carrying out real change (action) by holding writing training activities and peace content. Where the seeds of tolerance and peace are points or roots that must be possessed to realize religious moderation.

Keywords: Reformed Muslimah, Religious Moderation, Islamic Feminism.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Peran Muslimah Reformis dalam Mewujudkan Moderasi Beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Muslimah Reformis dalam mewujudkan moderasi beragama. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*literature review*) dengan pendekatan feminisme Islam. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi online terhadap kegiatan Muslimah Reformis Foundation di media sosialnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Muslimah

Reformis dalam mewujudkan moderasi beragama dimulai dari upaya-upaya penyetaraan, keadilan, toleransi dan penguatan ketauhidan. Hasilnya menunjukkan bahwa Muslimah Reformis tidak hanya aktif dalam penguatan ketauhidan dan penguatan ideologi tetapi juga dalam melakukan perubahan nyata (*action*) dengan mengadakan kegiatan pelatihan kepenulisan dan konten-konten perdamaian. Dimana bibit toleransi dan perdamaian tersebut merupakan poin atau akar yang harus dimiliki untuk mewujudkan moderasi beragama.

Kata Kunci: Muslimah Reformis, Moderasi Beragama, Feminisme Islam.

Pendahuluan

Indonesia lahir dengan penuh keragaman, sampai kapan pun akan tetap beragam. Keragaman yang hadir di Negara Indonesia merupakan suatu hal yang unik mulai dari perbedaan agama, ras, suku, bahasa, agama bahkan budaya. Keragaman-keragaman tersebut lantas bukan menjadikan kita tidak bersatu justru dengan perbedaan tersebut kita harus semakin kuat dalam persatuan.

Indonesia dengan perbedaan yang beragam bukan hanya menjadikan keragaman yang menjunjung persatuan tetapi menimbulkan juga perselisihan bahkan kekerasan. Salah satu contoh kasus Bom bunuh diri yang terjadi di depan Gereja Katedral Makassar pada tanggal 28 Maret 2021 sekitar pukul 10:28 WITA. Lalu langkah apa yang bisa kita ambil dalam mencegah hal tersebut terulang kembali? Moderasi merupakan langkah yang tepat untuk mencegah hal tersebut dan menciptakan kerukunan antar umat Beragama dan penghayat.

Moderasi beragama merupakan sikap yang tidak berlebihan (tengah-tengah) tidak ekstrem serta tidak radikal. Dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia tentunya membutuhkan kerja sama yang baik antar suku, agama, ras, budaya, baik laki-laki maupun perempuan dituntut untuk bersikap moderat agar terwujud Indonesia damai dipenuhi dengan kerukunan, cinta kasih dan kepedulian.

Beberapa tahun belakangan ini banyak bukti yang menunjukkan bahwa aksi-aksi terorisme yang melibatkan kaum

perempuan terus melonjak, seperti yang terlihat belakangan ini di Negara Irak dan Yordania tercatat menguatnya keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme. Terdapat kecenderungan para kelompok radikal (terorisme) banyak memanfaatkan perempuan guna melancarkan aksinya. Perempuan dimanfaatkan untuk memperoleh informasi, kurir, pengintai, pendidik, perekrut, menjadi pelindung termasuk dijadikan pemuas kebutuhan seks para pelaku terorisme yang tidak manusiawi tersebut.

Dalam keterlibatannya perempuan menggunakan teknologi Internet (media sosial) untuk mencapai tujuan terorisme. Perempuan ikut terlibat dalam pembuatan situs online gerakan pendukung poligami, forum jodoh dll. Selain hal tersebut tidak sedikit perempuan yang melakukan aksi bom bunuh diri yang menjadikan tubuhnya sebagai senjata yang mematikan. Menurut Bahrun Naim Pimpinan ISIS asal Indonesia dilakukannya perekrutan terhadap kaum perempuan dikarenakan semakin sedikit kaum laki-laki yang bisa direkrut terlebih perempuan lebih mudah direkrut terutama perempuan yang mempunyai permasalahan dengan keluarganya.²⁴⁶

Di era sekarang ini banyak cara yang bisa dilalui untuk terwujudnya moderasi beragama dalam suatu Negara. Salah satunya dengan membuat konten-konten perdamaian yang dapat mengedukasi masyarakat terkait nilai-nilai toleransi dan perdamaian dimana hal tersebut merupakan bagian dari moderasi beragama. Untuk mewujudkan Indonesia yang moderat Yayasan Mulia Raya Foundation menggagas program yang fokus pada isu-isu kesetaraan gender, kemanusiaan, lingkungan dan perdamaian.

Muslimah Reformis Foundation yang digagas agar muslimah mempunyai kepekaan terhadap persoalan kesetaraan gender, kemanusiaan, lingkungan dan perdamaian. Muslimah reformis merupakan organisasi yang mengedepankan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang menjadi esensi ajaran Islam. Hal tersebut sekaligus menjadi ciri khas Reformis Foundation sebagai organisasi

²⁴⁶ Mulia, Musdah. 2005. *"Muslimah Reformis."*

perdamaian milenial yang berfokus pada upaya-upaya transformasi dan humanisasi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Peran Muslimah Reformis dalam mewujudkan moderasi beragama yang akan di analisis menggunakan teori feminisme Islam mengenai Peran Muslimah Reformis dalam mewujudkan moderasi beragama yang dilihat melalui upaya-upaya pencegahan bibit-bibit intoleransi dan radikalisme.

Landasan Teoritis

Feminisme Islam mengemuka pada tahun 1990-an. Feminisme ini berkembang terutama di negara-negara dengan populasi Islam yang besar, seperti Arab, Mesir, Maroko, Malaysia dan Indonesia. Salah satu ciri feminisme Islam yakni berupaya menggali asal-usul permasalahan dalam ajaran Islam dan mempertanyakan penyebab munculnya dominasi laki-laki dalam tafsir Islam, Hadits dan Alquran. Dalam kacamata feminis, banyak jenis pengetahuan normative yang bias gender tetapi digunakan sebagai orientasi kehidupan beragama, terutama yang berkaitan dengan hubungan gender, telah ditekan atau direproduksi kembali ke semangat Islam dalam membebaskan perempuan. Sebuah kerangka untuk pembebasan martabat manusia Tokoh Feminis Muslim termasuk Rifat Hassan Fatima Melnissi (Mesir) dan Nasaruddin Umar.²⁴⁷

Feminisme Islam menekankan perempuan sebagai agen moral dan peran mereka dalam kemanusiaan yang inklusif serta mempromosikan ijtihad yang non-yudisial. Penggunaan ijtihad non-yudisial akan berperan penting dalam menunjukkan bahwa perempuan setara dengan laki-laki termasuk kapasitas untuk membuat keputusan hukum yang ditetapkan oleh tuhan. Dalam feminisme Islam perempuan ditekankan sebagai agen etika dan spiritual, feminisme Islam berupaya memperbaiki peran perempuan di ranah kehidupan domestik dan publik dalam

²⁴⁷ Andik Wahyun Muqoyyidin. 2013. "Wacana Kesetaraan Gender : Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam." *Al-Ulum* 13(2): 491-512.

menyerukan para pemimpin perempuan untuk menghasilkan reinterpretasi dan reevaluasi Islam yang egaliter.²⁴⁸

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan Studi Pustaka, yaitu kumpulan data dari berbagai sumber, seperti buku, manuskrip, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang memuat berbagai kajian teoritis yang dibutuhkan oleh peneliti. Tentu saja, studi pustaka tidak hanya tentang membaca, menulis, atau buku seperti yang dipikirkan kebanyakan orang dan Teori yang digunakan adalah Feminisme Islam.

Hasil Dan Pembahasan

Potret Perempuan Indonesia

Modeasi beragama erat kaitannya dengan toleransi, Toleransi di Indonesia tidak pernah lepas dari peran perempuan, perempuan mempunyai banyak potensi dalam kehidupan kehidupan sosial. Berikut potensi atau kemampuan sosial perempuan: 1) perempuan mampu menerima apa adanya atas dirinya; 2) perempuan memiliki keterbukaan terkait pengalaman; 3) perempuan mampu bersifat tegas; 4) perempuan sadar apa yang ia kehendaki; 5) perempuan berani mempertahankan haknya; 6) perempuan menggunakan keperempuanannya sebagai suatu hal yang berharga; 7) perempuan berani menunjukkan kemampuannya; 8) perempuan selalu berusaha untuk meningkatkan skill dan kemampuan lainnya.²⁴⁹ Janet Zullenger Grele juga mengungkapkan bahwa perempuan lebih senang berkolaborasi dibandingkan menominasi dan lebih nyaman menciptakan perdamaian dari pada membuat konflik.

Berbicara mengenai potret perempuan Indonesia dalam toleransi guna mewujudkan moderasi beragama kita bisa meninjau perempuan Indonesia dari berbagai peran. Misalnya Perempuan

²⁴⁸ Anwar Etin. 2021. *Feminisme Islam*. Bandung: Mizan

²⁴⁹ Maimanah. 2013. "Wanita Dan Toleransi Beragama (Analisis Psikologis)." *Jurnal Mu'Adalah Jurnal Studi gender dan Anak* 1(1): 51-58.

sebagai Ibu ia senantiasa menuaikan bibit-bibit perdamaian dan keadilan, misalnya mengajarkan anaknya untuk menerima perbedaan ketika berteman dengan anak yang tidak satu etnis atau agama dan mengedukasi anaknya bahwa perbedaan bukan sebuah kutukan namun sebuah keistimewaan. Ketika perempuan berperan sebagai istri maka ia senantiasa menjadi partner untuk pasangannya (suami) salah satunya menjadi pendengar yang baik ketika suami merasakan kegelisahan atau masalah sekaligus bisa saling menyemangati dalam hal kebaikan yang mana hal tersebut bisa menumbuhkan rasa keterbukaan bagi kedua belah pihak sehingga konflik akibat saling memendam perasaan bisa diminimalisir.

Selain berperan sebagai ibu dan istri, perempuan juga ketika berperan menjadi anggota masyarakat ia senantiasa menuaikan bibit-bibit perdamaian misalkan memupuk persaudaraan dengan mengikuti majelis taklim, menghadiri undangan khitanan atau menjenguk tetangga yang baru melahirkan. Melalui hal tersebut rasa kepedulian terhadap sesame akan terpupuk sehingga semakin tumbuh kuat. Disamping perempuan menjalankan peran-peran tersebut perempuan milenial juga senantiasa berpartisipasi aktif dalam mengkampanyekan keadilan, toleransi dan perdamaian di media social sehingga kasus merendahkan hal-hal yang berbeda dengan diri kita bisa diminimalisir dengan konten-konten yang mengedukasi masyarakat dunia maya yang mana mayoritas masyarakat Indonesia setiap harinya selalu berselancar di media sosial.

Muslimah Reformis Foundation

Muslimah Reformis adalah gagasan tentang perempuan yang memiliki spiritualitas dan integritas moral, memiliki komitmen penegakan nilai-nilai kemanusiaan, terutama kesetaraan dan keadilan gender, memiliki komitmen kebangsaan, serta kepedulian terhadap pelestarian lingkungan. (Muslimah Reformis, 2020). Muslimah Reformis Foundation merupakan sebuah wadah atau organisasi dibawah naungan yayasan Mulia Raya Foundation yang dibentuk oleh Prof.Musdah Mulia, M.A. Organisasi ini memiliki visi Masyarakat Indonesia yang damai, sejahtera serta

berkeadaban dalam konteks demokrasi dan keadilan gender. Muslimah reormis foundation hadir dari tahun 2018. Hakikatnya yayasan ini memberikan pendidikan bagi perempuan bermakna jaminan bagi keajahteraan anak.²⁵⁰

Muslimah Reformis, adalah: 1) Sepanjang hayatnya aktif mengkampanyekan perdamaian, mulai dari diri sendiri, keluarga terdekat dan selanjutnya masyarakat luas. 2) Aktif mewujudkan keselamatan, ketenangan dan kesejahteraan bagi semua makhluk Tuhan seperti diajarkan dalam Qur'an dan Sunnah; 3) Menghayati dan mengamalkan secara kaaffah esensi tauhid, inti ajaran Islam; 4) Penghayatan dan pengamalan tauhid yang holistik menjadikan seseorang teguh menampilkan akhlak karimah, berwawasan luas dan mandiri, selalu aktif-dinamis, berpikir kritis dan rasional, bersikap toleran dan penuh empati, baik terhadap sesama, maupun makhluk lain di alam semesta; 5) Berusaha mendialogkan isu-isu kemanusiaan yang menyejarah dengan spirit ajaran Islam yang universal, abadi, dan inklusif; 6) Jihad menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan berdasarkan demokrasi dan pluralisme beserta ajaran Islam untuk mencapai masyarakat yang memelihara spiritualitas dan kemanusiaan (*baldatun thayyibah wa rabbun ghafur*).

Nilai-nilai yang dijunjung tinggi Muslimah reformis adalah nilai ketauhidan, kemanusiaan, kepedulian dan keteladanan, kebangsaan serta kecintaan pada lingkungan, yang mana nilai-nilai tersebut sangat penting dalam pencapaian moderasi beragama di Indonesia, karena dengan menanamkan nilai-nilai tersebut akan memicu rasa toleransi dan perdamaian yang mana hal tersebut merupakan bagian dari moderasi beragama.²⁵¹

Moderasi Beragama

Moderasi beragama dalam Islam dikenal dengan wasathiyah yang memiliki arti sesuatu yang mengantarkan penganutnya tidak melakukan sesuatu yang dikatakan menyimpang dan berlebihan dari hal yang disepakati sebelumnya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia moderasi beragama

²⁵⁰ Mulia, Musdah. 2005. "Muslimah Reformis."

²⁵¹ Mulia, Musdah. 2005. "Muslimah Reformis."

dikatakan sebagai bentuk pengurangan kekerasan dan penghindaran dari ekstrimisme.

Quraish Shihab menafsirkan bahwa keseimbangan adalah menjadi prinsip yang utama dalam *wasathiyah*. Mengingat tanpa adanya keseimbangan tak dapat terwujud keadilan. Misalnya, keseimbangan dalam penciptaan Allah menciptakan segala sesuatu sesuai porsi, sesuai dengan kuantitasnya dan sesuai kebutuhan makhluknya. Allah juga mengatur sistem alam raya sehingga tiap-tiap ciptaannya beredar secara seimbang sesuai kadar sehingga langit dan termasuk benda angkasa tidak saling berbenturan.²⁵²

Di Indonesia sendiri ungkapan moderasi belakangan ini begitu hangat dibicarakan, melalui Kementerian Agama RI Pemerintah Indonesia membuat sebuah gagasan pemikiran dan gerakan yang dikenal dengan moderasi beragama. Sehingga pada 08 Oktober 2019 mantan Menteri Agama Lukman Hakim Syaifudin menuangkan pemikirannya dalam sebuah buku yang berjudul moderasi beragama. Ia mengungkapkan beberapa hal yang menjadi tolok ukur moderasi beragama. Diantaranya, kembali pada inti pokok ajaran agama, yaitu nilai kemanusiaan. Bahwa dalam agama apapun dasar ajarannya adalah menciptakan perdamaian dan saling menaikan kebaikan juga kepedulian, jika terdapat ajaran agama yang tidak selaras dengan inti ajaran pokok agama maka hal tersebut sudah berlebihan dan ekstrem".²⁵³

Maaka dari itu, moderasi beragama bisa diartikan sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang berada diposisi tengah tanpa miring ke kanan atau ke kiri dalam beragama sehingga tidak ekstrem. Tidak Miring ke kiri atau ke kanan berarti memahami tingkat pengetahuan tertinggi menurut teks-teks agama, konstitusi negara, pengetahuan lokal dan konsensus. Dengan demikian, ketika ikatan agama dipertahankan dan diterapkan di semua tahap kehidupan, stigma perbedaan dan perpecahan berkurang. Moderasi beragama dalam bidang ini merupakan dasar untuk memajukan toleransi dan persatuan antar golongan, antar umat

²⁵² Shihab M Quraisy. 2020. *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati.

²⁵³ Wibowo, Ari. 2019. "Kampanye Moderasi Beragama Di Facebook: Bentuk Dan Strategi Pesan." *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 5(2): 85-103.

yang satu agama, antar umat yang beragama lain, dan antar golongan dengan agama lain. Dengan kata lain, menjauhi radikalisme dan liberalisme merupakan cara yang rasional dan logis untuk mencapai keharmonisan. Moderasi beragama adalah cara hidup yang saling menghargai. Moderasi agama, pada kenyataannya, adalah penerapan nilai-nilai yang dapat diterima (tasamuh).²⁵⁴

Peran Muslimah Reformis Dalam Moderasi Beragama

Konflik dan perselisihan sering muncul dari miskonsepsi yang terjadi salah satunya melalui ruang digital. Lebih dari itu, ruang digital digunakan dengan sengaja guna membuat narasi yang saling membuat kegaduhan. Padahal, secara substansi, semua ajaran agama menginginkan kedamaian, moderat, menjaga kerukunan dan welas asih. Moderasi beragama menjadi pisau guna menjaga kebersamaan dalam keberagaman. Sebelum masuk pada pembahasan moderasi beragama dalam ruang digital.²⁵⁵

Perempuan memiliki potensi besar untuk membangun dan memelihara berbagai macam toleransi yang dibutuhkan Indonesia. Secara psikologis, perempuan sebagai ibu memiliki banyak kontak dengan anak-anaknya dan selalu bekerja dengan mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap pengorbanan diri, kesabaran, keibuan, dan rela berkorban. Sikap tersebut memungkinkan perempuan untuk beradaptasi, mengeksplorasi alternatif dan kemungkinan lain, serta melihat perbedaan yang ada di lingkungannya.²⁵⁶

Dalam rangka partisipasi mewujudkan moderasi beragama yang digagas oleh muslimah reformis diantaranya, 1) Aktif mengkampanyekan prinsip keagamaan yang damai dan toleran, 2) Aktif menegakan nilai-nilai kemanusiaan universal, terutama

²⁵⁴ Hefni, Wildani. 2020. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13(1): 1-22.

²⁵⁵ Hefni, Wildani. 2020. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital..."

²⁵⁶ Riniti Rahayu, Luh, and Putu Surya Wedra Lesmana. 2020. "Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia." *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* 20(1): 31.

keadilan dan kesetaraan gender, 3) Aktif membangun demokrasi berdasarkan nilai-nilai luhur pancasila dan bhineka tunggal ika, 4) Aktif membela hak asasi manusia, khususnya bagi kelompok rentan dan tertindas dikalangan perempuan, anak dan minoritas, 5) Aktif mewujudkan kelestarian lingkungan.

Melalui peran-peran tersebut dimulai dari mengkampanyekan perdamaian dan toleransi yang disemaikan oleh para muslimah reformis yang mana diantara mereka ada yang berperan sebagai istri, ibu, mahasiswa dan pekerja umum sekaligus sebagai agen perdamaian yang dianugerahi perasaan sensitif terhadap perdamaian dengan begitu peran muslimah reformis dalam mewujudkan moderasi beragama sangat terlihat dan menonjol hal tersebut dapat kita lihat melalui upaya-upaya penghapusan ketidakadilan dengan berpartisipasi menjadi agen perdamaian yang dibuat seperti konten-konten yang kekinian namun tetap menonjolkan pesan-pesan perdamaian (mendedukasi netizen dalam membaca berita atau informasi agar bisa membedakan mana fakta mana hoaks) pemikiran yang lebih terbuka, serta sikap menerima dan mencintai perbedaan dalam berbagai aspek, membuat tulisan-tulisan adil gender dengan data yang ada dan bahasa yang mudah dipahami. Selain melalui upaya-upaya tersebut muslimah reformis mengkampanyekan nilai-nilai keadilan dan mengusung tiga aspek kompetensi yakni kompetensi kognitif (*moral knowing*), kompetensi afektif (*moral feeling*) dan kompetensi psikomotor (*moral action*) jadi tidak hanya menguatkan nilai ketauhidan dan teori-teori tetapi sekaligus melakukan aksi nyata perubahan.²⁵⁷

Dengan upaya-upaya tersebut bukan tidak mungkin perempuan-perempuan yang awalnya merasa dirinya sebagai objek akan mulai sadar bahwa ia diciptakan sama seperti laki-laki dan mempunyai posisi sebagai subjek, dengan hal tersebut pula penguatan keagamaan berperan dalam memupuk ketauhidan yang mana hal tersebut tidak disukai oleh kaum teroriseme dengan demikian bibit-bibit radikal yang ditawarkan oleh kelompok-kelompok terorisme bisa diatasi dan difilter.

²⁵⁷ Mulia, Musdah. 2005. "Muslimah Reformis."

Dengan semakin aktifnya para perempuan agen perdamaian di media sosial salah satunya peran muslimah reformis yang menjadikan tauhid sebagai landasan utamanya maka akan semakin banyak pemikiran-pemikiran perempuan yang tercerahkan lewat penguatan keagamaan sehingga mempunyai pondasi yang kokoh dalam melawan bibit-bibit dan ajakan terorisme. Mengapa muslimah reformis menjadikan tauhid sebagai landasan utamanya, karena Tauhid melahirkan prinsip keadilan. Tauhid melahirkan prinsip kesetaraan. Tauhid melahirkan prinsip kebebasan.²⁵⁸

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan ketika berada dalam wilayah domestik saat berperan sebagai isteri dan ibu ia bisa menuaikan bibit-bibit toleransi dan perdamaian yang mana hal tersebut merupakan bagian dari moderasi beragama. Begitu pula ketika perempuan berada pada di wilayah publik perempuan bisa mengkampanyekan dan menuaikan nilai-nilai keadilan dan mengupayakan bentuk-bentuk ketidakadilan dimulai dari diri sendiri, keluarga dan masyarakat luas. Dalam hal ini muslimah refomis berperan sebagai wadah pembelajaran dan praktik keadilan yang menjunjung tinggi ketauhidan yang mana ktauhidan tersebut perannya sangat penting dalam menguatkan pondasi keagamaan manusia termasuk perempuan.

Dalam hal ini feminisme Islam mengkontekstualkan Al-Qur'an guna mendukung upaya feminism untuk menemukan kembali etika gender egalitarianism sebagai sumber otoritas dan pemberdayaan perempuan. Dalam konteks Indonesia, argument feminisme Islam tentang keadilan etika dan spiritual telah mengubah pendefinisian perempuan berdasarkan kodrat dan pelembagaannya dalam politik nilai keibuan.

Daftar Pustaka

- Shihab M Quraisy. 2020. *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati.
- Anwar Etin. 2021. *Feminisme Islam*. Bandung: Mizan

²⁵⁸ Mulia, Musdah. 2005. "Muslimah Reformis..."

Andik Wahyun Muqoyyidin. 2013. "Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam." *Al-Ulum* 13(2): 491-512.

Hefni, Wildani. 2020. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13(1): 1-22.

Maimanah. 2013. "Wanita Dan Toleransi Beragama (Analisis Psikologis)." *Jurnal Mu'Adalah Jurnal Studi gender dan Anak* 1(1): 51-58.

Mulia, Musdah. 2005. "*Muslimah Reformis.*"

Riniti Rahayu, Luh, and Putu Surya Wedra Lesmana. 2020. "Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia." *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* 20(1): 31.

Wibowo, Ari. 2019. "Kampanye Moderasi Beragama Di Facebook: Bentuk Dan Strategi Pesan." *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 5(2): 85-103.

Kampanye Moderasi Beragama di Twitter: Analisis Akun @kemenag_RI

Rizki Rasyid
rizkirasyid@gmail.com

Abstract

Currently, a lot of fake news (hoaks) are disseminated in an unwise way. This can spark public anger and lead to violence. The religious moderation campaign is a government-led national initiative that aims to raise public awareness and prevent people from becoming followers of extremist groups in the name of religion. Social media can be used to directly communicate religious moderation campaigns. This study aims to examine how religious moderation is communicated on social media through the Twitter account of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia (@kemenag_RI). The qualitative technique of online observation is used in conjunction with a netnographic approach. The findings of this study indicate that religious moderation efforts, which are mostly communicated offline, are then distributed via news links on social media. Recommendations for social media campaigns that promote religious moderation have been carried out in an effort to increase public awareness of religious moderation in the millennial era.

Keywords: religious moderation, Ministry of Religion RI, @kemenag_RI, Twitter.

Abstrak

Saat ini, banyak sekali berita bohong (hoaks) yang disebarluaskan dengan cara yang tidak bijaksana. Hal ini dapat memicu kemarahan publik dan mengakibatkan kekerasan. Kampanye moderasi agama adalah inisiatif nasional yang dipimpin pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran publik dan mencegah orang menjadi pengikut kelompok ekstremis atas

nama agama. Media sosial dapat digunakan untuk mengkomunikasikan kampanye moderasi beragama secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana moderasi beragama dikomunikasikan di media sosial melalui akun Twitter Kementerian Agama Republik Indonesia (@kemenag_RI). Teknik kualitatif observasi online digunakan bersama dengan pendekatan netnografi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa upaya moderasi beragama yang sebagian besar dikomunikasikan secara offline kemudian didistribusikan melalui tautan berita di media sosial. Rekomendasi kampanye media sosial yang mempromosikan moderasi beragama telah dilakukan dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan moderasi beragama di era milenial.

Kata Kunci: moderasi beragama, kemenag RI, @kemenag_RI, Twitter.

Pendahuluan

Indonesia telah lama dikenal karena sejarah kepulauannya, yang mencakup beragam suku, budaya, dan kepercayaan. Didukung oleh topografi nusantara, di mana setiap pulau memiliki ciri khas, bahasa, dan budayanya masing-masing. Menurut hasil sensus penduduk tahun 2020, 56,10 persen penduduk tinggal di Pulau Jawa, 21,68 persen di Pulau Sumatera, 7,36 persen di Pulau Sulawesi, 6,15 persen di Pulau Kalimantan, 5,54 persen di Pulau Kalimantan. Pulau Bali dan Nusa Tenggara, serta 3,07 persen di Pulau Sulawesi. Hal ini memungkinkan individu dari banyak asal budaya dan agama untuk hidup berdampingan bersama.

Meski perselisihan dan friksi pasti muncul di tengah perbedaan tersebut, namun kesadaran masyarakat telah pulih dan telah berhasil menyelesaikan persoalan tersebut.²⁵⁹ Ketika terjadi

²⁵⁹ Kemenag RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2019.

perselisihan, topik moderasi beragama dan radikalisme menjadi titik fokus perdebatan.

Penerapan nilai toleransi semakin memburuk saat ini, padahal nilai toleransi diharapkan meluas ke berbagai kalangan baik oleh komunitas warga maupun netizen.²⁶⁰ Untuk menumbuhkan perdamaian dalam menghadapi keragaman, dikembangkan model toleransi yang dikenal dengan moderasi beragama.²⁶¹ Model ini menjadi landasan toleransi dalam masyarakat dan netizen.²⁶² Kesadaran yang lebih besar akan moderasi beragama di masyarakat merupakan upaya untuk menghindari masalah yang disebabkan oleh radikalisme.²⁶³ Kampanye yang mempromosikan moderasi beragama juga sedang dilaksanakan di tingkat satuan pendidikan.²⁶⁴ Moderasi beragama memungkinkan individu untuk melihat agama sebagai *medium ground* (tidak lebih, tidak kurang) dan menghindari menjadi penganut agama tertentu yang fanatic.

Era internet telah meningkatkan kecenderungan pemanfaatan media sosial untuk terhubung dan berkomunikasi dengan netizen lain.²⁶⁵ Setiap hari pengguna internet di Indonesia mencapai 79 persen, dan dengan intensitas penggunaan media sosial tinggi, lima jenis media sosial yang paling sering digunakan adalah Instagram, Line, YouTube, WhatsApp, dan Facebook.²⁶⁶

²⁶⁰ Kawangung, Yudhi. "Religious moderation discourse in plurality of social harmony in Indonesia." *International journal of social sciences and humanities* 3.1 (2019): 160-170.

²⁶¹ Kemenag RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2019.

²⁶² Ruslan, Idrus, and Indra Harahap. "Social Media and the Making of Religious Harmony in the Post-Truth Era." *1st Raden Intan International Conference on Muslim Societies and Social Sciences (RIICMuSSS 2019)*. Atlantis Press, 2020.

²⁶³ Arifinsyah, Arifinsyah, Safria Andy, and Agusman Damanik. "The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21.1 (2020): 91-108.

²⁶⁴ Fathurrochman, Irwan, Dina Hajja Ristianti, and Mohamad Aziz Shah bin Mohamed Arif. "Revitalization of Islamic Boarding School Management to Foster the Spirit of Islamic Moderation in Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 8.2 (2019): 239-258.

²⁶⁵ Sari, Ayu Permata, Asmidir Ilyas, and Ifdil Ifdil. "Tingkat kecanduan internet pada remaja awal." *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 3.2 (2017): 110-117.

²⁶⁶ Supratman, Lucy Pujasari. "Penggunaan media sosial oleh digital native." (2018).

Platform jejaring sosial menyediakan fungsi komentar yang memungkinkan pengguna lain untuk bereaksi. Karena arus informasi yang cepat dan besar melalui media sosial, netizen harus lebih berhati-hati dalam menanggapi dan menyebarkan informasi.²⁶⁷ Selain memfasilitasi eksistensi diri dan kelompok, media sosial dapat digunakan untuk mempromosikan profil, produk, dan kampanye gerakan sosial.²⁶⁸ Sejak tahun 2019, Kemenag telah menggunakan pendekatan serupa untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap gerakan moderasi beragama.²⁶⁹

Kementerian Agama mengawali gerakan moderasi beragama dengan menerbitkan buku saku moderasi beragama. Secara umum, buku ini menawarkan pengetahuan tentang pengetahuan dan pemahaman menjadi penganut agama yang moderat. Buku ini menjelaskan tentang agama di Indonesia, termasuk Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha, memiliki konsep agama masing-masing yang sama-sama mengajarkan kebaikan. Selain itu, buku ini membahas dampak menjadi penganut agama dengan kesadaran penuh.²⁷⁰

Sayangnya, penyebaran berita hoaks, konflik agama dan radikalisme di media sosial seringkali menjadi katalisator penyebaran pandangan salah di masyarakat.²⁷¹ Hal ini menyebabkan pemerintah berupaya menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi dan kampanye pemahaman moderasi

²⁶⁷ Novia, Washilatun, and Wasehudin Wasehudin. "Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3.2 (2020): 99-106.

²⁶⁸ Setiawan, Retno Agus, and Djoko Budiyo Setyohadi. "Analisis Komunikasi sosial media twitter sebagai saluran layanan pelanggan provider internet dan Seluler di Indonesia." *Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence* 3.1 (2017): 16-25.

²⁶⁹ Kemenag RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2019.

²⁷⁰ Kemenag RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2019.

²⁷¹ Thaib, Erwin Jusuf, and Andries Kango. "Dakwah dan Perdebatan Soal Pluralisme." *Komunike* 12.1 (2020): 41-65.

beragama. Program tersebut diberikan melalui ceramah, materi ajar milenial, dan media sosial kartun edukasi.²⁷²

Lantas, apakah upaya pemerintah khususnya Kemenag RI sudah cukup efektif dalam komunikasi media sosial yang terkait dengan kampanye moderasi beragama ini?. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif observasi online dengan menggunakan teknik netnografi untuk mengumpulkan data tentang interaksi yang terjadi pada platform media sosial online Twitter.²⁷³ Teknik netnografi dipilih karena terbukti mampu menganalisis percakapan online di platform media sosial.²⁷⁴

Agama dan Media Sosial

Peningkatan *keterikatan* dan komunikasi melalui media sosial telah mendorong para pemuka agama untuk berinovasi dalam penyampaian kuliah umum mereka. Menurut penelitian sebelumnya,²⁷⁵ 'ibadah' di Facebook atau media sosial dapat dilakukan dengan memverifikasi pengikut di Facebook dan menerbitkan kesaksian asli untuk mencegah informasi yang menyesatkan dan reaksi yang tidak menguntungkan dari publik. Penelitian lain oleh Cuşnir,²⁷⁶ meneliti bagaimana publik mengungkapkan ketidakpuasan ketika pesan agama dibalut dengan penggunaan materi lucu dan parodi di situs Facebook. Meskipun, hal ini memungkinkan untuk menghindari perselisihan terbuka dan perilaku antagonis. Menyadari hal tersebut, saat ini dianggap penting di Indonesia untuk memasukkan aspek moderasi

²⁷² Novia, Washilatun, and Wasehudin Wasehudin. "Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3.2 (2020): 99-106.

²⁷³ Kozinets, Robert V. *Netnography: redefined*. Sage, 2015.

²⁷⁴ Ahuja, Vandana, and Shirin Alavi. "Using Facebook as a digital tool for developing trust amongst consumers using netnography and social media analytics: A study of Jet Airways." *Journal of Relationship Marketing* 17.3 (2018): 171-187.

²⁷⁵ Kgatle, Mookgo S. "Social media and religion: Missiological perspective on the link between Facebook and the emergence of prophetic churches in southern Africa." *Verbum et Ecclesia* 39.1 (2018): 1-6.

²⁷⁶ Cuşnir, Camelia. "Parody and humor challenging the mainstream Religion discourse on Facebook." *Revista Româna de Jurnalism si Comunicare* 12.4 (2017): 42-47.

agama ke dalam percakapan keagamaan apa pun di media sosial sebagai sarana untuk mencapai jalan tengah dan menghindari konfrontasi.

Kajian Novia dan Wasehudin, tokoh agama, pendidik, tokoh masyarakat, dan warga masyarakat dapat melakukan pengajaran moderasi beragama melalui media sosial menyimpulkan bahwa dalam upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan sifat kritis moderasi beragama perlu dilakukan oleh semua elemen masyarakat.²⁷⁷ Kajian lebih lanjut oleh Wibowo,²⁷⁸ mengkaji bentuk dan metode moderasi beragama di platform media sosial Facebook. Kampanye pertama bersifat ideologis (bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku masyarakat terhadap pandangan publik), sedangkan kampanye kedua harus diinformasikan dan meyakinkan (berdasarkan data dan fakta).

Menurut Hefni, upaya moderasi keagamaan di ranah digital sangat penting, khususnya di perguruan tinggi yang menjadi laboratorium moderasi keagamaan, untuk memastikan komunikasi mengambil bentuk konten dan tidak menyimpang dari pemikiran keagamaan.²⁷⁹ Langkah-langkah ini harus didukung untuk mencegah perpecahan yang disebabkan oleh berita palsu di media sosial. Hal ini karena berdasar temuan penelitian Ruslan dan Harahap menunjukkan bahwa literasi digital di zaman modern dapat membahayakan bahkan merugikan perdamaian umat beragama jika tidak dikelola dengan baik.²⁸⁰

²⁷⁷ Novia, Washilatun, and Wasehudin Wasehudin. "Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3.2 (2020): 99-106.

²⁷⁸ Wibowo, Ari. "Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan." *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan sosial keagamaan* 5.2 (2019): 85-103.

²⁷⁹ Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13.1 (2020): 1-22.

²⁸⁰ Ruslan, Idrus, and Indra Harahap. "Social Media and the Making of Religious Harmony in the Post-Truth Era." *1st Raden Intan International Conference on Muslim Societies and Social Sciences (RIICMuSSS 2019)*. Atlantis Press, 2020.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis komunikasi moderasi beragama di platform media sosial Twitter. Hal ini bertujuan untuk memastikan seberapa baik masyarakat memahami nilai moderasi beragama dan konsekuensi dari perselisihan agama dan radikalisme di Indonesia.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji diskusi tentang moderasi beragama di Twitter dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik netnografi. Kozinets menemukan teknik netnografi pada tahun 1998. Netnografi digambarkan sebagai teknik untuk menganalisis interaksi sosial melalui lensa komunikasi digital.²⁸¹ Sebagian besar data dalam netnografi berasal dari diskusi publik sebagai jejak digital yang terjadi secara alami yang ditangkap oleh jaringan komunikasi modern. Ini adalah pendekatan penelitian interpretatif yang menerapkan metode observasi partisipan antropologi konvensional langsung ke studi pengalaman dan interaksi yang dimediasi komunikasi digital.

Teknik menggunakan metode netnografi ini dipilih karena terbukti mampu menganalisis taktik komunikasi secara mendalam di media sosial.²⁸² Penelitian netnografi diklasifikasikan menjadi beberapa fase, antara lain sebagai berikut:

1. Tahap pengenalan; langkah ini menemukan komunitas online yang paling relevan berdasarkan penelitian. Dalam hal ini, komunitas online mencakup blog, forum diskusi, ruang obrolan, dan platform berbagi informasi lainnya.
2. Pengumpulan data, langkah ini mengamati item komunitas yang dipilih secara lebih rinci, mewawancarai anggota, mengarsipkan, dan menjelaskan interaksi sosial sambil tetap mempelajari etika;

²⁸¹ Kozinets, Robert V. "On netnography: Initial reflections on consumer research investigations of cyberculture." *ACR North American Advances* (1998).

²⁸² Priyowidodo, Gatut. "Netnographi Komunikasi." *Netnographi Komunikasi* (2020).

3. Analisis dan interpretasi, yaitu tindakan menemukan, mengkategorikan, dan mengorganisasikan pola dan makna data.

Studi ini akan mengkaji semangat masyarakat untuk moderasi beragama melalui penggunaan platform media sosial Twitter.

Pembahasan

Kajian ini akan berkonsentrasi pada peran Kementerian Agama yang telah mengusulkan kampanye moderasi beragama. Pada tahun 2019, konsep kampanye moderasi beragama pertama kali dikembangkan menjadi buku saku. Kementerian Agama bertanggung jawab untuk mengelola kebijakan agama pemerintah. Kementerian Agama memvisualisasikan dirinya sebagai "pelayanan yang profesional dan dapat diandalkan yang didedikasikan untuk pengembangan masyarakat yang taat, moderat, intelektual, dan unggul untuk mencapai Indonesia maju yang berdaulat, otonom, dan berlandaskan gotong royong."

Sementara itu, salah satu tujuan Kementerian Agama adalah mendorong moderasi beragama. Untuk mewujudkan visi dan tujuannya, Kementerian Agama membuat akun media sosial resmi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kegiatan keagamaan, khususnya moderasi beragama. Sejak 2010, Biro Humas, Data, dan Informasi telah memelihara akun resmi layanan @kemenag_RI di Twitter. Akun @kemenag_RI kini memiliki 724.700 pengikut dan jumlah tweet 32.300. Sebagai sebuah akun institusi memiliki akun layanan resmi, Kemenag RI komitmen akan terus melakukan interaksi rutin di media sosial.

Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan pada 24-30 Mei 2021, pengumpulan data dilakukan selama tujuh hari. Evaluasi tweet tertentu dikeluarkan dari pengumpulan data karena alasan

seperti duplikasi data dan masalah lainnya.²⁸³ 154 tweet akan digunakan sebagai data utama dalam penelitian ini yang berasal dari akun @kemenag_RI.

Data ulasan Twitter dievaluasi menggunakan kategorisasi dan pengamatan berulang. Semua ulasan Twitter telah dibaca untuk membuat tema, dan datanya terus diperiksa untuk memastikan keasliannya.²⁸⁴ Temuan analisis menunjukkan bahwa komunikasi tentang kampanye moderasi beragama dilakukan baik oleh internal kementerian agama maupun individu/komunitas (eksternal).

1. Pihak Internal

Pihak internal diklasifikasikan berdasarkan temuan penelitian dan pengamatan berdasarkan kegiatan/program utama dan festival keagamaan. Kegiatan/program yang dibahas di sini, seperti yang dilakukan oleh Satker di bawah kementerian agama, yang kemudian diterbitkan sebagai berita. Berikut ini adalah beberapa contohnya:

“Wakil Menteri Agama (Wamenag) Zainut Tauhid Sa’adi berharap Ormas Kepemudaan dapat aktif & bersinergi dengan Kementerian Agama (Kemenag) dalam mengkampanyekan nilai-nilai moderasi beragama.

<https://t.co/2ZMTDaAYPG>”

Kemudian pada topik hari besar keagamaan dalam hal ini yakni ucapan selamat seperti ‘memperingati’, ‘merayakan’, dan

²⁸³ Setiawan, Retno Agus, and Djoko Budiyanto Setyohadi. "Analisis Komunikasi sosial media twitter sebagai saluran layanan pelanggan provider internet dan Seluler di Indonesia." *Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence* 3.1 (2017): 16-25.

²⁸⁴ Rohmatulloh, Dawam M. "In Meme Dakwah: A Netnographic Study of Garis Lucu Social Media Accounts." *The 19th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS 2019)*. Zenodo. doi. Vol. 10. 2019.

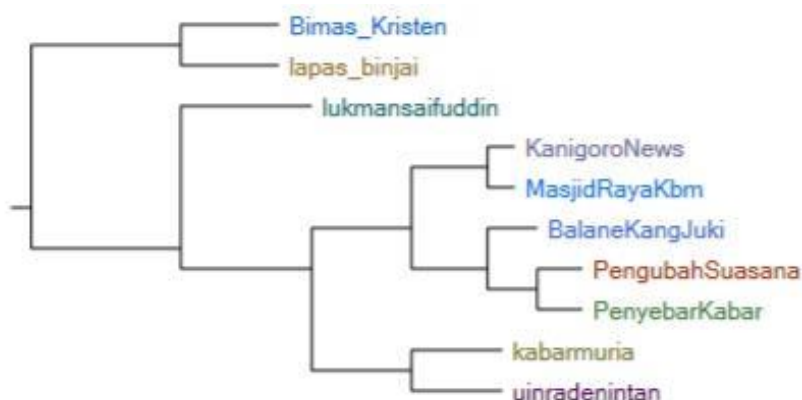
'menjalani' hari besar keagamaan dengan disertakan #ModerasiBeragama pada tweet.

“Menteri Agama @YaqutCQoumas menyampaikan selamat memperingati Kenaikan Isa Almasih kepada umat Kristen dan Katolik. Menag berharap umat Nasrani dapat menggali makna terdalam dari peringatan tersebut dan terus memperkuat moderasi beragama. #ModerasiBeragama

<https://t.co/6yQhuCO9CD>”

2. Pihak Eksternal

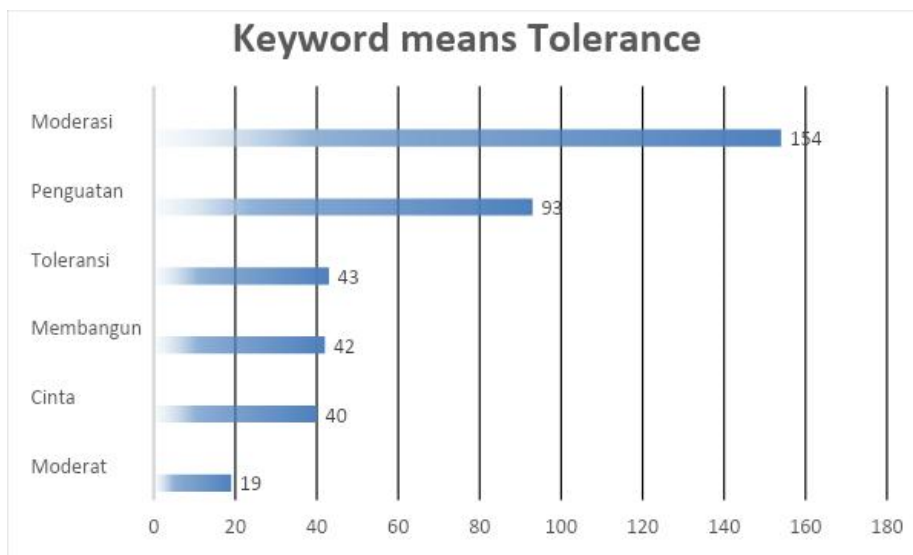
Selain itu, pengamatan menunjukkan bahwa individu dan kelompok (Gambar 1) terlibat dalam upaya moderasi beragama. Mayoritas tweet tentang moderasi beragama menggunakan tagar #ModerasiBeragama. Selain itu, tweet menerima tanggapan seperti "mantap".



Gambar 1: Username Cluster by Word Similarity

Seperti yang kita semua tahu, #hashtags dapat digunakan untuk mempromosikan topik menarik di media sosial. Ini juga dapat dicapai melalui gerakan, kampanye, atau keterlibatan media

sosial apa pun. Penelusuran lebih mendalam dilakukan untuk mengidentifikasi istilah-istilah yang merujuk pada moderasi, kerukunan, dan toleransi beragama. Pencarian dilakukan pada 2568 tweet antara Maret 2021 dan Mei 2021.



Gambar 2: Grafik Keyword yang menunjukkan bentuk toleransi

Bentuk kampanye moderasi beragama (Gambar 2) disampaikan melalui istilah alternatif seperti 'menguatkan', 'toleransi', 'membangun', 'mengasihi', dan 'moderat'. Namun, memiliki konotasi terbatas dibandingkan dengan istilah "moderasi." Semua penelusuran dan observasi yang dilakukan selama ini menunjukkan bahwa upaya pemerintah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan moderasi beragama belum memadai. Seperti terlihat pada Gambar 3, istilah "moderasi" belum menjadi lazim di setiap pos tweets kementerian agama. Sebagian besar kegiatan ditampilkan dalam bentuk tautan berita dan presentasi tentang pentingnya moderasi beragama.



Gambar 3: word cloud twitter @kemenag_RI

Menurut penelitian sebelumnya Ruslan dan Harahap,²⁸⁵ pertumbuhan literasi sangat penting untuk menyampaikan dan memahami berita dalam rangka mempromosikan perdamaian beragama. Di era milenial saat ini, pendidikan melalui media sosial memiliki konsekuensi terhadap agama yang dianut siswa dan guru.²⁸⁶ Oleh karena itu, perlu dilakukan kampanye moderasi beragama, khususnya dengan menggunakan pendekatan ramah milenial di media sosial.²⁸⁷ Selain itu, dalam penelitian lain Wibowo,²⁸⁸ direkomendasikan gaya dan metode pesan kampanye moderasi keagamaan di media sosial, dengan fokus pada perubahan sikap dan perilaku, serta pesan harus berdasarkan statistik dan fakta dengan variasi animasi dan gambar.

²⁸⁵ Ruslan, Idrus, and Indra Harahap. "Social Media and the Making of Religious Harmony in the Post-Truth Era." *1st Raden Intan International Conference on Muslim Societies and Social Sciences (RIICMuSSS 2019)*. Atlantis Press, 2020.

²⁸⁶ Woodward, Scott, and Royce Kimmons. "Religious implications of social media in education." *Religion & Education* 46.2 (2019): 271-293.

²⁸⁷ Novia, Washilatun, and Wasehudin Wasehudin. "Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3.2 (2020): 99-106.

²⁸⁸ Wibowo, Ari. "Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan." *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan sosial keagamaan* 5.2 (2019): 85-103.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada kelangkaan aktivitas di Twitter yang terkait dengan upaya moderasi beragama. Secara offline, kampanye moderasi beragama secara aktif dipromosikan melalui pelaksanaan berbagai program utama. Padahal melalui media sosial, pernyataan tentang perlunya moderasi beragama akan lebih mudah diterima di era milenial ini. Berbagai saran diperlukan untuk meningkatkan upaya moderasi beragama di media sosial, antara lain sebagai berikut:

1. Mengembangkan kampanye moderasi keagamaan yang mudah dipahami dan diterima dengan pendekatan milenial, seperti lomba kreasi kartun, multimedia, dan animasi yang mudah diterima baik oleh anak-anak maupun orang dewasa.
2. Kompetisi regional dan nasional dapat diselenggarakan untuk meningkatkan kesadaran moderasi beragama, misalnya dengan membuat lirik lagu, pandai berhadiah, dan menghasilkan artikel ilmiah untuk media sosial.
3. Kampanye media sosial yang dinilai dari jumlah repost, retweet, dan like sangat disarankan sebagai bahan pertimbangan saat membuat kompetisi dengan voting komunitas.

Ada banyak elemen di media sosial yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan komunikasi inisiatif moderasi beragama. Penggunaan media sosial sebagai bagian dari kampanye media mungkin akan sangat sukses, terlebih lagi di masa pandemi seperti yang sedang berlangsung saat ini.

Kesimpulan

Menurut temuan analisis, masih ada kelangkaan upaya moderasi agama di Twitter. Postingan terus didominasi oleh berita tentang proyek prioritas tinggi lainnya. Mayoritas perkembangan moderasi beragama dikomunikasikan melalui berita offline. Padahal dengan memanfaatkan fitur media sosial dapat membantu meningkatkan kampanye moderasi beragama di era milenial. Unsur-unsur fungsional seperti retweet, repost, komentar, like, dan

subscribe tidak hanya dapat membantu meningkatkan kesadaran moderasi beragama di masyarakat luas, tetapi juga diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang moderasi beragama. Tentunya, ke depan, upaya moderasi beragama di media sosial ini dapat menjadi filter bagi berita bohong yang dapat memicu konflik dan radikalisme di masyarakat.

Daftar Pustaka

Ahuja, Vandana, and Shirin Alavi. "Using Facebook as a digital tool for developing trust amongst consumers using netnography and social media analytics: A study of Jet Airways." *Journal of Relationship Marketing* 17.3 (2018): 171-187.

Arifinsyah, Arifinsyah, Safria Andy, and Agusman Damanik. "The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21.1 (2020): 91-108.

Cuşnir, Camelia. "Parody and humor challenging the mainstream Religion discourse on Facebook." *Revista Româna de Jurnalism si Comunicare* 12.4 (2017): 42-47.

Fathurrochman, Irwan, Dina Hajja Ristianti, and Mohamad Aziz Shah bin Mohamed Arif. "Revitalization of Islamic Boarding School Management to Foster the Spirit of Islamic Moderation in Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 8.2 (2019): 239-258.

Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13.1 (2020): 1-22.

Kawangung, Yudhi. "Religious moderation discourse in plurality of social harmony in Indonesia." *International journal of social sciences and humanities* 3.1 (2019): 160-170.

Kemenag RI, Moderasi Beragama. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2019.

Kgatle, Mookgo S. "Social media and religion: Missiological perspective on the link between Facebook and the emergence of

prophetic churches in southern Africa." *Verbum et Ecclesia* 39.1 (2018): 1-6.

Kozinets, Robert V. "On netnography: Initial reflections on consumer research investigations of cyberculture." *ACR North American Advances* (1998).

Kozinets, Robert V. *Netnography: redefined*. Sage, 2015.

Novia, Washilatun, and Wasehudin Wasehudin. "Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3.2 (2020): 99-106.

Priyowidodo, Gatut. "Netnographi Komunikasi." *Netnographi Komunikasi* (2020).

Rohmatulloh, Dawam M. "In Meme Dakwah: A Netnographic Study of Garis Lucu Social Media Accounts." *The 19th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS 2019)*. Zenodo. doi. Vol. 10. 2019.

Ruslan, Idrus, and Indra Harahap. "Social Media and the Making of Religious Harmony in the Post-Truth Era." *1st Raden Intan International Conference on Muslim Societies and Social Sciences (RIICMuSSS 2019)*. Atlantis Press, 2020.

Sari, Ayu Permata, Asmidir Ilyas, and Ifdil Ifdil. "Tingkat kecanduan internet pada remaja awal." *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 3.2 (2017): 110-117.

Setiawan, Retno Agus, and Djoko Budiyanoto Setyohadi. "Analisis Komunikasi sosial media twitter sebagai saluran layanan pelanggan provider internet dan Seluler di Indonesia." *Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence* 3.1 (2017): 16-25.

Supratman, Lucy Pujasari. "Penggunaan media sosial oleh digital native." (2018).

Thaib, Erwin Jusuf, and Andries Kango. "Dakwah dan Perdebatan Soal Pluralisme." *Komunike* 12.1 (2020): 41-65.

Wibowo, Ari. "Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan." *Edugama: Jurnal Kependidikan dan sosial keagamaan* 5.2 (2019): 85-103.

Woodward, Scott, and Royce Kimmons. "Religious implications of social media in education." *Religion & Education* 46.2 (2019): 271-293.

Kampanye Moderasi Beragama di Media Sosial Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan

Usan Hasanudin
usanhasanudin@gmail.com

Abstract

The purpose of this article is to develop an ideal model for using Facebook to advocate religious moderation in Indonesia. This research is based on three principles: 1) The extent of the radicalism movement under the guise of religion in social media; 2) Possibility of conflict based on SARA; and 3) The critical nature of efforts to promote religious moderation in Indonesia through social media. Hence, the national movement must support the concept of religious moderation. Literature research techniques (library studies) are the scientific basis for examining various primary and secondary materials related to the idea of religious moderation in Indonesia. The findings of this study suggest message structures and approaches for religious moderation campaigns on Facebook. To begin with, first, religious moderation efforts on Facebook must be ideological in nature (oriented towards changing attitudes, behavior, and public views). Second, the campaign message must be informed and convincing (based on statistics and facts) and have the ability to persuade other Facebook users to create a campaign (social campaign) about religious moderation. On Facebook, religious moderation campaign messages don't have to be written; it can be an illustrated image (animation) or a short instructional video.

Keywords: religious moderation, Facebook, messages, radicalism.

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah untuk mengembangkan model ideal penggunaan Facebook untuk mengadvokasi moderasi beragama di Indonesia. Penelitian ini berpijak pada tiga prinsip: 1) Luasnya gerakan radikalisme berkedok agama di media sosial; 2) Kemungkinan terjadinya konflik berdasarkan SARA; dan 3) Sifat kritis dari upaya untuk mempromosikan moderasi beragama di Indonesia melalui media sosial. Makanya, gerakan nasional harus mendukung konsep moderasi beragama. Teknik penelitian kepustakaan (studi kepustakaan) menjadi landasan ilmiah untuk mengkaji berbagai bahan primer dan sekunder yang berkaitan dengan gagasan moderasi beragama di Indonesia. Temuan penelitian ini menyarankan struktur pesan dan pendekatan untuk kampanye moderasi agama di Facebook. Untuk memulainya, *pertama*, upaya moderasi keagamaan di Facebook harus bernuansa ideologis (berorientasi pada perubahan sikap, perilaku, dan pandangan publik). *Kedua*, pesan kampanye harus diinformasikan dan meyakinkan (berdasarkan statistik dan fakta) dan memiliki kemampuan untuk membujuk pengguna Facebook lain untuk membuat kampanye (kampanye sosial) tentang moderasi beragama. Di Facebook, pesan kampanye moderasi agama tidak harus ditulis; itu bisa berupa gambar ilustrasi (animasi) atau video instruksional singkat.

Kata Kunci: moderasi beragama, Facebook, pesan, radikalisme.

Pendahuluan

Perkembangan gerakan moderasi agama terkait erat dengan bahaya radikalisme agama di Indonesia. Konsep ini berkembang sebagai respons terhadap tren ekstremisme agama yang berkembang. Radikalisme dalam agama berkembang sebagai akibat dari pernyataan agama yang sering dilakukan secara agresif. Atas nama Tuhan atau agama, kekerasan dan kebencian

tampaknya sudah mendarah daging dan sulit disembuhkan. Perlu disadari bahwa tindakan radikalisme dalam agama masuk dalam ranah teologis. Seperti yang dikatakan Jhon L. Esposito, kekerasan dan konflik atas nama agama dilatarbelakangi oleh kerasnya keyakinan agama yang dianut oleh seorang individu. Agama sebagai inti spiritual sebenarnya adalah pemersatu yang menyatukan umat manusia, bukan sumber konflik. Agama seringkali dipolitisasi untuk memaksa berkembangnya interpretasi bersama terhadap ajaran agama guna menumbuhkan pola pikir yang eksklusif. Akhirnya menimbulkan konflik dan perpecahan antar kelompok agama.²⁸⁹ Mas'ud Halimil mengatakan dalam rapat koordinasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) penanggulangan ekstremisme bahwa pemahaman agama masyarakat "terjaga" (66,3 persen). Sedangkan anak-anak berada pada level "hati-hati" (20,3 persen).²⁹⁰

Pandangan dunia keagamaan yang terbatas ini menyebar melalui media sosial. Aksesibilitas media sosial dan kecepatan akses menyediakan lingkungan yang bebas bagi kaum radikal untuk mengindoktrinasi anak-anak. Misalnya, pertimbangkan pembuatan akun "Muslim Cyber Army Indonesia (MCAI)", yang dikaitkan dengan ekstremisme agama. Hal ini terlihat dari ucapan Ramdhani, salah satu anggota MCAI yang mengungkapkan bahwa mereka memiliki jadwal pertempuran media sosial. Sebelum memulai pertempuran, militan MCAI bergabung dan memantau berbagai kelompok media sosial.²⁹¹

Menurut kajian Direktorat Pengendalian Aplikasi Informatika, Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, Kementerian Komunikasi dan Informatika, materi yang paling

²⁸⁹ Esposito, Jhon L., John O. Voll, and Tokoh-kunci Gerakan Islam Kontemporer. "Identitas Islam Pada Perubahan Sosial Politik, terj." A. Rahman Zainuddin, Jakarta: Bulan Bintang (1986).

²⁹⁰ Rofi'i, Moch. *Deradikalisasi Paham Keislaman Indonesia di kalangan pemuda melalui Sistem Keaswajaan Gerakan Pemuda Ansor*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

²⁹¹ Marshall, Paul. "Conflicts in Indonesian Islam." *Current Trends in Islamist Ideology* 23.1 (2018).

banyak dilarang adalah 8.131 di Facebook dan Instagram. Sementara itu, ada 1.384 item di Twitter. 678 materi ekstremisme dan teroris dilarang di Google dan YouTube. Kemudian ada 614 buah materi di jaringan Telegram, 502 buah konten di platform file sharing, dan 494 buah konten di website.²⁹²

DATA PENANGANAN KONTEN RADIKALISME TERORISME 2017 - 2019

Bulan, Tahun	Situs	File Sharing	Telegram	Google / Youtube	Twitter	Facebook / Instagram	Total
<=2017	202	0	112	1	0	8	323
Januari 2018	0	0	0	0	0	0	0
Februari 2018	0	0	0	0	0	0	0
Maret 2018	1	0	0	0	0	0	1
April 2018	34	0	0	21	14	597	666
Mei 2018	102	415	502	551	555	2017	4142
Juni 2018	27	84	0	1	334	1084	1530
Juli 2018	4	0	0	4	273	760	1041
Agustus 2018	58	0	0	2	18	3	81
September 2018	23	1	0	12	23	11	70
Oktober 2018	39	1	0	12	35	1116	1203
November 2018	2	1	0	0	16	722	741
Desember 2018	2	0	0	74	48	850	974
Januari 2019	0	0	0	0	26	554	580
Februari 2019	0	0	0	0	42	409	451
Grand Total							11803

Gambar 1: Data penanganan konten radikalisme terorisme

Menjadi lebih jelas bahwa pengarusutamaan moderasi beragama akan membutuhkan upaya yang terkoordinasi dan besar di media sosial, khususnya Facebook. Persoalannya, format atau model dan pendekatan pesan apa yang tepat untuk advokasi moderasi beragama di media sosial, khususnya Facebook? Oleh karena itu, artikel ini akan menggali berbagai literatur guna memberikan landasan untuk menyusun format pesan yang tepat dan pendekatan advokasi moderasi beragama di Indonesia.

Moderasi Beragama Konteks Keindonesiaan

Dalam konteks Indonesia, kata moderasi semakin populer akhir-akhir ini, sampai-sampai pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama RI mengembangkan konsep dan gerakan

²⁹² Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, “BNPT: Internet jadi Media Penyebarluasan Terorisme”, Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 9 Mei 2019, <https://kominfo.go.id/content/detail/18602/bnpt-internet-jadi-media-penyebarluasan-terorisme/0/> berita satker.

yang dikenal dengan moderasi beragama. Bahkan, pada 8 Oktober 2019, Menteri Agama Lukman Hakim Syaifudin menerbitkan buku tentang moderasi beragama. Tiga faktor, menurutnya, berfungsi sebagai standar pengekangan agama. Untuk memulainya, kita harus kembali ke prinsip dasar agama, yaitu nilai-nilai kemanusiaan. Setiap agama, pada intinya, menyerukan penghormatan dan perlindungan martabat manusia. "Jika ajaran agama bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama yang dominan, ini berlebihan dan berat."²⁹³

Jauh sebelum KH Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa moderasi harus mampu mendorong upaya mencapai keadilan sosial yang adil dan seimbang, Dari sudut pandang agama, itu disebut sebagai *al-maslahah al-'ammah*. Dengan demikian, dari segi kenegaraan dan kebangsaan, moderasi beragama di Indonesia harus mampu menjadi landasan kebijakan publik, dengan setiap pemimpin memikul kewajiban moral yang besar untuk menerjemahkan esensi agama ke dalam arena publik.

Di Indonesia, konsep fundamental moderasi beragama terbawa pada tantangan negara yang semakin meningkat. Indonesia sebagai bangsa yang besar dengan keragaman suku, suku, budaya, bahasa, dan agama yang cukup signifikan dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia, memiliki potensi disparitas persepsi dan konsepsi yang sangat tinggi. Jelas bahwa ekstremisme dan terorisme atas nama agama/jihad telah merasuk ke dalam masyarakat dan mengindoktrinasi masyarakat. Dalam kerangka moderasi agama, radikalisme atau kekerasan didefinisikan sebagai ideologi yang berusaha mengubah tatanan sosial dan politik secara mendasar dengan alasan agama.

Banyak kasus terjadi atas nama agama; Contoh terbaru yang diperkuat terjadi pada tahun 2021, lebih tepatnya pada 28 Maret 2021, sehubungan dengan serangkaian aksi bom bunuh diri di Makassar. Kejadian ini dapat berfungsi sebagai katalis untuk

²⁹³ Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kemenag RI 2019.

pengembangan kejadian serupa, seperti fenomena gunung es. Dalam banyak kasus, aksi radikal dan aksi kekerasan atas nama agama dinilai berdasarkan *jihad fisabilillah*. Interpretasi kelompok mereka tentang jihad adalah literalis-tekstualis. Tingkat pemahaman ini memiliki konsekuensi bagi sikap dan perilaku sosio-religius.

Pada 2016, Wahid Foundation merilis temuan kajian nasional tentang potensi intoleransi dan ekstremisme sosial-keagamaan di kalangan umat Islam Indonesia. Ditemukan bahwa 108 juta Muslim Indonesia tidak radikal, tetapi sekitar 11 juta Muslim Indonesia siap menjadi radikal, dan 600.000 Muslim Indonesia telah melakukan tindakan ekstrem. Potensi radikalisme sosial-keagamaan ditunjukkan dengan keinginan untuk mengambil bagian dalam aksi kekerasan atas nama keyakinan.²⁹⁴

Menurut Syamsul Bakri, ada sejumlah alasan yang berkontribusi terhadap berkembangnya gerakan radikalisme di Indonesia. Sebagai permulaan, komponen sosial-politik dapat diamati dalam kekerasan agama, yang tampaknya lebih dimotivasi oleh fenomena politik dan sosial daripada oleh fenomena agama asli.²⁹⁵ Azyumardi Azra menyoroti bahwa memburuknya keadaan negara-negara Muslim dan perang utara-selatan adalah penyebab utama munculnya radikalisme. Selanjutnya, ada komponen emosi keagamaan, yaitu rasa solidaritas yang kuat dengan pemeluk agama lain yang dianiaya oleh organisasi tertentu. Kelompok atau gerakan yang mengaku beragama di depan umum menunjukkan emosi marah berdasarkan kesalahpahaman tentang situasi keagamaan yang muncul.²⁹⁶

²⁹⁴ Qodir, Zuly. "Kaum muda, intoleransi, dan radikalisme agama." *Jurnal Studi Pemuda* 5.1 (2016): 429-445.

²⁹⁵ Bakri, Syamsul. "Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer." *Jurnal Dinika* 3.1 (2004): 1-8.

²⁹⁶ Azra, Azyumardi. *Transformasi politik Islam: radikalisme, khilafatisme, dan demokrasi*. Kencana, 2016.

Kemudian hal penting penyebab radikalisme pertimbangan budaya. Ini adalah sikap umum di Indonesia yang memiliki tingkat konflik budaya yang tinggi. Kelompok agama sering menggunakan unsur tradisi dan budaya untuk mengurai pengertian agama dan budaya. Praktik budaya yang bertentangan dengan keyakinan agama mereka harus ditinggalkan. Seperti yang ditunjukkan Musa Asya'ari, organisasi masyarakat berusaha menghilangkan latar belakang budaya dari agama. Selanjutnya, anti westernisasi adalah isu ideologis.²⁹⁷ Simbol-simbol yang berasal dari ide-ide para pemimpin Barat harus dihilangkan untuk melestarikan hukum Islam.

Terakhir, masalah kebijakan pemerintah. Seringkali, tindakan pemerintah tidak mampu menyelesaikan ketidakpuasan dan kemarahan publik yang meningkat sebagai akibat dari kekuatan pertumbuhan ideologis, militer, dan ekonomi yang berasal dari negara-negara besar. Realitas ini memaksa pemerintah Indonesia untuk mengambil sikap tegas dalam upaya mengekang pandangan agama secara cepat.

Pemerintah melakukan banyak upaya yang disengaja untuk mempromosikan gerakan moderasi agama di Indonesia. Diantaranya adalah lembaga pendidikan. Menurut buku Maarif Institute, ada tiga titik masuk utama pemahaman radikal ke dalam lingkungan sekolah: 1) kegiatan ekstrakurikuler; 2) keterlibatan guru dalam proses belajar mengajar; dan 3) lemahnya aturan sekolah tentang pengelolaan ide-ide radikal.²⁹⁸

Bentuk Kampanye Moderasi Beragama di Facebook

Munculnya media sosial memiliki pengaruh besar pada pembentukan budaya komunikasi dan keterlibatan publik di ranah publik. Melalui teknologi digital, interaksi manusia tidak lagi terbatas pada interaksi di dunia nyata, tetapi juga pada interaksi

²⁹⁷ Asy'ari, Musa. "Islam, Kebebasan dan Perubahan Sosial." (1984).

²⁹⁸ Fanani, Ahmad Fuad. "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda." *Jurnal Maarif* 8.1 (2013): 4-13.

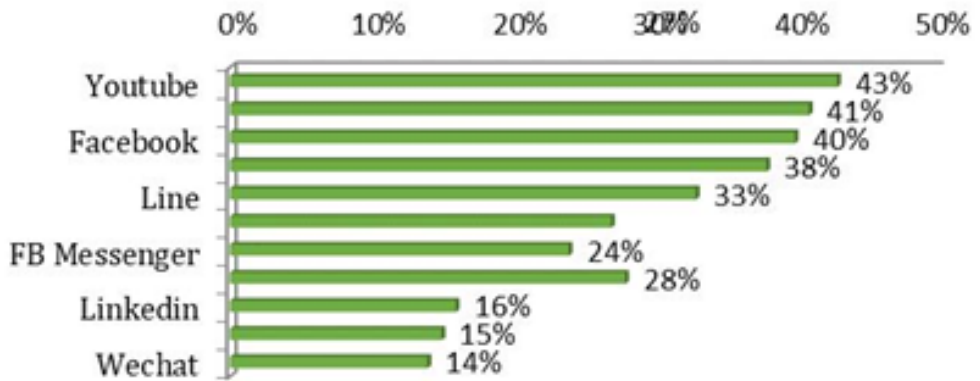
virtual (buatan). Masyarakat sejati terdiri dari individu-individu yang hidupnya terhubung secara sensorik secara langsung melalui interaksi sosial interpersonal. Sedangkan komunitas virtual adalah kehidupan masyarakat yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh panca indera, namun dapat dirasakan dan diamati melalui penggunaan teknologi digital sebagai realitas termediasi.

Penciptaan dunia maya menghasilkan interaksi komunitas digital (*virtual community*) yang sangat pesat yang saling terhubung di dunia maya. Venor menciptakan kata "dunia maya" pada tahun 1981 dalam sebuah buku.²⁹⁹ Kemudian, pada tahun 1984, Gibson menciptakan istilah "dunia maya" dalam bukunya "Neuromancer." Secara lebih spesifik, Gibson mendefinisikan dunia maya sebagai kumpulan representasi data berbasis grafik yang hanya dapat diakses melalui perangkat komputer.³⁰⁰

Selain itu, dunia maya menjadi tempat bebas bagi individu untuk menciptakan eksistensi artifisial (kehidupan virtual), mengungkapkan wajah baru kehidupan manusia dalam masyarakat informasi dan digital. Masyarakat informasi ini ditandai dengan ketergantungan yang kuat pada media untuk informasi dalam berbagai konteks, termasuk sosial, pendidikan, dan komersial. Pola penggunaan dan penggunaan platform media sosial yang berbeda menunjukkan data sebagai berikut:

²⁹⁹ Carr, John Alfred, et al. "Primary venorrhaphy for traumatic inferior vena cava injuries/Discussion." *The American Surgeon* 67.3 (2001): 207.

³⁰⁰ Gibson, William. "Neuromancer (1984)." *Crime and Media*. Routledge, 2019. 86-94.



Gambar 2: Grafik plattform media sosial yang paling aktif pada tahun 2018

Pada tahun 2004, mahasiswa Harvard adalah yang pertama menggunakan Facebook. Facebook mulai digunakan di ruang kelas Amerika pada tahun berikutnya dan akhirnya diperkenalkan ke publik pada tahun 2006. Upaya Facebook dalam komunitas online telah berkembang menjadi berbagai fitur menarik. Pengguna dapat berkomunikasi satu sama lain melalui pesan teks, gambar, dan video. Ini juga dapat digunakan untuk tujuan bisnis seperti pembelian dan penjualan.

Selain itu, pengguna dapat bergabung dengan grup komunitas berdasarkan minat mereka. Ini mungkin lingkungan penduduk kota, garis pekerjaan atau karier, atau tingkat pendidikan. Facebook sangat populer di kalangan remaja dan bahkan membantu mereka lupa waktu. Sayangnya, kemudahan akses Facebook berdampak pada jumlah materi ofensif atau radikal yang mudah didistribusikan melalui fungsi posting. Hingga 7.160 materi di Facebook memiliki unsur ekstremisme dan terorisme.

Namun, Facebook dianggap mampu menjadi platform yang efektif untuk mempromosikan moderasi beragama. Kampanye adalah metode komunikasi verbal dan nonverbal. Ini menyiratkan bahwa pesan dapat dikomunikasikan melalui berbagai media, termasuk poster, spanduk, papan reklame, pidato, dan iklan

diskusi. Kata kampanye, di sisi lain, lebih erat terkait dengan unsur komunikasi politik, dan banyak muncul sebelum pemilihan umum. Namun, ada ide kampanye kritis yang dapat diterapkan pada banyak bidang komunikasi. Seperti yang ditunjukkan Venus, ada banyak komponen penting yang dapat membantu upaya moderasi agama di Facebook, termasuk yang berikut:³⁰¹

1. Hasil yang Diinginkan. Sebelum menetapkan komponen pendukung kampanye, dampak yang diinginkan harus didefinisikan, sehingga pencapaiannya spesifik dan substansial.
2. Komunikasi Konfrontatif. Sangat penting dilakukan untuk menilai kemungkinan gangguan kampanye agar kampanye berhasil dilakukan.
3. Tujuan Komunikasi. Tujuan jangka panjang sangat penting untuk memastikan bahwa kampanye terfokus dan terukur.
4. Kelompok Penerima dan Populasi Sasaran. Yang dimaksud dengan "target" adalah seluruh penduduk yang tercakup oleh program. Target demografinya sangat beragam.
5. Saluran Televisi. Media komunikasi yang digunakan harus relevan dengan pesan dan kehidupan sehari-hari kelompok penerima. Saluran utama yang terhubung dengan kelompok penerima secara interpersonal.
6. Pesan. Kampanye harus memberikan pesan yang edukatif, informatif, dan berpengaruh pada perilaku khalayak sasaran.

Kemudian menurut Charles U. Larson mengategorikan kampanye menjadi tiga macam menurut fungsinya:³⁰² 1) berorientasi pada produk; 2) berorientasi pada kandidat; dan 3) berorientasi ideologis. Menurut kontennya, kampanye semacam ini

³⁰¹ Damiani, Sylvain, et al. "Flight dynamics operations for Venus Express aerobraking campaign: a successful end of life experiment." *25th International Symposium on Space Flight Dynamics ISSFD*. 2015.

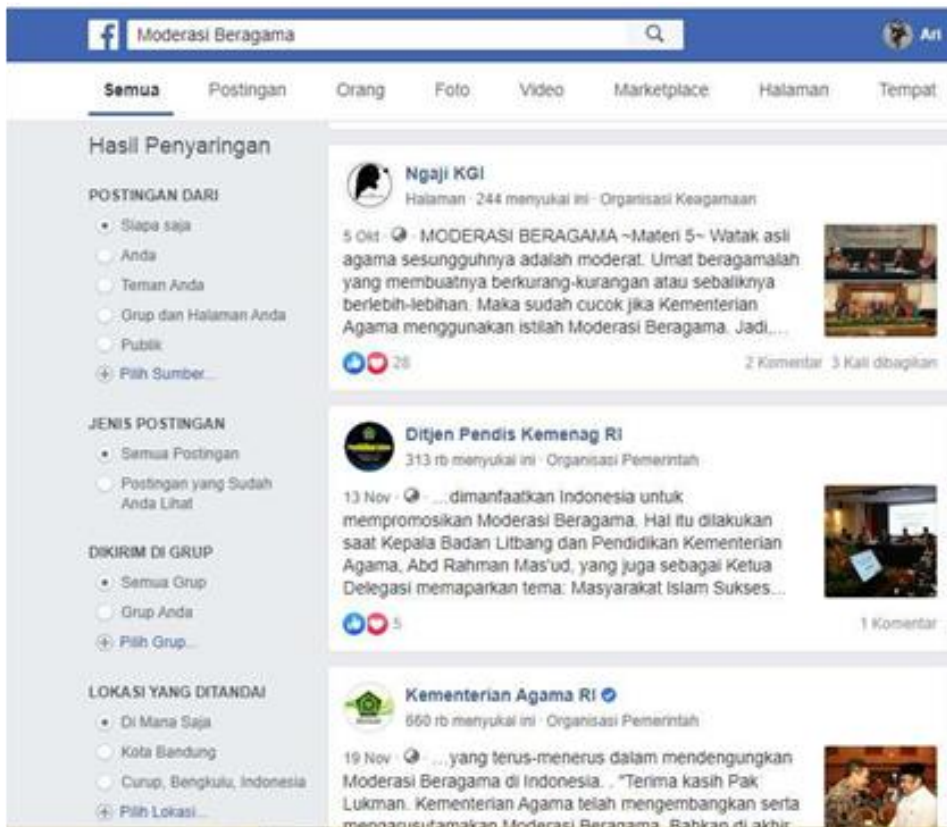
³⁰² Larson, Charles U. *Persuasion: Reception and responsibility*. Wadsworth Publishing Company, 10 Davis Drive, Belmont, CA 94002, 1989.

cocok digunakan di media sosial untuk mengadvokasi moderasi beragama. Kampanye semacam ini mampu menyelesaikan berbagai persoalan sosial di masyarakat melalui perubahan sikap, perilaku, dan opini publik.

Selain itu, kampanye semacam ini harus didukung oleh kampanye yang melibatkan keterlibatan simbolis. Gagasan interaksi simbolik konsisten dengan pandangan Mead;³⁰³ gambaran singkat dari tiga konsep dasar interaksi simbolik adalah sebagai berikut: *Pertama*, ada pikiran, yang didefinisikan sebagai kapasitas untuk menyusun simbol-simbol yang memiliki makna sosial yang sama. Artinya, pikiran setiap individu tumbuh sebagai hasil interaksinya dengan orang lain. *Kedua*, diri (*personal self*), yang berarti kemampuan untuk memahami diri masing-masing individu melalui mata orang lain, dan teori interaksionisme simbolik adalah sub-bidang sosiologi yang berkaitan dengan studi tentang diri sendiri (*self*) dan lingkungan eksternal (kehidupan masyarakat). *Ketiga*, masyarakat (*society*), yaitu; kontak sosial diatur oleh setiap orang dalam komunitas, dan mereka berpartisipasi secara aktif untuk berkontribusi pada komunitas.

Jadi, siapa pun, baik individu atau grup online, dapat melakukan kampanye moderasi agama di Facebook. Pengguna (*users*) Facebook harus berpartisipasi sebagai agen yang bersedia mengadvokasi moderasi beragama di Facebook melalui inisiatif seperti kampanye sampah plastik, kampanye non-diskriminasi, dan sebagainya. Di Facebook, ada banyak penggambaran upaya moderasi agama, tetapi tidak ada yang membahas komponen ideologis. Ketika istilah "Moderasi Agama" dimasukkan pada halaman pencarian, hanya beberapa entri yang menyebutkan konsep tersebut.

³⁰³ Stryker, Sheldon. "From Mead to a structural symbolic interactionism and beyond." *Annu. Rev. Sociol* 34 (2008): 15-31.



Gambar 3: Potret kampanye moderasi beragama di Facebook

Halaman Facebook melaporkan kegiatan moderasi agama, tetapi tidak dengan cara kampanye moderasi agama yang dimaksud. Jika demikian, lalu bagaimana seharusnya? Pengguna dapat membuat film pendek atau poster yang mempromosikan prinsip moderasi agama, memastikan bahwa simbol moderasi agama dapat diterima dengan mudah oleh pengguna Facebook lainnya.

Strategi Pesan di Facebook

Sepanjang fase pemasaran, pesan menjadi komponen penting dari keberhasilan komunikasi. Pesan dapat ditulis atau diucapkan dan dapat mencakup simbol atau simbol dengan makna yang disepakati. Selain itu, Pratikno mendefinisikan pesan sebagai segala macam komunikasi, termasuk verbal dan nonverbal.

Komunikasi verbal mengacu pada komunikasi melalui kata-kata, sedangkan komunikasi nonverbal mengacu pada komunikasi menggunakan simbol, sinyal, sentuhan, sensasi, dan aroma. Menurut Hanafi, tiga faktor yang harus diperhatikan dalam membuat pesan: 1) kode pesan, yaitu kumpulan simbol yang terstruktur dan bermakna; 2) bahan pesan, yaitu bahan yang dipilih komunikator untuk menyampaikan maksudnya; dan 3) bentuk pesan, yaitu sesuatu yang merangkum inti pesan dan menarik minat komunikan.³⁰⁴ A.W Widjaja membagi pesan menjadi tiga bagian berdasarkan bentuknya, yaitu:³⁰⁵

1. Pesan Informasi. Komunikasi ini mencakup penegasan fakta dan data yang menjadi dasar penilaian dan kesimpulan komunikan. Pada berbagai titik waktu, komunikasi informatif mengambil makna dan makna baru.
2. Pesan Meyakinkan. Pesan ini mencakup persuasi dan rayuan, yang membangkitkan kesadaran dan pemahaman manusia akan fakta bahwa apa yang dikomunikasikan akan mengubah sikap seseorang.
3. Pesan Mengancam. Pesan ini bersifat memaksa dan berbentuk perintah yang disetujui. Pesan ini menciptakan keadaan internal ketegangan dan kecemasan pada orang-orang. Lebih lanjut Siahan menekankan bahwa beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam mengemas pesan, antara lain sebagai berikut:
 - a. Jelas. Pesan harus cukup jelas, artinya bahasa yang digunakan harus sederhana untuk dipahami, lugas, dan bebas dari konotasi metaforis yang bengkok dan penuh;
 - b. Pesan harus memuat kebenaran yang diverifikasi berdasarkan fakta dan tidak boleh mengandung kepalsuan (hoaks).
 - c. Singkat. Pesannya komprehensif dan tidak mengurangi makna yang dimaksudkan;
 - d. Pesan mencakup segala sesuatu dan maknanya sangat penting untuk dipahami oleh komunikan.

³⁰⁴ Hanafi, Muchlis M. "Moderasi Islam: menangkal radikalisisasi berbasis agama." *Jakarta: Ikatan Alumni Al-Azhar Mesir Cabang-Indonesia* (2013).

³⁰⁵ Widjaja, A. W. "Ilmu Komunikasi Pengantar Studi, Jakarta." (2000).

- e. Konstruktif. Pesannya asli dan dapat dijelaskan dengan menggunakan fakta dan angka.
- f. Selesai. Pesannya komprehensif dan terorganisir dengan baik.

Pesan moderasi agama di Facebook harus diinformasikan dan menarik. Informatif menyiratkan bahwa pesan didasarkan pada statistik dan fakta; Paling tidak, pengguna Facebook dapat menulis tagline atau posting yang menguraikan prinsip-prinsip moderasi beragama. Setelah itu, pesan tersebut harus memiliki daya tarik yang mempengaruhi atau membujuk emosi pembaca atau pengguna Facebook lainnya. Tidak semua pesan harus tekstual; mereka mungkin mengambil bentuk film atau gambar penjelasan.

Kesimpulan

Ekstremisme besar-besaran berkedok agama semakin marak terjadi di Indonesia, mengindoktrinasi seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, bahaya tersebut disebarluaskan melalui berbagai media, baik cetak, elektronik, bahkan media sosial. Oleh karena itu, konsep moderasi beragama yang menyeluruh di Indonesia harus dianut oleh seluruh umat beragama di tanah air. Selain itu, semua umat beragama memiliki tanggung jawab yang sama untuk mengadvokasi moderasi beragama di semua media. Salah satunya aktif di media sosial. Kampanye moderasi keagamaan dapat dilakukan dengan berkolaborasi dalam pengembangan pesan-pesan instruktif dan memikat, yang dapat berbentuk pesan tekstual, gambar visual, atau film instruksional singkat.

Pengguna Facebook di Indonesia memiliki banyak potensi untuk melobi pesan moderasi beragama. Mereka bahkan mungkin memulai pembentukan komunitas virtual yang didedikasikan untuk mempromosikan toleransi beragama di Indonesia. Selain itu, penulis percaya bahwa penelitian ini akan mendorong pengguna media sosial dan akademisi lainnya untuk berpartisipasi dalam penelitian tentang topik moderasi beragama.

Daftar Pustaka

Asy'ari, Musa. "Islam, Kebebasan dan Perubahan Sosial." (1984).

Azra, Azyumardi. *Transformasi politik Islam: radikalisme, khilafatisme, dan demokrasi*. Kencana, 2016.

Bakri, Syamsul. "Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer." *Jurnal Dinika* 3.1 (2004): 1-8.

Carr, John Alfred, et al. "Primary venorrhaphy for traumatic inferior vena cava injuries/Discussion." *The American Surgeon* 67.3 (2001): 207.

Damiani, Sylvain, et al. "Flight dynamics operations for Venus Express aerobraking campaign: a successful end of life experiment." *25th International Symposium on Space Flight Dynamics ISSFD*. 2015.

Esposito, Jhon L., John O. Voll, and Tokoh-kunci Gerakan Islam Kontemporer. "Identitas Islam Pada Perubahan Sosial Politik, terj." *A. Rahman Zainuddin, Jakarta: Bulan Bintang* (1986).

Fanani, Ahmad Fuad. "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda." *Jurnal Maarif* 8.1 (2013): 4-13.

Gibson, William. "Neuromancer (1984)." *Crime and Media*. Routledge, 2019. 86-94.

Hanafi, Muchlis M. "Moderasi Islam: menangkali radikalisasi berbasis agama." *Jakarta: Ikatan Alumni Al-Azhar Mesir Cabang-Indonesia* (2013).

Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kemenag RI 2019.

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, "BNPT: Internet jadi Media Penyebarluasan Terorisme", Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 9 Mei 2019, <https://kominform.go.id/content/detail/18602/bnpt-internet-jadi-media-penyebarluasan-terorisme/0/berita-satker>.

Larson, Charles U. *Persuasion: Reception and responsibility*. Wadsworth Publishing Company, 10 Davis Drive, Belmont, CA 94002, 1989.

Marshall, Paul. "Conflicts in Indonesian Islam." *Current Trends in Islamist Ideology* 23.1 (2018).

Qodir, Zuly. "Kaum muda, intoleransi, dan radikalisme agama." *Jurnal Studi Pemuda* 5.1 (2016): 429-445.

Rofi'i, Moch. *Deradikalisasi Paham Keislaman Indonesia di kalangan pemuda melalui Sistem Keaswajaan Gerakan Pemuda Ansor*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Stryker, Sheldon. "From Mead to a structural symbolic interactionism and beyond." *Annu. Rev. Sociol* 34 (2008): 15-31.

Widjaja, A. W. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta." (2000).

Kampanye Moderasi Beragama di Media Online: Studi Kasus Harakatuna Media

Paelani Setia

setiapaelan66i@gmail.com

Abstract:

This paper will discuss online media sites implementing religious moderation campaigns in Indonesia. The case study in this paper is the online media Harakatuna.com. The research method is qualitative with data collection through virtual ethnography or conducting online observations of the Harakatuna.com media page and Harakatuna Media's Instagram, Twitter, and Facebook social media accounts. This research found that it is not appropriate if so far the religious moderation campaign has only been carried out through conventional methods such as seminars, recitations, and workshops. Therefore, Harakatuna.com is present as a campaign agent for religious moderation by taking a role in social media. Consequently, Harakatuna.com carries out counter-narrative radicalism by introducing peaceful religious moderation in Indonesia with digital methods such as webinars, scientific publications and opinion writing. Furthermore, Harakatuna.com also carries out a counter-ideological role against the Khilafahism ideology that is echoed by Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). The counter-ideology is carried out by Harakatuna.com through the Pancasila ideology campaign as the basic foundation of the nation and state in accordance with the values of religious teachings, including Islam. The roles carried out by Harakatuna.com are the actualization of the concept of Cyber Islamic Environment, which is a new virtual world environment that can be used for the benefit of Muslims, one of which is the delivery of messages of religious moderation.

Keywords: *Harakatuna, religious moderation, social media, Islamic cyber environment.*

Abstrak

Tulisan ini akan membahas situs media online melaksanakan kampanye moderasi beragama di Indonesia. Studi kasus pada tulisan ini adalah media online Harakatuna.com. Metode penelitian adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui etnografi virtual atau melakukan observasi online terhadap laman media Harakatuna.com dan akun-akun media sosial Instagram, Twitter, dan Facebook Harakatuna Media. Penelitian ini diperoleh temuan bahwa tidak tepat jika selama ini kampanye moderasi beragama hanya dilakukan melalui cara-cara yang konvensional seperti seminar, pengajian, dan workshop. Oleh karena itu, Harakatuna.com hadir sebagai agen kampanye moderasi beragama dengan mengambil peran di media sosial. Konsekuensinya, Harakatuna.com melaksanakan kontra narasi radikalisme dengan memperkenalkan moderasi beragama di Indonesia dengan metode digital seperti webinar, publikasi ilmiah dan tulisan opini. Selanjutnya, Harakatuna.com juga melaksanakan peran kontra ideologi terhadap ideologi Khilafatisme yang digaungkan oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Kontra ideologi dilakukan Harakatuna.com melalui kampanye ideologi Pancasila sebagai landasan dasar berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama, termasuk Islam. Peran-peran yang dilakukan oleh Harakatuna.com tersebut merupakan aktualisasi dari konsep Cyber Islamic Environment (lingkungan siber Islam) yaitu sebuah lingkungan baru dunia virtual yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan umat Islam, salah satunya adalah penyampaian pesan-pesan moderasi beragama.

Keywords: *Harakatuna, moderasi beragama, media sosial, lingkungan siber Islam.*

Pendahuluan

Gerakan-gerakan Islam radikal-ekstrim telah mencoreng nama Islam dalam dunia global.³⁰⁶ Apalagi adanya era disrupsi membuat mereka cenderung berisik dengan memanfaatkan media sosial untuk menarik simpati publik.³⁰⁷³⁰⁸ Perlawanan pun dilakukan sebagai upaya melawan radikalisme dan terorisme melalui berbagai upaya memahami dan menguraikan kelompok-kelompok ini. Akibatnya, jagat pengetahuan Islam kontemporer dipenuhi oleh diskursus fundamentalisme-radikalisme Islam dan berdampak pada langkanya penelitian-penelitian mengenai moderasi beragama.³⁰⁹ Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk mengembalikan kembali citra Islam yang damai dan toleran melalui kampanye Islam moderat sesuai dengan era globalisasi.

Menguatnya paham radikalisme menasar pada generasi muda.³¹⁰ Apalagi generasi muda (milenial) merupakan kelompok masyarakat yang identik dengan penggunaan internet. Karenanya, salah satu saluran penyebaran paham radikalisme dikalangan generasi muda adalah melalui internet. Jejaring informasi tersebut telah menjadi sumber belajar dan interaksi kalangan generasi muda masa kini.

Akibatnya, terjadi potensi peningkatan akan radikalisme di media sosial. Data dari PPIM UIN Jakarta tahun 2017 menyebutkan bahwa 84,94% generasi muda terpapar radikalisme karena akses yang tinggi terhadap internet, dan hanya 15,06% mereka bersikap moderat karena tidak memiliki akses internet. Apalagi jika melihat data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik tahun 2019 yang

³⁰⁶ Islam, Tazul, and Amina Khatun. "Islamic Moderation" in Perspectives: A Comparison Between Oriental And Occidental Scholarships." *International Journal of Nusantara Islam* 3.2 (2015): 69-78.

³⁰⁷ Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kemenag RI 2019.

³⁰⁸ Sabiruddin, S. (2019). Saring sebelum Sharing, Menangkal Berita Hoax, Radikalisme di Media Sosial. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 22-40.

³⁰⁹ Nurdin, Ahmad Ali. "Islam and State: A Study of the liberal Islamic network in Indonesia, 1999-2004." *New Zealand Journal of Asian Studies* 7.2 (2005): 20.

³¹⁰ Siegel, A., Brickman, S., Goldberg, Z., & Pat-Horenczyk, R. (2019). Preventing future terrorism: Intervening on youth radicalization. *An International Perspective on Disasters and Children's Mental Health*, 391-418.

menyebut bahwa pengguna internet di Indonesia mayoritas adalah kalangan muda yakni 67,05% dengan rentang usia 19-49 tahun.³¹¹

Generasi muda yang terdampak radikalisme juga menyasar pada mahasiswa di institusi pendidikan. Berdasarkan data dari Badan Intelijen Negara (BIN) menyebut 39% mahasiswa di tujuh kampus negeri terpapar radikalisme. Data tersebut sebelumnya juga diungkap oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang melakukan kajian terhadap mahasiswa di 15 provinsi dan hasilnya 39% mahasiswa simpati terhadap paham radikalisme.³¹² Selanjutnya, survei Alvara Research Center dan Mata Air Foundation menyebut 23,4% mahasiswa setuju dengan jihad untuk tegaknya negara Islam atau khilafah; 23,3% pelajar SMA setuju dengan jihad untuk tegaknya negara Islam atau khilafah; 18,1% pegawai swasta menyatakan tidak setuju dengan ideologi Pancasila; 19,4% PNS menyatakan tidak setuju dengan ideologi Pancasila; dan 9,1% pegawai BUMN tidak setuju dengan ideologi Pancasila.³¹³

Ancaman tersebut kian nyata jika melihat fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Kelompok-kelompok radikal aktif menguasai jagat maya melalui pesan-pesan yang disampaikannya. Penelitian Iqbal (2017), diperoleh temuan bahwa kelompok Salafi Indonesia dengan keyakinan agama yang sangat konservatif relatif mudah beradaptasi dalam merangkul dan menggunakan internet sebagai alat untuk menyebarkan ideologi mereka.³¹⁴ Gerakan Salafi berkembang menjadi gerakan modern yang paham teknologi. Akibatnya, akhir-akhir ini mereka memiliki kendali atas kultur agama Indonesia. Hal ini misalnya dikemukakan oleh Bubalo &

³¹¹Nisa, Y. F., Hendarmin, L. A., Lubis, D. A., Syafruddin, D., & Ropi, I. (2018). *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*. Pusat Pengkajian Islam Dan Masyarakat (PPIM), UIN Jakarta.

³¹² Ahda Bayhaqi, *BIN Benarkan BNPT: 39 Persen Mahasiswa di Tujuh Kampus Negeri Simpati Radikalisme*. Merdeka.com. 2018. <https://www.merdeka.com/peristiwa/bin-benarkan-bnpt-39-persen-mahasiswa-di-tujuh-kampus-negeri-simpati-radikalisme.html>

³¹³ Budiarti Utami Putri, *Survei Alvara: 20 Persen Pelajar dan Mahasiswa Rela Berjihad*. Tempo.co. 2017. <https://nasional.tempo.co/read/1029476/survei-alvara-20-persen-pelajar-dan-mahasiswa-rela-berjihad>

³¹⁴ Iqbal, Asep Muhamad. *Cyber-activism and the Islamic Salafi movement in Indonesia*. Diss. Murdoch University, 2017.

Fealy, yang menyatakan bahwa gerakan Salafiah termasuk gerakan yang paling berkembang di Indonesia.³¹⁵

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses adopsi internet yang dilakukan oleh kelompok Islam “radikal” menjadi jauh lebih mudah dan efektif.³¹⁶ Termasuk penelitian yang dilakukan oleh Setia,³¹⁷ yang juga menyebutkan fakta bahwa Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) sangat aktif di media sosial, terutama mengerahkan anggotanya untuk “menguasai” opini (*trending*) di media sosial seperti Twitter dan pintar mengolah berita di Instagram. Dalam perspektif politik, perilaku yang dilakukan HTI bahkan cenderung *post-truth* (memutar-balikan fakta). Misalnya, menggoreng isu tertentu sebagai sarana untuk meraup simpati publik setelah resmi dibubarkan oleh pemerintah pada 2017 silam.

Dengan demikian, jika hal tersebut dibiarkan maka akan mengancam kehidupan berbhineka sebagai ciri bangsa yang multikultural.³¹⁸ Karenanya solusi yang bisa dilakukan adalah promosi moderasi beragama atau penguatan paham-paham Islam yang moderat, toleran, damai, dan saling menghormati satu sama lain. Namun, agar promosi moderasi beragama bisa diterima kalangan milenial yang terkungkung oleh internet dan adiktif terhadap media sosial diperlukan strategi inovatif agar pesan moderasi tersampaikan secara tepat sasaran. Artinya, mengadopsi prinsip hidup kekinian untuk menanamkan prinsip-prinsip nilai-nilai Islam yang penuh dengan perdamaian wajib dilakukan.

Faktanya, sejauh ini kampanye moderasi beragama masih dilaksanakan secara konvensional.³¹⁹ Hal ini terlihat dari masih

³¹⁵ Bubalo, A., & Fealy, G. (2007). *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*. Mizan Pustaka.

³¹⁶ Iqbal, A.M., 2017. *Cyber-activism and the Islamic Salafi movement in Indonesia* (Doctoral dissertation, Murdoch University).

³¹⁷ Setia, P., 2020. *Islamic-buzzer dan hoaks: Propaganda khilafah oleh eks HTI Kota Bandung di Jawa Barat* (UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

³¹⁸ Arifianto, A. R. (2019). Islamic campus preaching organizations in Indonesia: Promoters of moderation or radicalism?. *Asian Security*, 15(3), 323-342.

³¹⁹ Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.

mainstreamnya moderasi beragama disosialisasikan ke khalayak publik melalui seminar, workshop, dan pengajian. Metode sosialisasi ini tentu tidak digemari oleh generasi muda karena tidak sesuai dengan karakter dan budaya mereka.

Program moderasi beragama juga cenderung tertuju pada organisasi keagamaan (ormas) yang mainstream seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.³²⁰ Hal ini memang wajar karena dalam kiprahnya kedua ormas keagamaan tersebut dianggap sebagai "juara" moderasi beragama di tanah air. Diantara pesan dan ajaran yang disampaikan kedua ormas keagamaan tadi adalah implementasi dari ajaran umat Islam sebagai *Ummatan Wasathan*. Kedua ormas tersebut dalam kiprahnya mencerminkan ajaran *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* yang mengakui toleransi serta kedamaian dalam berdakwah.³²¹ Oleh karena itu, Hilmy menyimpulkan bahwa visi moderat Islam NU dan Muhammadiyah sudah tepat untuk negara multikultural seperti Indonesia.³²² Ternasuk yang diungkap oleh Arifianto, bahwa upaya NU dalam membumikan "Islam Nusantara" melalui konferensi-konferensi internasional adalah usaha tepat untuk memoderatkan umat Islam di Indonesia.³²³

Dengan demikian, sadar akan pentingnya penyampaian pesan-pesan moderasi beragama pada generasi muda, maka diperlukan metode penyampaian yang sesuai dengan era internet. Media yang akrab dengan dunia mereka adalah media sosial. Maka penyebaran moderasi beragama di media sosial menjadi perlu bahkan wajib dilakukan jika hendak merangkul generasi muda masa kini. Melalui kajian etnografi virtual, tulisan ini menawarkan bagaimana peran media online dalam kampanye moderasi

³²⁰ Asroor, Z. (2019). Islam Transnasional vs Islam Moderat: Upaya NU dan MD dalam Menyuarakan Islam Moderat di Panggung Dunia. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 171-213.

³²¹ Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama Di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100.

³²² Hilmy, Masdar. "Whither Indonesia's islamic moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU." *Journal of Indonesian Islam* 7.1 (2013): 24-48.

³²³ Arifianto, Alexander Raymond. "Islam Nusantara: NU's Bid to Promote 'Moderate Indonesian Islam'." *RSIS Commentary* 114 (2016).

beragama sebagaimana yang dijalankan oleh media bernama Harakatuna.com.

Metode

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif.³²⁴ Proses pengumpulan data dilakukan secara etnografi virtual (*virtual ethnography*)³²⁵ atau observasi online untuk menganalisis informasi yang tersedia di situs Harakatuna.com. Proses observasi online dilakukan dalam rentang waktu 13 Januari 2020 sampai 17 Juni 2021. Selanjutnya, data pendukung diperoleh dari akun media sosial Harakatuna di berbagai platform media sosial yaitu Instagram, Twitter, Youtube dan Facebook. Pencarian langsung terhadap situs Harakatuna.com dilakukan pada link <https://harakatuna.com/>. Terakhir, data juga dikumpulkan melalui wawancara online terhadap penggerak Harakatuna.com.

Pembahasan

Tentang Media Harakatuna.com

Media yang difokuskan dalam tulisan ini yang mengampanyekan moderasi beragama adalah situs (*website*) Harakatuna.com. Awalnya, situs ini hanya menyuguhkan informasi berbasis online, namun seiring perkembangan dan kebutuhan para pembaca Harakatuna menerbitkan buletin versi cetak yang dibagikan setiap hari jumat di masjid kota-kota besar di Indonesia. Meskipun sebagian besar produknya dibuat untuk dikonsumsi secara online. Situs ini berada di bawah PT Harakatuna Bhakti Ummat sebagai induk utama perusahaan media yang beralamat di Jagakarsa, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, 12620. Situs ini resmi dibentuk pada tahun 2018. Dalam perjalanannya selama empat tahun lebih, Harakatuna.com berkomitmen memberikan pesan-pesan moderasi beragama lebih luas lagi.³²⁶

³²⁴ Sugiyono, P. D. (2017). Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.

³²⁵ Hine, C., 2008. Virtual ethnography: Modes, varieties, affordances. *The SAGE handbook of online research methods*, pp.257-270.

³²⁶ Harakatuna.com. *Istiqamah Merawat Ideologi Bangsa*, 2020. <https://harakatuna.com/profil>

Harakatuna.com didirikan oleh tiga orang yang sangat mencintai dunia tulis menulis yakni M. Nur Faizi, Mahardika Abu Imtiyas, dan Dadang Kadarisman. Ketiganya merupakan kader pemuda Nahdlatul Ulama. M. Nur Faizi, salah satu dari ketiga founder disebutkan bahwa semenjak masih menjadi mahasiswa sudah melihat adanya bibit paham radikalisme di kampusnya. Oleh karena itu, ia berkomitmen untuk melawan narasi-narasi radikalisme dengan cara yang elegan, salah satunya melalui media online.

“Media Harakatuna hadir sebagai bagian dari tanggungjawab anak bangsa yang resah dan gelisah atas maraknya gerakan yang hendak mengganti ideologi negara dengan menggunakan dalil agama dan sentimen keagamaan. Memulai gerakannya dengan kontra narasi Khilafahisme yang diusung Hizbut Tahrir Indonesia dengan propaganda utamanya pendirian Negara Khilafah Islamiyah.”³²⁷

Sebagai salah satu media, Harakatuna menawarkan informasi-informasi yang sifatnya tertulis. Namun, terdapat pula informasi berupa audio dan visual yang diarahkan ke kanal Youtube Harakatuna, yakni Harakatuna Channel. Situs Harakatuna.com berisikan informasi yang dibagi ke dalam beberapa laman (bagian tema). Laman-laman yang dimaksud adalah Editorial, CNRCT, Agenda, Khazanah, Asas-Asas Islam, Akhbar, Islam dan Timur Tengah, Milenial Muslim, dan Submit Artikel.³²⁸

Laman editorial berisikan tulisan-tulisan yang ditulis langsung oleh dewan editorial Harakatuna.com. Dewan editorial Harakatuna.com yaitu : 1. Zainal Abidin; 2. Mustofa; 3. Nur Faridah; 4. Muhammad Mihrob; 5. Ridwan Bahrudin; 6. Rabiatul Adhawiyah. Laman editorial juga biasanya merupakan tulisan yang ditulis koresponden dan dipilih oleh dewan editorial menjadi

³²⁷ Hasin Abdullah, Harakatuna.com: Media Rahmatan Lil 'Alamin. 2020. <https://harakatuna.com/harakatuna-media-rahmatan-lil-alamin.html>

³²⁸ Harakatuna.com. Istiqamah Merawat Ideologi Bangsa, 2020. <https://harakatuna.com/profil>

tulisan di laman depan atau artikel utama. Tulisan yang ada di laman editorial adalah tulisan yang focus pada isu aktual di masyarakat baik lokal, nasional, maupun internasional.³²⁹ Terbaru, tulisan yang dimuat di laman editorial membahas tentang konflik Israel-Palestina.³³⁰



Gambar 1: Logo situs Harakatuna.com

Selanjutnya, ada laman CNRCT (*Center for Narrative Radicalism and Cyber Terrorism*). Diketahui CNRCT adalah pusat pengkajian narasi-narasi radikalisme dan terorisme siber dibawah Harakatuna. Dengan demikian, laman ini merupakan laporan dari hasil pusat studi CNRCT yang menghadirkan solusi alternatif hasil kajian mendalam atas narasi dan wacana yang diproduksi kelompok radikal.³³¹ Tulisan terakhir yang dimuat dalam laman ini membahas tentang tentang gaya hidup konsumtif dan borjuis para rombongan pimpinan Hamas di Doha, Qatar. Dalam artikel tersebut tidak sepatutnya mereka dihargai sebagai pejuang syariah karena gaya hidupnya saja jauh dari kata berjuang bersama jemaah.³³²

Selanjutnya, ada laman Agenda yang berisi informasi kegiatan yang akan dilaksanakan dan sudah dilaksanakan oleh Harakatuna.com.³³³ Kemudian, laman Khazanah berisi kumpulan informasi mengenai pengetahuan Islam mengenai resensi buku, pengetahuan perempuan, ekonomi syariah, resonansi, dan suara pembaca.³³⁴ Laman Asas-Asas Islam memuat tulisan-tulisan

³²⁹ Redaksi Harakatuna.com. <https://harakatuna.com/redaksi>

³³⁰ Harakatuna. Mengapa Jokowi Harus Mendukung Penuh Palestina. 2021. <https://harakatuna.com/mengapa-jokowi-harus-mendukung-penuh-palestina.html>

³³¹ Harakatuna. Tentang CNRCT. 2020. <https://harakatuna.com/cnrct>

³³² Harakatuna. Qiyadah Borju Jamaah Terjepit. 2021. <https://harakatuna.com/qiyadah-borju-jamaah-terjepit.html>

³³³ Harakatuna. Agenda. 2020. <https://harakatuna.com/category/agenda>

³³⁴ Harakatuna. Khazanah. 2020. <https://harakatuna.com/category/khazanah>

mengenai dasar hukum Islam mengenai berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, dan ibadah.³³⁵ Laman Akhbar berisi informasi mengenai Islam dalam skala internasional, nasional, dan daerah.³³⁶ Sementara, laman Islam dan Timur Tengah berisi tulisan tentang dunia Islam di Timur Tengah.³³⁷ Menariknya, Harakatuna.com juga memuat tulisan yang berkaitan dengan Islam dan generasi milenial. Tulisan-tulisan tersebut dimuat dalam laman Islam Milenial.³³⁸ Terakhir, laman dalam situs Harakatuna.com adalah Submit Artikel atau laman yang memungkinkan para pembaca untuk mengirimkan tulisan atau opini ke Harakatuna.com.³³⁹

Tujuan utama dari media Harakatuna fokus pada tiga gerakan kontra radikalisme-terorisme. *Pertama*, kontra narasi. *Kedua*, kontra ideologi. *Ketiga*, kontra propaganda. Tiga gerakan di atas diwujudkan oleh Harakatuna dengan melakukan pelbagai program yang dilaksanakan secara online dan offline. Beberapa program yang dimaksud adalah *pertama*, pelatihan jurnalistik santri dan siswa sebagai jawaban atas dominannya konten yang mengarah pada doktrinasi paham dan ideologi radikalisme-terorisme di dunia maya. Generasi muda harus disiapkan bekal yang cukup untuk berdakwah di dunia maya dengan konten positif, damai dan mencerahkan umat Islam. Produksi meme, video dan ceramah pendek merupakan usaha lain dalam mempromosikan Islam yang *rahmatan lil alamin* dan moderasi beragama dengan pilihan konten yang unik, kreatif dan mencerdaskan. *Kedua*, halaqah kepesantrenan, yang melibatkan para tokoh pesantren lintas organisasi masyarakat untuk terlibat aktif memberikan pencerahan pada masyarakat akan bahaya radikalisme dan terorisme di Indonesia. *Ketiga*, dialog kebangsaan dan keislaman yang melibatkan para pakar dan akademisi pada

³³⁵ Harakatuna. Asas-asas Islam. 2020. <https://harakatuna.com/category/asas-asas-islam>

³³⁶ Harakatuna. Akhbar. 2020. <https://harakatuna.com/category/akhbar>

³³⁷ Harakatuna. Islam dan Timur Tengah. 2020. <https://harakatuna.com/category/kajian-khilafah>

³³⁸ Harakatuna. Milenial Islam. 2020. <https://harakatuna.com/category/milenial-islam>

³³⁹ Harakatuna. Submit Artikel. 2020. <https://harakatuna.com/submit-article>

jaringan kampus se-Indonesia dengan tujuan utama membentengi mahasiswa dari masifnya penyebaran paham radikalisme-terorisme. *Keempat*, penyebaran buletin jumat Harakatuna dengan melibatkan para pengurus masjid di kota-kota besar di Indonesia. Buletin jumat dipersiapkan secara khusus sebagai alternatif bacaan umat Islam di tengah merebaknya buletin jumat yang mengusung tema yang mengarah pada perlawanan eksistensi negara-bangsa dan indoktrinasi paham radikal dan fundamental.³⁴⁰

Dilansir dari profil situs Harakatuna.com, media ini merupakan media dakwah yang fokus pada isu Radikalisme, Terorisme, Ekstrimisme, Intoleransi, Khilafatisme, Keberagaman dan Islam yang *Rahmatan Lil Alamin*. Dengan penyajian konten yang berbasis pada dalil ilmiah dan didukung rujukan teks keagamaan yang kuat, Harakatuna memposisikan diri sebagai rujukan atau refrensi literasi keagamaan umat Islam di Indonesia.³⁴¹ Sebagai media yang fokus lebih besar pada pangsa pasar online, Harakatuna mengintegrasikan situs mereka dengan berbagai platform media sosial yang dapat diakses sekaligus di situs Harakatuna. Hal ini merupakan sebuah konsekuensi sebuah media online yang dituntut cakap dalam menyajikan informasi menarik dan mudah dicerna semua kalangan. Media sosial kini adalah sumber referensi informasi masyarakat Indonesia yang utama. Selain, sifatnya yang komunikatif, media sosial memungkinkan pengguna untuk berkomentar secara langsung. Peluang ini dimanfaatkan Harakatuna untuk menambahkan laman media sosial mereka di situsnya agar para pengunjung website bisa menikmati informasi dari Harakatuna di media sosialnya melalui Instagram (@harakatuna), Facebook (Harakatuna), Twitter (@harakatuna), dan Youtube (Harakatuna Channel).

Dengan demikian, jika melihat pada tampilan, kelengkapan laman dan keintegrasian dengan media sosial dapat disimpulkan bahwa situs Harakatuna.com layak dan mudah digunakan

³⁴⁰ Harakatuna.com. Istiqamah Merawat Ideologi Bangsa, 2020. <https://harakatuna.com/profil>

³⁴¹ Harakatuna.com. Istiqamah Merawat Ideologi Bangsa, 2020. <https://harakatuna.com/profil>

pengunjung (*users friendly*). Hal ini sesuai dengan konsep situs internet di era modern yang merupakan “rumah” dari seluruh platform maya. Sebuah situs layaknya terdiri dari seluruh bagian informasi yang terkoneksi dengan kebutuhan para pengguna.

Menjawab Kekosongan Kampanye Moderasi Beragama di Media Sosial

Peluang kampanye moderasi beragama di internet dilatarbelakangi oleh adanya teori *cyber Islamic environment* (CIE) atau lingkungan siber Islam. Teori ini menjelaskan tentang adanya ruang baru yakni media maya yang bisa digunakan dalam mewujudkan sebuah gerakan sosial. Kata “dunia cyber Islam” mengacu pada apa yang biasa disebut sebagai “Islam virtual”.³⁴² Istilah Islam virtual atau Islam maya mengacu pada lingkungan abstrak yang materi virtualnya hanya terdiri dari potongan-potongan data. Seseorang dapat mengakses data ini dengan cara apapun yang dia inginkan melalui jaringan internet. Hal ini bertujuan untuk menyelidiki berbagai aspek informasi Islam di dunia maya.

Gary R. Bunt—salah seorang tokoh teori ini melihat bahwa Islam sangat kompatibel dengan internet. Makanya, metode yang digunakan oleh umat Islam selalu menyesuaikan kebutuhan pengguna internet sehingga memengaruhi wacana dan pemahaman masyarakat baik dalam konteks lokal, regional, maupun global. Metodologi ini sebanding dengan studi *cyberculture*. Hanya saja pendekatan yang diambilnya bersifat fenomenologis dan religious yang mengedepankan simbolisme, otoritas, pluralitas, pengalaman, dan bahasa. Semua itu bertujuan sangat esensial untuk merasakan dunia Islam secara lebih detail.³⁴³

Dengan konektivitas yang dibangun di negara-negara Islam seperti memperkuat jaringan internet, peningkatan akan kebutuhan pesan-pesan Islam amat besar. Hal ini mempercepat pertumbuhan situs-situs media Islam, termasuk informasi tentang

³⁴² Fakhruroji, M. (2011). *Islam Digital*. In Bandung: Segi Arrasy.

³⁴³ Bunt, G. R. (2003). *Islam in the digital age: E-jihad, online fatwas and cyber Islamic environments*.

identitas Islam.³⁴⁴ Tentunya wacana tersebut membuka pintu bagi umat Islam untuk membundel Islam dengan metode yang sesuai dengan pasar generasi muda.

Selain itu, internet juga menjadi tempat yang aman untuk menyampaikan pesan-pesan yang Islami. Banyak situs web atau media sosial memproduksi konten Islami untuk memeriahkan banjirnya informasi. Bahkan termasuk konten-konten Islami yang radikal dan ekstrem.³⁴⁵ Oleh karena itu, tepat jika kampanye moderasi beragama dilaksanakan di media sosial sebagai lingkungan baru bagi ekspresi Islam untuk kontra narasi radikalisme.

Konteks ini tentu sangat relevan apabila mengaitkannya dengan Harakatuna. Sebagai salah satu media pelopor kampanye Islam yang damai di Indonesia, Harakatuna memiliki semangat kecintaan pada Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam bingkai Islam Indonesia. Hal ini disadari sangat penting ketika melihat fenomena radikalisme yang menyerang sendi-sendi kehidupan berbangsa.

“Harakatuna berpandangan bahwa akar persoalan radikalisme agama di Indonesia adalah kuatnya keinginan untuk mendirikan Negara Islam Indonesia sembari memprovokasi umat Islam dengan mendakwakan bahwa NKRI adalah taghut dan kafur, dan mendukung negara taghut seperti Indonesia adalah bentuk lain dari kekafiran itu sendiri”.

Sejalan dengan media sosial sebagai lingkungan baru dalam beragama, maka hal ini menyeret berbagai kalangan termasuk media dalam peranannya di media sosial. Lahan yang besar yang sangat fleksibel ini menjanjikan hasil yang signifikan. Hal ini terlihat dengan perjuangan Harakatuna di media sosial. Berbagai upaya diringi inovasi dibuat sejalan dengan teori lingkungan siber Islam di media sosial. Harakatuna mendesain situs yang kekinian

³⁴⁴ Bunt, G. R. (2009). *iMuslims: Rewiring the house of Islam*. Univ of North Carolina Press.

³⁴⁵ Bunt, G. R. (2000). *Virtually Islamic: Computer-mediated communication and cyber Islamic environments*. University of Wales Press.

sesuai dengan kebutuhan pengunjung, termasuk menyuguhkan tulisan-tulisan dari tokoh-tokoh Islam nasional, akademisi, hingga aktivis Islam. Semua dilakukan demi menjawab segala persoalan radikalisme. Di Instagram Harakatuna memiliki 4.835 pengikut. Akun Instagram Harakatuna juga menyajikan konten-konten gambar dan video yang mengampanyekan dan mencitrakan Islam yang damai. Sebagai penyambung aspirasi dan jembatan konten lainnya, Harakatuna juga aktif di Twitter melalui nama @harakatuna dengan 1.082 pengikut. Di Facebook, Harakatuna juga mengampanyekan pesan-pesan Islam sama halnya seperti di media sosial yang lainnya. Akun Facebook Harakatuna @Harakatuna.com telah diikuti oleh sebanyak 90 ribu pengikut. Tidak ketinggalan, di Youtube Harakatuna juga sangat menonjol melalui konten-konten video yang kolaboratif dan inovatif mengenai Islam moderat Indonesia. Akun Youtube mereka Harakatuna Media telah diikuti oleh 1,11 ribu pelanggan.

Alhasil, jelaslah bahwa pemahaman akan pentingnya media online sebagai ruang baru bagi dakwah Islam terjawab sudah oleh Harakatuna. Hal ini sekaligus menandai Harakatuna sebagai bagian dari elemen penting era disrupsi teknologi. Media adalah salah satu kebutuhan wajib masyarakat sekarang dalam menyalurkan opini, membaca berita, hingga mendiskusikan berbagai persoalan terkini.

Keikutsertaan Harakatuna di media sosial tidak hanya menjawab kekosongan kampanye moderasi beragama di media sosial, tetapi juga bergerak dengan menyajikan konten-konten Islam yang moderat. Tujuan utamanya adalah kontra narasi radikalisme. Konteks ini sejalan dengan watak Islam yang terlihat ekstrem saat ini di media sosial. Melihat data dari Kementerian Komunikasi Informatika (Kominfo) yang menyebut bahwa di tahun 2020 terdapat sebanyak 13.032 konten radikal di media sosial tentu jadi ancaman serius.³⁴⁶ Harakatuna dalam hal ini hadir sebagai salah satu media yang paling vokal melawan narasi-narasi

³⁴⁶ Kristina Natalia, *Sebanyak 13.032 Konten Radikalisme dan Terorisme Tersebar di Medsos Diblokir*. Kumparan.com. 2020. <https://kumparan.com/paluposo/sebanyak-13-032-konten-radikalisme-dan-terorisme-tersebar-di-medsos-diblokir-1uB4iuJBICQ>

radikalisme di Indonesia terutama di media sosial. Selain itu, Harakatuna juga erat sebagai media yang menjadi “musuh” utama ormas radikal—HTI yang lebih dulu disebut-sebut menguasai media sosial. Setelah dibubarkan oleh pemerintah tahun 2017 silam³⁴⁷, Harakatuna memperoleh kekuatan eksternal tambahan dari situasi politik sekaligus peluang lebar untuk mengembalikan wajah Islam yang moderat karena HTI sudah resmi menjadi organisasi terlarang di Indonesia.

Kontra Narasi Online

Pengaruh media internet seperti situs dan media sosial terhadap pembentukan sikap radikal sebagai faktor primer maupun sekunder masih menuai perdebatan.³⁴⁸ Beberapa penelitian dan kajian yang khusus pada pengaruh internet terhadap sikap radikal bisa menjadi alasan utama. Berbagai penelitian menyebut bahwa jaringan internet, khususnya media sosial digunakan oleh kelompok radikal terorisme sebagai media propaganda dan rekrutmen.

Penelitian lainnya menyebut bahwa ribuan media sosial "diperalat" untuk melancarkan propaganda radikalisme. Jika dikategorikan, propaganda radikalisme yang dilakukan oleh kelompok radikal ada yang secara terang-terangan mengajak terjun ke medan jihad, tetapi ada juga yang "malu-malu" dengan hanya menarasikan doktrin keagamaannya yang ekstrem.³⁴⁹ Tidak bisa dipungkiri, dunia maya saat ini seperti ruangan yang sesak dengan berbagai konten negatif dengan nuansa kebencian, penghasutan, permusuhan, dan ajakan pada kekerasan. Makanya, kelompok radikal acapkali di cap "*small but noise*", kelompok kecil tetapi sangat berisik di media sosial dengan berbagai kontennya.³⁵⁰

³⁴⁷ Prasetio, B. (2019). Pembubaran Hizbut Tahrir di Indonesia dalam Perspektif Sosial Politik. Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 19(2), 251-264.

³⁴⁸ Huda, A. Z. (2019). Melawan Radikalisme Melalui Kontra Narasi Online. *Journal of Terrorism Studies*, 1(2), 1.

³⁴⁹ Muhaimin, H. A. (2020). *Transformasi Gerakan Radikalisme Agama*. Rasibook.

³⁵⁰ Fealy, G. (2004). Islamic radicalism in Indonesia: The faltering revival?. *Southeast Asian Affairs*, 2004(1), 104-121.

Dengan demikian dalam kondisi ini, apakah mungkin kontra narasi online bisa dilakukan? Kontra narasi adalah upaya sistematis untuk mencegah radikalisme. Sementara, kontra narasi online merupakan upaya sistematis untuk mengubah dunia maya yang saat ini disesaki dengan konten-konten radikal menjadi konten yang tidak radikal atau melawan pengaruh konten radikal di dunia maya agar para pembaca tidak terpengaruh oleh konten radikal.

Masifitas penyebaran konten radikal, propaganda, dan rekrutmen yang terjadi di dunia maya dengan asumsi bahwa media internet telah menjadi media efektif yang menyuburkan fenomena radikalisme telah menyebabkan kontra narasi online muncul atas reaksi tersebut. Omar Ashour, seorang pakar dan peneliti deradikalisasi jihadis mencoba memberikan perhatian terhadap isu kontra narasi online dengan menyebut bahwa saat ini memang masih menjadi perdebatan apakah internet adalah faktor utama (primer) atau sekunder yang menjadikan seseorang menjadi radikal. Namun, terlepas dari perdebatan tersebut, berbagai penelitian membuktikan bahwa internet telah secara efektif dimanfaatkan oleh kelompok radikal terorisme sebagai media dalam mempromosikan dan mempublikasikan narasi-narasi mereka, termasuk memfasilitasi proses rekrutmen anggotanya. Fakta-fakta digunakannya internet oleh kelompok radikal-teroris menunjukkan bahwa bahaya besar harus dihadapi masyarakat di dunia maya. Oleh karena itu, sebagai respons fenomena tersebut, Ashour menyarankan agar internet dan media lainnya harus digunakan untuk melakukan kontra narasi dan propaganda kelompok radikal terorisme. Peran internet sangat vital dalam mempromosikan dan menyampaikan kontra narasi dan memfasilitasi kontra radikalisme di dunia maya. Hal ini karena internet memiliki dua sisi yang bermanfaat positif, namun juga berdampak negatif jika digunakan untuk propaganda radikalisme.³⁵¹

³⁵¹ Ashour, O. (2010). Online de-radicalization? Countering violent extremist narratives: Message, messenger and media strategy. *Perspectives on Terrorism*, 4(6), 15-19.

Maka demikian, peluang inilah yang diambil Harakatuna.com untuk melakukan kontra narasi online terhadap paham radikalisme. Upaya kontra narasi online Harakatuna.com diwujudkan dalam pendirian Pustaka Harakatuna sebagai gerakan literasi berbasis ilmiah dan akademik dengan fokus utamanya pada tema-tema yang mengarah pada penguatan pilar-pilar kebangsaan dan keislaman. Produk lanjutan Pustaka Harakatuna berupa terselenggaranya diskusi dan bedah buku yang diselenggarakan di kampus, pesantren dan tempat umum lainnya. Selain itu, Pustaka Harakatuna juga melaksanakan webinar sebagai upaya kontra narasi online. Salah satu webinar yang dilaksanakan pada bulan April 2021 bertajuk: "Melawan Paham Radikalisme dan Tindak Terorisme Untuk Mencapai Moderasi dalam Beragama". Webinar tersebut terselenggara berkat kerjasama dengan Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta dengan mengundang salah seorang mantan narapidana terorisme Haris Amir Fatah.³⁵²

Webinar yang dilaksanakan Harakatuna.com dengan bekerjasama dengan institusi lainnya dilakukan hampir setiap bulan. Media utama yang digunakan adalah media online dan media sosial. Hal ini merupakan bentuk dari upaya kontra narasi online. Pada bulan Juni 2021, Harakatuna juga kembali menggelar webinar kontra narasi radikalisme yang bekerjasama dengan Sekolah Kajian Strategik dan Global (SKSG) Universitas Indonesia dengan tajuk, "Reintegrasi Mantan Napi Terorisme di Indonesia". Webinar tersebut menyoroti salah satu peran yang diberikan Yayasan Dekat Bintang di Langit (Debintal) dalam mewadahi mantan narapidana terorisme yang kemudian diberdayakan sebagai individu yang bebas serta turut berperan dalam proses deradikalisasi di Indonesia.³⁵³

³⁵² Harakatuna. Agenda Kegiatan: Melawan Paham Radikalisme dan Tindak Terorisme Untuk Mencapai Moderasi dalam Beragama. 2021. <https://harakatuna.com/agenda-kegiatan-melawan-paham-radikalisme-dan-tindak-terorisme-untuk-mencapai-moderasi-dalam-beragama.html>.

³⁵³ Harakatuna. Agenda Kegiatan: Reintegrasi Mantan Napi Terorisme di Indonesia. 2021. <https://harakatuna.com/agenda-kegiatan-reintegrasi-mantan-napi-terorisme-di-indonesia.html>

Kemudian yang utama dari pendirian Pustaka Harakatuna adalah menghasilkan publikasi-publikasi ilmiah yang disebarakan secara online. Beberapa diskusi dan bedah buku dipublikasikan hasilnya seperti buku karangan Muhsan Elmuhammadin yang berjudul "Islam Berkembang Tanpa Genderang Perang, Tanpa Ayunan Pedang (Terorisme, Jihad, dan Dakwah)". Hasil diskusi buku ini kemudian disederhanakan dalam bentuk laporan diskusi dan disebarluaskan di situs dan media sosial Harakatuna.com.³⁵⁴

Kontra narasi online Harakatuna dalam melawan radikalisme di Indonesia dilakukan dengan menawarkan narasi Islam yang moderat. Hal ini dapat ditelusuri selain dalam tujuan media ini didirikan juga dalam hampir setiap tulisan yang dipublikasikan dalam situs Harakatuna.com. Narasi Islam yang moderat bahkan menjadi salah satu tulisan yang paling banyak dikunjungi, misalnya dalam tulisan yang berjudul "Makna Rahmat dalam Al-Qur'an Al-Karim". Dalam tulisan tersebut tersirat satu pesan yang sesuai dengan konteks Islam moderat yakni rahmat dalam Islam salah satunya adalah cinta terhadap sesama makhluk Allah Swt. Lebih jauh, pesan rahmat ini adalah satu bentuk dari esensi moderasi beragama yang selalu mengutamakan nir-kekerasan dalam melaksanakan perintah agama. Tulisan yang ditulis oleh tim editorial Harakatuna ini telah dikunjungi sebanyak 21372 pengguna.³⁵⁵ Pesan Islam yang moderat juga tertuang dalam tulisan populer lainnya yang berjudul, "Kaderisasi Digital Mengokohkan Sikap Toleran". Tulisan tersebut berargumen bahwa solusi utama radikalisme di Indonesia adalah menjadikan konsep Islam moderat sebagai kunci dalam menjalani kehidupan sosial-kemasyarakatan. Selanjutnya, penulis juga menyoroti ormas-ormas Islam moderat yang harus lebih gigih dalam melaksanakan kontra narasi radikal, termasuk mampu bergerak dinamis di media online dengan merekrut kader-kader mumpuni secara kemampuan teknologi maupun secara keilmuan. Hal ini dirasa amat penting

³⁵⁴ M. Nur Faizi, Pesantren dan Tantangan Narasi Islam-Kebangsaan. 2021. <https://harakatuna.com/tantangan-pesantren-terhadap-narasi-islam-dan-kebangsaan.html>

³⁵⁵ Harakatuna. Makna Rahmat dalam Al-Qur'an Al-Karim. 2021. <https://harakatuna.com/makna-rahmat-dalam-al-quran-al-karim.html>

ketika internet sudah menjadi kebutuhan primer kehidupan di era sekarang.³⁵⁶

Kontra Ideologi “Khilafahisme”

Selanjutnya, peran yang diemban Harakatuna.com adalah melaksanakan kontra ideologi. Disini penulis akan fokus pada salah satu ideologi yang terus dilawan oleh Harakatuna.com yakni Khilafahisme atau paham yang digagas oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) melalui pendirian kembali Dawlah Islam (*Khilafah Islamiyyah*).

Hizbut Tahrir Indonesia adalah salah satu gerakan transnasional yang membawa narasi pengembalian pada negara Islam tunggal di seluruh dunia.³⁵⁷ Hizbut Tahrir didirikan oleh Taqiyyudin An-Nabhani di Palestina. Di Indonesia Hizbut Tahrir berkembang tahun 1980-an yang awalnya dibawa oleh Abdurahman Al-Bahdadi – pimpinan HT Australia bersama KH. Abdullah bin Nuh dari pesantren Al-Ghazali di Bogor.³⁵⁸ HTI dengan ideologi khilafahnya menemukan digdaya pasca reformasi terjadi. Kebebasan berekspresi dan berserikat mengantarkan HTI pada berbagai upaya propaganda khilafah di Indonesia. Puncaknya pada 2007 silam HTI mampu mengumpulkan hampir 100 ribu orang di Gelora Bung Karno, Jakarta untuk melaksanakan Konferensi Khilafah Internasional.

Selanjutnya, HTI juga erat dikaitkan sebagai ormas yang cakap dalam mengelola media sosial sebagai instrumen gerakannya. Makanya, hal tersebut menjadikan ormas ini disebut “bermuka dua”. Di satu sisi anti terhadap Barat dan globalisasi, di sisi lain menjelma sebagai pemain dan penafsir globalisasi itu

³⁵⁶ Harakatuna. Kaderisasi Digital Mengokohkan Sikap Toleran. 2021. <https://harakatuna.com/kaderisasi-digital-mengokohkan-sikap-toleran.html>

³⁵⁷ Osman, M. N. M. (2018). Hizbut Tahrir Indonesia and political Islam: Identity, ideology and religio-political mobilization. Routledge.

³⁵⁸ Alles, D. (2015). Transnational Islamic actors and Indonesia's foreign policy: Transcending the state. Routledge.

sendiri.³⁵⁹ Hal ini juga bukan tanpa alasan, HTI pintar dalam membranding dan memunculkan tokoh-tokoh muda di media sosial salah satunya Felix Siauw, seorang muallaf yang mempunyai 4,8 juta pengikut di media sosial Instagram. Ceramahnya yang sistematis dan banyak mengungkap sisi lain sejarah Islam banyak digemari generasi muda Indonesia. Ditambah buku-buku yang ia ditulis sangat menarik dan sesuai dengan bahasa dan bahasan generasi milenial kekinian. Namun, dalam setiap ceramah dan bukunya seringkali diselipkan paham-paham Khilafah yang menjadi antitesa dari sosok da'i muda ini.

Selain melalui tokoh mudanya, HTI juga fasih dalam menggerakkan anggotanya di media sosial. Beberapa kali HTI mampu menguasai topik-topik di media sosial seperti Twitter.³⁶⁰ Isu-isu yang dimainkan HTI seringkali diselipkan dengan kampanye Khilafah mereka. Bagi mereka Khilafah adalah solusi komprehensif atas segala persoalan dunia saat ini. Meskipun banyak ditolak karena mayoritas masyarakat Indonesia adalah Muslim moderat namun karena kepiawaian mengemasnya banyak masyarakat yang simpatik pada kampanye Khilafah yang digaungkan HTI. Bahkan, "virus" yang disebarkan oleh HTI ini banyak mempengaruhi generasi muda seperti data yang diungkap PPIM di awal tulisan (84% generasi muda terpapar radikalisme).

Dengan demikian, atas dasar inilah Harakatuna.com menasbihkan diri sebagai media yang dengan tegas melawan narasi Khilafah yang dibangun oleh HTI. Upaya Harakatuna.com dalam menangkal ideologi Khilafah HTI adalah melakukan kontra ideologi yakni dengan menawarkan ideologi Pancasila sebagai landasan dan solusi dari segala permasalahan bangsa. Oleh karena itu, kampanye kontra ideologi Khilafah sangat kontras ditujukan oleh Harakatuna.com.

³⁵⁹ Iqbal, Asep Muhammad, and Zulkifli Zulkifli. "Islamic fundamentalism, nation-state and global citizenship: the case of Hizb ut-Tahrir." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 6.1 (2016): 35-61.

³⁶⁰ Setia, Paelani. *Islamic-buzzer dan hoaks: Propaganda khilafah oleh eks HTI Kota Bandung di Jawa Barat*. Thesis. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Kampanye kontra ideologi Khilafah pertama ditunjukkan Harakatuna.com melalui visi media yang dibangun yakni, "Menjadikan Harakatuna Media sebagai gerakan dakwah bersama dalam memberikan penyadaran dan pencerahan bahwa keberagaman puncaknya adalah keberagaman dan puncak dari keberagaman adalah kemanusiaan. Perdamaian dan kedamaian adalah pesan utama dalam Islam dan Islam melarang segala bentuk kekerasan atas nama agama".³⁶¹ Jika ditelaah, ada dua hal yang perlu digarisbawahi dari visi Harakatuna.com yakni media sebagai gerakan dakwah dan pesan utama agama Islam adalah membawa perdamaian. Artinya, Harakatuna selain sebagai media dakwah Islam yang mensyi'arkan Islam ke seluruh dunia, juga menjadikan Islam damai sebagai tujuan dakwahnya. Ini sangat kontras dengan paham-paham radikal yang menghalalkan kekerasan baik verbal maupun non-verbal dalam mendakwahkan Islam.

Selanjutnya, kontra ideologi Harakatuna juga diwujudkan dalam tulisan-tulisan yang dimuat dalam situs mereka. Terbaru ada satu tulisan yang ditulis oleh tim editorial Harakatuna.com yang berjudul, "Haruskah NU-Muhammadiyah Negoisasi (dengan) Ormas Radikal?". Tulisan tersebut berargumen bahwa ormas-ormas radikal seperti HTI, FPI, Salafi, dan MMI sering menyusup pada kedua ormas terbesar di Indonesia tersebut dan seringkali berkampanye menggunakan nama besar kedua ormas NU-Muhammadiyah. Hal ini bisa saja diselesaikan dengan cara negosiasi (antara NU-Muhammadiyah dengan kelompok radikal) agar bisa bersama-sama menyelesaikan persoalan bangsa namun tetap saja tidak bisa berjalan karena memiliki ideologi yang sangat kontradiktif. Yang ada baik NU maupun Muhammadiyah harusnya lebih tegas dalam mengambil sikap terhadap ormas-ormas radikal di Indonesia.³⁶²

Kontra ideologi yang dilaksanakan oleh Harakatuna.com adalah dengan mengampanyekan ideologi Pancasila sebagai dasar

³⁶¹ Harakatuna.com. Istiqamah Merawat Ideologi Bangsa, 2020. <https://harakatuna.com/profil>

³⁶² Harakatuna. Haruskah NU-Muhammadiyah Negoisasi (dengan) Ormas Radikal?. 2021. <https://harakatuna.com/haruskah-nu-muhammadiyah-negoisasi-ormas-radikal.html>

negara yang di dalamnya terdapat nilai Islam yang berlaku bagi seluruh umat beragama di Indonesia. Menurut Harakatuna.com Pancasila tidak bertentangan dengan Islam dan dalam Pancasila terkandung nilai-nilai syariat Islam.³⁶³ Menurut penelusuran penulis, dalam situs Harakatuna.com ditemukan setidaknya 119 tulisan yang mengupas soal Pancasila dan Islam dalam rentang waktu 2020-2021.

Menurut tulisan salah seorang penggerak Harakatuna.com, Ayik Heriansyah problem menyoal Pancasila saat ini adalah dirongrongnya Pancasila oleh paham-paham radikal yang diimpor ke Indonesia oleh aktivis Timur Tengah. Ditambah kebanyakan masyarakat masih tidak menganggap Pancasila sebagai ideologi bangsa karena Pancasila bukan agama dan Pancasila bertentangan dengan agama. Makanya penting sekali mengupayakan penguatan ideologi Pancasila kepada komunitas-komunitas formal keagamaan dengan pendekatan sosio-ideologis agar Pancasila masuk ke alam pikiran mereka.

"Jika ditanya, kan Pancasila bukan agama, kenapa harus diakui ideologi? Ya kita harus jawab: Iya benar, Pancasila bukan agama, tetapi kan sila dalam Pancasila itu digali dari ajaran-ajaran agama. Tidak ada bukti satupun sila atau butir Pancasila itu yang melanggar atau bertentangan dengan agama, apalagi (bertentangan dengan) Islam. Memang bahwa Pancasila bukan nash (teks) dari satu kitab suci, tetapi makna dari Pancasila ini sesuai dengan yang terkandung dalam kitab suci. Makanya, Pancasila ini dirumuskan melalui proses ijtihadi (proses berpikir) karena proses penyusunannya sudah sangat standar dengan bagaimana agama merumuskan hukum tertentu".³⁶⁴

Menurut tulisan penggerak lainnya, Khalilullah, kepiawaian ormas HTI dalam menggoreng suatu isu tertentu adalah karena selalu membenturkannya dengan ideologi Pancasila. Bahkan,

³⁶³ Harakatuna. Pancasila Tidak Bertentangan dengan Syariat Islam. 2021. <https://harakatuna.com/pancasila-tidak-bertentangan-dengan-syariat-islam.html>

³⁶⁴ Ayik Heriansyah, *Pancasila Dalam Menghadapi Ideologi Khilafah*. Harakatuna.com. 2021. <https://harakatuna.com/pancasila-dalam-menghadapi-ideologi-khilafah.html>

menurutnya HTI selalu menuduh bahwa Indonesia adalah negara kufur karena menerapkan ideologi yang salah. "Akhir-akhir ini kita disuguhi oleh isu soal penetapan hari lahir Pancasila karena banyak pro-kontra ketika ditetapkannya tanggal 1 Juni. Sayangnya, isu ini malah "digoreng" oleh orams radikal sebagai pembangkangan pemerintah pada Pancasila itu sendiri" tulis Khalilullah lewat tulisannya dengan tajuk "Pengusung Khilafah Mencari Kesempatan di Tengah Pro-Kontra Tanggal 1 Juni sebagai Hari Lahir Pancasila". Khalilullah menambahkan bahwa kampanye moderasi beragama dan Pancasila sebagai ideologi bangsa harus terus digalakkan, apalagi ormas-ormas radikal sudah dibubarkan oleh pemerintah saat ini. Artinya, bagi Khalilullah jangan sampai jika kita malah kendor karena menganggap musuh yang ingin mengubah Pancasila ini telah dibubarkan. Baginya internet dan media sosial adalah lahan utama kampanye ini harus dilakukan.³⁶⁵

Dengan demikian, Pancasila merupakan landasan hidup berbangsa yang sudah sangat cocok bagi kehidupan multikulturalisme Indonesia.³⁶⁶ Tantangannya adalah bagaimana kampanye ideologi Pancasila ini terus digalakkan dan bisa dengan mudah dipahami oleh masyarakat luas, khususnya generasi muda. Melalui situs Harakatuna.com yang mana merupakan bagian dari implementasi ruang Islam di dunia maya kampanye ideologi Pancasila itu dilaksanakankan. Harapannya kampanye yang dibangun melalui situs ini, para pembaca bisa semakin tersadarkan akan ideologi berbangsa yang tepat dan harus terus diamalkan. Alasan inilah yang menyebabkan Harakatuna.com terus gigih mengampanyekan Islam yang damai demi mewujudkan cita-cita Pancasila.

Kesimpulan

³⁶⁵ Khalilullah, *Pengusung Khilafah Mencari Kesempatan di Tengah Pro-Kontra Tanggal 1 Juni sebagai Hari Lahir Pancasila*, Harakatuna.com. 2021. <https://harakatuna.com/pengusung-khilafah-mencari-kesempatan-di-tengah-pro-kontra-tanggal-1-juni-sebagai-hari-lahir-pancasila.html>

³⁶⁶ Harakatuna. *Masyarakat Harus Kedepankan Toleransi Pancasila dan Bhineka Tungga Ika*. 2021. <https://harakatuna.com/masyarakat-harus-kedepankan-toleransi-pancasila-dan-bhineka-tungga-ika.html>

Argumen bahwa moderasi beragama hanya bisa dikampanyekan melalui cara-cara konvensional tampaknya terburu-buru. Selain itu, parameter kampanye moderasi beragama juga hanya dialamatkan pada ormas-ormas besar seperti NU dan Muhammadiyah. Padahal, kampanye moderasi beragama adalah kewajiban seluruh warga negara yang bisa diimplementasikan sesuai metode yang diinginkan, termasuk melalui media sosial. Ini didasarkan pada kehidupan moderat di Indonesia yang sudah diciptakan sejak awal republik ini berdiri oleh para pendiri bangsa. Kesimpulan keliru ini didasarkan pada pengamatan bahwa masih minim pelaku kampanye moderasi beragama menggunakan cara-cara yang modern seperti melalui media sosial.

Media yang diklaim sebagai salah satu unsur penting digitalisasi masyarakat saat ini disebut-sebut sebagai sumber dari menguatnya paham radikalisme. Namun, media juga mempunyai fungsi untuk melawan fenomena radikalisme. Berkat kemampuan adaptasinya, Harakatuna Media mampu memulihkan fungsi media sebagai agen kampanye moderasi beragama yang di sisi lain media-media juga dipenuhi oleh narasi-narasi radikalisme. Berkat sumber daya yang ada, situs Harakatuna.com hadir dan menjadi pusat informasi, kajian, dan respons terhadap isu-isu Islam dan kebangsaan yang hangat di masyarakat.

Dalam upayanya mengampanyekan moderasi beragama, situs Harakatuna.com berfokus pada upaya kontra narasi dan kontra ideologi. Kontra narasi diyakini sebagai upaya nyata melawan opini-opini yang dibangun oleh kelompok radikal. Melalui narasi yang dibangun yaitu narasi Islam yang moderat Harakatuna.com dengan tegas mempertentangkannya dengan paham-paham yang ingin mengakkan Islam secara formal. Beberapa program dilaksanakan Harakatuna.com untuk terus gigih mengmpanyekan moderasi beragama secara online. Sementara dalam upaya kontra ideologi, Harakatuna.com lebih dengan lugas melawan ideologi radikal Khilafahisme yang digagas oleh Hizbut Tahrir Indonesia. Sebagai jawaban atas narasi Khilafahisme, Harakatuna.com mengampanyekan pentingnya ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dengan kekhasan

seperti Indonesia. Harakatuna.com menganggap bahwa ideologi Khilafahisme yang digaungkan HTI hanya bisa dilawan oleh ideologi Pancasila yang sudah terbukti mewadahi seluruh masyarakat Indonesia.

Alhasil, penulis berharap agar para otoritas dan ormas agama dengan kecenderungan moderat harus berkontribusi pada inisiatif ini. Tujuannya untuk mengembalikan keseimbangan pengetahuan di dunia maya, yang telah didominasi oleh pandangan yang diungkapkan oleh kelompok-kelompok yang tidak bertanggung jawab melalui cara berpikir yang ekstrem.

Daftar Pustaka

Ahda Bayhaqi, *BIN Benarkan BNPT: 39 Persen Mahasiswa di Tujuh Kampus Negeri Simpati Radikalisme*. Merdeka.com. 2018. <https://www.merdeka.com/peristiwa/bin-benarkan-bnpt-39-persen-mahasiswa-di-tujuh-kampus-negeri-simpatiradikalisme.html>

Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.

Alles, D. (2015). *Transnational Islamic actors and Indonesia's foreign policy: Transcending the state*. Routledge.

Arifianto, A. R. (2019). Islamic campus preaching organizations in Indonesia: Promoters of moderation or radicalism?. *Asian Security*, 15(3), 323-342.

Arifianto, Alexander Raymond. "Islam Nusantara: NU's Bid to Promote 'Moderate Indonesian Islam'." *RSIS Commentary* 114 (2016).

Ashour, O. (2010). Online de-radicalization? Countering violent extremist narratives: Message, messenger and media strategy. *Perspectives on Terrorism*, 4(6), 15-19.

Asroor, Z. (2019). Islam Transnasional vs Islam Moderat: Upaya NU dan MD dalam Menyuarakan Islam Moderat di Panggung Dunia. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 171-213.

Ayik Heriansyah, *Pancasila Dalam Menghadapi Ideologi Khilafah*. Harakatuna.com. 2021. <https://harakatuna.com/pancasila-dalam-menghadapi-ideologi-khilafah.html>

Bubalo, A., & Fealy, G. (2007). *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*. Mizan Pustaka.

Budiarti Utami Putri, Survei Alvira: 20 Persen Pelajar dan Mahasiswa Rela Berjihad. *Tempo.co*. 2017. <https://nasional.tempo.co/read/1029476/survei-alvira-20-persen-pelajar-dan-mahasiswa-rela-berjihad>

Bunt, G. R. (2000). *Virtually Islamic: Computer-mediated communication and cyber Islamic environments*. University of Wales Press.

Bunt, G. R. (2003). *Islam in the digital age: E-jihad, online fatwas and cyber Islamic environments*.

Bunt, G. R. (2009). *iMuslims: Rewiring the house of Islam*. Univ of North Carolina Press.

Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama Di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100.

Fakhruroji, M. (2011). *Islam Digital*. In Bandung: Segi Arrasy.

Fealy, G. (2004). Islamic radicalism in Indonesia: The faltering revival?. *Southeast Asian Affairs*, 2004(1), 104-121.

Harakatuna. Agenda Kegiatan: Melawan Paham Radikalisme dan Tindak Terorisme Untuk Mencapai Moderasi dalam Beragama. 2021. <https://harakatuna.com/agenda-kegiatan-melawan-paham-radikalisme-dan-tindak-terorisme-untuk-mencapai-moderasi-dalam-beragama.html>.

Harakatuna. Agenda Kegiatan: Reintegrasi Mantan Napi Terorisme di Indonesia. 2021. <https://harakatuna.com/agenda-kegiatan-reintegrasi-mantan-napi-terorisme-di-indonesia.html>

Harakatuna. Agenda. 2020. <https://harakatuna.com/category/agenda>

Harakatuna. Akhbar. 2020. <https://harakatuna.com/category/akhbar>

Harakatuna. Asas-asas Islam. 2020. <https://harakatuna.com/category/asas-asas-islam>

Harakatuna. *Haruskah NU-Muhammadiyah Negoisasi (dengan) Ormas Radikal?*. 2021. <https://harakatuna.com/haruskah-nu-muhammadiyah-negoisasi-ormas-radikal.html>

Harakatuna. Islam dan Timur Tengah. 2020. <https://harakatuna.com/category/kajian-khilafah>

Harakatuna. Kaderisasi Digital Mengokohkan Sikap Toleran. 2021. <https://harakatuna.com/kaderisasi-digital-mengokohkan-sikap-toleran.html>

Harakatuna. Khazanah. 2020. <https://harakatuna.com/category/khazanah>

Harakatuna. Makna Rahmat dalam Al-Qur'an Al-Karim. 2021. <https://harakatuna.com/makna-rahmat-dalam-al-quran-al-karim.html>

Harakatuna. Masyarakat Harus Kedepankan Toleransi Pancasila dan Bhineka Tungga Ika. 2021. <https://harakatuna.com/masyarakat-harus-kedepankan-toleransi-pancasila-dan-bhineka-tungga-ika.html>

Harakatuna. *Mengapa Jokowi Harus Mendukung Penuh Palestina*. 2021. <https://harakatuna.com/mengapa-jokowi-harus-mendukung-penuh-palestina.html>

Harakatuna. Milenial Islam. 2020. <https://harakatuna.com/category/milenial-islam>

Harakatuna. Pancasila Tidak Bertentangan dengan Syariat Islam. 2021. <https://harakatuna.com/pancasila-tidak-bertentangan-dengan-syariat-islam.html>

Harakatuna. *Qiyadah Borju Jamaah Terjepit*. 2021. <https://harakatuna.com/qiyadah-borju-jamaah-terjepit.html>

Harakatuna. Submit Artikel. 2020. <https://harakatuna.com/submit-article>

Harakatuna. Tentang CNRCT. 2020. <https://harakatuna.com/cnrct>

Harakatuna.com. *Istiqamah Merawat Ideologi Bangsa*, 2020. <https://harakatuna.com/profil>

Hasin Abdullah, *Harakatuna.com: Media Rahmatan Lil 'Alamin*. 2020. <https://harakatuna.com/harakatuna-media-rahmatan-lil-alam.html>

Hilmy, Masdar. "Whither Indonesia's islamic moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU." *Journal of Indonesian Islam* 7.1 (2013): 24-48.

Hine, C., 2008. Virtual ethnography: Modes, varieties, affordances. *The SAGE handbook of online research methods*, pp.257-270.

Huda, A. Z. (2019). Melawan Radikalisme Melalui Kontra Narasi Online. *Journal of Terrorism Studies*, 1(2), 1.

Iqbal, Asep Muhammad. *Cyber-activism and the Islamic Salafi movement in Indonesia*. Diss. Murdoch University, 2017.

Iqbal, Asep Muhammad, and Zulkifli Zulkifli. "Islamic fundamentalism, nation-state and global citizenship: the case of Hizb ut-Tahrir." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 6.1 (2016): 35-61.

Islam, Tazul, and Amina Khatun. "'Islamic Moderation' in Perspectives: A Comparison Between Oriental And Occidental Scholarships." *International Journal of Nusantara Islam* 3.2 (2015): 69-78.

Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kemenag RI 2019.

Khalilullah, *Pengusung Khilafah Mencari Kesempatan di Tengah Pro-Kontra Tanggal 1 Juni sebagai Hari Lahir Pancasila*, Harakatuna.com. 2021. <https://harakatuna.com/pengusung-khilafah-mencari-kesempatan-di-tengah-pro-kontra-tanggal-1-juni-sebagai-hari-lahir-pancasila.html>

Kristina Natalia, *Sebanyak 13.032 Konten Radikalisme dan Terorisme Tersebar di Medsos Diblokir*. Kumparan.com. 2020. <https://kumparan.com/paluposo/sebanyak-13-032-konten-radikalisme-dan-terorisme-tersebar-di-medsos-diblokir-1uB4iuJBICQ>

M. Nur Faizi, *Pesantren dan Tantangan Narasi Islam-Kebangsaan*. 2021. <https://harakatuna.com/tantangan-pesantren-terhadap-narasi-islam-dan-kebangsaan.html>

Muhaimin, H. A. (2020). *Transformasi Gerakan Radikalisme Agama*. Rasibook.

Nisa, Y. F., Hendarmin, L. A., Lubis, D. A., Syafruddin, D., & Ropi, I. (2018). *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*. Pusat Pengkajian Islam Dan Masyarakat (PPIM), UIN Jakarta.

Nurdin, Ahmad Ali. "Islam and State: A Study of the liberal Islamic network in Indonesia, 1999-2004." *New Zealand Journal of Asian Studies* 7.2 (2005): 20.

Osman, M. N. M. (2018). *Hizbut Tahrir Indonesia and political Islam: Identity, ideology and religio-political mobilization*. Routledge.

Prasetio, B. (2019). Pembubaran Hizbut Tahrir di Indonesia dalam Perspektif Sosial Politik. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(2), 251-264.

Redaksi Harakatuna.com. <https://harakatuna.com/redaksi>

Sabiruddin, S. (2019). Saring sebelum Sharing, Menangkal Berita Hoax, Radikalisme di Media Sosial. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 22-40.

Setia, Paelani. *Islamic-buzzer dan hoaks: Propaganda khilafah oleh eks HTI Kota Bandung di Jawa Barat*. Thesis. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Siegel, A., Brickman, S., Goldberg, Z., & Pat-Horenczyk, R. (2019). Preventing future terrorism: Intervening on youth radicalization. *An International Perspective on Disasters and Children's Mental Health*, 391-418.

Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.

PENUTUP

Urgensi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Melalui Media Digital

Rifki Rosyad

rifkirosyad@uinsgd.ac.id

Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2019 memulai jalan baru sebagai "Tahun Moderasi Beragama". Kementerian Agama menggunakan istilah "moderasi beragama" sebagai kata kunci dan slogan dalam setiap program dan kebijakan yang dikembangkannya. Lembaga ini berupaya memantapkan dirinya sebagai lembaga moderator dalam menghadapi berbagai tekanan dari arus disrupsi yang mempengaruhi berbagai bidang kehidupan keagamaan dan kebangsaan.³⁶⁷

Melalui moderasi beragama setiap individu akan digiring ke dalam perspektif yang wajar, yang meliputi sikap tidak berlebihan dalam beragama dan juga tidak mendewakan rasio yang berpikir bebas dan tanpa batas. Oleh sebab itu, moderasi beragama didiskusikan, dilafalkan, dihayati, dan digaungkan sebagai kerangka pengaturan multikulturalisme masyarakat Indonesia. Kebutuhan akan narasi keagamaan yang moderat tidak hanya bersifat personal atau institusional, tetapi juga universal bagi warga dunia, khususnya dalam menghadapi era global dan era digital.³⁶⁸

Dalam lingkungan digital yang diatur oleh kecepatan elektronik, keberadaan manusia mengalami transformasi mendasar dari bentuk tubuh yang bergerak menjadi bentuk yang tetap diam

³⁶⁷ Kemenag RI, *Rapat Kerja Nasional Kementerian Agama RI Tahun 2019*. Bimas Kemenag RI. 2019. <https://bimaskristen.kemenag.go.id/news-20-rapat-kerja-nasional-kementerian-agama-ri-tahun-2019.html>

³⁶⁸ Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13.2 (2019): 45-55.

namun dapat menyerap informasi yang dikirim melalui simulasi elektronik. Ranah digital menjelma menjadi medan pertempuran untuk kontestasi dan daya saing.

Masalahnya, saat ini beberapa organisasi radikal-ekstrem menggunakan internet untuk menghasut konflik dan menghidupkan kembali politik identitas. Akibatnya, ranah digital semakin dipengaruhi oleh keyakinan agama yang mengedepankan eksklusivitas. Ini menjadi perhatian serius karena berpotensi melemahkan otoritas keagamaan dan mendorong kelahiran ulama-ulama baru yang dirgaukan. Ini terlihat pada otoritas keagamaan yang tidak lagi dipegang oleh ulama yang berwibawa.

Menurut teori *Religious-Social Shaping of Technology* Heidi Campbell, yang ia perkenalkan dalam bukunya *When Religion Meets New Media* (2010), era digital telah memberikan pengaruh yang besar pada praktik keagamaan masyarakat. Yang paling kontras terlihat di antaranya adalah mudahnya afiliasi dengan institusi keagamaan, pergeseran otoritas keagamaan, penguatan individualism beragama, dan pergeseran dari pluralisme ke tribalisme.³⁶⁹

Sementara itu, narasi dan kajian agama merupakan ajang kompetisi di mana beberapa kelompok dapat membuat konten untuk mengkomunikasikan gagasan, konsep, dan simbol keagamaan kepada masyarakat umum. Ini yang terjadi saat ini dimana tren kelompok garis keras yang secara paksa dan emosional menghadirkan narasi keagamaan dan mendapat dukungan dari sebagian umat Islam. Narasi ini datang dari dunia digital, di mana penyebarannya begitu luas dan sederhana. Apalagi, di masa ketika emosi keagamaan kerap dimanfaatkan untuk menghasut kebencian di kalangan generasi muda melalui media digital. Alhasil, media telah berkembang menjadi komoditas baru untuk penyebaran ideologi dan kepentingan agama tertentu sebagai sarana perlawanan terhadap organisasi keagamaan yang tidak sepaham

³⁶⁹ Campbell, Heidi. *When religion meets new media*. Routledge, 2010.

dan sebagai metode perlindungan terhadap kelompok mereka sendiri.

Menghadapi tren yang mengkhawatirkan ini, Kemenag memandang perlu adanya jalur keagamaan yang inklusif dan toleran yang memungkinkannya merebut panggung ruang digital dengan memperkuat moderasi beragama di seluruh masyarakat, termasuk sivitas akademika Perguruan Tinggi Agama Islam di seluruh Indonesia. Terkait hal itu, Kemenag telah mengirimkan Surat Edaran pada 29 Oktober 2019 kepada seluruh Rektor dan Pimpinan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTKIN) yang mengarahkan untuk membuat dan menata Rumah Moderasi Beragama. Surat edaran tersebut menjelaskan bahwa Kementerian Agama berkomitmen untuk memasukkan Moderasi Beragama sebagai landasan berpikir, bertindak, dan dalam merumuskan kebijakan dan program bagi seluruh pemangku kepentingan Kementerian Agama, termasuk PTKIN. Rumah moderasi keagamaan diminta menjadi pusat pendidikan, pendampingan, pengaduan, dan penguatan wacana moderasi keagamaan, serta memfasilitasi pergerakan wacana moderasi keagamaan.³⁷⁰

Masing-masing PTKIN kemudian menciptakan Rumah Moderasi dengan program kerja yang berbeda namun memiliki visi dan tujuan yang sama untuk membangun lingkungan keagamaan yang 'beradab'. Menariknya, hal tersebut drespons beberapa PTKIN dengan memanfaatkan ruang digital dan media sosial sebagai platform untuk memperluas wacana moderasi keagamaan agar dapat terus disosialisasikan kepada publik. Penyebaran ide melalui berbagai bentuk seperti film, meme, penerbitan karya, esai, dan gambar dibuat dan disebarluaskan kepada civitas akademika dan masyarakat umum.

³⁷⁰ Pendis Kemenag RI, *Semua Kampus PTKI Mendirikan Rumah Moderasi Beragama*. Diktis Kemenag.go.id. 2019.
<http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=news&jd=1148#.YOs-vOgzblU>

Tulisan ini bermaksud menjabarkan bagaimana moderasi beragama ditransformasikan dan ditransmisikan di dunia digital sebagai ajang kontestasi dan perluasan narasi keagamaan yang moderat dan toleran. Selain itu, tulisan ini bertujuan untuk menjabarkan urgensi penggunaan literasi digital sebagai kemampuan untuk menggunakan pengetahuan, media, dan teknologi untuk mempertahankan moderasi agama dalam menghadapi "berhamburannya narasi agama". Seperti diketahui, banyak isu-isu di dunia digital yang menjangkiti kelompok agama, sehingga memudahkan seseorang untuk menyebarkan berita bohong, hasutan, dan propaganda yang dapat membahayakan keutuhan bangsa.

Memang, upaya berkesinambungan untuk mengarusutamakan moderasi beragama melalui percakapan dan saluran ruang digital sangat penting di Indonesia. Sebagai negara Muslim terbesar di dunia yang juga ingin menjadi laboratorium perdamaian dunia, Indonesia adalah bangsa yang pluralistik dan multikultural dengan keragaman suku, agama, bahasa, ras, dan perbedaan lainnya. Meskipun demikian, keragaman ini memungkinkan setiap warga untuk hidup berdampingan secara damai.

Namun, dalam perkembangannya perselisihan dan perpecahan seringkali muncul di dunia digital. Selain itu, ranah digital dengan sengaja dieksploitasi oleh berbagai kelompok untuk menghasilkan narasi yang saling menjatuhkan satu sama lain. Padahal semua agama pada dasarnya ingin mempromosikan cara hidup yang tenang dan moderat yang dibalut harmoni atau kasih sayang. Karenanya, moderasi beragama adalah alat untuk menjaga persatuan dalam menghadapi perbedaan.

Narasi Agama di Dunia Siber

Kemajuan teknologi informasi yang sering disebut sebagai era virtual telah mengakibatkan terkurungnya cita-cita sosial seperti integrasi, kebersamaan, dan solidaritas di dalam diri karena

semakin mempedulikan batasan fisik. Arena sosiopolitik kontemporer tidak lagi ditentukan oleh satu filosofi politik, tetapi oleh orang-orang yang terlibat dalam kontestasi satu sama lain. Realitas sosial tenggelam dalam hutan virtual. Inilah yang disebut Yasraf Amir Piliang sebagai abad internet.³⁷¹

Cyberspace adalah ranah komunikasi yang dimediasi komputer yang membengkokkan ruang dan waktu untuk menciptakan jenis realitas virtual baru. Dalam pengertian lain, dunia maya dapat dianggap sebagai tempat fiktif (di mana operasi elektronik dilakukan) yang digunakan untuk meringkas dan memampatkan ruang-waktu (*time-space compression*). Konteks ini memiliki tujuan khusus untuk menghilangkan hambatan spasial melalui penggunaan teknologi canggih. Langkah terakhir yang mungkin terjadi akibat kompresi ini adalah percepatan hidup.³⁷²

Transparansi dan virtualitas diperkenalkan ke dalam jaringan informasi. Ini lebih terbuka karena tidak lagi terikat oleh kategori satu aturan. Selain itu, tidak ada batas atas dan bawah. Akibatnya, batasan, norma, koneksi, dan standar moral yang telah mengatur semua perilaku manusia di dunia nyata tidak dapat ditegakkan sepenuhnya. Ketika semua ini berputar di sekitar dunia digital dan sirkuit global, aturan yang mengontrol masyarakat menjadi hukum kecepatan informasi. Menurut prinsip ini, segala sesuatu yang viral berputar dengan mudah dan cepat sambil juga bergerak ke seluruh dunia.

Dalam lingkungan ini, kisah-kisah keagamaan dapat dengan mudah diorbitkan dalam hitungan detik, menyebar dari satu lokasi ke lokasi lain dan dari satu saluran informasi ke saluran informasi lainnya. Siklus berlanjut dalam bentuk virtual, dipandu oleh orbit garis partai (kelompok), dari satu wilayah ke wilayah lain dan dari satu budaya ke budaya lain.

³⁷¹ Piliang, Yasraf Amir. "Masyarakat informasi dan digital: Teknologi informasi dan perubahan sosial." *Jurnal Sositologi* 11.27 (2012): 143-155.

³⁷² Castells, Manuel. *The network society A cross-cultural perspective*. Edward Elgar, 2004.

Dunia digital saat ini telah melahirkan berbagai pemikiran dan ide sehingga terbentuk fragmentasi yang mendarah daging dalam pemahaman masyarakat.³⁷³ Hal ini disebabkan oleh pengalaman keagamaan pribadi, fatwa yang salah, dan kurangnya pemahaman tentang mata rantai pengetahuan terus direkayasa untuk menyesatkan masyarakat. Otoritas agama telah berubah sebagai akibat dari penjajahan informasi dan pelipatan kesadaran. Sebelumnya, otoritas keagamaan hanya dimiliki oleh Ulama, ustadz, mursyid, dan penyuluh agama, serta pemerintah melalui Kementerian Agama yang kompeten. Otoritas agama, di sisi lain, semakin disambut oleh media baru yang terkesan impersonal dan bergantung pada jaringan informasi. Setiap orang memiliki akses mudah kepada informasi berdasarkan preferensi dan persyaratan mereka sendiri. Pesan-pesan keagamaan disajikan dalam gaya makan “prasmanan” gratis.

Organisasi tertentu memanfaatkan ekstase komunikasi virtual masyarakat saat ini untuk secara bebas memberikan ide, pandangan, dan fatwa kepada orang lain. Situasi ini telah menggeser definisi moderat dalam Islam dari mainstream dan menuju non-mainstream yang seringkali bersifat restriktif, keras, tidak fleksibel dan bahkan memonopoli kebenaran. Dongeng-dongeng religius telah mengubah kekuatan ulama sebagai penafsir kitab suci, sehingga terjadi fabrikasi dan distorsi pemahaman.

Akibatnya, dunia digital memiliki efek merugikan pada struktur dan narasi keagamaan. Organisasi keagamaan tertentu membuat materi yang didasarkan pada satu gagasan, sehingga mendorong berkembangnya politik identitas dan isu ketegangan. Dalam konteks ini, dunia digital (*cyberspace*) dimanfaatkan untuk menyebarkan misinformasi dan penipuan oleh sekelompok individu yang mengatasnamakan agama melalui materi naratif mereka. Memang, dunia internet dieksploitasi untuk memecah

³⁷³ Pembayun, Jaduk Gilang. "Rekonstruksi Pemikiran Habermas di Era Digital." *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media* 1.1 (2017): 1-14.

persatuan umat oleh beberapa faksi yang tidak senang dengan kontes tertentu dan kemudian merebut kendali sumber-sumber agama melalui saluran digital.

Pada titik ini, dalam lingkungan digital gangguan informasi dan politik identitas terwujud. Konsumsi, preferensi, dan makna yang diciptakan oleh dunia maya mengakibatkan pergeseran pemikiran, fatwa, pernyataan agama, bahkan landasan agama. Kehidupan beragama dewasa ini dihadapkan pada kecenderungan yang mengeras yang ditandai dengan hilangnya inti dan substansi agama. Akibatnya, imajinasi bangsa tercabik-cabik di dunia maya yang fanatik.

Setidaknya ada tiga persoalan mendasar dengan pesan religi yang dikonstruksi oleh komunitas tertentu untuk memancing pertentangan diantara masyarakat. *Pertama*, masalah dalam pemahaman agama. Media elektronik sangat mudah diakses dan tidak dibatasi oleh masyarakat umum. Dunia internet menyelenggarakan beragam materi, mulai dari ceramah yang tidak dimoderasi hingga kisah-kisah keagamaan yang mengandalkan satu sudut pandang. Narasi keagamaan di media digital seringkali menghasilkan perspektif yang miring dan cenderung membela satu kelompok sambil menyalahkan yang lain. Sejak saat itu, banyak kelompok Muslim mempropagandakan fanatisme agama yang ketinggalan zaman, sempit, dan tidak toleran terhadap keragaman, dan kemudian tidak percaya pada orang lain. Memang, risiko terbesar adalah anak-anak, remaja, dan generasi milenial lainnya jika memperoleh informasi keliru melalui paparan lingkungan digital yang terbuka dan liar tersebut.

Realitas ini dikaburkan oleh fenomena *post-truth* yang berpotensi memperparah polarisasi masyarakat, terbukti dengan semakin viralnya pemahaman yang mengusung sentimen agama, ras, dan kelompok kepentingan yang dapat menjadi tantangan sekaligus penghambat pembangunan nasional keberlanjutan.

Kedua, telah terjadi perubahan otoritas agama (institusi agama). Otoritas agama adalah pusat afiliasi kehidupan beragama. Namun, seiring berkembangnya dunia teknologi tanpa henti, otoritas keagamaan sering berpindah dari pribadi ke impersonal. Akibatnya, kehidupan beragama menjadi lebih kaku sebagai akibat dari keyakinan masing-masing individu yang tak terucapkan. Ketika seseorang melihat sisi lain dari “mata uang”, yang ada hanyalah fanatisme yang menumbuhkan intoleransi.

Ketiga, melimpahnya pola pikir dan perilaku masyarakat. Orang-orang telah memasuki ekstase konsumerisme agama sebagai akibat dari kecanduan mereka terhadap teknologi. Pengetahuan yang diperoleh secara bebas melalui saluran informasi digital berfungsi sebagai dasar untuk bertindak berdasarkan apa yang dipelajari melalui media. Memang, kualitas praktis dan multitasking media baru mengikis konsep tentang belajar agama pada sumber utama, kiai, ulama, pesantren yang jelas-jelas moderat, toleran, dan welas asih.

Narasi keagamaan yang muncul sebagai akibat dari kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang kita sebut sebagai ruang saluran digital, terbuka, mudah dipelintir, bahkan didekonstruksi, seperti yang ditunjukkan oleh informasi viral yang menyebar melalui WhatsApp. Internet, dengan imajinasi virtual dan pasar bebas nilai, telah secara efektif menyebarkan kisah-kisah keagamaan yang dangkal, vulgar, dan tidak mendasar. Misalnya, individu dapat mengobarkan ‘pertempuran moral’ untuk legalitas politik identitas di ranah digital. Ini merupakan tantangan sekaligus hambatan untuk mengarusutamakan moderasi agama dalam pengaturan digital.

Konsep Moderasi Beragama Kemenag RI

Buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Tim Litbang Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa moderasi tidak hanya diajarkan oleh Islam, tetapi juga oleh agama lain. Secara teori, moderasi berarti sikap yang wajar dan seimbang. Konsep moderasi

agama dapat membentuk seseorang menjadi tiga karakteristik yang berbeda: kebijaksanaan, ketulusan (kemurnian), dan keberanian. Dengan kata lain, sikap moderat terhadap agama –selalu memilih jalan tengah, akan lebih mudah diwujudkan jika memiliki keluasan ilmu agama yang cukup untuk menjadi bijaksana, menahan godaan untuk ikhlas, dan tidak mementingkan diri sendiri.³⁷⁴

Moderasi beragama merupakan langkah awal dalam membina toleransi dan kerukunan antar kelompok agama, dan masyarakat di lingkungan. Dengan implikasi bahwa menolak radikalisme dan liberalisme merupakan sikap yang bijaksana yang mampu menumbuhkan perdamaian. Moderasi beragama adalah memperlakukan orang dengan bermartabat dan merangkul perbedaan yang melekat pada keragaman. Moderasi beragama sebenarnya merupakan perwujudan cita-cita toleransi (*tasamuh*).

Selain itu, paham moderasi beragama mempertahankan prinsip egaliter (*musawah*) dengan menjauhkan diri dari diskriminasi. Perbedaan keyakinan, tradisi, agama, bahasa, dan asal-usul suku, serta antar kelompok, tidak menjadi sumber kesewenang-wenangan yang dapat mencekik persaudaraan. Dalam perspektif ini, moderasi beragama dapat dilihat sebagai jalan tengah untuk mencapai kehidupan yang damai dan harmonis, khususnya di negara multiras ini.

Penguatan Moderasi Beragama di Lingkungan PTKIN

Moderasi beragama sedang dikembangkan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) atas dasar falsafah universal dalam pembangunan pertumbuhan keilmuan. Hal ini penting tidak hanya sebagai metode untuk meningkatkan kepekaan civitas akademika terhadap pemikiran orang lain, tetapi juga sebagai metode untuk memperkuat intelektualisme yang moderat, sehingga akan sulit untuk menyalahkan pandangan yang berbeda dari dirinya.

³⁷⁴ Kemenag RI, *Moderasi Beragama*. (Jakarta: Kemenag RI, 2019)

Dalam satu kesempatan, Kamaruddin Amin, mantan Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Pendis) Kementerian Agama, mengatakan moderasi beragama merupakan kontra-narasi dari paham eksklusif yang dibangun oleh beberapa organisasi radikal. Dengan demikian, surat edaran Kementerian Agama berupa pendirian Rumah Moderasi yang diharapkan dapat menjadi lokomotif gerakan moderasi keagamaan dengan menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang damai dan toleran sangat relevan dalam hal melayani sebagai wadah kontra narasi pemahaman agama yang I desain oleh kelompok radikal.³⁷⁵

Perguruan Tinggi Agama Islam pada dasarnya telah menyediakan laboratorium untuk menanam cita-cita moderat di lingkungannya. PTKIN didirikan dengan tujuan untuk mengembangkan paradigma kajian dan pemahaman Islam yang inklusif, intelektual, sosiologis, historis, dan filosofis yang didasarkan pada kajian tekstual dan analisis sosial yang memandang agama sebagai realitas sosial. Akibatnya, perdebatan akademis tentang studi Islam telah diresapi dengan kehalusan intelektual. Artinya, sebagian besar wacana dan narasi keagamaan di Indonesia berasal dari ranah akademik Perguruan Tinggi Agama Islam. Karenanya, dasar pemikiran untuk intelektualisme yang inklusif dan kritis ini merupakan motivasi yang kuat untuk mempertahankan warisan akademik yang toleran.

Semua ini dimungkinkan jika semua segmen masyarakat, termasuk akademisi dimoderasi baik dalam lingkungan fisik maupun virtual. Misalnya, memanfaatkan Rumah Moderasi Agama *Islamic Religious College* sebagai tempat bagi mereka yang berkomitmen pada moderasi agama untuk berbicara melalui studi, penelitian, publikasi, dan bantuan masyarakat.

³⁷⁵ Subdit Sarpras & Kemahasiswaan, *Kamarudin Amin Harap PTKI Aktif Produksi Narasi Moderasi Beragama*. Diktis Kemenag.go.id. 2019. <http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=news&jd=1148#.YOs-vOgzblU>

Buku *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia* telah diterbitkan dan ditulis oleh para pimpinan Perguruan Tinggi Agama Islam (2019).³⁷⁶ Buku tersebut menguraikan banyak strategi strategis untuk meningkatkan toleransi beragama di Perguruan Tinggi Agama Islam. Untuk memulainya, *pertama*, moderasi beragama diurusutamakan dalam semua turunan peraturan Perguruan Tinggi Agama Islam. Hal ini dicapai melalui pengembangan studi akademis dengan tradisi kritis, serta menghormati kelompok atau sudut pandang lain. Dalam *setting* ini, penjangkaran kurikulum ideologis sebagai landasan penguatan harus selalu diaktifkan. Artinya, civitas akademika diberikan tetap diberikan keleluasaan untuk membaca topik ideologis seperti Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan disamping membaca sumber-sumber keagamaan. Alhasil, Perguruan Tinggi Agama Islam khususnya dapat memberlakukan peraturan dan menanamkan cita-cita kewarganegaraan dalam budaya pendidikan.

Kedua, menjadikan Perguruan Tinggi Agama Islam sebagai tempat berkembangbiaknya nilai-nilai kemanusiaan, kedamaian beragama, dan moderasi beragama. Ini adalah topik kritis di saat pendidikan Islam sekali lagi dihadapkan pada kesulitan yang signifikan dalam arus pembentukan pemahaman sektarian dan juga Islam transnasional. Kecenderungan ini termanifestasi di Perguruan Tinggi Agama Islam sebagai gejala Islamisasi yang dibawa oleh sejumlah mahasiswa melalui forum tarbiyah dan kaderisasi dakwah 'radikal'.

Ketiga, literasi agama dan pendidikan lintas agama harus diperkuat. Perguruan Tinggi Agama Islam memainkan peran penting dalam mempromosikan literasi agama dengan mengadvokasi moderasi beragama di ranah digital. Di zaman serba instan dan pragmatis saat ini, persepsi populer tentang kisah-kisah keagamaan yang terfragmentasi sering kali miring dan tidak

³⁷⁶ Suharto, et al. *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Lkis Pelangi Aksara, 2021.

membantu terbentuknya pemahaman yang seimbang. Orang-orang tertentu terlalu tekstual dalam menafsirkan teks-teks suci, yang mengakibatkan eksklusivisme, ekstremisme, dan bahkan terorisme. Selain itu, ada beberapa yang melampaui batas (di luar batas) untuk menafsirkan kitab suci dalam jumlah yang berlebihan. Selain itu, ada pula yang memutarbalikkan ajaran Tuhan menjadi pesan pribadi yang penuh intrik. Akibatnya adalah rentannya konflik kepentingan, yang dapat menggoyahkan ketentraman kehidupan beragama. Moderasi beragama diperlukan di situasi ini karena harus diviralkan, disebarluaskan, disosialisasikan, dan diulangi di tempat-tempat digital agar dapat diterapkan pada tataran praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTKIN) telah berhasil mentransformasi pengarusutamaan dan penguatan moderasi keagamaan melalui ruang digital, antara lain Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati, Bandung, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, dan UIN atau IAIN di lokai-lokasi lainnya.

Observasi virtual yang dilakukan penulis terhadap PTKIN dan peranannya dalam Rumah Moderasi Beragama terbukti telah dilakukan, di antaranya Pusat Penelitian Moderasi Umat Beragama (PKMB) UIN Raden Intan Lampung yang melakukan kajian virtual memanfaatkan Zoom, Facebook, dan YouTube untuk mengeksplorasi berbagai metode pengembangan pola pikir moderat beragama di perguruan tinggi. Seperti halnya Rumah Moderasi Keagamaan IAIN Jember, ia menyelenggarakan rangkaian Webinar dengan topik penguatan dialog keagamaan moderat di ranah digital. Ditambah, Rumah Moderasi Beragama UIN Bandung juga beberapa kali melaksanakan webinar mengenai Islam moderat. Hal menarik ditunjukkan oleh Rumah Moderasi UIN Yogyakarta yang sangat aktif menyebarkan pesan-pesan Islam damai melalui meme dan kutipan tokoh Indonesia di Instagram

(@rumahmoderasi_uinsuska) dalam memaknai Islam sebagai *rahmatan lilalamin*.

Kontra Narasi Melalui Moderasi Beragama di Dunia Digital

Fungsi teknologi informasi dalam mempercepat pelipatan ruang dan waktu sangatlah penting. Perkembangan dunia maya yang mudah diakses telah menciptakan situasi yang kontradiktif. Di satu sisi, individu sangat antusias untuk memperbaharui dan mengekspresikan identitas keislamannya; di sisi lain, ruang digital yang berbeda diwarnai oleh narasi keagamaan yang tidak objektif, dan seringkali menyertakan keyakinan ekstremis yang memusuhi kelompok lain. Inilah yang disebut dengan siklus Islamisasi masa kini yang didorong oleh kebutuhan informasi ilmu agama. Seseorang yang taat saat ini dimaknai dengan semakin besar kemungkinannya untuk membaca literatur keagamaan yang islami, praktis, dan pragmatis di media sosial. Apalagi dipamerkan bersamaan dengan simbol-simbol agama lainnya kepada orang lain melalui media yang sama, media sosial.

Oleh sebab itu, pengarusutamaan moderasi agama di ranah digital di dorong oleh persoalan-persoalan ini. Makanya, penting untuk dilakukan di lingkungan PTKIN. Pengarusutamaan moderasi keagamaan di Perguruan Tinggi Agama Islam di seluruh Indonesia melalui ruang digital bertujuan untuk mengangkat sesuatu yang sebelumnya berada di pinggiran, yang hanya diketahui oleh segelintir orang dan kelompok dan bahkan kurang signifikan, menjadi pusat perhatian pada masyarakat umum, dikonsumsi, dan dilaksanakan. Hal ini dilakukan melalui pemanfaatan ruang digital yang memiliki beragam fungsi, kegunaan, kemampuan, dan potensi.

Ranah digital teknologi informasi dimanfaatkan untuk mengarusutamakan moderasi beragama sebagai narasi digital, yakni pesan keagamaan yang dikemas secara benar dan metodis dalam materi tertentu untuk kemudian didistribusikan melalui teknologi informasi digital. Melalui cara tersebut, ranah digital

teknologi informasi menjadi wahana penguat kehidupan dalam rangka mengembangkan identitas dan *sense of purpose*. Akibatnya, teknologi informasi bisa menjadi kontra-narasi terhadap narasi agama yang mengklaim monopoli kebenaran. Heidegger (1971) mencatat bahwa teknologi memiliki potensi untuk membuka, memperluas, dan mempengaruhi kebiasaan dan pandangan seseorang, disamping juga bisa menyebabkan ketakutan, ketidakpuasan, dan pertentangan.³⁷⁷

Sosialisasi moderasi beragama melalui ranah digital berpotensi menjangkau populasi yang lebih luas, terutama usia milenial. Pertempuran untuk ruang digital sangat penting agar narasi agama memperoleh pijakan utama di media sosial. Tanpa keseimbangan narasi agama moderat yang berlandaskan prinsip toleransi, ruang digital akan melahirkan narasi kebencian dan kebebasan. Justru kebebasan inilah yang dalam kondisi sekarang ini melahirkan konflik dan pandangan intoleran.

Perguruan Tinggi Agama Islam sebagai laboratorium perdamaian dapat memanfaatkan ruang digital untuk mengkomunikasikan materi moderasi keagamaan dalam merespon derasnya arus informasi di lingkungan media sosial.³⁷⁸ Upaya pemanfaatan yang dimaksud di sini adalah kontra-narasi yang diperlukan untuk melahirkan kerangka keagamaan yang bermakna sesuai dengan esensi ajaran agama, yaitu bersikap moderat, toleran, dan kasih sayang satu sama lain. Hal ini dapat dicapai melalui dengungan suara keras di dunia digital. Lingkungan media sosial harus menjadi medan pertempuran yang harus direbut dan ditundukkan melalui narasi keagamaan yang berlandaskan moderasi beragama. Alih-alih membiarkannya direbut oleh kelompok intoleran dan ekstrem. Perguruan Tinggi

³⁷⁷ Botha, Catherine Frances. "Heidegger, technology and ecology." *South African Journal of Philosophy* 22.2 (2003): 157-171.

³⁷⁸ Azizah, Nurul. "PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN KEADILAN DAN PERDAMAIAN DI INDONESIA." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 11.2 (2015): 197-214.

Agama Islam memanfaatkan berbagai materi untuk mempromosikan pesan moderasi keagamaan mereka termasuk bisa melalui video di YouTube, situs penggemar Facebook, Twitter, Instagram, meme, dan siaran pers mengenai studi dan penelitian tentang agama dan perdamaian. Misalnya, penggunaan meme yang dapat digunakan sebagai kampanye dan unit informasi budaya. Menurut Mihaly Csikszentmihalyi (1993), manusia mengkonstruksi meme dengan sengaja untuk alasan tertentu. Setelah meme dibuat, pembaca bisa mengambil tindakan dan mengubah kesadarannya tentang masalah tertentu.³⁷⁹ Ketika pesan moderasi beragama menjadi viral dalam bentuk meme atau audio visual dengan konten dan pesan tertentu, maka akan melatih pikiran setiap orang untuk berpikir moderat dalam segala tindakan dan perilaku yang sebelumnya tidak terpikirkan.

Daftar Pustaka

- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13.2 (2019): 45-55.
- Azizah, Nurul. "PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN KEADILAN DAN PERDAMAIAN DI INDONESIA." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 11.2 (2015): 197-214.
- Botha, Catherine Frances. "Heidegger, technology and ecology." *South African Journal of Philosophy* 22.2 (2003): 157-171.
- Campbell, Heidi. *When religion meets new media*. Routledge, 2010.
- Castells, Manuel. *The network society A cross-cultural perspective*. Edward Elgar, 2004.
- Csikszentmihalyi, Mihaly. "Activity and happiness: Towards a science of occupation." *Journal of Occupational Science* 1.1 (1993): 38-42.
- Kemenag RI, *Moderasi Beragama*. (Jakarta: Kemenag RI, 2019)

³⁷⁹ Csikszentmihalyi, Mihaly. "Activity and happiness: Towards a science of occupation." *Journal of Occupational Science* 1.1 (1993): 38-42.

- Pembayun, Jaduk Gilang. "Rekonstruksi Pemikiran Habermas di Era Digital." *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media* 1.1 (2017): 1-14.
- Pendis Kemenag RI, *Semua Kampus PTKI Mendirikan Rumah Moderasi Beragama*. Diktis Kemenag.go.id. 2019. <http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=news&jd=1148#.YOs-vOgzBIU>
- Piliang, Yasraf Amir, and Riama Maslan Sihombing. "Figure replication in Soeharto visual meme." *Jurnal Sosioteknologi* 15.1 (2016): 32-40.
- Piliang, Yasraf Amir. "Masyarakat informasi dan digital: Teknologi informasi dan perubahan sosial." *Jurnal Sosioteknologi* 11.27 (2012): 143-155.
- Subdit Sarpras & Kemahasiswaan, *Kamarudin Amin Harap PTKI Aktif Produksi Narasi Moderasi Beragama*. Diktis Kemenag.go.id. 2019. <http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=news&jd=1148#.YOs-vOgzBIU>
- Suharto, et al. *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Lkis Pelangi Aksara, 2021.



MEDIA SOSIAL MERUPAKAN RUANG TERBUKA BAGI SIAPAPUN UNTUK BEREPUT PENGARUH. MENJAMURNYA PESAN-PESAN AGAMA YANG DIBALUT SIKAP RADIKAL DAN EKSTREM ADALAH SALAH SATU DOMINASI PENGARUH YANG DIGALAKKAN KELOMPOK-KELOMPOK RADIKAL. NAMUN, ADANYA PELUANG MEREPUT PENGARUH YANG SAMA MASIH BISA DILAKUKAN OLEH INDIVIDU, KOMUNITAS, DAN PERGURUAN TINGGI UNTUK MELAKUKAN KONTRA NARASI ATAS MENJAMURNYA NARASI AGAMA RADIKALISME. MELALUI MEDIA SOSIAL, PENGARUSUTAMAAN MODERASI BERAGAMA BISA LEBIH EFEKTIF DILAKUKAN DIBANDING DENGAN CARA-CARA YANG BERSIFAT KONVENSIONAL.

BUKU INI HADIR DENGAN TUJUAN UNTUK MEMBERIKAN JAWABAN ATAS MINIMNYA REFERENSI TENTANG KAMPANYE MODERASI BERAGAMA BAIK SECARA LANGSUNG (OFFLINE) MAUPUN DI MEDIA SOSIAL (ONLINE). SELAIN ITU, BUKU INI JUGA MERUPAKAN KUMPULAN TULISAN DARI PENELITIAN MAHASISWA STUDI AGAMA-AGAMA UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG DARI BERBAGAI PERSPEKTIF KEILMUAN. KARENANYA, SEMOGA BUKU INI MEMBERIKAN INSPIRASI BAGI PENGARUSUTAMAAN MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA.

